

FILATELI

Sepintas Sejarah Filateli Indonesia



ELANG BONDOL - Lambang Pameran Filateli Sedunia "Indonesia 2000" adalah elang bondol memegang sampul (amplop) surat dan prangko sebagai maskot.

JAKARTA - Tak terasa, sesaat kita lagi kita tahun 1999 akan kita lewati dan memasuki tahun 2000. Pergantian tahun kali ini, bukan sekadar mengganti dua angka dari empat digit angka tahun, tetapi sekaligus keempat digit berganti.

Peristiwa bersejarah seribu tahun sekali ini, tak heran merupakan hal yang cukup spektakuler dan disambut berbagai pihak dengan bermacam-macam acara. Kalangan filatelis di berbagai belahan dunia, juga ikut menyambut secara filatelistis. Ada penerbitan prangko khusus seperti di Indonesia, ada kantor pos yang menyediakan cap pos khusus, penerbitan kartu pos istimewa, dan sebagainya.

Sejumlah media massa khusus filateli maupun penulis filateli di berbagai negara, bahkan menyiapkan edisi khusus berupa catatan-catatan sejarah penting dalam aktivitas filateli di Indonesia, sejarah filateli diprkerjakan dimulai tak lama setelah penerbitan prangko pertama tahun 1864, ketika itu masih bernama Hindia Belanda (*Nederlands Indie*).

Seperti disebutkan dalam buku *Mengenal Seluk Beluk Filateli* (PP PFI, 1994), sejak saat itu makin banyak penerbitan prangko di Indonesia. Sementara pengumpul prangko mula-mula masih terbatas pada orang-orang Belanda dan orang Eropa lain. Tetapi, lambat laun kaum bumiputera juga mulai menyukai kegemaran yang kemudian dikenal dengan nama "filateli" itu. Pada 29 Maret 1922 di Batavia (sekarang bernama Jakarta), berdirilah perkumpulan filateli yang diberi nama *Vereniging van Postzegelverzamelaars in Nederlands Indie* (VPNI).

Selain mengadakan kegiatan tukar-menukar prangko, perkumpulan itu juga menerbitkan buletin dalam Bahasa Belanda. Ketika Jepang masuk, praktis semua kegiatan filateli di Indonesia terhenti. Kalangan masih ada yang melanjutkan dengan membuat sampul peringatan dan Sampul Hari Pertama (SHP) prangko-prangko penduduk Jepang, hanyalah ditukarkan per-orangan.

Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia merdeka, perkumpulan filateli mulai dihidupkan kembali. Awalnya, masih menggunakan Bahasa Belanda, dan dinamai *Algemene Vereniging voor Philatelisten in Indonesia* (AVPI). Tahun 1953, nama itu berubah menjadi Perkumpulan Umum Philatelis Indonesia (PUPPI).

Pada masa yang hampir bersamaan, di Bandung berdiri pula Yayasan Pengumpul Prangko Indonesia (YPP-PI). Namun, organisasi ini tak bertahan lama. Sedangkan PUPPI, pada tahun 1965 berganti nama menjadi Perkumpulan Philatelis Indonesia (PPI). Tahun 1985, nama itu berganti lagi menjadi Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI).

Sejak 1976 filatelis filatelis Indonesia mulai teratur mengikuti pameran yang bersifat kompetitif. Bahkan, untuk pameran tingkat internasional, sampai saat ini PFI telah tiga kali menjadi penyelenggara. Masing-masing, "Indopex '83" di Surabaya (1983), "Jakarta '95" di Jakarta (1985), dan "Indonesia '96" di Bandung (1996).

Berbagai aktivitas dilakukan filatelis Indonesia dan memasuki tahun pertama tahun 2000-an, PFI sekali lagi akan menjadi penyelenggara pameran internasional. Kali ini, Pameran Filateli Sedunia "Indonesia 2000", yang akan diadakan di Jakarta Convention Centre, 15-21 Agustus 2000.

Pengalaman di masa lalu, tentu akan menjadi bekal dalam penyelenggaraan mendatang. Lebih dari 300 peserta pameran yang berasal dari 53 negara akan tampil di "Indonesia 2000". Inilah tambahan catatan sejarah filateli Indonesia (B-8)

FILATELI

Ada Lagi Cetak Tindih Prisma?

MENAMPILKAN wajah seorang tokoh di atas prangko memerlukan pertimbangan sangat seksama. Indonesia menganut asas bahwa hanya kepala negara saja, tokoh hidup yang boleh ditampilkan wajahnya di prangko. Pengecualian dari ketentuan tersebut hanya dapat dilakukan atas persetujuan pemerintah, dalam hal ini Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi (Dirjen Postel).

Prisma (Prangko Identitas Milik Anda) yang diluncurkan tanggal 9 Oktober 1999 adalah terobosan luar biasa, karena setiap orang, tidak pandang bulu, tokoh atau tidak, masih hidup atau sudah meninggal, dengan mudah bisa ditampilkan wajahnya di "prangko".

Dalam hal ini "prangko" sengaja ditulis dalam tanda kutip, karena bukan di atas prangko sungguhan, melainkan pada *tab*, yaitu sehelai kertas yang berformat menyerupai prangko dan dipisahkan dari prangko itu sendiri dengan perforasi. *Tab* sengaja dibiarkan kosong dan atas pesanan bisa diisi gambar (foto) yang bisa dibuat seketika (*instan*), atau berdasarkan foto yang dikirimkan oleh si pemesan.

Australia yang menjadi pelopor Prisma, sampai saat ini hanya membolehkan foto pemesan saja untuk ditampilkan di atas *tab*. Sedang Indonesia rupanya lebih maju, karena selain foto wajah pada *tab* Prisma, dapat pula ditampilkan logo, merek dagang, slogan dan lain-lain.

Lebih jauh, Pos Australia juga mengeluarkan ketentuan bahwa foto yang ditampilkan pada Prisma (di Australia disebut *Personalized Stamp* atau *P-Stamp*), harus dalam pose sopan.

Cetak Tindih

Keberadaan Prisma rupanya mengilhami sementara pihak untuk berkreasikan, walaupun ada yang sempat "kebablasan". Beberapa waktu lalu ada yang membuat cetak tindih pada Prisma, seolah-olah cetak tindih resmi dari pemerintah. Kini, tampaknya ada lagi cetak tindih semacam itu.

Menyambut Hari Kasih Sayang atau *Valentine's Day* 14 Februari 2000, di Jakarta dan Bandung dijual Sampul Peringatan (SP) dengan nuansa merah jambu dilengkapi *pin* berbentuk jantung yang sangat menarik bagi kalangan remaja. SP tersebut ditempel Prisma seri Menyambut Milenium Baru yang "dihias" habis-habisan. Prangko resmi yang bernilai nominal Rp 1.000, dibubuhi cetak tindih gambar jantung merah mengkilat dan tulisan Hari Kasih Sayang.

Tab Prisma tersebut kemudian didesain sedemikian rupa sehingga sepintas lalu tampak seperti prangko. Desain utamanya berupa gambar jantung, kemudian di salah satu sisi terdapat tulisan INDONESIA yang mirip dengan identitas prangko Indonesia.

Tepat bersebelahan dengan angka nominal 1000 yang terdapat pada prangko aslinya, pada *tab* dicantumkan angka 2000 yang baik bentuk angka maupun tata warnanya persis seperti angka nominal tersebut.

Paduan antara prangko asli dengan *tab* seakan-akan menjadi dua prangko dalam komposisi *setenant* (bergandengan).

Akal-akal ini benar-benar merupakan pembodohan yang disengaja oleh si pencipta. SP dengan prangko yang penuh rekayasa itu dijual dengan harga yang fantastis dan konon saat ini di pasaran harganya melambung tinggi.

Ditjen Postel sebagai penerbit prangko dan PT Pos Indonesia selaku pengelola ditantang untuk mengatasi hal ini. Tantangan itu harus dijawab, antara lain dengan tindakan tegas serta landasan hukum yang kukuh, berupa ketentuan yang harus ditaati semua pihak.

Kita harapkan kasus ini dapat diselesaikan sesegera mungkin.

- I ISDITO

FILATELI

Filateli, Hobi atau Investasi?

SEORANG filatelis Bandung yang juga penulis filateli dalam redaksi *Buletin Komfita*, sebuah media intern atau perkumpulan filatelis, mengungkap keberadaan hobi filateli yang kini oleh sebagian kalangan lebih dianggap sebagai investasi.

Dalam tulisannya di buletin itu edisi November 2000, SK Kartodiwirio mempertanyakan sebuah promosi dalam bentuk slogan yang dimuat dalam *Buletin Filateli Indonesia* edisi Januari-Maret 2000, terbitan Divisi Filateli PT Pos Indonesia, ia menilai slogan berbunyi "Filateli Koleksi Berharga untuk Investasi Bukan Sekedar Hobi", menarik dikaji.

Menurut Kartodiwirio, cara penulisannya sangat tendesius sehingga menciptakan pengertian bahwa "filateli koleksi berharga investasi bukan hobi." Hal itu akibat cara penulisan kata "untuk" menggunakan ukuran huruf jauh lebih kecil dan dengan ketebalan berbeda dengan kata lainnya.

Selain itu, kata "sekedar" dituliskan dengan huruf miring. Ukuran dan ketebalan hurufnya juga jauh lebih kecil dan tipis dari kata lainnya, dengan posisi sebagai sisipan di antara kata "bukan" dan "hobi".

Jadi, terbacalah, menurut Kartodiwirio, hanyalah tulisan "filatelis koleksi berharga investasi bukan hobi." Padahal, masih menurut penulis yang sama, jelas filateli adalah hobi. Aspek investasi dalam filateli hanyalah merupakan nilai tambah.

Banyak Aspek

Tulisan Kartodiwirio itu memang merupakan keluhan cukup banyak filatelis, bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di mancanegara. Beberapa filatelis di Amerika Serikat misalnya, baik melalui tabloid filateli *Linn's Stamp News*, *Topical Time*, maupun publikasi lainnya, juga mempersoalkan mengenai hobi filateli yang kini lebih banyak dipandang sebagai investasi saja.

Padahal, hobi filateli mempunyai banyak aspek lainnya. Bagi kaum muda misalnya, hobi itu dapat dijadikan sarana pendidikan. Melalui benda-benda filateli, seseorang dapat memperluas pengetahuan umum termasuk bahas asing, melatih ketekunan, kerapian, memperbanyak sahabat dengan saling tukar-menukar benda filateli, sampai menjadikan hobi itu sebagai pengisi waktu luang yang bermanfaat dengan ikut berbagai kompetisi pada pameran-pameran filateli. Mulai dari tingkat lokal, nasional, sampai pameran filateli tingkat internasional.

Dalam tulisannya, Kartodiwirio juga menambahkan manfaat hobi itu. Yaitu untuk kesenangan dan kepuasan pribadi dalam aktivitas mengumpulkan dan pada hasil pengumpulannya sehingga terbentuk koleksi unik sesuai dengan rencana filatelis bersangkutan.

"Nilai kepuasan selama proses penciptaan koleksi, dari saat pengambilan keputusan pengumpulan benda filateli tertentu, perburuan, pembentukan dan pengembangan sampai terbentuk koleksi yang direncanakan, sulit disetarakan dengan nilai uang," tulisnya.

Sementara itu, seorang filatelis asal Jakarta dalam percakapan dengan *Pembaruan* beberapa waktu lalu di Kantor Filateli Jakarta pernah mengungkapkan pendapatnya, bahwa kita harus hati-hati mengatakan benda filateli bernilai investasi dan dapat menguntungkan dari segi ekonomi.

Masalahnya, menurut filatelis tersebut, tidak semua benda filateli mempunyai "masa depan" yang cerah. Cukup banyak benda filateli yang telah puluhan tahun, tetapi sampai saat ini masih bisa dibeli dengan harga beberapa ratus rupiah atau paling mahal Rp 1.000-Rp 2.000 saja tiap kepingnya.

Jadi bila ada yang mencoba berinvestasi dengan mengumpulkan benda filateli secara sembarangan, bukan tidak mungkin belakangan justru kecewa. Nilainya tidak naik dengan pesat seperti digembar-gemborkan sebelumnya.

"Karena itu, yang paling tepat, adalah mempromosikan bahwa filateli adalah hobi yang menyenangkan. Ada banyak kegiatan terkait dengan filateli yang bisa dilakukan, mulai dari yang biasa seperti tukar-menukar dan menata prangko, sampai lomba membuat/membubuhkan cap pos, membuat desain prangko, mengumpulkan berbagai cap pos di daerah tertentu, dan sebagainya," tambah filatelis itu. (B-8)

Mencetak Rekor Dunia Lewat Hobi Mengoleksi Benda

19/12/99

Salah satu buku yang paling laris terjual adalah *Guinness Book of Records*, berisi rekor-rekor dunia yang pernah dicatat. Bukan hanya rekor dalam bidang olahraga, tetapi juga dalam bidang-bidang lain.

Buku tersebut pertama kali terbit 27 Agustus 1955, setebal 198 halaman. Segera buku itu menjadi pilihan pembaca dan tercatat sebagai buku paling laris di Inggris. Sampai bulan Juli 1999, buku yang terbit tiap tahun dan selalu diperbaiki isinya sesuai dengan rekor-rekor dunia baru. Buku itu terjual lebih dari 85 juta eksemplar dan diterbitkan dalam 37 bahasa.

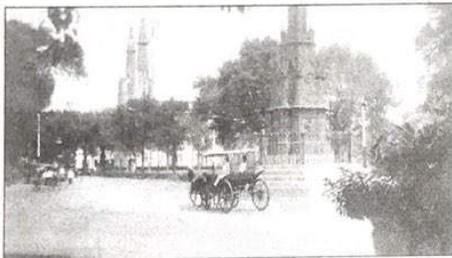
Edisi terbaru yang diberi nama *Guinness World Records 2000 - Millennium Edition* juga dijual di Indonesia sejak beberapa waktu lalu. Yang menarik, mereka yang hobi mengoleksi benda-benda tertentu, ternyata dapat juga mencetak rekor dunia dan nama mereka dimasukkan dalam buku itu.

Paling tidak ada beberapa subjudul dalam buku itu

yang mencatat rekor-rekor yang dicetak oleh orang-orang yang hobi mengoleksi benda-benda tertentu. Antara lain, *Collectors* (halaman 64), *Cult Objects* (halaman 74), *Valuable Stuff 1* (halaman 76), *Valuable Stuff 2* (halaman 78), dan *Memorabilia* (halaman 102).

Koleksi Paspor

Dalam subjudul *Collectors*, antara lain tercatat nama Guy van Keer dari Belgia, yang memegang rekor dunia sebagai pemilik paspor dan dokumen perjalanan terbanyak. Ia mengoleksi tak kurang dari 4.260 paspor dan dokumen perjalanan dari 130 negara, yang berasal dari antara tahun 1615 sampai sekarang. Sedangkan Yacov Yosipov dari Israel adalah pemegang rekor dunia kolektor karcis bus, dengan memiliki lebih dari 14.000 karcis bus satu sama lain berbeda. Angelica Unverhau, wanita dari Jerman, mengoleksi 168.700 *ballpoint* dan namanya tercatat sebagai pemegang rekor dunia kolektor



REPRO

KARTU POS KUNO – Salah satu hobi adalah mengoleksi kartu pos bergambar kuno, seperti kartu pos yang menggambarkan kawasan Lapangan Banteng, Jakarta pada zaman Hindia Belanda dengan latar belakang Gereja Katedral.

ballpoint terbanyak di dunia.

Dalam subjudul *Cult Objects* dicatat rekor harga-benda koleksi. Mulai dari Boneka Barbie termahal yang laku seharga 26.500 dolar AS dalam lelang di Milwaukee, AS tahun 1998 sampai cetakan seni karya Andi Warhol yang terjual seharga 17,3 juta dolar AS pada tahun yang

sama di tempat berbeda.

Dalam subjudul *Valuable Stuff 1* dicatat bahwa tanggal 16 November 1997 seorang kolektor dari Asia membeli cerutu Trinidad seharga 16.560 dolar AS per batang. Tak tanggung-tanggung, ia membeli sebanyak 25 batang cerutu.

Sedangkan dalam subjudul *Valuable Stuff 2* dicatat

antara lain, nama dan bendera kapal Titanic yang terbuat dari logam dan terjual seharga 79.500 dolar AS pada tahun 1998. Kapal SS Titanic tenggelam tahun 1912, namun kejadian itu tetap dikenang bahkan dijadikan film layar lebar.

Dalam subjudul *Memorabilia*, dicatat rekor dunia akta kelahiran termahal. Akta lahir milik Paul McCartney, musisi grup The Beatles yang terkenal itu, pada 1997 terjual seharga 84.146 dolar AS.

Menambah Semangat

Bagi mereka yang hobi mengoleksi benda-benda tertentu, membaca buku itu, bisa menambah semangat untuk menambah dan merawat koleksi sebaik mungkin. Kemungkinan bisa saja harga benda-benda koleksi yang dikumpulkan tak terlalu tinggi atau semahal seperti yang dicatat dalam buku rekor dunia itu, tetapi punya banyak benda koleksi yang tentu merupakan hal membanggakan.

Tidak semua benda kolek-

si harus berharga mahal. Contoh, kolektor karcis bus dari Israel, yang hanya mengumpulkan karcis-karcis bekas dari berbagai negara. Demikian pula kolektor kartu kredit bekas yang bisa didapat secara gratis atau mengumpulkan *ballpoint* yang berharga berkisar Rp 5.000-Rp 10.000 per batang. Bahkan bisa pula didapat dari hadiah teman atau keluarga.

Hanya saja, di sini dibutuhkan "keluwesan" seorang kolektor. Artinya, tidak segan mereka menjalin persahabatan dengan siapa saja, sehingga memudahkan mengumpulkan benda koleksi mereka. Seorang kolektor kartu pos bergambar kuno misalnya, selain membeli juga memperoleh sebagian koleksinya dengan gratis, dengan bersahabat pena dengan sejumlah rekan di mancanegara. Sementara, seorang remaja yang mengumpulkan penghapus pensil (*setip*), memperoleh semua benda koleksinya secara gratis, hadiah orangtua, keluarga dan teman-temannya. (B-8)

Prangko, Dari Tanda Pembayaran Pengiriman Surat Menjadi Benda Koleksi

SP 493
JAKARTA — Tanggal 1 April 1864, terbitlah prangko pertama di bumi Indonesia. Prangko tersebut bergambar Raja Willem III dengan harga satuan 10 sen, dan ada tulisan "Nederl. Indie", singkatan dari Nederlands Indie atau Hindia-Belanda.

Adanya prangko memudahkan sistem pengiriman surat yang sebelum itu masih mengandalkan pembayaran tunai, baik oleh pengirim maupun penerima surat. Apalagi sejak diperkenalkan bus-bus surat di jalan-jalan, telah membantu pengirim surat cukup dengan memasukkan surat yang telah ditempel prangko. Tanpa perlu repot-repot pergi ke kantor pos lagi.

Prangko yang awalnya hanya dicetak seadanya tanpa gigi (perforasi) di bagian pinggirnya dan juga hanya menggunakan satu warna saja, kini juga telah semakin berkembang mutunya. Apalagi sejak Indonesia merdeka dan memasuki masa pembangunan. Sistem percetakan dan rancangan gambar prangko semakin canggih.

Itulah yang juga menyebabkan prangko semakin disukai masyarakat. Bukan sekedar sebagai tanda pembayaran untuk mengirim surat saja, tetapi juga sebagai benda koleksi. Khususnya bagi prangko-prangko Indonesia, keunikannya sebagai benda koleksi ditambah pula karena kecenderungan prangko-prangko tersebut menjadi cepat langka.

Saat ini setiap prangko rata-rata dicetak sebanyak 2 juta keping. Padahal jumlah penduduk Indonesia kini telah mencapai sekitar 180 juta orang. Bila satu persen penduduk yang menggunakan prangko untuk mengirim surat, maka bisa dipastikan hanya tinggal sedikit prangko-prangko yang belum terpakai atau oleh kalangan kolektor prangko (filatelis) disebut *mint*.

Bahkan untuk prangko-prangko bekas pakai (*used*), juga tak terlalu banyak. Sebagian be-

sar setelah dipakai, lalu dibuang begitu saja. Hanya sedikit penerima surat yang mengumpulkan prangko-prangko itu, karena memang jumlah filatelis di Indonesia belum terlalu banyak.

Kecenderungan

Namun selain mengumpulkan prangko, kini ada kecenderungan baru di kalangan filatelis Indonesia. Suatu kecenderungan yang juga mewarnai dunia filateli internasional, dengan tidak sekedar mengumpulkan prangko saja.

Tetapi masyarakat filatelis saat ini lebih menyukai mengumpulkan prangko yang masih tertempel pada sampul surat atau kartupos yang ada. Jadi yang dikumpulkan adalah sampul surat atau kartupos itu secara keseluruhan.

Ada banyak hal yang menyebabkan kecenderungan itu semakin disukai. Antara lain karena koleksi semacam itu mempunyai kelebihan dibandingkan hanya sekedar prangko saja. Filatelis yang mengumpulkan sampul surat atau kartupos itu, dapat pula memiliki koleksi cap pos dan gambar serta tulisan-tulisan yang tertera pada sampul surat atau kartupos itu.

Apalagi bila yang dikumpulkan filatelis itu adalah sampul surat yang di bagian kiri depan terdapat gambar yang menarik, atau oleh kalangan filatelis disebut dengan *cachet*. Sedangkan untuk kartupos, yang juga menarik dikumpulkan adalah kartupos-kartupos berzambar.

Gambar memang memegang peranan penting dalam koleksi seorang filatelis. Baik itu gambar prangko, *cachet* pada sampul surat ataupun gambar dan foto pada kartupos. Karena dengan mempelajari dan mengamati gambar-gambar semacam itu, filatelis dapat menambah pengetahuannya. Dan tambahan pengetahuan itu, memang merupakan salah satu hal positif yang bisa didapat seseorang bila ia menjadi filatelis.

Tema

Tentu saja tidak semua gambar perlu dikumpulkan oleh seorang filatelis. Terutama karena bila ingin mengumpulkan gambar sebanyak mungkin yang tertera pada prangko, *cachet* sampul surat atau kartupos, adalah hal yang pasti merepotkan. Juga memakan biaya besar dan perlu tempat untuk menyimpan yang luas.

Mengingat hal itu, para filatelis kini juga lebih mengkonsentrasikan koleksi mereka pada tema tertentu yang telah dipilihnya. Untuk memilih tema semacam itu, biasa berkait dengan latar belakang filatelis yang bersangkutan. Bila ia olahragawan atau gemar berolahraga, maka tema gambar yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan olahraga. Bila ia seorang pramuka, maka tema pramuka dan kegiatannya yang menjadi pilihan filatelis tersebut.

Cara mengumpulkan benda-benda filateli, baik prangko maupun benda pos lainnya, sesuai tema yang dipilih itu, kini dikenal dengan sebutan filateli tematik atau filateli topikal. Dan melalui benda-benda koleksi tematik atau topikal yang dimilikinya, seorang filatelis dapat mengungkap atau menceritakan banyak hal mengenai tema yang disukainya itu.

Ambil contoh seorang filatelis yang mempunyai koleksi bertema pramuka, lalu menggunakan gambar-gambar yang tertera pada prangko, *cachet* sampul surat dan kartupos yang dimilikinya, untuk menceritakan mengenai apakah kepramukaan itu. Ia mengetik uraiannya pada selembar kertas karton berukuran kertas kuarto. Lalu prangko atau sampul surat dan kartupos yang gambarnya sesuai dengan uraian itu, setelah dibungkus plastik bening, ditempelkannya di dekat uraian tersebut. Jadilah sebuah lembar peraga untuk para peserta didik pramuka, yang menarik karena dilengkapi ilustrasi tematik. (B-8)



Filateli



MENDETEKSI PRANGKO PALSU

PRANGKO sebagai lembar kertas berharga yang sah untuk tanda lunasnya biaya pengiriman pos, merupakan keping-keping yang rawan pemalsuan. Sehingga setiap negara yang mengeluarkan prangko, tentu sudah mempersiapkan berbagai sudut pengamanan dari pemalsuan.

Pada umumnya prangko dicetak oleh percetakan negara. Seperti di Indonesia, satu-satunya percetakan yang boleh mencetak prangko adalah Perum Peruri, yaitu percetakan yang juga mencetak uang rupiah yang sah. Sekarang ini, hampir setiap negara menggunakan mesin cetak modern, tetapi tetap mengikuti prinsip-prinsip yang telah disepakati di seluruh dunia, yaitu cetak tinggi (typography), cetak dalam (engraving), cetak rata (lithography) dan cetak limpah (offset).

Untuk berbagai jenis cetak tadi mempunyai ciri hasil cetakan. Misalnya cetak tinggi, hasilnya akan menjadi cetak timbul. Gambar yang tercetak kalau diraba akan terasa muncul di atas permukaan kertas. Cetak dalam, yaitu hasil cetaknya kebalikan dari cetak timbul. Gambar yang dicetak terkesan terbenam di bawah permukaan kertas. Sedangkan cetak rata, hasilnya tidak timbul dan juga tidak tenggelam, tetapi rata. Sedangkan cetak limpah, menyimpang dari prinsip-prinsip tiga jenis cetak lainnya.

Untuk pengamanan atauantisipasi pemalsuan yang pasti merugikan negara, maka mencetak prangko selalu dilengkapi berbagai komponen yang tidak mudah ditiru atau dipalsukan pihak lain. Seperti misalnya bahan baku kertas. Untuk percetakan prangko sekarang ini, bahan baku kertasnya terbuat dari bubur kertas bahan baku serat kayu murni atau pulp wood yang pabriknya belum dimiliki semua negara termasuk Indonesia. Dengan demikian untuk Indonesia, masih harus mengimpor. Dengan kertas impor yang relatif mahal, diharapkan merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap pemalsuan.

MEMBACA PRANGKO

Bagi filatelis, membaca prangko artinya meneliti dan mencermati keadaan prangko yang akan dan sudah dimiliki sebagai barang koleksinya. Karena bermodal kecermatan dan

pengetahuan khusus tentang prangko, sangat jarang seorang filatelis akan menyimpan atau mempergunakan prangko palsu. Mereka dengan mudah membaca prangko yang dihadapinya palsu atau tidak.

Untuk mengenalinya, yang paling mudah dilihat dengan mata telanjang adalah kondisi barangnya. Pertama yang dilihat perforasinya. Dengan mengamati perforasi pada setiap prangko yang diteliti, akan mudah ditentukan palsu atau tidaknya prangko tersebut. Tentunya, saat menyeleksi, harus ada pembandingnya, yaitu prangko sejenis yang asli.

Perforasi atau lubang-lubang pada prangko yang masih lembaran atau berupa gigi gerigi pada prangko yang sudah dilepas keping per keping, merupakan tanda pengaman paling utama. Sebab, kalau kemudian didapati prangko bergambar serupa tetapi besar dan jarak perforasinya berbeda, bisa diduga prangko yang berbeda itu palsu. Jarum-jarum perforator yang dipakai oleh percetakan prangko itu memiliki ukuran spesifik dan sulit ditiru. Untuk meneliti perforasi sebaiknya menggunakan kaca pembesar yang memang sebagai perlengkapan filatelis.

Cara kedua ialah mengamati warna prangko. Tentu hasil cetakan dari satu percetakan dengan percetakan lain akan berbeda. Nah, kalau kepadatan prangko sejenis tetapi berbeda warna, pantas dicurigai sebagai barang palsu.

Kemudian untuk menandai prangko palsu atau tidak masih ada satu cara lagi, yaitu dengan menggunakan alat, karena tanda-tanda khusus yang terdapat pada prangko asli hanya bisa dilihat melalui bantuan alat. Salah satunya ialah tanda fosfor. Untuk bisa melihat fosfor pada prangko, menggunakan lampu UV (ultra violet), atau sejenis lampu TL yang berwarna biru terang. Kalau lampu dinyalakan tepat menyinari penampang gambar prangko, gambar-gambar yang sudah dibubuhi tanda rahasia fosfor akan menyala dengan warna-warni seperti warna pelangi atau bercak cahaya berlian.

Untuk prangko Indonesia, sengaja diberi tanda rahasia fosfor pada teks dan logo Pos Indonesia di bagian depan gambar. Sehingga ketika diteliti dengan menggunakan lampu UV di tempat gelap justru akan makin nampak tanda-tanda keasliannya. **O bs**

Hadiah Filateli Untuk Lebaran

LEBARAN tahun ini disambut dengan kesederhanaan. Penulis punya ide, buatlah ketupat prangko, ketupat lebaran yang luarnya ditemplei prangko-prangko bekas, hanya untuk hadiah, pajangan, dan tidak untuk diberi beras di dalamnya yang kemudian dimasak seperti ketupat lebaran. Bahkan dari ide tersebut bisa dikembangkan lagi berbagai macam ide. Seperti, buatlah lomba kreativitas hadiah Lebaran dari benda filateli. Atau lomba ketupat prangko dengan penilaian kemurnian ide penciptaan yang paling menarik.

Semua itu memang tak ada nilai filatelinya. Tapi tidak salah kalau dibuat acara-acara demikian untuk menarik minat masyarakat memulai mengumpulkan prangko. Di samping ide-ide menarik tanpa memperhatikan nilai filateli tersebut, masih ada ide lagi yang menarik, tapi bisa memiliki nilai filateli. Bagaimana caranya?

Sisipan Buku

MUDAH saja pembuatan ide yang menarik dan sederhana ini. Buat saja sisipan buku. Ukuran sekitar 4 X 10 cm. Tempelkan bagian atasnya dengan prangko yang bagus. Lalu berikan cap khusus atau boleh juga cap tanggal pada prangko yang telah ditempel pada kertas (karton) untuk sisipan buku itu. Tentu capnya harus terkena prangko dan karton sisipan buku. Kutak-kutik cara lain pembuatan sesuaikan selera anda. Mungkin ada yang ingin dilubang sedikit untuk tali/pita merah.

Untuk tulisan-tulisan atau gambar pada sisipan buku, bisa dibuat dari letraset atau menyuruh orang yang pandai menulis indah. Kalau mau membuat banyak, gambarkanlah dulu di kertas volio HVS. Satu kertas folio bisa menghasilkan nantinya sekitar enam sisipan buku. Setelah jadi enam bentuk dan gam-

bar dengan ukuran 1:1 di folio (tentu rapi dan bersih), fotocopylah di kertas karton (seperti sampul buku). Tinggal anda potong-potong ukuran sisipan buku yang anda kehendaki. Lalu tempelkan prangko dan berikan cap khusus atau cap tanggal. Cap khusus seperti cap pameran. Agar tak kotor dan tetap bagus, sisipan buku tersebut dilaminating.

Hadiah filateli untuk Lebaran bukan itu saja. Masih banyak cara bisa dilakukan. Contoh lagi, buatlah sampul surat atau kartu lebaran kita dengan gambar bertema lebaran tapi diberikan "bingkal" prangko. Pokoknya, dibuat mirip seperti prangko. Tentu dengan pemberian tempat lonjong untuk sekedar menempelkan prangko (boleh baru dan memang sebaiknya yang baru) lalu diberikan cap tanggal atau cap khusus.

Cara lain dengan pembuatan kartu maximum lebaran. Memang prangko Indonesia belum pernah ada yang bertema lebaran. Tak usah khawatir. Gunakan saja prangko Pelita dengan tema pembangunan. Jadi tema lebaran bisa dibuat, seperti, "Berlebaran sambil membangun negara." Hanya satu contoh sederhana.

Dengan prangko Pelita yang bertema pembangunan, kita selipkan pada kartu maximum itu, ayat-ayat Al-Quran, agar tampak "khusyuk" dan anggun. Lebih bagus lagi tentu dengan huruf-huruf Arab dan dibuat dengan tinta emas atau perak sehingga seperti timbul serta menambah daya tarik. Kartu tersebut bisa dibuat dari hasil pemotretan terhadap prangko yang bersangkutan. Tentu dengan menggunakan lensa makro agar bisa baik hasilnya.

Prangko Isi PRANGKO sebenarnya bisa disebut barang netral. Dan memang kenyataannya demikian. Lihat saja kalau ada pertemuan

filatelis internasional. Dari berbagai negara dengan berbagai macam ideologi, berkumpul, tapi tak terasa ada perbedaan satu sama lain. Dialog dan tegur sapa dengan ramah saling terbuka satu sama lain hanya membicarakan dunia filateli yang tentu tak akan ada masa "lingungnya".

Dan bertolak dari anggapan kenetralan itulah, maka tak ada salahnya bila kita hadiahkan pula sanak saudara dengan album prangko yang sudah berisi prangko-prangko. Lebih bagus lagi prangko-prangko yang telah tersusun rapi. Seperti dalam tematik tertentu, atau prangko satu negara. Pemberian album prangko isi tersebut khususnya bisa ditujukan pada kalangan anak-anak dan remaja. Karena memang dari merekalah hobby mengumpulkan prangko bisa dimulai tumbuh (dipupuk) secara baik sampai menjelang dewasa.

Kalau ada yang mengatakan, lucu dong dengan hadiah itu. Mengapa? Toh, prangko tidak hanya diterbitkan oleh satu negara, tapi oleh banyak negara. Nah, untuk lebih bisa berwarna agama (karena untuk Lebaran), carilah prangko-prangko bertema Islam. Seperti prangko Sri Lanka, ada yang bergambar/bertema Al-Quran (terbitan belum lama ini). Dan prangko-prangko dari negara Arab dan sekitarnya. Mungkin akan ada yang berucap, "Wah, sambil berfilateli sekaligus bisa berakwah juga!" Mungkin ada benarnya.

Dengan demikian, memang tak salah kalau dikatakan dunia filateli amat luas. Bisa merambat ke berbagai bidang yang mungkin sebelumnya tak terpikirkan. Maka jelas kini, anggapan dunia filateli sempit hanya dari itu ke itu saja, sama sekali tidak benar. Moga-moga dengan penyampaian ide ini pikiran anda bisa lebih terbuka terhadap dunia filateli. Sekaligus bisa ber-filaran (filateli-lebaran). Mohon maaf lahir dan bathin. (RY).

Smair Harapan

8 Juni 86

30/4/80

HOBBI

"Tiga Serangkai" Benda Memorabilia

Ada sebutan "tiga serangkai" benda, yang biasa dikoleksi sekaligus oleh seorang kolektor, yaitu filateli (prangko dan benda pos lain, telegeri (kartu telepon) dan numismatik (mata uang kertas, koin, maupun medali). Ketiga benda pos itu bagi kolektor merupakan benda-benda memorabilia (benda koleksi yang mempunyai kenangan dan sejarah tertentu).

Tidak sedikit kolektor yang mengoleksi paling sedikit dua dari tiga serangkai itu, bahkan ada yang mengoleksi ketiga jenis benda pos itu. Tiga jenis benda memorabilia itu memang bisa dikatakan tiga serangkai karena sifatnya yang hampir mirip. Ketiga-tiganya merupakan uang atau benda pengganti uang untuk keperluan tertentu.

Numismatik jelas merupakan hobi mengumpulkan uang kertas dan koin, sedangkan filateli adalah hobi mengumpulkan benda peng-

ganti uang untuk keperluan pengiriman surat pos dalam bentuk prangko. Sedang, telegeri adalah hobi mengumpulkan benda pengganti uang untuk keperluan menepon dalam bentuk kartu telepon.

Di antara ketiga serangkai itu, yang paling banyak peminatnya adalah filateli. Baru kemudian numismatik dan telegeri. Di Indonesia, sebenarnya telegeri sempat berkembang cukup pesat sampai sekitar 1994-1995. Sayang, setelah itu perkembangan telegeri ini menurun. Bahkan, seorang telegeris - sebutan untuk kolektor telegeri - menyebutkan kondisi perkembangan telegeri di Indonesia saat ini seperti sedang "tertidur".

Marak

Pameran, bursa dan lelang kartu telepon, yang sempat marak di berbagai daerah, kini bisa dihitung dengan jari. Jusuf Kadir, telegeris yang juga penulis buku panduan koleksi kartu telepon umum Indonesia



KARTU DAN SAMPUL - Sebagian koleksi "tiga serangkai" benda memorabilia berupa kartu telepon dan sampul (amplop) surat yang dimiliki seorang kolektor. Sampul surat itu berasal dari zaman Hindia Belanda, dan sudah tergo- long cukup sukar untuk ditemukan saat ini.

kepada *Pembaruan*, Kamis (13/4), mengatakan, salah satu penyebab kekurangminatn mengoleksi kartu telepon saat ini karena harga kartu telepon yang cenderung mahal.

Bila dibandingkan dengan prangko yang dengan hanya beberapa ribu rupiah sudah bisa mendapat satu set lengkap prangko baru, untuk mengumpulkan kartu telepon mereka harus mengeluarkan uang lebih banyak.

Selain itu, publikasi dan promosi mengenai kartu telepon terasa sangat kurang. Filateli misalnya, didukung dengan publikasi dan promosi besar-besaran yang dilakukan Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, PT Pos Indonesia maupun Perkumpulan Filatelis Indonesia.

Sementara itu, telegeris lain mengatakan bahwa kini Perkumpulan Telegeris Indonesia perlu lebih didayagunakan. Pemilihan pengurus harus melibatkan semua unsur yang berkaitan de-

ngan "dunia kartu telepon", baik dari unsur pemerintah, telegeris, pedagang kartu telepon, penulis telegeri dan sebagainya. Lebih penting lagi, mereka mau menyedikan waktu untuk mengembangkan hobi tersebut tanpa memikirkan keuntungan materi.

Kecenderungan spekulasi untuk membeli seluruh atau hampir seluruh kartu telepon umum yang baru terbit, juga harus dihindari. Beberapa telegeris yang ditemui pekan ini menyebutkan, hal itu mengakibatkan banyak telegeris tak bisa mendapatkan dengan harga nominal dan mereka harus membeli dari spekulasi bersangkutan yang pasti harganya dilipatgandakan.

Tak jarang, hal tersebut membuat telegeris menjadi malas melanjutkan hobi mereka, karena benda yang dikoleksi susah didapatkan. Dapat saja belakangan, akhirnya mereka berpindah mengoleksi benda lain yang lebih mudah didapatkan dengan harga wajar. (B8)

Beragam Kartu Pos yang Pantas Dikoleksi

MASYARAKAT pengoleksi kartu pos makin lama makin banyak jumlahnya. Dari data yang ada, kolektor kartu pos berasal dari semua golongan usia, mulai dari anak-anak sampai orang tua yang sudah berambut putih. Latar belakang ekonomi dan jenis pekerjaan yang berbeda ternyata juga bukan menjadi hambatan dalam mengoleksi kartu pos.

Tak heran bila ada yang mengatakan, mengoleksi kartu pos merupakan hobi terbesar ketiga di dunia setelah hobi filateli (koleksi prangko dan benda pos lainnya) serta numismatik (koleksi mata uang, medali, dan sejenisnya). Seperti juga filateli dan numismatik, saat ini di mancanegara banyak sekali perkumpulan kolektor kartu pos. Para pedagang yang mengkhususkan diri menjual kartu-kartu pos untuk dikoleksi juga tak sedikit jumlahnya. Coba saja bila melakukan pencarian melalui internet, cukup dengan mengetik kata *postcard for sale*, maka akan banyak sekali situs jaringan pedagang kartu pos untuk koleksi.

Hobi itu juga telah berkembang lebih dari sekadar mengumpulkan kartu pos saja. Para kolektor juga mengadakan penelitian atau mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan kartu pos itu. Ini mulai dari segi desain, bentuk, proses cetak, sampai sejarah yang melatarbelakangi terbitnya kartu pos tertentu.

Bagi yang ingin mengoleksi kartu pos, juga beragam sekali pilihannya. Ada yang mengkhususkan diri mengoleksi kartu pos yang dalam bahasa Inggris disebut *post card*. Ini adalah kartu pos biasa tanpa cetakan prangko dan bisa diterbitkan oleh siapa pun, baik pemerintah melalui administrasi pos maupun swasta.

Ada juga yang mengkhususkan diri mengoleksi



-ISTIMEWA

kartu pos yang dalam bahasa Inggris disebut *postal card*. Ini adalah kartu pos bercetakan prangko, artinya pada kartu pos telah ada prangkonyanya sehingga pengirim tak perlu repot menempelkan prangko lagi. *Postal card* ini hanya diterbitkan oleh administrasi pos atau lembaga yang ditunjuk pemerintah suatu negara untuk menerbitkan kartu pos bercetakan prangko itu.

Namun, karena banyaknya penerbitan kartu pos yang telah ada sejak tahun 1800-an, maka kolektor biasanya lebih mengkhususkan diri dalam mengoleksi kartu-kartu pos. Ada yang memilih mengoleksi sesuai dengan tema tertentu, dari yang paling populer flora, fauna, pemandangan alam, bangunan-bangunan terkenal, tokoh-tokoh terkemuka, sampai yang lebih khusus seperti kartu pos bertema pramuka, palang merah, reproduksi lukisan terkenal, dan lainnya.

Ada juga yang

mengkhususkan diri mengoleksi kartu pos dari suatu negara dan masa tertentu, misalnya, kartu-kartu pos dari Indonesia pada masa pendudukan Hindia-Belanda. Lebih khusus lagi, kartu-kartu pos dari Batavia (Jakarta tempo dulu) di zaman Hindia-Belanda. Ada juga yang mengkhususkan diri mengoleksi kartu-kartu pos yang berasal dari Switzerland. Mulai dari kartu pos kuno sampai kartu pos bergambar pemandangan indah negeri pegunungan bersalju itu.

Di samping pilihan tema atau negara asal kartu pos, kolektor dapat memilih mengoleksi khusus kartu-kartu pos dalam kondisi *mint* (belum terpakai) atau kartu pos *used* (bekas pakai), yang sudah dikirim melalui kantor pos ke alamat tujuannya. Baik kartu pos dalam kondisi *mint* maupun *used*, sebaiknya dipilih kartu pos yang kondisinya masih baik. Artinya, sedapat mungkin tidak ada bekas tekukan atau terlipat, termasuk

bagian sudut-sudutnya yang belum ada bekas lipatan.

Khusus untuk kartu pos *mint*, ada peringkat yang ikut menentukan nilainya sebagai benda koleksi. Untuk peringkat paling tinggi, disebut *Excellent*. Maksudnya dalam kondisi sangat sempurna, belum ada bekas lipatan atau goresan. Lalu ada *Very Good*, yang artinya kondisi sudut-sudutnya mungkin sedikit terlipat. Peringkat kartu pos berikutnya adalah yang disebut *Good*, yang sudutnya sedikit terlipat dan mungkin ada pula goresan, namun hanya sedikit dan tak begitu kentara. Peringkat terakhir disebut *Fair*, yang kondisinya ada bekas lipatan dan goresan, tetapi masih merupakan benda koleksi berharga bila kartu pos itu tergolong langka, karena dicetak dalam jumlah yang hanya sedikit. Jadi, ayo mengoleksi kartu pos.

PEMBARUAN/
BERTHOLD SINAULAN

Kartu Pos Bergambar Kuno Sarat Nilai Sejarah

KARTU pos bergambar kuno dari masa sebelum Indonesia merdeka bukan hanya menarik untuk dilihat dan dijadikan benda koleksi. Kartu pos bergambar semacam itu juga bernilai sejarah tinggi. Banyak sejarawan, arsitek, dan peneliti yang memanfaatkan kartu pos itu untuk menelusuri kembali sejarah suatu tempat.

Buku-buku dengan ilustrasi dari kartu pos bergambar kuno juga telah cukup banyak diterbitkan. Baik sebagai ilustrasi dalam buku sejarah, panduan wisata, maupun beragam jenis buku bacaan lainnya.

Tak heran, bila dari waktu ke waktu, minat orang untuk mengoleksi kartu-kartu pos bergambar kuno itu semakin bertambah. Khusus untuk kartu-kartu pos bergambar kuno Indonesia dari masa sebelum proklamasi kemerdekaan RI, peminat terbesar adalah para kolektor di Belanda dan di Indonesia sendiri. Di luar itu, cukup banyak pula kolektor kartu pos semacam itu di Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura.

Namun, seiring dengan bertambahnya minat orang mengoleksi kartu-kartu pos bergambar kuno itu, semakin banyak pula dilakukan reproduksi terhadap kartu-kartu pos itu. Ada memang yang dengan sengaja melakukan reproduksi, namun tidak dalam bentuk kartu pos. Gambar dari kartu pos itu dipindai dan ke media lain, seperti kaos/ *t-shirt*, kalender, sangkir, sampai piring keramik.

Ada juga yang mereproduksi kartu pos bergambar kuno itu, dan dijadikan kartu ucapan. Baik sekadar ucapan terima kasih (*thank you card*), sampai kartu ucapan selamat hari raya. Lainnya, mereproduksi kartu pos bergambar kuno itu, untuk dijual kembali sebagai kenang-kenangan (*souvenir*) dan sengaja dituliskan bahwa kartu pos itu adalah reproduksi dari kartu pos asli.

Di luar itu, ada yang merepro-



ISTANA MERDEKA - Kartu pos bergambar Istana Merdeka pada zaman Hindia-Belanda yang dikirim oleh seorang perwira militer dari Kantor Pos Militer Batavia.

duksi kartu pos bergambar kuno itu tanpa keterangan apa pun. Semakin majunya teknologi foto digital dan percetakan dengan komputer, menyebabkan kartu reproduksi dapat dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Apalagi bila pencetakannya menggunakan kertas yang mirip atau bahkan sejenis dengan kertas yang digunakan untuk mencetak kartu pos bergambar itu puluhan atau ratusan tahun silam.

Hal tersebut tentu saja harus diwaspadai, terlebih bagi kolektor pemula yang belum begitu memahami seluk-beluk mengoleksi kartu pos bergambar kuno. Bahkan kolektor yang telah cukup lama mengumpulkan kartu pos bergambar kuno juga lebih banyak yang berhati-hati.

Tak heran bila para kolektor lebih senang mengumpulkan kar-

Dilengkapi pula cap pos dari kantor pos alamat yang dituju, dan kadang-kadang ada pula cap pos dari kantor pos penghubung, yang menghubungkan antara kantor pos pengirim dan kantor pos penerima. Misalnya, kartu pos yang dikirim dengan cap pos Tagal (Tegal) melalui kantor pos Batavia, lalu dikirim ke Belanda, dengan cap pos penerima di Amsterdam.

Peringkat kedua, mirip dengan peringkat pertama, tetapi tidak ada cap pos dari kantor pos alamat tujuan. Misalnya, kartu pos yang dikirim dari Batavia (nama Jakarta tempo dulu) ke Bandung, tetapi hanya ada cap pos Batavia saja. Peringkat ketiga, kartu pos yang benar-benar dikirim melalui pos, tetapi cap pos yang dibubuhkan bukan berasal dari kantor pos yang gambarnya teretak pada kartu pos itu misalnya, kartu pos kuno bergambar suatu daerah di Surabaya, tetapi cap pos pengirim dari Batavia.

Peringkat keempat, kartu pos yang benar-benar dikirim melalui pos, tetapi prangkonyanya sudah dilepaskan dari kartu pos itu. Peringkat kelima barulah kartu pos bergambar yang kondisinya masih belum terpakai (*mint*). Sebagian kolektor menganggap kartu pos *mint* lebih baik daripada kartu pos yang benar-benar dikirim namun telah dilepaskan prangkonyanya. Alasannya, kartu pos yang prangkonyanya sudah dilepaskan berarti dianggap sudah rusak dan cacat.

Namun, pilihan untuk mengoleksi kartu pos bergambar diserahkan masing-masing kolektor. Apa pun yang dipilihnya, usahakanlah mengoleksi kartu pos atau benda koleksi lainnya dengan perasaan senang. Hanya hobi yang dijalankan dengan senang hati yang akan memberikan manfaat positif bagi orang yang mempunyai hobi itu. Paling tidak sebagai penghilang stres dan kejenuhan.

PEMBARUAN/
BERTHOLD SINAULAN

Ardiansyah, Kolektor Kartu Pos.

Diantara sekian banyak koleksi kartu pos, kartu pos merupakan salah satu benda yang bisa dijadikan koleksi. Gambarnya yang unik dan lucu-lucu sering mendorong orang untuk menyimpan dan mengoleksi benda pos yang satu ini. Selain tentu saja karena ada kenangan-kenangan khusus dari kartu pos itu sendiri sehingga disimpan dan dikoleksi.

Ardiansyah (28 tahun) sudah mengoleksi kartu pos sejak kuliah di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia tahun 1995. Pria yang lebih suka disapa Dian ini awalnya pernah membaca di suatu majalah tentang koleksi poster film yang ternyata bisa menghasilkan uang. Namun, tidak mudah mencari poster film, dia malah banyak mendapatkan kartu pos dari ayahnya yang sering ke luar negeri. Tidak tahu kartu-kartu pos tersebut akan dibuat apa, akhirnya ia memutuskan untuk mengoleksinya. Ternyata kartu pos juga bisa menghasilkan uang. Selain itu, ia tertarik dengan desain dan memori yang didapatkan dari kartu pos.

Sekarang jumlah koleksi kartu posnya sudah lebih dari 1.000 buah. Ia mendapatkan tambahan koleksi dari ayahnya, teman-temannya, baik yang di Indonesia maupun yang di luar negeri, pacar, beli sendiri, atau gratisan dari kafe, bonus majalah, dan peluncuran kaset atau film baru. Koleksinya sendiri memang paling banyak dari yang gratisan. Sedangkan, untuk kartu pos yang dibelinya sendiri biasanya kalau yang berupa seni, seperti foto-foto seni instalasi atau lukisan para pelukis terkenal. Dia membelinya di galeri dan tidak ada anggaran khusus dalam mengoleksi kartu-kartu posnya.

yang didapatnya dari luar negeri sudah dikumpulkan dari berbagai negara, seperti Belanda, Brunei Darussalam, Ceko, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Korea, Malaysia, Mesir, Pakistan, Prancis, Rusia, Singapura, USA, dan Yunani. Ia sendiri masih menunggu dan terus mengoleksi kartu pos-kartu pos dari negara lain. Kalau Anda tertarik untuk membuka kartu pos dengannya, Anda bisa menghubunginya di 08129337307.

Dian mengatakan, dia mengantar koleksinya sesuai dengan tema yang diwakili dari kartu pos itu. Tema-tema yang dimilikinya antara lain: pemandangan berupa suasana kota, pasar, atau sesuatu yang khas dari kota itu sendiri; seni, seperti lukisan patung, atau fotografi; tokoh-tokoh artis, iklan produk; dan film, seperti *Red Rock West*, *Transpotting*, *Elitane-elitane*, *Beh*, serta yang terbaru dari *Virgin*. Yang baru disebutkan hanyalah sebagian kecil dari koleksinya yang terus bertambah.

Pria yang hobi nonton film serta terlihat dalam beberapa organisasi pemerhati film ini,

kadang-kadang mendapatkan tambahan koleksinya dari festival-festival film yang beberapa kali diselenggarakan di Indonesia, seperti British Film Festival, Jifest, Festival Film Belanda, Italia, dan lain-lain.

Perhatiannya yang besar terhadap dunia seni membuat koleksinya sangat bermanfaat untuknya. Koleksinya bisa memberikan kenikmatan dan kebanggaan tersendiri untuknya dari sentuhan nostalgia yang didapatnya dari kartu pos. Pria yang juga hobi mendesain ini pun kadang-kadang menjadikan kartu posnya sebagai inspirasinya.

Untuk meluaskan wawasannya, ia berharap ada komunitas yang bisa diajaknya untuk bertukar pikiran dan koleksi tentunya, serta pameran bersama apabila memungkinkan. Ardiansyah yang juga bekerja sebagai wartawan *infotainment* ini mengungkapkan bahwa sebenarnya kartu pos bisa jadi ajang promosi yang bagus bagi produsen karena sifatnya yang tahan lama. Sayangnya, hal tersebut belum banyak dilirik.

HELENA REBECCA WT



FOTO: YULI LAKSANA

HOLIDAY STROLL
Old Town Plaza Station
Albuquerque NM 87104
December 6, 2002



Unik, Koleksi Pulpen dari Mancanegara

Bagi banyak orang, pulpen atau fountain pen serta ball pen, yang kadang-kadang dinamai juga roller pen karena untuk menggunakannya harus diputar terlebih dulu, mungkin hanya alat bantu menulis. Namun untuk sebagian orang, benda-benda itu ternyata menjadi benda koleksi.

batas jumlahnya hanya sedikit, padahal peminatnya banyak. Akibatnya, harga benda edisi terbatas itu cenderung meningkat lebih cepat dibandingkan benda yang dibuat dalam jumlah tak terbatas.

Sebagai produsen pulpen Italia tertua, Montegrappa menawarkan banyak pilihan pulpen dan bolpoin edisi terbatas untuk para kolektor. Di luar itu, para kolektor juga menyenangi

produk buatan perusahaan itu karena sejak dulu sampai kini, Montegrappa memang hanya fokus pada pembuatan pulpen dan bolpoin berkualitas tinggi. Nama perusahaan itu sendiri diambil dari Grappa, nama gunung yang terletak dekat dengan pabrik perusahaan tersebut.

Sastrawan terkemuka seperti Ernest Hemingway dan John Dos Passos, pada masa Perang Dunia I saat mereka menjadi relawan pengemudi ambulans di sana, sempat menjadi *tester* yang tugasnya mencoba produk-produk buatan Montegrappa sebelum dijual.



bolpoin dengan warna yang disenangnya. Begitu banyak mereka yang hobi mengoleksi alat tulis itu, menyebabkan setiap hari di balai lelang internet, eBay, selalu ada saja ditawarkan pulpen dan bolpoin dalam jumlah yang cukup banyak.

Ada yang memberikan harga penawaran rendah, mulai US\$ 9,99, namun segera meningkat karena banyaknya yang berminat. Ada lagi yang memberikan penawaran dengan harga

Mereka yang mempunyai hobi mengoleksi alat tulis itu tersebar di seluruh dunia dan dari seluruh lapisan usia walaupun memang umumnya orang mulai mengoleksi benda-benda tersebut setelah berusia 20 tahun.

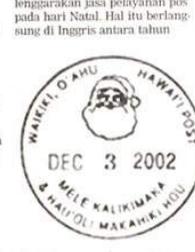
Paus Johannes Paulus II, pemimpin umat Katolik sedunia, mempunyai sebuah koleksi pulpen yang unik. Pulpen buatan Montegrappa, produsen pulpen pertama di Italia itu, merupakan edisi khusus yang diberi nama "Vaticano 2000 Papan Pen", dan dihiasi dengan lambang (*coat of arms*) Vatikan.

Kini, mengingat semakin banyaknya kolektor pulpen, bermunculan

Banyak Peminatnya, Cap-cap Pos Bertema Natal

Orang umumnya hanya mengenal filateli sebagai hobi mengumpulkan dan mempelajari prangko. Padahal benda yang dikoleksi seorang filatelis (sebutan untuk orang yang mempunyai hobi filateli) sangatlah beragam. Termasuk cap pos (stempel pos) yang dibutuhkan pada sampul (amplop) surat pos dan kartu pos.

Ada filatelis yang mengoleksi cap pos untuk suatu tempat tertentu dari masa lalu sampai masa kini. Misalnya, koleksi cap pos dengan nama Meester Cornelis pada masa pendudukan Hindia-Belanda, yang berubah menjadi Djatinegara pada zaman penjajahan Jepang, sampai sekarang bernama Jatinegara. Cap pos itu berasal dari kantor pos bersejarah yang telah berusia ratusan tahun dan terletak di kawasan Jatinegara, Jakarta Timur.



Ada lagi kolektor yang menghususkan diri mengumpulkan cap-cap pos dengan tema tertentu yang disenangnya. Misalnya, cap pos dengan tema atau gambar flora, fauna, pesawat terbang, dan banyak lagi. Di antara sekian banyak tema cap pos tersebut, cap pos dengan tema Natal termasuk yang banyak peminatnya.

Orang mengumpulkan cap pos dengan gambar maupun tulisan Natal dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Di beberapa negara, bahkan ada kebiasaan untuk membuat cap pos bergambar khusus Natal yang digunakan

dengan nama tempat yang berkaitan dengan Natal, misalnya Bethlehem, Kudus, Natal, dan sebagainya, juga banyak "diburu" para kolektor.

Menarik juga dikisahkan mengenai koleksi sampul surat pos yang dikirim saat hari Natal dengan cap pos bertanggal 25 Desember.

Selain itu, pernah juga diselenggarakan jasa pelayanan pos pada hari Natal. Hal itu berlangsung di Inggris antara tahun

para filatelis dan berharga cukup tinggi.

Kegiatan dan koleksi para filatelis memang sangat beragam. Itulah sebabnya, bagi yang ingin melihat keberagaman itu kini ada kesempatan besar dengan mengunjungi Festival dan Pameran Filateli Nasional Soerabaya 2004 dari 16 sampai 21 Desember. Acara besar itu akan berlangsung di Plenary Hall, Plaza Tunjungan I, Surabaya, Jawa Timur.

Dalam pameran tersebut, pengunjung dapat melihat betapa beragamnya koleksi para filatelis, termasuk banyaknya jenis dan bentuk cap pos yang dibubuhkan pada surat pos maupun kartu pos. Nama acara itu sendiri diambil dari nama cap pos "Soerabaya" yang digunakan pada masa Hindia-Belanda.

Selain itu, pengunjung juga akan dapat menyaksikan dan mengikuti berbagai acara pendukung lainnya. Termasuk yang menarik untuk dilihat dan dikoleksi adalah lukisan-lukisan karya perupa Indonesia terkemuka, Sunaryo, yang dijadikan sebagai desain utama lembar kenangan (*souvenir sheet*) yang diterbitkan untuk menyambut pameran "Soerabaya 2004" kali ini.

Ada tujuh lembar kenangan yang akan diterbitkan Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi. Lembar-lembar kenangan itu diperkirakan akan segera habis terjual, karena bentuknya yang indah dan jumlah cetaknya

1992-1998. Sebagaimana kebiasaan saat itu, orang mengirim ucapan selamat Natal pada saat-saat terakhir menjelang Natal. Itulah yang menyebabkan beberapa kantor pos di Inggris menyelenggarakan jasa pelayanan pengiriman surat pos pada hari Natal.

Pada hari itu, surat-surat pos yang dikirim, sebelumnya dibutuhkan dengan cap pos Natal yang dibuat secara khusus. Saat ini, surat atau kartu pos dengan

Sejak saat itu, hampir setiap tahun Montegrappa mengeluarkan edisi terbatas yang jumlahnya mulai dari 10 sampai sekitar 2.000 buah.

Tahun 2004 ini, untuk menyambut berlangsungnya pesta olahraga sedunia, Olimpiade 2004 di Athena, Yunani,



FOTO: FERRY IRAWAN

Penggiat Alam Bebas Perlu Miliki Beberapa Kemampuan

Masa liburan biasanya digunakan oleh banyak anggota pencinta alam untuk mendaki gunung. Namun beberapa kali kita melihat atau mendengar musibah yang dialami para pendaki gunung. Banyak musibah itu akibat hilang atau teresat hingga menimbulkan kematian. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Mendaki gunung sebagai kegiatan di alam bebas perlu disadari betul sebagai kegiatan yang berisiko tinggi. Sebab terjadi perubahan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang kita datangi. Dari kehilangan di perkotaan yang nyaman dan aman dengan segala fasilitasnya, menuju lingkungan dengan kondisi yang ekstrem. Biasanya kita bermukim di rumah yang nyaman dan sejuk, terhindar dari panasnya matahari, dinginnya malam dan hujan serta tidur di ranjang yang empuk dengan selimut yang menghangatkan. Belum lagi dengan makanan dan minuman yang cepat tersedia dari para pembantu di rumah maupun di tempat tujuan.

Semua itu akan berubah drastis jika kita mendaki gunung. Perbekalan selama mendaki kita bawa dalam ransel yang berat termasuk peralatan dan perlengkapan lainnya. Tenda untuk berteduh harus didirikan untuk menghindari digunyah suhu di ketinggian serta angin dan hujan yang sewaktu-waktu datang dengan tiba-tiba. Makanan dan minuman juga harus diolah terlebih dahulu sebelum kita memakannya. Belum lagi dengan kondisi lingkungan dalam perjalanan. Hutan yang lebat serta jalan yang menanjak dan tak jarang kita harus melewati jurang-jurang dengan jurang yang dalam. Dengan situasi seperti itu jelas diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum kita mendaki gunung dengan nyaman.

Seorang pakar pendidikan alam terbuka, Colin Mortlock, mengatakan bahwa para penggiat alam bebas harus memiliki beberapa kemampuan dalam berkegiatan. Kemampuan itu adalah kemampuan teknis yang yang bertujuan dengan ritme dan keseimbangan gerakan serta efisiensi penggunaan

perlengkapan. Sebagai contoh, pendaki harus memahami ritme berjalan saat melakukan pendakian, menjaga keseimbangan pada medan yang curam dan terjal sambil membawa beban yang berat serta memahami kelebihan dan kekurangan dari perlengkapan dan peralatan yang dibawa serta paham cara penggunaannya.

Lalu, kemampuan kebugaran yang mencakup kebugaran spesifik yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, kebugaran jantung dan sirkulasi, serta kemampuan pengkondisian tubuh terhadap tekanan lingkungan alam. Berikutnya, kemampuan komunikasi. Ini mencakup pengembangan sikap positif ke segala aspek untuk meningkatkan kemampuan. Hal ini mencakup determinasi, kemauan, percaya diri, kesabaran, konsentrasi, analisis diri, kemandirian, serta kemampuan untuk memimpin dan dipimpin.

Seorang pendaki seharusnya dapat memahami keadaan dirinya secara fisik dan mental sehingga ia dapat melakukan kontrol diri selama melakukan pendakian, apalagi jika dilakukan dalam suatu kelompok, ia harus dapat menempatkan diri sebagai anggota kelompok dan bekerja sama dalam satu tim.

Tak kalah penting adalah kemampuan pemahaman lingkungan. Pengembangan kewaspadaan terhadap bahaya dari lingkungan spesifik. Wawasan terhadap iklim dan medan kegiatan harus dimiliki seorang pendaki. Ia harus memahami pengaruh kondisi lingkungan terhadap dirinya dan pengaruh dirinya terhadap kondisi lingkungan yang ia datangi.

Keempat aspek kemampuan tersebut harus dimiliki seorang pendaki sebelum ia melakukan pendakian. Sebab yang akan dihadapi adalah tidak hanya sebuah pengalaman yang menantang dengan keindahan alam yang dilihatnya dari dekat, tetapi juga sebuah risiko yang amat tinggi, sebuah bahaya yang dapat mengancam keselamatannya.

IGN FERRY IRAWAN
(dari beberapa sumber)



Peraturan Tegas, Upaya Melindungi Para Filatelis

Filateli, atau hobi mengumpulkan dan mempelajari prangko dan benda pos lainnya, berkembang antara lain karena banyaknya kegiatan yang mendukung hobi tersebut. Salah satu kegiatan yang kerap dilakukan adalah pameran filateli. Pameran tersebut ada yang bersifat lokal, nasional, sampai tingkat dunia.

Selain pameran yang lainnya hanya mempertontonkan koleksi benda-benda filateli, sering kali diadakan juga pameran yang bersifat kompetitif. Dalam pameran semacam ini, para filatelis berusaha memamerkan koleksi terbaik mereka untuk dinilai suatu Dewan Juri yang akan menentukan koleksi tersebut memperoleh nilai tertentu dan merubut medali sesuai nilainya. Medali yang disediakan mulai dari medali perunggu sampai medali emas besar, setingkat di atas medali emas.

Dalam pameran filateli, selain mempertontonkan koleksi benda-benda filateli, biasanya disertai pula dengan penjualan beragam benda dan peralatan pendukung hobi filateli. Mulai dari penjualan yang dilakukan oleh administrasi pos resmi suatu negara, sampai yang ditawarkan para pedagang filateli yang membuka gerai di lokasi pameran.

Sayangnya, dalam pameran semacam itu, terkadang dijual juga benda-benda filateli ilegal, yang sebenarnya bila diiklan dalam koleksi suatu pameran akan mengurangi nilai koleksi itu.

Benda-benda ilegal itu bisa berupa prangko atau benda filateli palsu, prangko asli dengan cap (stempel) pos palsu, terdang prangko yang sebenarnya tidak pernah diterbitkan oleh suatu negara, atau prangko yang diterbitkan oleh seseorang dengan menuntun nama negara yang sebenarnya tak ada.

Penjualan semacam itu terjadi, bisa karena ketidaktahuan pedagang prangko itu, namun bisa juga justru untuk mencairkan keuntungan ketidaktahuan filatelis, khususnya filatelis pemula.

Sekadar percaya pada si pedagang, namun belakangan si filatelis yang membeli benda dari pedagang itu kecewa, karena ternyata benda filateli yang dibelanya palsu dan tak bernilai. Tentu saja hal itu harus dicegah, karena dapat membuat orang nantinya tak percaya lagi pada filateli.

Akibatnya, jumlah filatelis akan



FOTO: SUDIPATI/ISTIMEA

terus turun dan hobi itu menjadi tak menarik lagi.

Menarik mungkin untuk dicontohkan yang telah dilakukan panitia Pameran Filateli Hong Kong 2004 Stamp Expo, yang berlangsung beberapa bulan lalu di Hong Kong. Dalam pameran itu, panitia secara tegas telah menutup gerai beberapa pedagang filateli yang terbukti

menjual benda-benda filateli ilegal. Mereka juga dikenai denda dan namanya masuk daftar hitam (*black list*), yaitu pedagang benda filateli yang harus dihindari oleh para filatelis.

Panitia dapat bertindak tegas karena memang sebelumnya telah menandatangani dalam aturan pameran tersebut. Dalam aturan yang mengikat kontrak antara panitia dengan pedagang filateli yang menyewa gerai pada pameran tersebut disebutkan antara lain, "Pedagang tidak boleh menjual, menawarkan atau memamerkan semua produk di gerai mereka, selain yang dikeluarkan resmi oleh administrasi pos yang diakui oleh Federasi Filatelis Inter-Asia dan lain-lain atau mata uang kertas yang diakui keasliannya oleh Hong Kong Numismatic Society.

Phik pos setempat, berhak untuk melarang produk (benda filateli) yang diragukan keasliannya, serta berhak mengeluarkan dari pameran (dan memberi denda) pedagang prangko yang melakukan hal itu, sekaligus melarangnya ikut dalam pameran (di negara itu) pada masa mendatang.

Dalam aktivitasnya, panitia mengutus staf khusus nabung filatelis senior dan petugas pos setempat, untuk setiap hari mengecek benda-benda filateli yang dijual di semua gerai, selama pameran berlangsung. Mereka bahkan tak segan meneliti secara khusus, benda-benda filateli yang dicurigai.

Kini, di Indonesia akan berlangsung pameran filateli tingkat nasional. Acara yang diberi nama "Festival dan Pameran Filateli Nasional Soerabaja 2004" itu akan berlangsung di Plenary Hall, Plaza Tunjungan, Surabaya, dari 16 sampai dengan 21 Desember 2004.

Para filatelis berharap, Perikumpulan Filatelis Indonesia bekerja sama dengan PT Pos Indonesia dapat juga meniru langkah yang dilakukan panitia pameran filateli di Hong Kong. Melindungi para filateli melalui aturan yang tegas untuk semua. Semoga. (B-8)

50 14 NOV 2004

Filateli Bukan Sekadar Wahana Rekreasi

Sampai saat ini, masih banyak orang mempertanyakan kebenaran adanya dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), khususnya teknologi informasi, terhadap industri prangko di dunia, termasuk Indonesia.

Pesatnya teknologi informasi telah memungkinkan sesama manusia berkomunikasi jarak jauh dengan tulisan tanpa berkirim surat yang tentunya tak perlu pula menggunakan prangko. Ketika faksimile mulai digunakan di Indonesia tahun 1987, banyak orang memperkirakan, penggunaan jasa pos termasuk prangko pasti menurun. Sebab, diperkirakan orang-orang akan ramai-ramai berkirim surat atau dokumen tertulis lewat faksimile saja. Selain biasanya relatif murah, pesan pun dapat tiba di tempat tujuan hanya beberapa detik kemudian.

Kemudian, muncul pula surat elektronik yang lebih dikenal dengan *e-mail*. Biaya yang jauh lebih murah, orang bahkan dapat mengirim gambar berupa foto berwarna, dengan mudah dan cepat. Demikian pula munculnya beragam produk telepon genggam yang dilengkapi dengan kemampuan mengirim pesan pendek maupun gambar (SMS dan MMS), membuat bahkan anak-anak dan remaja juga bisa mengirim informasi dengan amat mudah hanya esuk-pagi memijit tombol pada telepon genggam yang digunakan.

Sebenarnya, jauh sebelum Indonesia mengenal faksimile, *e-mail*, dan kemudahan di telepon genggam, orang sudah biasa berkirim surat lewat pos tanpa dibubuhi prangko. Ada surat kiriman pos yang hanya dibubuhi cap prangko berlangganan dan ada pula yang pengirimnya hanya men-

dapatkan lembar bukti pengiriman. Tak sedikit pula orang berkirim surat/dokumen tertulis tanpa menggunakan jasa pos, melainkan melalui jasa kurir.

Jadi, benarkah semua itu berdampak terhadap kelangsungan industri prangko. Tampaknya, pengiriman informasi melalui surat pos secara tradisional yang telah dikenal selama ini, memang tak lama lagi akan berakhir. Tapi itu bukan berarti industri prangko juga berakhir. Khususnya, industri prangko untuk para kolektor, yang biasa disebut filatelist. Yaitu mereka yang mempunyai hobi filateli, mengumpulkan dan mempelajari prangko dan benda-benda pos lainnya.

Contohnya adalah hobi mengumpulkan keramik keramik kuno Cina, koin-koin lama, ataupun jam-jam antik yang sudah tak diproduksi lagi dan menyebabkan jumlahnya semakin terbatas.

Bendanya menjadi langka, padahal peminatnya banyak. Hal itu menyebabkan nilai bendanya semakin tinggi, dan semakin banyak lagi yang "memburu" berusaha mendapatkan benda tersebut.

Demikian pula dengan prangko, juga tetap dan akan selalu ada yang senang mengoleksinya. Bahkan filateli termasuk salah satu hobi yang paling banyak peminatnya di seluruh dunia. Bisa dikatakan, masa depan filateli tetap cerah. Sebenarnya apakah yang



FOTO: FOTO INTERNET

menyebabkan filateli disukai banyak orang? Sebagai suatu hobi, filateli menjadi wahana rekreasi bagi para penggemarnya.

Bagi mereka yang senang mengumpulkan prangko dan benda-benda pos lainnya, melihat-lihat kembali koleksi yang dimiliki merupakan rekreasi yang menyenangkan, dapat menghilangkan stres setelah lelah bekerja atau bersekolah.

Untungnya, filateli bukan sekadar wahana rekreasi saja. Melalui filateli, kita juga dapat menambah wawasan kita dalam segala hal. Coba saja amati gambar yang tertera pada suatu prangko. Misalnya, prangko

bergambar tokoh terkemuka. Tentu kita tak hanya berhenti sampai di sini saja, tetapi berusaha mengetahui lebih jauh mengenai tokoh itu. Hal tersebut membuat kita mencari data mengenai tokoh bersangkutan, yang pada gilirannya menambah pengetahuan kita tentang tokoh tersebut.

Lihat juga prangko flora dan fauna. Kita dapat melihat bentuk dan warna beragam tumbuhan dan hewan dengan namanya yang tertera pada prangko itu. Bahkan sejumlah negara, seperti Indonesia, seringkali mencantumkan juga nama Latin dari tumbuhan atau hewan yang ditam-



plikan pada prangko. Hal itu tentu menambah pula pengetahuan kita.

Perhatikan pula cap pos (stempel pos) yang dibubuhkan pada prangko. Kita dapat melihat nama kota pada cap pos itu. Lalu, kita dapat mencari tahu kota itu terletak di mana, dan mungkin juga beberapa hal penting mengenai kota itu. Misalnya, penghasilan utama penduduk kota itu, tempat-tempat bersejarah di kota itu, dan lainnya.

Jangan pula dilupakan Sampul Hari Pertama (SHP) atau Sampul Peringatan (SP) yang bisa dibeli di loket-loket filateli pada Kantor Pos Besar, terutama di ibu-

kota provinsi. Kita dapat mengamati gambar dan keterangan tertulis yang dicetak pada kedua sampul itu, yang pastinya juga dapat memperkaya pengetahuan kita.

Masih banyak lagi yang dapat dilakukan, seperti memperluas persaudaraan antarsesama filatelist. Bukan hanya antarfilatelist di dalam negeri, tetapi juga dengan filatelist di mancanegara.

Lewat saling berkirim surat, tukar-menukar benda filateli, dan bersahabat dalam kegiatan-kegiatan filateli, kita dapat membantu dibonggunya saling memahami dan saling pengertian antar-

bangsa. Pada gilirannya, hal itu dapat juga membantu terciptanya dunia yang lebih damai dan bersahabat bagi semua bangsa.

Selain itu, yang tak kalah pentingnya, filateli juga disenangi karena benda yang dikoleksi umumnya merupakan benda kecil yang tak memerlukan tempat luas untuk mengoleksinya dan perawatannya juga tak terlalu sulit.

Sementara, banyaknya pilihan benda filateli dengan harga dari berbagai murah sampai mahal menyebabkan orang dapat memilih sesuai kemampuan dan kesenangannya, benda filateli apakah yang akan dikumpulkan. Bagaimana dengan Anda? (B-8)

20th World Scout Jamboree, Thailand



THE BEATLES



FOTO FOTO: BERHAWA

Mengumpulkan Prangko Ilegal, Boleh atau Tidak?

Tulisan "Peraturan Tegas, Upaya Melindungi Para Filatelis" (*Pembaruan*, 14/11) mendapat banyak tanggapan. Mulai dari yang menyampaikan komentar secara langsung, melalui telepon, menggunakan layanan pesan singkat (SMS/short message service) di telepon genggam, sampai komentar melalui e-mail.

Salah satu tanggapan melalui e-mail disampaikan oleh Tono D Putranto, seorang pengumpul prangko dari Bandung, Jawa Barat. Tono yang menyebut dirinya bukan pedagang prangko dan hanya seorang pengumpul prangko biasa, menyampaikan sejumlah komentar yang menarik berkaitan tulisan di *Suara Pembaruan* tersebut.

Dalam tulisan di edisi minggu harian ini, sebelumnya disebutkan mengenai pameran filateli yang biasanya dilengkapi dengan sejumlah gerai yang menjual benda-benda filateli kepada para pengunjung pameran tersebut. Sayangnya, dalam pameran semacam itu, terkadang dijual juga benda-benda filateli ilegal, yang sebenarnya bila diikutkan dalam

koleksi suatu pameran akan mengurangi nilai koleksi itu. Benda-benda ilegal itu bisa berupa prangko atau benda filateli palsu, prangko asli dengan cap (stempel) pos palsu, maupun prangko yang sebenarnya tidak pernah diterbitkan oleh suatu negara, atau prangko yang diterbitkan oleh seseorang dengan mencantumkan nama negara yang sebenarnya tak ada.

Penjualan semacam itu terjadi, bisa karena ketidaktahuan pedagang prangko itu, namun bisa juga justru untuk mencari untung dengan memanfaatkan ketidaktahuan filatelis. Khususnya filatelis pemula. Tentu saja hal itu harus dicegah, karena dapat membuat orang nantinya tak percaya lagi pada filateli. Akibatnya, jumlah filatelis akan terus turun dan hobi itu menjadi tak menarik lagi.

Untuk mengatasi hal itu, mungkin bisa dicontoh yang telah dilakukan panitia Pameran Filateli Hong Kong 2004 Stamp Expo. Dalam pameran itu, panitia secara tegas telah menutup gerai beberapa pedagang filateli yang terbukti menjual benda-benda filateli ilegal. Mereka juga dikenai denda

dan namanya masuk dalam daftar hitam (*black list*), yaitu pedagang benda filateli yang harus dihindari oleh para filatelis.

Panitia dapat bertindak tegas, karena memang sebelumnya telah mencantumkan dalam aturan pameran tersebut. Dalam aturan yang mengikat kontrak antara panitia dengan pedagang filateli yang menyewa gerai pada pameran tersebut disebutkan antara lain, "Pedagang tidak boleh menjual, menawarkan atau memamerkan semua produk di gerai mereka, selain yang dikeluarkan resmi oleh administrasi pos yang diakui oleh Federasi Filatelis Inter-Asia dan koin atau mata uang kertas yang diakui keasliannya oleh Hong Kong Numismatic Society. Pihak pos setempat, berhak untuk melarang produk (benda filateli) yang diragukan keasliannya, serta berhak mengeluarkan dari pameran (dan memberi denda) pedagang prangko yang melakukan hal itu, sekaligus melarangnya ikut dalam pameran (di negara itu) pada masa mendatang."

Tulisan di *Suara Pembaruan* itu juga menyebutkan rencana berlangsungnya suatu pameran filateli tingkat nasional di Indonesia. Acara yang diberi nama "Festival dan Pameran Filateli Nasional Soerabaja 2004" itu akan berlangsung di Plenary Hall, Plaza Tunjungan, Surabaya, dari 16 sampai dengan 21 Desember 2004. Dalam bagian akhir tulisan tersebut, diharapkan Perhimpunan Filatelis Indonesia (PFI) bekerja sama dengan PT Pos Indonesia, dapat juga memiru langkah yang dilakukan panitia pameran filateli di Hong Kong, dengan melindungi para filatelis melalui aturan yang tegas untuk semua.

Jangan Terjebak

Menanggapi tulisan tersebut, Tono D Putranto dalam e-mailnya menulis, "Saya rasa kita belum perlu terlalu jauh dulu untuk membuat peraturan tegas, karena saya rasa banyak sekali di antara kita - bahkan mungkin pengurus PFI dan pegawai pos - yang tidak tahu persis mana benda filateli yang ilegal atau yang legal. Jangan sampai kita terjebak dengan peraturan tidak dapat menerapkannya dengan baik. Kalau sudah dijadikan peraturan, para "polisi" harus tahu persis mana yang ilegal atau mana yang legal."

Dicontohkan oleh Tono, bahwa dirinya sendiri mengalami kesulitan untuk membedakan bebe-

rapa benda filateli yang ilegal dan yang legal. Kalau hanya melihat negara asal saja, misalnya negara pecahan Uni Soviet, sekarang ini banyak prangko baru dari negara-negara tersebut yang legal. Dari negara-negara di Afrika seperti Tchad, Somalia, Benin, dan lainnya, katanya ada yang legal dan ada yang ilegal. Memang kita bisa mengakses melalui internet situs www.upu.org, tetapi kita akan sangat bingung karena daftar yang sangat panjang dan hanya deskripsi saja tanpa adanya gambar.

Ditambahkan lagi oleh Tono, masalah daftar prangko ilegal itu, pernah ditanyakan oleh salah seorang pengurus PFI daerah kepada pengurus PFI Pusat di seminar filateli tematik di Bandung beberapa bulan lalu. Jawabannya sangat mengambang dan tidak menjanjikan, dan hanya diminta mencari lewat internet. Walaupun demikian Tono setuju sekali bahwa prangko ilegal tidak boleh dimasukkan dalam materi pameran baik nasional maupun internasional, karena peraturan mengenai itu sudah jelas.

"Yang jadi masalah, apakah kalau kita mengumpulkan benda filateli ilegal tapi tidak untuk dipamerkan, kita berdosa? Saya terus terang juga mengumpulkan beberapa benda filateli ilegal dan memang tidak untuk dijadikan bahan materi pameran. Saya mengumpulkan karena saya senang dengan gambarnya, sama seperti kalau saya mengumpulkan label ceruti, kaleng coca cola, bungkus rokok, dan lainnya," katanya lagi.

Tono Putranto menulis pula bahwa pendidikan filateli harus dipupuk dari kecil. Bagi anak-anak, mereka akan tertarik dengan desain prangko yang menarik. Maka jangan salahkan mereka kalau mereka menyukai prangko legal dibandingkan prangko ilegal. Misalnya pada saat demam tokoh kartun Spiderman, ada beberapa prangko ilegal dengan gambar Spiderman dan dicetak dengan sangat bagus. Sedangkan prangko legal sama sekali tidak ada dengan tema Spiderman.

Jadi menurutnya, biarlah semangat mengumpulkan dipupuk mulai dari kecil, dan kalau misalnya sudah agak dewasa dan ingin menyusun koleksi untuk dipamerkan, inilah tugas pengurus PFI untuk membimbing, karena mereka tahu peraturannya. Tidak semua orang yang membeli benda filateli, dipakai untuk dipamerkan dalam suatu pameran kompetitif. Banyak sekali orang yang membeli prangko untuk dinikmati sendiri.

Jadi, menurut Tono, adalah lebih baik masalah prangko ilegal ini disosialisasikan terlebih dahulu kepada para pengurus PFI di pusat maupun daerah, karena mereka yang akan membimbing para filatelis. Juga kepada para pedagang yang sebagian juga pernah menyusun bahan untuk pameran, jangan hanya sekedar menjual, tetapi tawarkan juga "ilmunya" kepada para pemula.

Pendapat yang menarik dan mungkin baik pula dijadikan bahan diskusi di sela-sela "Festival dan Pameran Filateli Nasional Soerabaja 2004". (B-8)

MUNDO DCS ANIMAIS



ANGOLA Kzr 3.500.000,00



ANGOLA Kzr 3.500.000,00



ANGOLA Kzr 3.500.000,00



ANGOLA Kzr 3.500.000,00



ANGOLA Kzr 3.500.000,00



ANGOLA Kzr 3.500.000,00



11 3 2004

Gejolak Sejarah dalam Dunia Filateli

PRANGKO yang bergerak lewat kiriman suratpos dari suatu bangsa ke bangsa lainnya berperan sebagai duta kecil yang berjasa membangun persatuan antarbangsa menjadi semakin erat. Namun, hobi mengumpulkan prangko yang biasa disebut filateli, walaupun kelihatannya merupakan hobi dari orang-orang yang tergolong dalam kelompok damai, sesungguhnya memiliki sejarah yang bergejolak.

Beberapa kali desain prangko menyebabkan gelombang hebat serta menimbulkan kontroversi menuju perseteruan internasional yang serius. Misalnya, karena desainnya menggambarkan pulau atau batas negara yang berbeda dan merupakan rebutan antara dua negara. Bisa juga desainnya menggambarkan flora atau fauna dari suatu suku/bangsa yang dalam prangko digambarkan sebagai kekayaan suku bangsa lainnya.

Ketika dinas pos pada tahun 1840 memperkenalkan prangko pertama di dunia yang dikenal dengan julukan "Penny Black", diperlukan pengaturan lebih lanjut yang menyatakan bahwa surat yang ditempel kertas tersebut biaya pengirimannya telah dilunasi oleh pengirim. Jadi si penerima tidak perlu ditagih biaya pengiriman lagi.

Tokoh reformasi perposan Inggris, Rowland Hill menerangkan bahwa prangko merupakan carik mungil prabayur dalam pengiriman surat. Rowland Hill kemudian diangkat menjadi kepala kantor pos dan mendapat penghargaan bangsawan atas jasa reformasi di bidang pos. Rowland Hill tidak mengira dan tidak sempat menyaksikan bahwa di kemudian hari, masyarakat akan mengumpulkan jutaan kertas kecil hasil pemikirannya. Kertas kecil itu telah menyempurnakan administrasi pos di dunia.

Ketika orang mulai mengumpulkan prangko bekas,

biasanya untuk ditempelkan di dinding kamar, bagian atas meja dan menghiasi benda-benda, dinas pos memberikan perhatian dan melakukan pengamatan secara seksama. Pada tahun 1841 sebuah paket yang berisi sejumlah prangko bekas secara tidak sengaja terbuka di kantor pos. Kecurigaan pun mulai muncul dari dinas pos dan meminta polisi untuk memeriksa penerima paket itu, yaitu seorang guru wanita di Pulau Wight. Untunglah, wanita itu dapat menerangkan dengan baik tentang hobinya tersebut.

Beberapa kali dinas pos mencurigai orang yang mengumpulkan prangko Penny Black dalam jumlah yang banyak. Penggepangan prangko warna hitam seringkali tidak jelas, sehingga prangko tersebut dapat dipergunakan seperti ini akan sangat merugikan dinas pos. Untuk mencegah praktik-praktek seperti itu, dinas pos pada tahun 1841 menarik kembali penjualan prangko asli Penny Black dan menggantinya dengan pennebitan lain dan desain yang sama, tetapi dengan cetakan warna cokelat.

Pengawasan Ketat
Pada masa lalu, pemerintah dari negara-negara komunis telah mengeluarkan dekret mengenai pembatasan pengumpulan prangko. Di beberapa negara tirai besi pengumpulan prangko dan organisasi yang berkaitan dengan itu dibatasi oleh suatu peraturan yang ketat. Kegiatan filateli dilakukan



dihawah pengawasan yang ketat menteri kebudayaan dari negara-negara itu. Di beberapa negara komunis pertukaran prangko pernah dihiasi pada prangko-prangko yang secara resmi diajukan akan mendapat hukuman yang berat. Mereka dilarang melakukan pertukaran prangko-prangko yang terdapat dalam *black list*.

Filatelis di negara-negara Eropa Timur pernah dilarang sama sekali untuk mengumpulkan prangko Jerman yang menggambarkan Adolf Hitler atau logo Nazi. Larangan serupa juga diberlakukan bagi negara-negara Eropa Barat yang desain prangkonya menggambarkan penentangan terhadap ataran komunis.

Sekelompok sensor filateli juga pernah muncul di Amerika Serikat (AS) yang melarang para filatelis mengimpor dan memperjualbelikan prangko dari Cina Komunis, Korea Utara, Vietnam Utara dan Kuba. Satu jenis prangko AS yang menantang pengumpulan prangko Cina Nasionalis terkena imbas aturan Amerika Serikat pada tahun 1959 dan dihukum denda sebesar lima ribu dollar. Perang dingin menghadapi aturan filateli sungguh mengesalkan para filatelis di negeri itu, demikian diungkapkan oleh seorang filatelis senior, Tjetjep Djuhanda.

Istilah-istilah filateli yang

tidak biasa seringkali juga menarik perhatian dan kecurigaan pemerintah. Selama perang dunia II seorang agen filateli AS mengirim surat pos udara kepada rekannya di New Zealand yang berisi daftar penawaran prangko dari negara-negara Eropa. Itikan dari New Zealand segera merespon dengan mengirim telegram jawaban yang berbunyi: "Luxembourg Netherlands Okay Italy Unwanted Will Advice on France Germany". Adapun maksudnya, Luxembourg dan Belanda diminati. Prangko Italia tidak ada minat. Prangko Prancis dan Jerman masih akan dipertimbangkan.

Bunyi telegram seperti itu di masa perang tentu sangat peka dan mencurigakan pemerintah. Kata-kata seperti itu dianggap info hasil intelejen mengenai situasi yang terjadi. Akibatnya agen-agen rahasia FBI menginterogasi habis-habisan agen filateli di New York itu.

Dicurigai FBI
Beberapa tahun kemudian, suatu kegiatan filatelis sangat menarik perhatian dan kecurigaan yang tinggi agen rahasia FBI. Hal yang dicurigai adalah hal yang baru di dunia filateli. Filatelis dicurigai adalah Joseph Eisendrath dari Highland Park, Illinois, seorang filatelis yang mengkhususkan diri mengumpulkan *Crash Cover*. Ini adalah sam-



pul/amplop suratpos yang dikirim melalui pesawat terbang, namun pesawatnya jatuh atau mengalami kecelakaan lain. Sampul-sampul seperti ini biasanya diselamatkan dari kecelakaan pesawat terbang yang akhirnya sangat terkenal sebagai suatu cabang dari kelas aerophilately, yaitu *crash cover*. Eisendrath senantiasa mencari dan mengikuti berita mengenai kecelakaan pesawat terbang di AS. Bila ia membaca ada kecelakaan pesawat terbang dan diduga didalamnya terdapat angkutan pos ia segera memasang iklan mini di beberapa surat kabar. Iklan mini tersebut berisi penawaran untuk membeli sam-

pul-sampul surat yang diselamatkan dari musibah kecelakaan pesawat terbang itu. Dengan cara seperti itu, Eisendrath membangun koleksinya.

Pihak pos manapun senantiasa berusaha untuk meneruskan surat-surat yang terkena musibah itu ke alamat tujuan, atau mengembalikannya kepada si pengirim bila alamat tujuan tidak dapat terbac. Surat dari musibah kecelakaan pesawat tersebut umumnya tidak utuh lagi terkena semprotan air, bercampur darah korban atau terbakar. Kepala kantor pos setempat memberikan catatan seperutnya bahwa surat tersebut rusak karena musibah

penerbangan. Sampul-sampul seperti inilah yang diburu oleh filatelis kelas *crash cover*.

Dengan demikian riwayat hobi filateli di masa lalu cukup buruk dan menyimpan sejarah pahit bagi kaum filatelis. Namun, sekarang ini kegiatan filateli bukan kegiatan yang patut dicurigai. Kegiatan filateli memiliki dampak positif bagi penghobinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Bahkan, kegiatan filateli mampu menciptakan berbagai lapangan kerja baru yang sangat bermanfaat dalam mengurangi jumlah pengangguran yang kian marak.

BUDI IMANSYAH S



POS PNB - Sampul peringatan HUT ke-25 Pas PNB untuk Peringatan Filateli Indonesia akan segera sampai Peringatan Filateli Indonesia (PFI), dengan tanda tangan R Soeharto, R.A.P. Direktur Utama Garuda saat itu. Sampul ini akan dikirim ke seluruh dunia filateli, karena telah dengan terburu-buru PFI dengan nomor registrasi 2 yang akan dikirim saat ini. Apabila ditam dengan dengan tanda tangan pejabat PFI, yang juga membolehkan seluruh kerabat bagi kalangan penggemar tanda filateli asing.

Filateli Ototograf, Gabungan Dua Hobi Sekaligus

Berita bahwa yang pernah mengunjungi tanda filateli dan juga melakukan otograf, merupakan tanda tangan yang tidak terpisahkan, salah satu pilihan yang ditawarkan adalah bergabung dengan Klub Filateli Ototograf (KFO) Jakarta.

Klub yang dibentuk oleh seorang filateli yang cukup senior, Drs Lutfie, kini beranggotakan sekitar 40 orang.

Konsep utama di Jakarta, klub seperti yang terdapat di Bandung, Lampung, dan dalam waktu dekat akan didirikan pada oleh para filateli di Kota Bangun.

Mempertariki semua tabung yang keluar, KFO Jakarta mengadakan Pameran Filateli Ototograf dengan 11 Mei 2002 di Kantor Filateli Jakarta, Jalan Pw 2, Jakarta Pusat. Pameran yang akan juga akan diadakan di Kantor Pas Jakarta Barat yang terletak di Jalan Jasin Agung, 13 Mei 2002.

Selain pameran, juga diadakan belajar dan bourse filateli, serta workshop mengenai filateli antaranya pameran lokal yang telah dikenal sebagai filateli otograf. Kepala Wilayah IV Kuala Per Jakarta, R. Habsari Saifudin, mendanda secara resmi pameran ini dengan menyediakan tanda registrasi di atas Sampul Peringatan (SP) yang diterbitkan khusus dalam bentuk terbitan.

Terus Bertambah

Namun apa yang dibantu dengan tanda filateli otograf? Menurut Lutfie yang dibantu berkolaborasi pada pra pelaksanaan pameran, filateli otograf, secara umum yang dibantu para anggota KFO adalah gambaran dua hal, apakah, yaitu bisa filateli dan bisa mengotograf. Tanda tangan otograf.

Orang yang mengunjungi adalah sampul otograf atau kartu pos yang telah ada sebelumnya dan cap terbitan baik cap pos khusus hari ini atau pertama dengan cap pos peringatan.

Komunikasi di atas sampul dan kartu pos ini dibantu

tanda tangan dari tidak yang mempunyai hubungan dengan sampul atau kartu pos yang ada.

Misalnya, Sampul Hari Peringatan (SHP) peringatan prangko berturut-turut "Jambore Nasional 2001", lalu dibantu tanda tangan Ketua Komite Nasional Gerakan Pramuka Cabang lainnya, SHP peringatan prangko seri "100 Tahun Bang Kawi" yang dibantu dengan oleh Garuda Soekartopratomo, anak Bung Karno.

Ditambahkan lagi, para kolektor yang mempunyai menaruh minat terhadap otograf di Indonesia, kini jumlahnya terus bertambah.

Misalnya, para kolektor menaruh minat terhadap otograf, baik SHP yang telah mempunyai peringatan prangko lain, maupun Sampul Peringatan (SP) yang mempunyai otograf pribadi khusus. Ada beragam SP yang beredar di Indonesia, baik yang diterbitkan untuk keperluan otograf orang lain, pemerintah, perayaan suatu kegiatan atau lembaga, dan lainnya.

Bila sebuah sampul telah terbit, para kolektor berbondong-bondong untuk datang ke tanda otograf itu. Lalu setelah itu baru terbitnya membuat tidak yang sudah dengan tema pada sampul tersebut, untuk dimantakan tanda otograf.

Ada yang berusaha mendatangi langsung ke klub itu untuk dibantu tanda otograf, namun ada juga yang menggunakan sampul tersebut ke dalam sampul yang lebih besar lalu dikirimkan ke alamat tidak yang akan dimantakan tanda otograf.

Terdapat juga otograf yang mempunyai otograf yang dibantu itu, dan kemudian otograf, kemudian otograf ke kolektor tersebut.

Memantau Anggota

Menurut Lutfie, pertemuan dengan KFO diadakan setiap hari Sabtu minggu pertama tiap bulan di Kantor Filateli Jakarta.

Dalam pertemuan itu, diadakan belajar dan bourse tanda filateli otograf. Namun di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah upaya pemertama KFO, membuat anggotanya dengan memberikan kuliah otograf, mendapatkan tanda tangan tidak yang diinginkan. "Biasanya kami akan mengundang para anggota KFO bahwa kami akan berupaya mendapatkan tanda tangan tidak terbitan bagi yang berminat, bisa mengotograf sampulnya, perikatan, dan kami akan memantainya secara kolektif," kata Lutfie lagi.

Lutfie dan Habsari akan memantainya, sampul otograf yang akan terbitan cukup tinggi dan banyak dibantu para kolektor adalah sampul otograf dengan tanda tangan tidak terbitan yang sudah menandatangani "Tanda tangan cap Garuda" yang terbitan otograf dan resmi. Misalnya, SHP prangko seri Pekan Olahraga Nasional yang dibantu dengan R. Soeharto dan R. Habsari Saifudin.

Seorang kolektor yang dibantu pada saat penutupan pameran memantainya bahwa otograf adalah tanda otograf resmi, ia juga menandatangani tanda tangan tidak terbitan yang terbitan otograf.

Seorang kolektor yang dibantu pada saat penutupan pameran memantainya bahwa otograf adalah tanda otograf resmi, ia juga menandatangani tanda tangan tidak terbitan yang terbitan otograf.

Seorang kolektor yang dibantu pada saat penutupan pameran memantainya bahwa otograf adalah tanda otograf resmi, ia juga menandatangani tanda tangan tidak terbitan yang terbitan otograf.

Seorang kolektor yang dibantu pada saat penutupan pameran memantainya bahwa otograf adalah tanda otograf resmi, ia juga menandatangani tanda tangan tidak terbitan yang terbitan otograf.

Seorang kolektor yang dibantu pada saat penutupan pameran memantainya bahwa otograf adalah tanda otograf resmi, ia juga menandatangani tanda tangan tidak terbitan yang terbitan otograf.

Seorang kolektor yang dibantu pada saat penutupan pameran memantainya bahwa otograf adalah tanda otograf resmi, ia juga menandatangani tanda tangan tidak terbitan yang terbitan otograf.

Seorang kolektor yang dibantu pada saat penutupan pameran memantainya bahwa otograf adalah tanda otograf resmi, ia juga menandatangani tanda tangan tidak terbitan yang terbitan otograf.



PEHCETAK 001 - Sampul Peringatan untuk merayakan kemenangan sepakbola Jerman (Barat) di Eropa pada Piala Eropa 1990 adalah mengisahkan kemenangan Bepko 2-1 dalam final di Stadion Wembley, London. Sampul ini diterbitkan dalam bentuk otograf, perorangan yang sudah dibantu oleh para penggemar otograf.

Anda Punya Usulan untuk Penerbitan Prangko?

Sampai saat ini, masih ada kesalahpahaman di kalangan masyarakat luas. Banyak yang menganggap bahwa yang menerbitkan prangko adalah PT Pos Indonesia atau bahkan sering disebut Kantor Pos dan Giro. Padahal, sesuai dengan aturan pemerintah yang antara lain termuat dalam Keputusan Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi (Dirjen Postel) Nomor 23/Dirjen/2003, yang menerbitkan prangko adalah Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (Ditjen Postel).

Dirjen Postel juga pemegang hak cipta prangko. Sementara, PT Pos Indonesia sebenarnya bertugas mendistribusikan dan menjual prangko kepada masyarakat luas. Fungsi utama prangko itu adalah sebagai tanda pelunasan porto dan bea jasa pos walaupun dalam perkembangan ada beberapa jenis pelayanan pos yang tidak memerlukan prangko, misalnya kalau kita mengirim surat kilat khusus atau *express mail service* (EMS) ke luar negeri.

Saat ini, sudah cukup banyak pemakai jasa pos yang gembira dengan perkembangan penerbitan prangko di Indonesia. Menurut mereka, desain gambarnya sudah bervariasi, berwarna-warni, dan banyak membuat sebagian orang ingin pula mengusulkan terbitnya prangko tertentu. Namun masih banyak yang bingung, ke mana harus mengirimkan usulan itu? Jawabnya, kirimlah usulan Anda ke Dirjen Postel, Departemen Perhubungan, Jalan Medan Merdeka Barat 17, Jakarta 10110.

Tentu saja ada tata cara yang sebaiknya diikuti sebelum mengirimkan usulan

penerbitan prangko tersebut. Pertama, permohonan usulan penerbitan prangko diajukan dengan informasi selengkap mungkin mengenai latar belakang atau alasan kenapa ingin prangko tersebut diterbitkan, lalu rencana tanggal terbit yang diusulkan, serta mengenai rencana peluncuran prangko itu pada hari terbit pertamanya. Selain itu, lengkapi pula usulan itu dengan rekomendasi atau persetujuan instansi terkait. Misalnya bila mengusulkan menerbitkan prangko tentang pelestarian satwa langka dengan logo *World Wildlife Fund for Nature* (WWF), maka tentu saja pihak pengusul harus melengkapi dengan persetujuan dari kantor pusat atau perwakilan WWF di Indonesia.

Kalau mengusulkan penerbitan prangko seorang tokoh, ada aturannya lagi. Prangko dengan gambar tokoh, hanya dapat diterima bila yang bersangkutan adalah tokoh nasional atau internasional. Lalu, sesuai ketentuan pasal 10 pada Keputusan Dirjen Postel Nomor 23/Dirjen/2003 itu, maka gambar tokoh nasional yang masih hidup yang dapat ditampilkan pada prangko, hanya Presiden dan Wakil Presiden RI. Sedangkan gambar tokoh nasional yang telah

meninggal dunia, dapat ditampilkan di atas prangko apabila tokoh tersebut telah ditetapkan/dikukuhkan sebagai tokoh oleh Pemerintah RI sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sementara itu, gambar tokoh internasional yang telah meninggal dunia dapat ditampilkan di atas prangko, apabila Dirjen Postel menilai tokoh tersebut perlu dan patut ditampilkan di atas prangko. Bukan hanya itu saja, bila Anda mengusulkan menerbitkan prangko tokoh tertentu, maka Anda harus pula mencantumkan persetujuan dari pihak keluarga. Dalam usulan itu, sebaiknya disertakan pula contoh desain dan data prangko yang akan diterbitkan.

Perlu diperhatikan bahwa seri, tema, dan desain prangko harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN dan peraturan perundangan yang berlaku, serta mengikuti ketentuan dalam konvensi Universal Postal Union/UPU (Perhimpunan Pos Sedunia). Prangko juga tidak boleh mengandung unsur-unsur promosi untuk kepentingan suatu perusahaan atau organisasi yang bersifat perniagaan, dan tidak pula dimaksudkan untuk pengumpulan dana bagi suatu badan, organisasi atau perorangan. Kecuali bagi kepentingan



kemurniaan yang hasilnya disumbangkan kepada badan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam desain prangko juga harus dicantumkan sedikitnya nama negara dengan tulisan huruf besar semesta "INDONESIA", nilai nominal (harga yang tercantum pada prangko), tahun penerbitan, serta nama seri atau tema prangko itu. Misalnya prangko kelestarian satwa langka yang terbit tanggal 5 Juni, dapat dicantumkan temanya "Pelestarian Satwa Langka" atau "Hari Lingkungan Hidup Sedunia". Bila menggambarkan satwa/fauna atau flora tertentu dapat pula dicantumkan nama Latinnya, setelah mendapat persetujuan dari pakar fauna dan flora. Selama ini, Ditjen Postel banyak bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Tiga Tahun

Lalu, apakah usulan penerbitan prangko dapat disampaikan secara mendadak? Sesuai aturan, permohonan penerbitan diajukan

selambat-lambatnya pada bulan September, tiga tahun sebelum tahun penerbitan. Keputusan untuk menerima atau menolak permohonan, sepenuhnya menjadi wewenang Dirjen Postel.

Bila permohonan diterima, terutama untuk usulan

yang disampaikan oleh lembaga, badan, atau instansi tertentu, maka pihak pemohon diwajibkan membentuk tim persiapan yang beranggotakan unsur-unsur pemohon, Ditjen Postel, PT Pos Indonesia, percetakan prangko, dan unsur-unsur

terkait lainnya.

Pembentukan tim persiapan itu, selambat-lambatnya 12 bulan sebelum rencana tanggal terbit prangko tersebut. Hal yang tak kalah penting, segera biaya berkaitan dengan kegiatan tim persiapan dibebankan kepada pemohon atau pihak yang mengusulkan.

Selama ini, semua usulan yang masuk, biasanya kemudian disampaikan kepada Tim Nasional Pembinaan Perprangkoan dan Filateli. Tim ini dibentuk oleh Dirjen Postel yang anggotanya terdiri dari unsur Dirjen Postel, PT Pos Indonesia, Perum Peruri yang mencetak prangko, organisasi filateli, instansi, lembaga, atau perorangan yang dianggap ahli dalam bidangnya.

Tugas tim tersebut adalah membantu Dirjen Postel memberikan pertimbangan mengenai permasalahan perprangkoan dan filateli, termasuk memberikan rekomendasi usulan penerbitan prangko yang dapat diterbitkan menjadi prangko atau sebaliknya, merekomendasikan menolak suatu usulan

penerbitan prangko. Dalam rapatnya, tim tersebut membahas berbagai aspek yang menyangkut usulan penerbitan prangko. Misalnya, untuk usulan penerbitan prangko yang dimaksudkan memperingati ulang tahun suatu tokoh, lembaga non-komersial, atau suatu peristiwa nasional dan internasional - contohnya peringatan ulang tahun Konferensi Asia-Afrika - hanya akan dipertimbangkan bila merupakan kelipatan 25 tahun.

Tim juga akan menilai apakah tema yang diusulkan untuk diterbitkan menjadi prangko cukup layak dan digemari oleh masyarakat umum, serta dapat menjadi promosi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia. Banyak lagi hal lainnya yang dibahas dalam rapat tim tersebut. Hasilnya merekomendasikan kepada Dirjen Postel, usulan-usulan penerbitan prangko yang dianggap layak diterbitkan serta memberikan alasan tepat mengapa suatu usulan penerbitan prangko ditolak.

Keputusan akhir ada pada Dirjen Postel untuk menentukan dalam satu tahun sejumlah penerbitan prangko. Sesuai aturan, dalam satu tahun takwim dapat diterbitkan sebanyak-banyaknya satu seri prangko definitif dan 15 seri prangko non definitif.

Namun selain itu, sebenarnya ada kesempatan untuk menyampaikan usulan penerbitan prangko yang dikemas secara khusus. Sesuai aturan, dalam satu tahun takwim, boleh terbit sebanyak-banyaknya sepuluh seri lembar/carik kenangan, dua seri bendapas bercetakan prangko (bisa berupa sampul surat atau kartu pos bercetakan prangko), lima seri *mini sheet*, dan dua seri buku prangko. (B-8)

ga prangko dijadikan media promosi negara yang bersangkutan. Contoh di Indonesia, misalnya seri prangko orang utan serta seri flora dan fauna.

Sedangkan prangko amal dimaksudkan untuk menghimpun dana bagi kepentingan amal, dan dijual dengan harga tambahan. Cirinya, selain tertera harga nominal, juga ada harga plus. Harga plus inilah yang merupakan harga amal yang nantinya dikumpulkan dan diserahkan ke badan yang memintanya. Misalnya, seri prangko amal untuk penyelamatan Candi Borobudur, kampanye anti-kanker, dan prangko Presiden Soekarno yang harganya 40 (+ 60) sen. Yang 60 sen itu untuk dana kemerdekaan.

"Kebijakan penerbitan untuk prangko amal di Indonesia adalah setahun hanya sekali. Beberapa badan yang telah mencari dana dari prangko amal ini antara lain Yayasan Ginjal dan Kanker," kata Riyanto.

Prangko non-definitif hanya sekali dengan jumlah 2.000.000 lembar. Dengan jumlah yang terbatas dan tidak dicetak lagi ini, ada

kemungkinan menjadi langka.

Kini pun sedikit banyak prangko sudah tergeser dengan adanya jenis jasa lainnya, seperti kilat khusus, patas, EMS (electronic mail service), dan lain-lainnya. Apalagi dengan berkembangnya *electronic mail (E-mail)* yang bisa mengirim informasi (teks dan data) dalam hitungan detik, dengan lampauan seluruh dunia.

Di samping itu, PT Pos Indonesia juga mengeluarkan "prangko mesin" untuk kebutuhan perusahaan. Mesin ini dirancang untuk mencetak prangko dengan harga nominal tertentu yang bisa diset oleh pemiliknya. Tercetak juga logo perusahaan yang bersangkutan serta lokasi dan tanggal pencetakan. Prangko yang tercetak hanya menampilkan harga nominal. Tidak ada gambar lainnya. Pemakaiannya juga praktis, tinggal melewatkan amplop pada celah mesin. Pengisian banyaknya prangko sesuai dengan permintaan, dan setiap pencetakan prangko, isi tersebut berkurang. Jika sudah habis, mesin dibawa ke PT Pos Indonesia untuk diisi lagi. □ (ras Agas Surono)

Berasal dari bahasa Latin *franco*, secarik kertas mungil itu tak pisahkan dari kegiatan surat-menyurat. Kendati begitu, prangko muncul tidak bersamaan dengan merebaknya budaya surat-menyurat.

Kisahnyanya begini. Pada zaman dulu, ongkos kirim surat dibayar oleh penerima sesuai dengan jarak antara pengirim dan penerima. Cara ini ternyata kemudian sangat tidak praktis. Bagaimana seandainya Anda sebagai penerima surat, tidak punya uang pada saat itu? Apa Anda akan menolak surat itu dengan



Rowland Hill dan prangkonya



KISAH-KISAH DI BALIK SECARIK

PRANGKO

Ya. Memperingati dua abad kelahiran Sir Rowland Hill (3-12-1785 - 1895), PT Pos Indonesia meluncurkan prangko bergambar wajah Bapak Prangko dunia ini. prangko itu unik. Gambar dan latar belakang cerita serta kelangkaannya, menyedot minat orang untuk mengoleksinya. Bayangkan, ada prangko yang harganya Rp 800 juta!

Ratu Victoria, si Penny Black, terbit 6 Mei 1840.



alasan tidak kenal si pengirim?

"Di Inggris, dinas pos sering rugi karena banyak penerima surat menolak surat untuknya dengan berbagai alasan. Tanpa membaca isinya, si penerima surat sudah tahu apa yang ingin disampaikan si pengirim. Lol Usut punya usut ternyata mereka sudah memiliki semacam sandi yang digoreskan di sampul surat. Misalnya, tanda silang di pojok kanan bawah sampul berarti si pengirim tidak bisa datang ke rumah. Hanya dengan melihat tanda itu si penerima surat sudah tahu pesan si pengirim," ujar Riyanto, salah seorang pengurus Perkumpulan Filateli Jakarta.

Jadi, cara itu mengandung celah bagi para pengguna jasa pos waktu itu untuk mengelak membayar ongkos kirim surat. Bagaimana dinas pos Inggris nggak dibikin rugi!

Awalnya justru meterai

Barangkali karena timbul akal buas semacam itu, muncullah ide dari Comte de Vellayer, se-

orang bangsawan Prancis, si pengirimlah yang menanggung biaya jasa kurir. Wujud gagasannya sederhana, agar setiap surat ditempel semacam kartu yang menandakan si pengirim surat sudah membayar biaya antaran. Namun entah kenapa ide ini tidak berkembang dan dilupakan orang.

Lalu Henry Bishop dari Inggris menawarkan ide untuk memberi cap pada surat-surat yang biaya antarannya sudah dibayar. Namun, bentuk prangko mulai terlihat sejak digunakannya meterai

Berita Katalog Prangko Indonesia 1990



Harga "plus"nya untuk amal.

Prangko peringatan.

sebagai peringatan suratan surat. Raja Victor Emmanuel I me-

nyetujui digunakannya kertas pos yang bermeterai. Kertas itu dilipat sedemikian hingga meterainya berada di luar. Setiap orang bebas membelinya. Pada kertas tersebut selain dibubuhi nilai nominal meterai, juga digambari peri kecil naik kuda sambil menipet rompet tanduk.

Sementara itu di Cina sudah dipakai kertas putih yang bermeterai dengan tulisan, "Dengan 3 sapek, surat ini boleh beredar ke semua propinsi kerajaan. Hanya sungai dan laut yang dapat menghentikannya." Seri lainnya berupa kertas hijau bermeterai yang bertuliskan, "Setelah membayar 10 sapek, surat ini boleh menyeberangi semua lautan dan melalui semua pegunungan."

Budaya tulis di daratan Cina sudah ada jauh sebelum tahun Masehi. Tidak mengherankan kalau Cina sudah mengenal sistem perposan sejak tahun 1000 SM, di bawah dinasti Chou.

Penny Black, yang pertama?

Setelah sampul ditemukan oleh Bewer, warga Inggris, prangko yang sebenarnya

ditemukan oleh James Chalmers. Orang Skotlandia ini tahun 1834 mencetak prangkonya yang pertama

Belum bergambar dan berupa meterai berbentuk buletan, prangko itu dicetak pada sehelai kertas dan digunting serta ditempelkan di sampul surat jika ingin memakainya. Pada perkembangan-

annya, Chalmers memberi lukisan vinyet pada prangkonya.

Tahun 1839 Inggris menetapkan biaya antaran surat bernilai 1 penny. Ketika itu sudah dilakukan "pematan" fungsi prangko setelah dipakai, dengan memberi cap yang bertanggal. Jadi prangko hanya berlaku sekali tok.

Prangko pertama yang dicetak Dinas Pos Inggris itu bergambar Ratu Victoria, berwarna hitam, sehingga dikenal sebagai Penny Black, rancangan William Wyndham Pole, diterbitkan pada 6 Mei 1840, ada dua seri yang beredar, yang satu bernilai satu penny dan satunya dua penny. Prangko pertama ini dipotong



Prangko Istimewa.

pakai gunting, karena itu belum ada lubang-lubang perforasinya. Henry Archer, orang Irlandia, akhirnya berhasil menemukan mesin pembuat lubang-lubang kecil untuk memudahkan orang memotong-motong lembaran prangko.

Akan tetapi, Ny. Gmeiner dari Austria menyatakan ia menemukan surat berprangko yang bertanggal 20 Februari 1839. Bukan prangko Inggris, tetapi prangko Austria bernilai 1 kreuzer. Surat yang ditulis Ny. Egarter, istri kepala dinas pos di Spittal, itu ditujukan kepada putrinya, Konstanzia. Prangkonya bergambar salib (singkatan dari kreuzer) dan huruf O.P. (singkatan dari Post Austria) yang berwarna coklat kehitanan. Nilai nominal 1 kreuzer dicetak dengan warna hitam di atas dasar warna kemerah-merahan yang buram. Tidak diketahui siapa perancangnya. Prangko satu-satunya di dunia itu sekarang dimiliki pemerintah Austria setelah dibeli dari Ny. Gmeiner.

Tahun 1836, dua tahun setelah Chalmers melontarkan ide tentang prangko, pemerintah Austria memang telah mempunyai ide membuat prangko. Apakah betulkah Penny Black adalah prangko pertama?

"Maya Telanjang" diprotes
Pada mulanya, gambar

prangko didominasi gambar wajah ratu atau raja. Berhubung prangko dimatikan fungsinya dengan memberi cap, banyak keberatan muncul dari raja atau ratu yang bersangkutan. Bagi Raja Ferdinand II dari Sisilia, suatu penghinaan jika cap pos mengenai gambar kepalanya. Akhirnya, pada 1859 dia mengeluarkan peraturan yang bunyinya, bagian prangko yang boleh diberi cap hanya tepinya.

Ratu Elizabeth pernah meminta pemerintah Kanada untuk menghentikan peredaran prangko yang bergambar wajahnya. Alasannya, gambar yang ditampilkan di situ sangat buruk.

Lain dengan Ratu Victoria. Prangko yang memuat gambar di masa tuanya hanya boleh beredar di negara jajahannya. Untuk dalam negeri, Ratu menginginkan prangko yang bergambar parasnya

Ditarik dari peredaran karena salah cetak.



sewaktu berumur 21 tahun.

Beberapa prangko ternyata gambarnya mengundang kontroversi. Salah satunya adalah "Maya Telanjang" karya Goya, yang beredar di Spanyol. Seorang warga Swis memprotes Dinas Pos Spanyol dengan alasan moralitas.

Prangko ketikan diburu

Penny Black pernah ditiru oleh Dinas Pos Pulau Mauritius. Perancangnya adalah Joseph Bernard. Penny Black yang bernilai satu penny diwarnai biru keungu-unguan, sedangkan yang bernilai dua penny diwarnai merah menyala. Masing-masing prangko harus diberi tulisan "Post Paid Mauritius".

September 1847 prangko itu dicetak dan diedarkan sebanyak 1.000 lembar. Tapi, setelah dipakai oleh Lady Gomm, istri gubernur, juga beberapa pedagang, prangko tersebut kemudian ditarik dari peredarannya. Ternyata ada salah cetak di situ. Tulisan "Post Paid Mauritius" tercetak "Post Office". Prangko ini akhirnya menjadi langka dan mahal.

Salah cetak juga terjadi pada Dinas Pos Amerika, yaitu dalam prangko "Mt. Lebanon", yang bernilai 5 sen. Kekeliruan itu dibetulkan dengan menggunakan pena biasa.

Stanley Gibbons, tahun 1863, juga menemukan kesalahan cetak pada prangko 1 penny dan 4 penny. Prangko tersebut dibelinya dari seorang keasi kapal yang baru datang dari Cape Town. Satu penny yang berwarna merah ternyata berwarna biru, sedangkan pada 4 penny yang seharusnya berwarna biru malah berwarna merah.

Dinas Pos Uganda mungkin yang sering membikin kesalahan. Di negerinya Idi Amin ini prangko dibuat dengan mesin ketik dan diketik sendiri oleh kepala Dinas Pos Uganda, Miller, yang tidak mahir mengetik. Wajarlah kalau terjadi salah ketik. Namun, kesalahan-kesalahan yang terjadi tak digubrisnya. Dengan cuek angka atau huruf yang salah dicoretnya. Namun, dia tak menyadari bahwa kini hasil "karyanya" diburu para kolektor prangko.

Negara Kaledonia Baru, jajahan Prancis, mengeluarkan prangko bergambar Napoleon III. Serson Triquerat, kepala Dinas Pos Kaledonia Baru, mengukir Napoleon III di atas 50 lembar prangko. Tentu gambar hasil ukirannya tidak sebagus yang seharusnya. Prangko ini terkenal dengan sebutan "Triquerat". Meskipun mudah dipalsu, yang asli harganya mahal.

Pada 18 Maret 1985, sepu-

tujuh hari setelah diterbitkan, Dinas Pos Indonesia menarik prangko seri peringatan Hari Wanita Internasional Ke-10.

Pada tulisan peringatan terdapat salah cetak. Yang tercetak "Hari Wanita Internasional Ke-75". Harusnya "Hari

istilah filateli ditemukan Georges Herpin, warga Prancis, pada tahun 1864. Ironisnya, pengumpul prangko yang pertama adalah orang Inggris.

Pada awalnya kegiatan filateli (dari bahasa Yunani *philos* artinya kecintaan dan *ateleia* artinya yang membebaskan pajak) hanya mencakup pengumpulan prangko karena gambarnya yang bagus dan pencetakannya terbatas. Namun dalam perkembangannya, semua yang berbau pos menjadi barang filateli. Misalnya, sampul hari pertama (SHP), souvenir sheet, dan carnet.

Ada aspek edukasi dalam selebaran prangko. "Misalnya Anda kolektor prangko dengan tema anggrek. Anda harus dapat menerangkan seluk beluk anggrek. Mulai dari jenis, nama, iklim yang sesuai, bunganya tahan berapa hari, dan masih banyak aspek yang bisa digali dari tema itu. Hal ini sangat penting sebab dalam suatu pameran, ada cerita yang menyertai prangko," papar Riyanto, yang juga seorang filatelis.

"Ada seorang anak kecil yang begitu fasih bercerita tentang *marine life*. Mahasiswa biologi pun dibuatnya tak berdaya. Ternyata anak itu kolektor prangko khusus seri *marine life*," ceritanya menjelaskan betapa prangko bisa dijadikan sarana pendidikan.

Sisi lain dari filateli adalah bisnis. "Misalkan Anda membeli prangko dan kebetulan itu prangko terakhir. Ketika ada yang ingin membelinya, Anda mau menjualnya sesuai harga nominal? Jika tidak, bisnis sudah jalan," ujar Riyanto.

Beberapa prangko harganya kini sudah berlipat dibandingkan harga nominalnya. Prangko tentara Pos Militer Surakarta, misalnya. Diperkirakan saat ini tinggal 50 lembar. Untuk yang masih baru (*mint*), belum dipakai untuk berkinir surat, harganya Rp 4,5 juta. Untuk yang sudah dipakai (*used*) Rp 5,5 juta. Uniknya, prangko yang masih menempel di sampulnya berharga Rp 10 juta!



FILATELI, ANTARA KOLEKSI DAN INVESTASI

Wanita Internasional Ke-10".

Prangko "plus" untuk amal Prangko, selain sebagai

tanda lunas pengiriman surat, juga berfungsi sebagai media promosi, umumnya untuk mempromosikan kebudayaan.



"Ada aspek edukatif dalam berfilateli," ujar Riyanto.

Prangko terbitan 1840 - 1875 sangat bernilai sebab langka dan bernilai sejarah. Prangko 1 penny Mauritius yang salah cetak, beserta sampulnya, laku AS \$ 380 ribu dalam sebuah pelelangan di New York. Surat tersebut merupakan kiriman Lady Gomm, istri gubernur Pulau Mauritius, kepada Thomas Jerrom di Bombay. Saat ini diperkirakan jumlahnya tinggal puluhan saja.

Sedangkan prangko dari Guyana Inggris terbitan 1856 yang berwarna magenta, dalam lelang tahun 1970 laku AS \$ 280 ribu.

Yang termahal mungkin Penny Black yang masih menempel pada sampulnya. Harganya Rp 15-miliar! Prangko ini sangat langka sebab pada stempel posnya tertera tanggal 1 Mei 1840, padahal prangko itu sendiri diterbitkan 6 Mei 1840.

Seorang kolektor, dalam sebuah pelelangan membeli prangko langka seharga Rp 800 juta. Padahal ia juga punya koleksi prangko seperti itu. Di depan Komisi Pelelangan, prangko yang dia beli itu dibakarnya dan ia minta dibuatkan surat keterangan bahwa prangko tersebut telah dibakar. "Tujuannya apa? Untuk menaikkan harga prangko miliknya," kata Riyanto. Memang, beberapa bulan kemudian harga prangko milik kolektor itu naik tiga kali lipat.

Filateli memang setua umur prangko itu sendiri. Iklan di Majalah *The Times* tahun 1841, misalnya, menyebutkan seorang gadis ingin melapisi seluruh dinding kamarnya dengan prangko. Katalog prangko pertama diterbitkan oleh Oscar Berger-Levr di Strasbourg, Prancis, pada tahun 1861. Menyusul Inggris yang diprakarsai oleh Frederick Bocky, J.E. Gray, dan Mount Brown pada tahun 1862.

Tahun 1862 muncullah majalah prangko pertama, *British Monthly Intelligence*. Disusul *American Philatelist* (1867), *London Philatelist*, dan *The Stamp Lover* (1908). □

kekayaan flora dan fauna, maupun pariwisata suatu negara.

Ada dua macam prangko, yakni stempel dan melabeli pada bukannya. Pertama, prangko definitif atau prangko biasa. Ia dicetak dan diedarkan semata-mata untuk memenuhi

kebutuhan surat-menyurat. Di Indonesia, jenis ini adalah yang bergambar Pak Harto dan Seri Pelita," kata Riyanto.

Jenis kedua, prangko non-definitif. Ini dibedakan menjadi tiga. Prangko peringatan, prangko amal, dan prangko

Perkembangan prangko di Indonesia tidak terlepas dari sejarahnya sebagai negara jajahan. Meski sempat dijajah Belanda di bawah Desandels (1808 - 1811) dan Inggris di bawah Raffles (1811 - 1844), pengaruh terkuat adalah Belanda dan Jepang.

Akan tetapi, kegiatan surat-menyurat telah lama membudaya. Sejak zaman Mulawarman sampai Majapahit, surat yang ditulis di atas daun lontar telah menjadi sarana komunikasi, khususnya para raja. "Pak-pak"nya adalah kurir khusus kerajaan.

Dalam dekapan penjajahan Belanda, Indonesia mengenal kertas sebagai alat surat-menyurat. Dari Belanda pula Indonesia berkenalan dengan prangko. Prangko pertama bergambar Raja Willem III dengan nilai 10 sen, berwarna merah anggur, dan dirancang oleh J.W. Kaiser dari Amsterdam. Dicetak di Utrecht, Belanda, sebanyak 2 juta lembar.

Setelah merdeka, Indonesia ternyata masih sibuk dengan perang. Boro-boro mencetak prangko. Namun roda surat-menyurat harus jalan dan apa yang sudah ada pun akhirnya dimanfaatkan. Di sinilah kelucuan terjadi, sebab lempang yang sempat menjajah Indonesia 3,5 tahun, waktu itu belum sempat mengeluarkan prangko sendiri. Akibatnya, lempang pun memanfaatkan prangko Belanda. Tentu setelah mengganti cap negara.

Nah, prangko tinggalan dua penjajah itulah yang dipakai oleh pemerintah Indonesia. Dengan melakukan cetak tindih,

PRANGKO INDONESIA, MAIN "CAP-CAPAN"



Cetak tindih yang dipakai.

Prangko yang ditulis di atas daun lontar telah menjadi sarana komunikasi, khususnya para raja. "Pak-pak"nya adalah kurir khusus kerajaan.

istimewa," ujar Riyanto.

Prangko peringatan pertama diterbitkan oleh New South Wales tahun 1888, pada peringatan 100 tahun penemuan

Australia. Di Indonesia contohnya prangko "100 Tahun Prangko di Indonesia" dan "Gerhana Matahari Total".

Jika penerbitannya dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat baik dalam maupun luar negeri disebut prangko istimewa. Sering ju-

Bersambung ke hlm. 165



ketikan atau tulisan tangan, jadilah prangko made in Indonesia. Bisa dibayangkan, kertas kecil itu penuh dengan cap. Yang tercetak juga bervariasi. Ada beberapa ternyata yang terbalik. Karena sulitnya transportasi dan komunikasi, maka prangko yang beredar di seluruh Indonesia tidak sama.

Di Jawa, kata-kata "NED. INDIE" atau "DAI NIPPON" dicoret dan dil-

kukan cetak tindih "REPOEBLIK INDONESIA" dan "REPOEBLIK INDONESIA P.T.T.". Pencetakan dilakukan di Bandung dan sebagian di Yogyakarta.

Di Sumatra, prangko beredar dengan cetak tindih yang bervariasi. Ada yang hanya berbentuk bola dan kotak, tulisan tangan "Rep. Indonesia", maupun "Republik Indonesia", cetak tindih "NRI" dan "RI", sampai yang berbentuk *claver*. Bahkan ada yang hanya dicoret dengan tinta untuk menghapus kata-kata "Ned. Indie" atau "Dai-Nippon".

Indonesia mencetak prangko pertama 12 Januari 1946. Bergambar banteng, prangko ini dibuat dalam rangka memperingati setengah tahun Indonesia merdeka. Sejak itu, bermunculanlah prangko-prangko made in Republik Indonesia dengan gambar dan desain yang semakin menarik.

Prangko di Indonesia pun semakin banyak. Tahun 1922 didirikan *Vereniging van Postzegelverzamelers in Nederlands Indie* (VPNI) yang merupakan cikal bakal Perkumpulan Filatelis Indonesia. Namun, sampai sekarang giatnya masih lemah. □

Sepuluh Tema Utama Diminati Filatelis

JAKARTA — Seorang filatelis pemula pernah bertanya dalam pameran Nasional Filateli 1994 di Bandung beberapa waktu lalu, "Mengapa prangko peringatan dan prangko istimewa lebih disukai dibandingkan prangko biasa yang sering disebut prangko definitif?"

Jawaban yang diterimanya, menyangkut sedikitnya dua aspek. Pertama karena prangko peringatan (*commemorative stamp*) dan prangko istimewa (*special stamp*) dicetak dan diterbitkan hanya khusus untuk menyambut atau memperingati suatu peristiwa. Ini berarti jumlah prangko yang dicetak terbatas dan tidak akan ada edisi cetak ulang.

Sedangkan prangko definitif (*definitive stamp*) dapat dicetak ulang bila telah habis, bila penggunaannya masih dianggap perlu. Ini berarti jumlah prangkonya kemungkinan akan cukup besar. Dan sebagaimana layaknya suatu benda koleksi, prangko yang dicetak dalam jumlah lebih sedikit akan lebih cepat menjadi langka. Bila sudah langka dan banyak permintaan terhadap prangko tersebut, tentu harganya akan segera meningkat. Bagi filatelis, walaupun bukan merupakan tujuan paling penting, namun peningkatan harga benda-benda koleksinya merupakan sesuatu yang menggembirakan.

Aspek lainnya yang membuat prangko-prangko peringatan dan istimewa lebih disukai dibandingkan prangko definitif adalah karena umumnya gambar prangko peringatan dan istimewa lebih menarik. Hal ini bisa dimaklumi, karena prangko peringatan dan istimewa adalah untuk menandai suatu hal yang khusus. Sehingga tentunya gambarnya akan diusahakan dibuat semenarik mungkin, untuk menarik perhatian masyarakat luas.

Kecenderungan
Berkaitan dengan gambar prangko, di beberapa negara kini telah ada kecenderungan sebagian administrasi pos untuk membuat prangko definitif juga dinikmati para filatelis. Mereka berusaha membuat rancangan gambar prangko definitif yang tak kalah menarik dan indah, dibandingkan prangko peringatan dan istimewa.

FILATELI

Untuk hal itu, para administrasi pos terlebih dulu memantau tema-tema gambar apa saja yang diminati para filatelis. Bila tema gambarnya diminati sebagian besar filatelis, maka ada kemungkinan prangkonya juga akan cepat laku terjual. Baik di dalam negeri maupun di kalangan filatelis mancanegara.

Dari pemantauan *Pembaruan*, sedikitnya ada 10 tema utama yang gambarnya diminati para filatelis. Pengelompokan sepuluh tema itu berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah media cetak yang diterbitkan khusus untuk para filatelis, seperti *Linn's Stamp News* dan *America Serikat* dan *The Stamp Collector* dari Australia.

Pemantauan juga dilakukan dengan mempelajari sejumlah katalog gelang yang diterbitkan pedagang prangko di Belanda, Australia, Singapura, Inggris. Tentu saja pengamatan dilakukan pula di kalangan para filatelis di Indonesia sendiri.

Teratas
Hasilnya tema fauna dan flora menduduki peringkat teratas sebagai yang paling disukai para filatelis. Tema fauna meliputi mamalia, ternak atau hewan peliharaan, burung dan ikan-ikan. Se-

dangkan tema flora, umumnya bunga yang paling diminati adalah angrek dan mawar.

Tema selanjutnya yang juga disukai para filatelis adalah prangko-prangko bergambar olahraga. Di antaranya sepakbola, bola basket, tenis dan atletik. Lalu tema tokoh-tokoh terkenal yang antara lain meliputi bintang film, musisi dan penyanyi terkemuka, pelukis dan perupa, keluarga kerajaan (khususnya kerajaan Inggris), kepala negara dan para pemenang hadiah Nobel.

Berikutnya yang juga disukai adalah tema transportasi. Tema tersebut meliputi penerbangan termasuk angkasa luar, kereta api, kendaraan air (kapal, perahu dan sebagainya), serta mobil dan motor.

Tema lainnya yang juga disukai para filatelis adalah prangko-prangko yang menggambarkan arsitektur. Meliputi monumen atau tugu bersejarah, istana dan bangunan-bangunan kuno. Selanjutnya, adalah tema seni dan budaya. Tema itu meliputi musik, film dan teater, literatur, tari, busana tradisional dan peninggalan (artefak) kuno.

Tiga tema lainnya yang masuk sepuluh besar tema utama di kalangan filatelis adalah tema anak-anak yang meliputi kegiatan anak-anak dan lukisan anak-anak. Lalu tema bendera dan tema kepramukaan.

Khusus untuk tema kepramukaan, ada sebagian filatelis yang mengelompokkan kepramukaan dengan organisasi-organisasi humanitarian (kemusiaan). Jadi termasuk pula palang merah dan beberapa organisasi lainnya yang sering membantu penanggulangan bencana alam, mengentaskan kemiskinan atau membantu mereka yang kurang mampu untuk hidup lebih sehat dalam lingkungan yang sehat pula. (B-8)

Subject:

Date:

Diharapkan Kesiediaan Perum Pos Dan Giro Menghitung Kembali Kebutuhan SHP

JAKARTA — Seperti diduga sebelumnya, Sampul Hari Pertama (SHP) prangko seri "10 Tahun Museum Zoologicum Bogor" segera habis pada hari pertama penubarannya (*Pembaruan*, 21 Agustus 1994). Bahkan di Kantor Filateli Jakarta, hanya dalam tempo kurang dari dua jam sejak pintu kantor milik Perum Pos dan Giro itu dibuka, semua SHP laku terjual.

Akibatnya, seperti telah diungkap pada surat kabar ini minggu lalu, pasti timbul gerutu dan keluhan para filatelis yang tak kebagian. Memang, jumlah SHP yang dicetak kali itu amat sedikit. Perum Pos dan Giro hanya menerbitkan 10.000 lembar SHP, padahal di dalam negeri saja jumlah filatelis yang terdaftar di Perkumpulan Filatelis Indonesia telah mencapai angka 150.000 orang.

Apalagi penerbitan kali ini dibarengi dengan publikasi dan promosi yang cukup gencar. Bahkan diembel-embel dengan kalimat "... prangko terpanjang yang pernah diterbitkan di Indonesia ..." Dilengkapi pula dengan foto warna prangko itu yang dimuat di berbagai media massa. Sehingga menarik minat, bukan saja filatelis, tetapi masyarakat luas umumnya.

Masih bisa ditambah lagi dengan semakin banyaknya filatelis mancanegara yang kini mulai menyukai benda-benda filateli Indonesia. Terutama karena temanya menarik, berkaitan dengan kepurbakalaan dan fauna.

Melihat keadaan itu, seorang filatelis sampai agak keras berta-

FILATELI

nya. "Sava heran kenapa justru di saat jumlah filatelis bertambah, jumlah SHP yang dicetak makin sedikit. Padahal dulu ketika jumlah filatelis masih di bawah seratus ribu orang, jumlah SHP sudah dicetak sebanyak 20.000 lembar."

Dikurangi
Kabarnya jumlah SHP dikurangi oleh Perum Pos dan Giro, karena beberapa saat lalu setiap kali diterbitkan SHP, selalu masih tersisa setelah lewat sekian bulan penerbitannya. Bahkan beberapa SHP ada yang telah lewat setahun, masih juga belum laku terjual.

Tetapi dengan semakin banyaknya jumlah filatelis dan semakin gencarnya publikasi dan promosi benda-benda filateli Indonesia, sebaiknya pengurangan SHP itu ditinjau kembali. Paling tidak diusulkan, agar jumlah SHP dikembalikan seperti dulu, yaitu dicetak 20.000 lembar SHP setiap penerbitan prangko.

SHP memang terbit bersamaan dengan penerbitan prangko baru, untuk menandai penerbitan tersebut. Benda itu adalah sampul (amplop) yang di bagian kiri depan dicetak gambar yang setema dengan gambar prangko yang terbit pada hari itu, kemudian ditempelkan prangkonya di sudut kanan atas sampul tersebut. Selanjutnya prangkonya dibubuhi

cap pos pada tanggal hari terbit pertama itu, yang biasanya merupakan cap pos khusus bergambar.

Melihat fungsinya itu, SHP memang bisa dibeli langsung di kantor filateli atau kantor pos dan giro tanpa perlu dikirim. Tetapi akan lebih baik lagi bila SHP itu dikirim melalui pos, sedapat mungkin dengan pos tercatat pada hari terbit pertama. "Kirim saja ke alamat rumah sendiri, jadi tidak rugi," kiat beberapa filatelis tentang cara mengirim SHP itu.

Tetapi bagaimana bisa mengirim SHP, bila ketika membeli di hari pertama saja sudah habis? Karena itu diharapkan pula kesiediaan manajemen Perum Pos dan Giro untuk kembali menghitung dengan lebih teliti, berapa sebenarnya kebutuhan SHP para filatelis.

Kadangkala pula ada kejadian di suatu tempat SHP habis, tetapi di tempat lain SHP masih tersedia. Karena itu, ada baiknya Perum Pos dan Giro menyusun daftar, wilayah mana yang mesti ditambah SHP-nya dan wilayah mana yang mesti dikurangi.

Selain itu mungkin ada baiknya dipertimbangkan pula usulan dari seorang filatelis. Ia mengusulkan agar SHP hanya dijual pada hari pertama di kantor dan loket-loket filateli Perum Pos dan Giro. Sesuai dengan namanya sampul hari pertama. Jadi bila tak ingin kehabisan, filatelis diharapkan berlangganan benda-benda filateli itu melalui kantor filateli di Jakarta dan Bandung. (B-8)

8412-8-80
**Prangko Kagetan Kurangi
Kepercayaan Filatelis**

BEGITU fanatik filatelis Indonesia kini. Terutama yang Senior. Melihat prangko kagetan, yaitu prangko yang terbit di luar rencana penerbitan yang sudah disahkan Pemerintah (dalam hal ini ditandatangani Dirjen Postel), langsung sinis.

Sebutan prangko kagetan digunakan untuk prangko nondefinitif, prangko yang hanya terbit dan dicetak sekali saja. Tidak ada cetak ulang seperti prangko definitif (misal prangko Pelita dan prangko Kepala Negara). Namanya saja kaget, terbit di luar rencana atau jadwal penerbitan. Maka jumlah prangko kagetan pun umumnya hanya satu keping dalam satu seri/set prangko. Juga, karena terbit mendadak, maka biasanya rancangan gambar maupun komposisi warna dan gambar sangatlah sederhana (kalau tak mau dikatakan jelek).

Bayangkan saja, permintaan penerbitan prangko biasanya satu bulan di muka. Hitunglah sendiri untuk waktu yang diperlukan merancang, waktu uji cetak, dan sebagainya. Sedangkan kita semua mengetahui adanya birokrasi yang tak memungkinkan jalan pintas. Maka dengan adanya prangko kagetan bisa Anda bayangkan, keadaan darurat berliku. Potong pintas sana-sini yang membuat dongkol pula beberapa pejabat yang dilewatkan begitu saja.

Pemunculan prangko kagetan sendiri baru mulai ramai dibicarakan filatelis (termasuk pula beberapa pejabat pos yang tak setuju dan tak berdaya) di tahun 1980-an. Sampai kini pun (untuk tahun 1980 direncanakan terbit 15 seri prangko) diperkirakan akan muncul prangko kagetan. Mungkin sekitar tiga seri, kalau pun benar. Dengan demikian jumlah penerbitan prangko Indonesia di tahun 1980 bisa diper-

kirakan mendekati 20 kali penerbitan.

Sebagai perbandingan, untuk tahun 1980 Belanda menerbitkan 9 seri baru, PBB menerbitkan 6 seri baru, Australia menerbitkan sedikitnya 10 seri prangko, Jerman Barat menerbitkan sedikitnya 13 seri prangko, demikian pula Amerika Serikat dan Inggris sedikitnya akan menerbitkan 10 seri prangko tahun ini.

Jumlah penerbitan seperti itu belum lama ditanyakan dalam pengisian kuesioner yang diadakan Ditjen Postel (untuk Perum Pos dan Giro) bersama Perum Peruri. Ada empat jawaban dari pertanyaan mengenai jumlah penerbitan prangko baru setiap tahun, yaitu antara 5-10 penerbitan, atau 10-15 penerbitan, atau 15-20 penerbitan atau 20-25 penerbitan.

Jumlah Ideal

Dari pembicaraan dengan beberapa filatelis, maka jumlah penerbitan prangko baru di Indonesia yang ideal berkisar 12 kali.

Dengan demikian bisa diperkirakan bahwa permintaan para filatelis maksimum diperkirakan satu bulan satu kali penerbitan prangko baru. Mengapa demikian? Tentu ada alasan, antara lain, bahwa dalam setiap penerbitan jelas belum tentu hanya prangko saja. Kebanyakan disertai Sampul Hari Pertama. Bagi filatelis, tentu akan membeli Sampul Hari Pertama tersebut.

Belum lagi kalau terbit pula Carik Kenangan (*souvenir sheet*), buku prangko (*booklet*), karnet, dan sebagainya. Semuanya itu tentu perlu uang, bukan?

Benar, semua perlu memakailah uang. Tapi banyak jenis benda filateli dalam satu penerbitan belumlah jawaban seratus persen tepat untuk membatasi jumlah penerbitan. Alasan lain lebih didasari berupa penerapan pemikiran segi ekonomi tadi. Semakin banyak yang ditawarkan, maka harga prangko akan semakin turun.

Kalau demikian halnya, sangat aneh keberadaan harga prangko di Indonesia. Jumlah penduduk

sekitar 180 juta jiwa dan jumlah sekali terbit hanya 2 juta keping dan filatelis sekitar 5000 orang. Namun harga prangko Indonesia di pasaran Indonesia sendiri maupun di pasaran Internasional biasa saja. Sedangkan prangko dari Jepang misalnya, yang berjumlah cetak sekitar 10 sampai 20 juta setiap terbit, banyak dicari filatelis Internasional.

Seperti dikemukakan bahwa antara lain ada faktor tak terduga bisa mempengaruhi harga prangko. Dalam hal ini prangko Indonesia juga dipengaruhi oleh data sejarah dunia prangko Indonesia. Bahwa untuk prangko Indonesia tahun 1980-an, sudah terkesan jelek (harganya) di mata filatelis Internasional. Hal ini dibenarkan oleh semua pihak di Indonesia.

Unsur Kepercayaan

Namun demikian ada pula unsur kepercayaan manusia di berbagai belahan bumi. Beberapa faktor misalnya, ada prangko aneh muncul di katalog Indonesia buatan Belanda. Sedangkan di Indonesia jelas-jelas tidak resmi terbit (tidak ada penerbitan tersebut). Hal demikian sampai ke kuping filatelis Internasional yang langsung mem-"black list" prangko Indonesia (menyamaratakan semuanya brempski).

Faktor kepercayaan lain terbentuk dari ada tidaknya prangko kagetan tadi. Dengan pemunculan prangko kagetan, jelas membentuk gambaran ketidakmampuan Indonesia berjalan sesuai rencana penerbitan yang ada.

Hal itu mungkin dapat disimpulkan filatelis Internasional sebagai ketidakstabilan program penerbitan prangko Indonesia, sehingga mengurangi rasa percaya diri mereka untuk mengumpulkan prangko Indonesia.

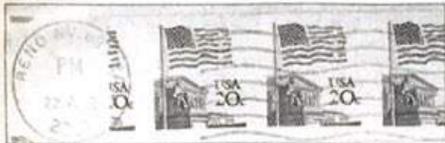
Apalagi dengan tujuan peningkatan devisa negara melalui penjualan benda filateli (khususnya prangko), jelas perlu distabilkan dulu dengan peningkatan kepercayaan masyarakat Internasional mengenai prangko Indonesia. Salah satu upaya nyata yaitu dengan menghapuskan prangko kagetan. Kalau tidak demikian, percuma saja segala upaya pemasaran prangko Indonesia di berbagai tempat. Cap prangko kagetan sebagai prangko haram, sangatlah menyakitkan. Apalagi kalau filatelis Internasional sudah ikut menerakan cap itu dalam pikirannya. Tentu sangat berbahaya bagi perkembangan prangko Indonesia di masa datang (RYJ-G).



NON DEFINITIF — Contoh prangko kagetan, yang terbit hanya sekali. Jumlah cetakan prangko non definitif ini hanya satu keping dalam satu seri.

FILATELI

Perlu Teliti Menjadi Filatelis



SALAH CETAK - Walaupun sepiintas kelihatan biasa saja, namun deretan tiga prangko ini salah cetak dengan perforasi (gigi prangko) tergeser, yang ditemukan dalam keadaan benar-benar terkirim melalui pos. Prangko semacam ini merupakan salah satu benda filateli yang tergolong langka dan banyak peminat.

MENJADI filateli yang baik memerlukan ketelitian. Demikian ungkapan yang sering dinyatakan instruktur penyuluhan filateli kepada peserta yang mengikuti acara itu. Dalam buku-buku mengenai hobi mengumpulkan dan mempelajari prangko serta benda-benda pos lain, hal semacam itu juga sering diungkapkan.

Sebenarnya ketelitian bagi seorang filateli merupakan hal wajar. Benda kecil semacam prangko yang terbuat dari kertas, tentu membutuhkan penanganan dengan penuh ketelitian. Kekurangtelitian akan menyebabkan benda itu hilang atau rusak.

Bukan hanya prangko. Sampul surat (amplop), kartu pos dan benda-benda pos lainnya, juga perlu ketelitian ketika seseorang akan mengoleksi benda itu. Benda-benda yang terbuat dari kertas itu akan mudah rusak, bila ditangani secara kurang teliti. Tak heran bila seorang filateli selalu menyimpan benda-benda yang koleksinya mereka dengan amat hati-hati. Sebelum disimpan dalam album, dimasukkan dulu ke dalam plastik yang memang khusus untuk menyimpan benda-benda kertas.

Saat memasukkan benda-benda filateli itu ke dalam plastik, juga dibutuhkan ketelitian. Contoh, prangko harus dijaga agar gigi-giginya tidak terlipat atau robek saat dimasukkan ke dalam plastik. Demikian pula sampul surat atau kartu pos, harus dimasukkan dengan hati-hati agar tidak ada ujungnya yang tertekuk.

Perbedaan Kecil

Ketelitian juga diperlukan seorang filateli ketika ia mengamati benda-benda filateli yang akan dikoleksi atau yang sudah berada dalam koleksi mereka. Cukup banyak contoh prangko yang hampir mirip. Misalnya, ada dua prangko yang desain dan warnanya mirip sekali. Hanya bila benar-benar diteliti, terlihat perbedaannya.

Perbedaan yang kecil itu tak bisa disepelekan. Terkadang hanya karena perbedaan kecil, harga dua prangko bisa berbeda cukup jauh. Perbedaan itu bisa karena variasi yang terjadi pada saat proses pencetakan. Misalnya, terjadi tambahan tinta warna tanpa sengaja, atau karena ketika dicetak kertasnya terlipat, menyebabkan ada bagian yang tidak tercetak.

Ada juga yang disebabkan oleh penggunaan mesin perforasi yang tidak tepat bagian yang seharusnya diberi perforasi. Sehingga, terjadi prangko dengan perforasi (gigi) yang tergeser, dan sebagian justru memotong desain prangko itu.

Variasi-variasi yang sering disebut salah cetak ini, bisa beragam bentuk. Ada juga yang karena salah satu warna tidak tercetak, sehingga hasil cetakan kurang sempurna. Bahkan, termasuk variasi yang perlu ketelitian filateli, seperti perbedaan warna akibat sebagian prangko dicetak ketika tinta warna dalam mesin cetak masih penuh sekali dan sebagian ketika tinta warnanya hampir habis. Perbedaan warna tebal-tipis itu hanya bisa diamati oleh filateli yang benar-benar teliti.

Ketelitian diperlukan pula bagi filateli ketika ia mencari benda-benda filateli yang dia inginkan. Terkadang, justru secara tidak sengaja ditemukan benda filateli salah cetak dengan harga murah, karena si penjual tidak menyadari. Bagi filateli yang berhasil mendapatkan benda semacam ini, tentu merupakan hal yang menguntungkan, sekaligus menggembarakan. (B-8)

FILATELI

Penerbitan "Prisma" Sebaiknya Dibatasi

JAKARTA - Penerbitan prangko identitas milik Anda (Prisma) atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *personalized stamp*, merupakan kebanggaan tersendiri bagi Indonesia.

Negara kita tercatat sebagai negara kedua di dunia yang menerbitkan prangko itu. Setiap penerbitan "Prisma" disukai masyarakat dalam negeri maupun filateli mancanegara. Di dalam negeri, peminatnya bukan hanya kaum filateli atau kolektor prangko, tetapi juga tak sedikit masyarakat luas yang bukan penggemar filateli.

Besarnya minat masyarakat, karena dengan Prisma seseorang dapat menampilkan foto wajah diri, tanda tangan, sketsa, lukisan, bahkan logo atau lambang organisasi dan perusahaan pada prangko Indonesia. Penempatan hal-hal yang bersifat pribadi itu dicetak di bagian kiri atau kanan, pada bidang kosong yang memang khusus disediakan untuk itu.

Dua Kali Ditorbitkan

Sampai saat ini, sudah dua kali Indonesia menerbitkan Prisma. Pertama, untuk memperingati 125 tahun Uni Pos Sedunia (*Universal Postal Union*) tanggal 9 Oktober 1999. Saat itu, Prisma terdiri dari dua desain gambar dan dicetak dalam lembaran yang berisi 10 prangko.

Ada 120.000 lembar yang diterbitkan. Itu berarti ada 1.200.000 Prisma yang dicetak. Bagian kosong pada Prisma tersebut terletak di sebelah kanan gambar prangko itu dan pada bidang itulah orang dapat menampilkan foto wajah diri atau hal lain yang bersifat pribadi.

Penerbitan kedua, untuk menyambut tahun baru 2000 yang terbit 1 Januari 2000. Lembaran Prisma terdiri dari 20 prangko dan hanya ada satu desain saja bergambar "Selamat Datang Tahun 2000". Sesuai dengan ketentuan, penerbitan Prisma adalah menggunakan kuota, dan kali ini ditetapkan kuota sebanyak 200.000 lembar. Itu berarti bila dicetak semua, akan berjumlah 4.000.000 keping prangko.

Namun, sebenarnya yang disebut kuota, sebagaimana dijelaskan oleh Divisi Filateli PT Pos Indonesia, hanyalah kemungkinan jumlah maksimal yang akan dicetak. Pencetakan Prisma itu sendiri dilakukan Perum Peruri secara bertahap. Bila peminatnya banyak, prangko itu dicetak lagi, sampai mencapai batas kuota.

Nilai Filateli

Sejumlah filateli yang ditemui *Pembaruan* pekan ini di Jakarta mengatakan, sebaiknya jumlah Prisma dibatasi dan tidak perlu sampai batas maksimal kuota. Apalagi, bila diingat bahwa sebenarnya jumlah cetakan prangko Indonesia setiap kali penerbitan rata-rata sejuta keping.

Jadi, bila dicetak semua dan mencapai 4 juta keping, jelas jumlah itu banyak sekali. Dikhawatirkan nilainya sebagai benda filateli akan berkurang, karena terlalu banyak. Padahal, di kalangan filateli semakin sedikit benda filateli diterbitkan, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan nilainya.

Hal lain yang dinyatakan beberapa filateli, kemungkinan pada bulan Agustus mendatang, bertepatan dengan penyelenggaraan Pameran Filateli Sedunia "Indonesia 2000" di Jakarta, akan diterbitkan lagi Prisma dengan desain khusus pameran filateli itu.

Dibatasi

Karena itu, diusulkan sebaiknya jumlah penerbitan dan penjualan Prisma yang dicetak dengan desain "Selamat Datang Tahun 2000" dibatasi saja. Bila masih ada yang berminat membuat Prisma, dalam beberapa bulan lagi sudah akan ada desain baru yang diharapkan lebih menarik.

Beberapa filateli memuji desain Prisma yang sudah semakin membaik terutama dari segi warna, bila dibandingkan dengan Prisma yang pertama kali diterbitkan.

Komentar orang, mengapa untuk Prisma yang pasti sebagian besar pemesan akan mencetak foto wajah masing-masing, justru di desain dengan gambar wajah orang lain. Dalam Prisma terbitan kedua, ada gambar wajah seorang anak, di samping tulisan angka "2000" dan bulatan jam dinding. (B-8)

FILATELI

Kode Etik Filateli Semakin Ditinggalkan

SEKILAS sampul peringatan (SP) Tahun Naga Emas 2000 yang beredar baru-baru ini tampil mengesankan. Berarna dasar keemasan, lengkap dengan gambar naga foil emas dan pin naga emas.

SP tersebut lebih tampil "resmi", karena mencantumkan logo dan nomor registrasi 210 dari Perkumpulan Filateli Indonesia (PFI), satu-satunya organisasi filateli nasional yang diakui oleh *Federation Internationale de Philatelie* (FIP/Federasi Filateli Sedunia).

Namun, SP mewah tersebut membangkitkan kegerahan di kalangan filateli Indonesia. Apa pasal? Tidak lain karena pada SP tersebut terlampir prangko Prisma seri milenium baru yang dibubuhi cetak tindih gambar sekor naga berwarna hitam dan tulisan Tahun Naga Emas berwarna merah. Bagi dunia filateli Indonesia yang baru saja bergairah, hal itu memang perlu dipertanyakan.

Dari sumber yang berkompeten diperoleh keterangan, SP tersebut diterbitkan oleh suatu klub filateli yang meminta izin untuk menggunakan nomor registrasi PFI. Namun, tanpa menunggu jawaban resmi, rupanya penerbit SP yang juga salah seorang Pengurus PFI serta seorang *expert filateli* itu telah mencantumkan nomor registrasi PFI. Sedang, tambahan desain naga serta tulisan Tahun Naga Emas pada prangko resmi terbitan Pemerintah Republik Indonesia itu merupakan rekayasa pembuat SP itu juga.

Produk Palsu

Di dunia perfilatelian dikenal istilah *forgery*, yaitu produk palsu dengan maksud menipu kolektor. Cetak tindih (*overprint*) dan pemalsuan terapan cap juga termasuk *forgery*. Sehingga, rekayasa menambahkan cetak tindih gambar naga dan tulisan Tahun Naga Emas di atas prangko RI tersebut termasuk *forgery*, suatu tindakan yang sangat memalukan. Lebih-lebih karena dilakukan secara sengaja oleh orang yang sangat memahami peraturan dan kaidah-kaidah tentang filateli dan pameran filateli.

Selama ini memang belum ada peraturan atau dasar hukum yang kuat untuk menindak ulah semacam itu. Yang tegas-tegas merupakan pelanggaran hukum adalah penerbitan prangko palsu. Tetapi, dari segi etika dan moral filateli, cetak tindih seperti yang dilakukan oleh pengagas "prangko Tahun Naga Emas" itu patut dipertanyakan.

Sebenarnya begitu prangko kita peroleh dan menjadi milik kita, kita berhak berbuat apa saja atas prangko tersebut. Sejarah telah mencatat bahwa tak lama setelah prangko pertama di dunia diterbitkan oleh Dinas Pos Inggris 6 Mei 1840, sehingga segera itu setelah ada seorang wanita yang menggunakan prangko-prangko yang dicetak dengan warna hitam dan berjudul *The Penny Black* itu sebagai pelapis dinding (*wall paper*). Begitu pula pernah ada seniman Indonesia yang melukis wajah Presiden Soeharto dengan menggunakan prangko-prangko gambar Soeharto yang ditempelkan sebagai mosaik.

Kedua contoh tersebut agaknya sah-sah saja, karena dilakukan tanpa maksud untuk menipu atau menyesatkan filateli. Lain dengan kasus prangko "Tahun Naga Emas" yang sangat kontroversial itu. Di sini moral dan etika menjadi padam sama sekali. Kita bisa membayangkan, betapa seorang kolektor tematis, lebih-lebih yang masih awam atau pemula, akan merasa senang mendapat prangko dengan desain naga ini. Namun, begitu ditampilkan dalam pameran dan diketahui bahwa prangko yang dibanggakan ternyata hasil rekayasa atau *forgery*, koleksi itu pun didiskualifikasi. Sangat menyedihkan memang.

Di mana letak tanggung jawab moral pengagas cetak tindih itu? Begitu tega ia menjerumuskan tunas-tunas filateli hanya karena mengejar keuntungan materi semata serta menyajikan sensasi yang tidak pantas, lebih-lebih sebagai orang yang sangat memahami peraturan dan kaidah filateli.

Marilah sama-sama kita jaga kode etik filateli yang sebagian besar justru tidak tertulis, yakni kepercayaan dan persahabatan yang tulus.

- ISMAIL ISDITO



Mengumpulkan Prangko Membuka Peluang Bisnis Lebih Besar

SEBAGIAN orang mengumpulkan prangko karena memiliki rasa senang terhadap benda kecil yang memiliki 1001 makna. Segala bentuk kejadian dapat terekam dalam prangko. Hal itulah yang menjadi daya tarik dan keunikan pada prangko. Sehingga, tidak sedikit masyarakat yang gemar mengumpulkannya.

Selain banyak orang mengumpulkan prangko, berarti akan lebih banyak lagi permintaan akan prangko sebagai bahan koleksi. Sehingga, membuka peluang bisnis prangko yang cukup lebar. Apalagi, mengumpulkan prangko ini banyak digemari di seluruh dunia. Maka, menekuni bisnis prangko dapat menjanjikan keuntungan lebih besar.

"Tapi, menekuni bisnis prangko ini tidak semua orang dapat mengerjakan. Karena diperlukan tidak hanya kemampuan dalam menjalankan bisnis juga harus punya pengetahuan dan hobby mengumpulkan prangko. Tanpa didasari rasa senang, maka dijamin tidak akan berhasil, jelas Gouw Yong Soen.

Bagi Yong Soen, sebelum menjadi pedagang prangko waktu masih sekolah gemar mengumpulkan prangko. Bahkan, ia mengaku saat masih sekolah banyak membeli prangko baru dan gemar mengoleksi. Tapi tidak ada pikiran nantinya untuk menjadi pedagang prangko. Waktu itu, saya hanya gemar saja mengumpulkan baru setelah prangkonyanya menjadi semakin banyak terpikir untuk sebagian menjualnya pada kolektor lain, ungkap Yong Soen awalnya menjadi pedagang prangko.

Selain menjual Yong Soen juga membeli prangko-prangko dari para kolektor lain. Sehingga,

para kolektor yang memiliki seri sama bisa menjualnya pada Yong Soen untuk ditukar dengan koleksi lain yang belum dimiliki. Hal ini tentu saja akan memudahkan para kolektor yang tidak merangkap menjadi pedagang. Atau bisa juga, kolektor yang sudah tidak aktif mengumpulkan bisa menjual koleksinya.

Sejumlah koleksi prangko yang dijual oleh Yong Soen kebanyakan dari negara Cina, Hongkong, Taiwan, Macau, dan terbitan Indonesia sendiri. Membeli prangko pada Yong Soen bisa dilakukan dengan cara mail order, pesan lewat telpon atau saat ada pameran prangko. Membuka bursa di arena pameran prangko paling sering dilakukan.

Menurut Yong Soen, membuka dan ikut dalam pameran bukan semata-mata didasarkan pada perhitungan bisnis. Tapi, suatu bentuk kepedulian terhadap kemajuan filateli di Indonesia. Kita harus bersedia membantu kepanitian setiap mengadakan pameran prangko. Karena, merekalah yang berperan mempromosikan dan memasyarakatkan filateli di Indonesia dan hasilnya secara langsung tidak dinikmati oleh setiap panitia. Tapi, justru para pedagang yang meraih keuntungan secara langsung. Itulah sebabnya dimana pun diadakan pameran sering saya mengikuti, sekalipun tidak menguntukan dari segi penjualan. Seperti di Makasar baru-baru ini, kita tahu tidak akan untung dari segi penjualan, tetap saja kita bersedia membantu".

"Waktu masih muda untuk membeli prangko di kantor pos kita harus antri. Padahal kolektor prangko pada waktu itu belum

begitu banyak. Tapi, setiap kolektor memiliki daya beli hingga dan benar-benar seorang filatelis. Bahkan, sebagian besar kolektor prangko scangkalan saya saat ini menjadi filatelis senior dan tahu benar dengan prangko yang dikoleksinya. Tapi, saat ini kendati jumlah kolektor lebih banyak masih bersifat sekedar rasa senang dan sewaktu-waktu akan mudah bosan," papar Yong Soen.

Namanya juga hobby, katanya lebih lanjut, tidak bisa dipaksa. Semua harus timbul dari keinginan sendiri. Seperti kedua anak saya, walau pun di rumah tersedia prangko banyak tidak ada yang tertarik satu pun dan kita juga tidak mau memaksakan, bebas memilih apa yang disukai.

Untuk mengurus usahanya di bidang prangko Yong Soen dibantu oleh istrinya. Baik itu dalam pameran di dalam dan luar negeri karena ke dua anaknya Johan Gunawan baru lulus dari ITB dan Airin saat ini kuliah di UI tidak ada yang tertarik pada prangko. Karena, bagi Yong Soen menekuni bisnis prangko sulit jika ditangani oleh orang lain dan ini sudah terbiasa. Karena, boleh dikata sudah selama 23 tahun ia menekuni prangko. Yang menjadi menarik, menekuni bisnis prangko kegemarannya sekaligus tersalurkan dan tidak banyak orang yang mampu menekuni. Sehingga, saingan menjadi sedikit, sedangkan prospek bisnis prangko ini dimasa mendatang akan lebih cerah.

Sekalipun ia berdagang prangko, tapi jika ada kolektor yang ingin berkonsultasi tentang dunia filateli ia akan senang hati melayaninya. Konsultasi dengan Yong Soen bisa dilakukan

melalui telpon 021-6491855 atau hanya sekedar membeli prangko tetap dilayaninya dengan baik. Untuk pembelian prangko dalam jumlah tertentu ia berikan potongan harga dan barang dijamin asli. Kalaupun ada yang palsu bisa dikembalikan.

Di organisasi filateli selain menjadi anggota PFI juga menjadi anggota dari PTS dan APS (American Philatelic Society). Dengan menjadi keanggotaan organisasi di luar negeri maka dengan sendirinya ikut berperan mempromosikan prangko Indonesia. Sedangkan Yong Soen sendiri selain menjual prangko juga menyediakan Album DAVO, Lighthouse, Hawid, Catalog, Pincet dan majalah tentang prangko.

Kemajuan filateli di Indonesia salah satunya harus didukung oleh para pedagang prangko. Karena merekalah yang secara langsung menikmati hasilnya. Kalaupun ada pedagang hanya memikirkan keuntungan semata, kebanyakan mereka berasal dari pedagang murni, bukan berasal dari kolektor sebelumnya. Sehingga, mereka berdagang karena hanya melihat prospek bisnis yang lebih besar. Tapi, biasanya saat kolektor sedang lesu pedagang murni semacam inilah yang bersuara keras terlebih dahulu.

Dan mereka tidak mau tahu dengan pembinaan kolektor yang biasa dilakukan oleh para filatelis dan pengurus filateli. Karena itulah para kolektor harus memilih dimana harus membeli prangko dalam melengkapi koleksi. Tentu saja pada para pedagang yang peduli terhadap kemajuan filateli dan bersedia membantu jika diperlukan. (Gun)



Salah satu prangko pramuka yang diterbitkan Perum Pos dan Giro.

Kegemaran Memburu Prangko Di Kalangan Pramuka

SUATU kebanggaan tersendiri bagi para filatelis bahwa Menteri Parpostel, Soewilo Soedarman, yang sudah sibuk sehari-harinya, ternyata masih punya ide cemerlang untuk memasyarakatkan filateli melalui Gerakan Pramuka. Dan memang sebentar lagi Gerakan Pramuka akan mulai "disibukkan" dengan realisasi Pramuka Pencinta Filateli (disingkat PPF).

Piagam Kerjasama Ketua Kwartir Nasional dengan Direktur Utama Perum pos dan Giro sudah ditandatangani dalam suatu upacara resmi di Museum Prangko Indonesia TMII tanggal 14 Agustus lalu. Pola Dasar pembinaan pun untuk PPF sudah rampung dibuat oleh Tim Inti yang beranggotakan lima orang yaitu Nawawi BeAP (unsur Dikjen Postel/Pemerintah, Ketua Tim), Mh. Soegiarto Sind (unsur Kwarnas, Sekretaris Tim), Soerjono BeAP (unsur Perum Pos dan Giro sebagai anggota Tim), Sri Suprpto (unsur Kwarnas, anggota Tim), dan Dra. Richard Y.S. (unsur Perkumpulan Filatelis Indonesia, anggota Tim). Tinggal lah Petunjuk Pelaksanaan Teknis yang juga sudah hampir selesai dibuat.

Maka diperkirakan akhir tahun ini filateli sudah bisa mulai masuk di 27 propinsi di Indonesia, melalui Kwartir Daerah Pramuka sebagai Koordinator Tim Pembinaan Daerah. Walaupun sebagai program jangka panjang.

PPF akan sampai ke tingkat kecamatan. Jelajah dapat diduga, filateli akan semakin semarak di masa mendatang, khususnya melalui jalur pramuka Indonesia yang diperkirakan berjumlah sekitar 14 juta jiwa.

Bahan Olahan

Adanya kepastian tersebut, kini menjadi pertanyaan, sudah siapkah kita dengan bahan olahannya seperti prangko-prangko? Kalau hanya memandang prangko Indonesia saja, jelas tidak akan cukup. Namun prioritas pertama justru harus prangko Indonesia untuk membuka mata terlebih dulu kepada anggota pramuka bahwa prangko Indonesia sesungguhnya beraneka ragam, mewakili bangsa dengan berbagai suku bangsa dan wilayahnya. Sedangkan prangko luar negeri digunakan sebagai pembandingan untuk melihat kualitas prangko Indonesia.

Bahan olahan tersebut tentu akan lebih menyentuh anggota Gerakan Pramuka seandainya prangko-prangko bertema pramuka lah yang disodorkan kepada mereka. Dari negara kita sendiri sudah banyak prangko bertema pramuka terbit (salah satunya seperti pada gambar). Dan di kalangan filatelis internasional pun banyak prangko bertema pramuka. Bahkan kemungkinan ada klub khusus di luar negeri yang mengumpulkan prangko

bertema pramuka. Permintaan prangko (tentu dengan membeli) bertema pramuka pun bisa dengan mudah kita beli dari luar negeri. Karena memang ada penjualan khusus prangko pramuka. Maka lengkap sudah kesatuan prangko dan pramuka untuk tanah air tercinta Indonesia ini.

Semua itu perlu diwujudkan dengan pembelian-pembelian. Dan sebagai perintis untuk hal tersebut, kiranya bisa dirangsang pula pembentukan semacam klub Filateli Pramuka, yang mungkin bisa bekerjasama dengan APPI (Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia) untuk pembelian prangko pramuka. Kegiatannya bisa berupa perkumpulan anggota pramuka (prioritas utama) yang saling bertukar prangko atau berdiskusi dan membuat tulisan/buku bacaan, khusus mengenai hal-hal prangko pramuka dan benda-benda pos lain yang berkaitan dengan dunia pramuka.

Jaringan kerjasama yang kecil bisa menjadi kompleks dengan pemberian stimulus untuk merangsang dan keutuhan serta kelanggengan PPF. Jangan sampai terjadi "hangat hangat tai ayam" yang mulai ambisius dengan benda filateli pramuka saat ini, tapi dua atau tiga tahun mendatang lenyap sendiri aktivitasnya di PPF. Untuk itu perlu dibuat semacam usaha pengikat batin di antara anggota Gerakan Pramuka. Contoh konkrit, berupa surat menyurat antar anggota pramuka di dalam maupun ke luar negeri.

Bukan Tugas

Di antara sekian banyak usaha keterikatan batin tersebut, perlu bahkan harus ditanamkan rasa percaya diri serta keyakinan da-

ri para pembinanya, bahwa hobi mengumpulkan prangko yang digencarkan ke PPF sesungguhnya berupa kesenangan, dan sekali-kali bukan suatu tugas yang akan menjadi beban psikologis mental selama memakai baju pramuka.

Potensi kesenangan tersebut sudah ada sejak lahir berupa minat mengumpulkan prangko. Kalau dibebankan sebagai tugas, maka akan ada semacam tekanan dalam jiwanya yang malah mendesak minat tersebut untuk tidak muncul. Karena beban tugas akan membuat manusia menjadi takut salah. Tapi kalau disebutkan sebagai kesenangan, minat yang sudah ada akan terus berkembang karena mendapat "siramam air yang segar". Dan filateli di kalangan pramuka akan menjadi suatu kegemaran abadi.

Di samping hal tersebut di atas, ada pula manusia yang memang sejak lahir tak memiliki minat mengumpulkan prangko. Golongan ini bisa dipecah dua lagi yaitu golongan yang tak memiliki minat prangko tapi bisa saja dibentuk jiwanya untuk menjadi pengumpul prangko (katakanlah golongan netral) dan golongan yang tak memiliki minat prangko, bahkan membencinya (katakanlah golongan oposisi).

Khusus untuk golongan netral, kita masih memiliki harapan untuk menumbuhkan minat mengumpulkan prangko. Dan kalau sudah ada minat tersebut, kita pun harus sabar dan tekun untuk terus-menerus membimbingnya, sampai dia menjadi "pecandu" filateli. Karena bimbingan yang setengah-setengah akan mengakibatkan usaha kita sia-sia saja. Apalagi "cobaan" seperti di kota Jakarta banyak dan besar sekali dengan berbagai fasilitas serta bentuk kegiatan menarik. Maka filateli pun harus dibuat bersaing jangan sampai kalah menarik.

Penelusuran minat pengumpul prangko menurut pengalaman, bisa dilakukan dengan menanyakan latarbelakang kehidupan keluarganya. Sebuah keluarga bila di antara anggotanya ada yang mengumpulkan prangko, maka sesungguhnya benih untuk kegemaran mengumpulkan prangko sudah ada pada semua anggota keluarga. Hanya saja satu dengan yang lain kadarnya berbeda. Yang satu senang sekali mengumpulkan prangko yang lain tidak senang. Tapi bukan tidak mungkin ada beberapa bahwa semua anggota keluarga menyenangkannya.

Memang demikian yang diharapkan, bahwa filateli bisa menjadi hobi keluarga. Betapa bahagia seandainya di akhir pekan satu anggota keluarga berlibur ke Puncak, misalnya, lalu bersama-sama membuka album prangkonya dan mendiskusikan bersama, bahkan tukar-menukar sesama anggota keluarga. Kesejukan udara yang diperoleh akan berfungsi ganda pada kesejukan rohani dan kesejukan jasmani pada seluruh anggota keluarga. Bahagia bukan?

Selain melalui penelusuran latarbelakang keluarga, bisa pula dengan menanyakan kegemaran lain selain mengumpulkan benda filateli. Kegemaran yang sangat jauh berbeda. Mengumpulkan benda filateli haruslah berkaitan dengan jiwa seni serta keaplikan mengelola benda yang dikumpulkan. Maka misalnya seseorang gemar surat menyurat dan hobi filateli, jelas bisa sejalan dan sejalan. Pengungkapan hobi filatelinya tak perlu diragukan lagi. Demikian pula seandainya ada yang berhobi filateli dan mengumpulkan benda antik, mengumpulkan uang kuno. Itu pun mirip, dan tak perlu diragukan lagi kalau memang berhobi filateli.

Tapi kalau ada remaja mengatakannya, hobi filateli dan balap mobil serta makan bakso. Mungkin kita tertawa. Karena dari logika saja sulit terkait ketiga hobi tersebut. Walaupun bukan tidak mungkin bisa saja terjadi. Namun hal tersebut menurut pengamatan penulis, merupakan ungkapan nyata bahwa hobi orang tersebut masih belum tetap, pendirian dan rasa percaya dirinya masih mengambang. Mungkin karena jiwa kemudaannya.

Dengan demikian bisa tergambar sedikit di sini, bahwa pembinaan dan pengembangan PPF akan bisa sukses dengan pesan, filateli sebagai kesenangan, bukan sebagai tugas. Karena itu pembinaan dan pengembangannya pun harus bisa fleksibel mengikuti jiwa kesenangan itu sendiri, membentuk suatu ikatan yang tidak terasa.

Penyediaan benda filateli, khususnya tentu prangko pramuka, bisa dilakukan dengan kerjasama instansi terkait seperti Perum Pos dan Giro, Perkumpulan Filatelis Indonesia, Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia, dan badan/organisasi lain.

Sedangkan minat yang ada dengan kelompok PPF bisa dilihat dari penelusuran keluarga yang bersangkutan serta minat-minat lainnya. Karena itu akan lebih baik bila anggota, bahkan pembinanya sendiri, ditelusuri terlebih dulu (mungkin dengan wawancara) mengenai minatnya terhadap filateli.

Salah langkah, apalagi terhadap pembinanya, akan berakibat fatal di hari-hari yang akan datang (jangka panjang). Padahal jangka panjang inilah yang sesungguhnya jadi incaran kita agar filateli benar bisa diterima dan memasyarakat. Akibatnya, filateli bisa membentuk industri tersendiri di negara kita, mendatangkan devisa negara. (RYJ-8)

"Shilling" Dalam Lelang Filateli

JAKARTA – Tabloid filateli terkemuka dari Amerika Serikat, *Linn's Stamp News* memuat berita menarik di halaman pertama edisi 14 Juni 1999. Berita yang ditulis Rob Haeseler itu, menyangkut kecurangan dilakukan tiga orang untuk menaikkan harga benda filateli dalam lelang prangko.

Cara itu dikenal dengan istilah *shilling*. Yaitu suatu cara yang sebenarnya sudah lama ada dengan pura-pura menaruh tawaran pada suatu benda filateli dalam lelang, agar harganya meningkat. Biasanya hal itu dilakukan pemilik benda filateli itu sendiri, atau orang suruhan pemilik benda itu.

Jadi, bila ada orang lain yang menawar, tetapi tawarannya dianggap terlalu rendah, si pemilik benda itu ditawar lebih tinggi lagi. Hal ini dilakukan agar benda yang dilelang, tidak terjual terlalu murah. Sebab, menurut peraturan, benda itu akan terjual kepada penawar tertinggi. Kalau yang menawar itu pandai, dia bisa mendapatkan benda filateli dengan harga murah.

Tetapi, tentu saja hal itu tak disukai pemilik benda yang menitipkan bendanya pada balai atau lembaga lelang tertentu. Dia akan berusaha agar benda itu terjual dengan harga mahal. Karena itu, dibuatlah penawaran pura-pura, supaya harganya meningkat. Kalau pun nanti tidak ada yang menawar lebih mahal dan dia terpaksa membeli kembali benda itu, paling-paling ia mengeluarkan uang untuk komisi lelang. Biasanya sekitar 10 sampai 15 persen dari harga benda filateli yang ditawarkan. Tetapi, ia sudah dapat membuat citra di kalangan filatelis bahwa benda itu berharga mahal dan terbukti ada yang membeli.

Cara curang seperti itu tentu saja harus dicegah, karena membuat filatelis yang benar-benar ingin membeli benda tersebut menjadi tidak mampu membeli. Kalau pun dapat, filatelis itu harus membayar sangat mahal, yang tidak sebanding dengan harga benda filateli tersebut.

Untuk mencegah hal tersebut, sejumlah cara dilakukan. Di New York misalnya, ada peraturan yang melarang orang menitipkan benda untuk dijual dalam suatu lelang, ikut menawar atau menyuruh orang lain menawar benda itu. Sementara itu, Galeri Lelang Robert A Siegel di Manhattan, memperingatkan mereka yang menjual benda lewat lelang, bahwa mereka mungkin dapat dikenakan denda bila diketahui melakukan *shilling*.

Berkaitan dengan hal itu, Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) maupun Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) agaknya juga harus menaruh perhatian. Jangan sampai terjadi harga benda-benda filateli meningkat dengan cepat, tetapi sebenarnya tidak didasarkan pada "permintaan pasar". Melainkan hanya dibuat dengan meniru cara *shilling*, agar harganya menjadi mahal.

Katalog Prangko

Hal lain yang menarik dalam *Linn's Stamp News* edisi tersebut, adalah iklan mengenai penerbitan volume ketiga katalog prangko Scott tahun 2000. Dalam iklan itu, disebutkan secara sepintas mengenai perkembangan harga benda-benda filateli dari negara yang dimulai dari huruf G sampai I, termasuk Indonesia.

Disebutkan, harga prangko Hong Kong dan Indonesia melun-

cur sedikit. Prangko Hong Kong dengan nomor katalog Scott 24, perforasi 12 1/2 bernominal 4 sen dari tahun 1874, turun dari harga 5.250 ke 5.000 dolar AS untuk kondisi belum terpakai (*unused*). Sedang prangko Indonesia (Scott 362-367), yaitu seri UNO tahun 1951, turun dari 32 menjadi 28 dolar AS untuk kondisi belum terpakai tanpa *hinge* (*mint never hinge*).

Penurunan itu, lebih banyak untuk menyesuaikan nilai kurs dolar AS dengan rupiah. Walaupun demikian, dalam tabloid yang sama, masih banyak iklan yang menjual dan membeli prangko Indonesia. Itu berarti prangko-prangko Indonesia masih disukai filatelis mancanegara.

Sementara itu, dari pembicaraan dengan beberapa filatelis mancanegara melalui *e-mail*, diperoleh kesan bahwa beberapa orang tahu mengenai sejumlah lembar kenangan (*souvenir sheet*) Indonesia terbitan 1994 yang ditarik dari peredaran, setelah masa jualnya berakhir. Itu berarti, jumlah yang beredar, baik dalam kondisi belum terpakai (*mint/unused*) maupun yang sudah bekas pakai (*used*), banyak berkurang. Bila nanti ada permintaan lembar-lembar kenangan Indonesia 1994 dalam jumlah banyak, diperkirakan harganya akan meningkat dibandingkan harga saat ini. Karena yang jumlah yang tersisa kini terbatas.

Mereka yang berada di wilayah Jabotabek dan ingin menghadiri lelang prangko serta benda-benda filateli lain dapat hadir tiap hari Minggu I tiap bulan di Kantor Filateli Jakarta, Jalan Pos 2, Jakarta 10710. Di sana, filatelis dapat mengamati perkembangan harga benda-benda filateli Indonesia. (B-8)

Cap Pos Indonesia 1864 - 1942

BANGSA yang besar adalah bangsa yang mau mengenal sejarah bangsanya. Ungkapan ini sering terlontar baik oleh para pendidik, politisi, maupun sarjana bidang apapun. Manusia kini kelanjutan jalan sejarah manusia masa lalu. Demikian pula bidang philateli selalu berkaitan dengan pos.

Jelas karena tak bisa berdiri sendiri baik philateli maupun pos, perlulah kita pelajari sejarah pos. Di negara-negara Eropa Barat maupun Amerika, mendalami sejarah pos merupakan kebanggaan tersendiri mengingat banyak kesukaran harus dilalui untuk bisa mencapai "pelajaran" ini.

Sebagai contoh kita tampilkan di sini cap pos Indonesia (dulu Hindia Belanda) dari tahun 1864 sampai 1942. Tentu sebelum meninjau macam-macam cap pos ini, perlu kita ketahui cap philateli.

Cap Philateli

CAP philateli ialah cap dalam berbagai bentuk dan warna pada suatu jenis kertas, dikeluarkan secara resmi oleh organisasi/badan/instansi pemerintah tertentu dengan tujuan tertentu, dan mempunyai nilai philateli tertentu bila bersatu dengan benda philateli.

Cap philateli ini terdiri 2 macam menurut periode pemberian: 1. Cap philateli teratur. Misalnya Cap Tanggal Pos. 2. Cap philateli tidak teratur, hanya pada waktu tertentu saja diberikan. Contoh: Cap pameran philateli, cap hari pertama.

Sedangkan menurut sifat pemberian cap philateli dibagi:

1. Cap khusus. Misalnya Cap Slogan, seperti "Kita hayati dan Amalkan Pancasila", "Kembali si Pengirim", "Prisoner of War" (tahanan perang). Cap khusus ini hanya pada saat tertentu saja dengan sifat pemberian "mengi-

ngatkan" atau semacam "propaganda".

2. Cap biasa. Misalnya Cap hari pertama, cap tanggal pos, cap pameran philateli, cap rumah pos. Cap ini diberikan karena sifat keteraturannya pada suatu keterikatan. Misal cap tanggal pos, diberikan karena teratur setiap hari pada surat yang dikirim lewat pos, dan keterikatan pada saat pengiriman harus memberikan cap tanggal pos.

Juga untuk cap pameran philateli, pemberian teratur cap pameran philateli selama adanya pameran philateli, serta keterikatan wajib memberikan cap tersebut bagi siapa saja yang menginginkan/meminta cap itu selama pameran berlangsung.

Penggolongan lain masih bisa dilakukan dalam tinjauan segala aspek. Bila dilanjutkan akan perlu pembahasan panjang lebar. Kini cukuplah dulu bila kita tinjau cap tanggal pos Indonesia di masa lalu.

hanya pada lingkaran luar tidak lagi terputus. Dan umumnya garis vertikal pada lingkaran dalam berjumlah 9 buah. Cap ini kebanyakan digunakan pada kantorpos pembantu antara 1928 sampai 1935 dan tidak begitu umum.

Cap yang mirip Gbr. 14 yaitu pada Gbr. 18. Garis vertikal pada lingkaran dalam umumnya antara 10 sampai 12 buah dan ujungnya menyentuh garis lain. Perbedaan terlihat di garis lingkaran luar yang menyatu dibanding Gbr. 14. Penggunaan cap ini antara 1929 sampai 1938.

Kemiripan Gbr. 19 terlihat dengan perbedaan hanya pada garis lingkaran luar menyatu dibanding Gbr. 18.

Pembaharuan terlihat pada Gbr. 20 dari type lama (Gbr. 15) yaitu pada penulisan waktu. Pada Gbr. 20 mulailah digunakan waktu dengan angka 0-23, tidak lagi memakai "V" atau "N". Cap ini sangat jarang, dan pemakaian dilakukan antara 1933 sampai 1935.

Untuk Gbr. 21 dan Gbr. 22 mirip Gbr. 14 dan Gbr. 18. Perbedaan pada penulisan waktu saja.

Sedangkan Gbr. 23, 24, dan 25 mirip pula dengan Gbr. 20, 21, dan 22. Perbedaan hanya pada garis pada lingkaran luar cap (perhatikan baik-baik). Untuk Gbr. 23 penulisan CHERIBON memang demikian, kini kita sebut Cirebon. Demikian pula untuk Gbr. 25 pada kota BANDJERMASIN, kini Banjarmasin.

Kira-kira tahun 1931 mulailah penggunaan pemberian kode pos pada cap pos. Hanya pada kantorpos besar menggunakan kode ini. Dan kode ini identik dengan petugas pos yang melakukan pengecap-an dengan CTP tersebut. Lihat Gbr. 26 dengan kode angka 2.

Selanjutnya muncul lagi cap dengan garis lengkung blok hitam serta titik-titik. Rupanya saat itu sudah banyak pula penyelewengan pada pengiriman surat yaitu dengan pemakaian peranko bekas, sehingga muncul cap seperti ini (Gbr. 27). Jelas peranko yang terkena cap ini akan "rusak". Cap ini baru mulai terkenal sejak Desember 1934. Digunakan mulai tahun 1932 sampai tahun 1942 (pendudukan Jepang mulai).

Karena Hindia Belanda merupakan koloni Belanda saat itu, maka tentu pelayaran antara Hindia Belanda (kini Indonesia) dengan Negeri Belanda sering dilakukan. Setiap minggu sebuah kapal uap meninggalkan P. Jawa menuju Belanda.

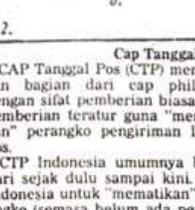
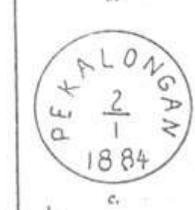
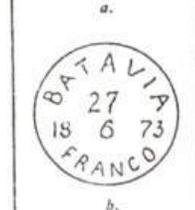
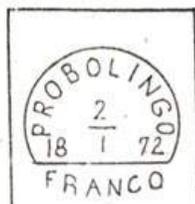
Saat itu terdapat dua perusahaan kapal Belanda yaitu Stoomvaart Maatschappij Nederland dan Rotterdamsche Lloyd yang berlabuh di P. Jawa secara bergantian.

Kapal pelayaran ini selain membawa penumpang, juga mengangkut bungkusan/paket pos/kiriman lewat pos menuju ke Belanda. Kapal perusahaan Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) yang melayani pengiriman lewat pos antara Batavia (kini Jakarta) dengan Amsterdam memberikan cap pos khusus (lihat Gbr. 28).

Terlihat tulisan POSTAGENT dan BATAVIA-AMSTERDAM. Ada antara dua lingkaran dan dipisahkan kedua tulisan itu dengan "bintang". Type lain ada sekitar 7 macam menyerupai cap ini digunakan pada kapal lain dari perusahaan yang sama.

Sedangkan perusahaan pelayaran Rotterdamsche Lloyd menggunakan cap Gbr. 29. Melayani pelayaran Batavia - Rotterdam. Bertuliskan POSTAGENT BATAVIA - ROTTERDAM dan diberi tanda bintang (satu buah). Penulisan tanggal, bulan, dan tahun pada lingkaran dalam tidak mendatar, diberi garis horizon, seperti pada Gbr. 28. Bulan pun dituliskan dengan huruf DEC.

Tahun 1878 di sebelah Timur Laut Sumatera, sebagian Timur dan kepulauan lain, agen pos resmi Hindia Belanda mendirikan tempat pelayanan pos di Penang



Cap Tanggal Pos
CAP Tanggal Pos (CTP) merupakan bagian dari cap philateli dengan sifat pemberian biasa dan pemberian teratur guna "mematikan" peranko pengiriman lewat pos.

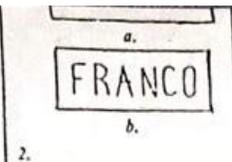
CTP Indonesia umumnya bulat dari sejak dulu sampai kini. CTP Indonesia untuk "mematikan" peranko (semasa belum ada peranko, digunakan sebagai tanda pengiriman) telah melunaskan biaya posnya) maksudnya agar peranko pengiriman tidak bisa digunakan kembali.

Pada surat dinas seringkali terlihat CTP, tapi tak ada perangkonya. Memang ini merupakan salah satu pengecualian bagi surat dinas instansi tertentu. Hanya berfungsi mengetahui saat surat tersebut dikirim.

Tiap CTP mempunyai tanggal, bulan, tahun, serta tempat pengi-

"SINAR HARAPAN" MINGGU, 24 APRIL 1983

MINGGU, 24 APRIL 1983



Cap Tanggal Pos
CAP Tanggal Pos (CTP) merupakan bagian dari cap philateli dengan sifat pemberian biasa dan pemberian teratur guna "mematikan" peranko pengiriman lewat pos.

CTP Indonesia umumnya bulat dari sejak dulu sampai kini. CTP Indonesia untuk "mematikan" peranko, (semasa belum ada peranko, digunakan sebagai tanda pengirimannya telah melunaskan biaya posnya) maksudnya agar peranko pengiriman tidak bisa digunakan kembali.

Beda surat dinas seringkali terlihat CTP, tapi tak ada perangkonya. Memang ini merupakan salah satu pengecualian bagi surat dinas instansi tertentu. Hanya berfungsi mengetahui saat surat tersebut dikirim.

Tiap CTP mempunyai tanggal, bulan, tahun, serta tempat pengiriman. Di Indonesia saat ini disertai pula waktu pengiriman serta kode CTP tersebut (hanya pada beberapa kantorpos di kota besar).

Misalnya: Yogyakarta - 16.03.83 - 12, dengan nomor kode 61. Artinya: Surat tersebut (bila yang dikirim adalah surat) dikirim tanggal 16 Maret 1983, Pukul 12.00 wib dari Kantorpos Besar I Yogyakarta. Dan CTP yang digunakan itu bernomor 61 (tidak ada nomor kode sama. Dulu dengan melihat nomor kode CTP tersebut bisa diketahui petugas pos yang memberi CTP, sehingga setiap surat hilang bisa ditelusuri dengan baik).

Tinjauan CTP Indonesia 1864 - 1942

PERANGKO Indonesia pertama (dulu bernama Nederlandsch Indische) ke luar tanggal 1 April 1864 tanpa gigi berwarna merah tua, bergambar Raja Willem III, dan bernilai nominal 10 cent, tanpa tanda air, berukuran 180 mm x 230 mm.

Selain tanggal, bulan, dan tahun pada bagian horizontal, tercantum pula waktu dan kode pagi atau malam (batasnya pukul 12.00 siang) di bagian bawah tanggal cap pos. Terlihat angka dan huruf "12-1 N" yang artinya surat tersebut dicap antara Pukul 12.00 - 13.00 (atau 12 sampai 1 siang). Huruf "N" menandakan setelah lewat pukul 12.00, sedangkan bila belum pukul 12.00 diberi huruf "V". Cap ini cukup tinggi nilai philatelinya karena jarang ditemukan.

Antara tahun 1912 - 1924 ditemukan cap dengan tipe lain yaitu dengan lingkaran luar terputus-putus. Cap ini mirip Gbr. 9. Garis yang terputus itu dimaksudkan agar tinta cap lebih menyerap ke dalam perangko, sehingga perangko tak bisa digunakan kembali (tidak ada istilah penggunaan perangko bekas). Gbr. 11.

Gbr. 12 mirip Gbr. 8 dengan beda garis lingkaran luar terputus-putus. Demikian pula gambar 13 mirip Gbr. 10 dengan beda lingkaran luar yang terputus. Perhatikan garis-garis vertikal pada lingkaran dalam.

Pola cap yang berubah pada Gbr. 14. Ruang horizontal untuk tanggal (berikut waktu) memotong lingkaran dalam terus sampai dengan garis lingkaran luar yang terputus. Garis vertikal pada lingkaran dalam menyentuh garis lain (horizontal dan sebagian lingkaran dalam). Nama tempat "BESOEKI" (dulu "OE" kini "U") berada di Jatim, dan ATAPOEPOE (Gbr. 13) berada di P. Timor. Cap Gbr. 14 ini digunakan dari tahun 1917 sampai akhir 1936.

Pada Gbr. 15 cap yang mirip Gbr. 14, dengan ruang horizontal lebih ramping dan garis-garis vertikal pada lingkaran dalam bagian ujung garis tidak menyentuh garis lain.

Dan Gbr. 16 juga mirip Gbr. 14. Perbedaan hanya pada angka tanggal dan waktu cap pos lebih kecil dari yang terdapat pada Gbr. 14. Khusus untuk huruf "V" atau "N" pada bagian waktu, terlihat kecil dan diberi garis bawah.

Gbr. 17 mirip Gbr. 15. Perbedaan

Kapal pelayaran ini selain membawa penumpang, juga mengangkut bungkus/paket pos/kiriman lewat pos menuju ke Belanda. Kapal perusahaan Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) yang melayani pengiriman lewat pos antara Batavia (kini Jakarta) dengan Amsterdam memberikan cap pos khusus (lihat Gbr. 28).

Terlihat tulisan POSTAGENT dan BATAVIA-AMSTERDAM pada antara dua lingkaran dan dipisahkan kedua tulisan itu dengan "bintang". Tipe lain ada sekitar 7 macam menyerupai cap ini digunakan pada kapal lain dari perusahaan yang sama.

Sedangkan perusahaan pelayaran Rotterdamsche Lloyd menggunakan cap Gbr. 29. Melayani pelayaran Batavia - Rotterdam. Bertuliskan POSTAGENT BATAVIA - ROTTERDAM dan diberi tanda bintang (satu buah). Penulisan tanggal, bulan, dan tahun pada lingkaran dalam tidak mendatar/diberi garis horison, seperti pada Gbr. 28. Bulan pun dituliskan dengan huruf DEC.

Tahun 1878 di sebelah Timur Laut Sumatera, sebagian Borneo, dan kepulauan lain, agen pos resmi Hindia Belanda mendirikan tempat pelayaran pos di Penang dan Singapore di semenanjung Malaya. Surat-surat dari bagian Timur Laut Sumatera yang ditujukan ke Eropa dikirim oleh kapal (segala tipe) ke Penang atau Singapore untuk diberikan cap pos, lalu dikirim ke Batavia, baru menuju Eropa. Cap di Penang maupun Singapore terlihat pada Gbr. 30 dan Gbr. 31. Waktu pengiriman yang berputar ini cukup lama dibandingkan yang langsung dari Batavia ke Eropa.

Gbr. 30 tertulis NED. IND. SINGAPORE. Cap ini mirip Gbr. 5. Dan Gbr. 31 bertuliskan N. I. POSTAGENT PENANG.

Selanjutnya cap pos yang digunakan untuk melayani golongan militer di medan juang (militer Belanda). Pelayanan jasa pos pun dilakukan dengan semacam pos lapangan (kini di Indonesia mirip Dinas Pos Keliling). Penggunaan cap militer ini terutama antara tahun 1815 sampai 1907.

Contoh cap militer ini terlihat pada Gbr. 32 dan 33. Pada Gbr. 32 di dalam lingkaran terdapat nomor kode pos yaitu No. 3. Dan cap tersebut bertuliskan VELDPOSTK. ATJEH (pada jaman Jepang bertuliskan Achin).

Pada Gbr. 33 cap yang kemungkinan besar digunakan bagi dinas palangmerah di garis depan. Terlihat di bagian dasar cap tanda palangmerah (tentunya tanpa warna merah). Perhatikan pula penulisan tanggal, bulan, dan tahun, dibandingkan Gbr. 32.

Kedua cap ini (32 dan 33) digunakan sampai tanggal 17 Januari 1882 (khusus daerah Sumatera Utara/Aceh). Kedua cap ini juga digunakan bersama-sama dengan cap Gbr. 4, dan bernomor kode pos 66.

Suatu ekspedisi militer tahun 1894 di P. Lombok menimbulkan pula cap pos seperti terlihat pada Gbr. 34 yang digunakan antara Juni 1894 sampai Mei 1895, kemudian diganti dengan cap kantorpos Sanoer.

Kejadian di Segli-Pedir mengundang kehadiran militer Belanda ke sana. Cat: Segli-Pedir suatu di P. Sumatera. Munculah cap pos Gbr. 35 yang dipakai antara 25 Mei sampai 11 Nopember 1898.

Aksi militer Jambi dari 1 September sampai 30 Desember 1903 terlihat dengan muncul cap pos Gbr. 36 juga dekat Danau Kerinci, Tapan, dilakukan aksi militer Belanda dari 17 Juni sampai 15 Desember 1903. Lihat Gbr. 37. Daerah Bali pun ketika terjadi masalah, sempat menempatkan militer Belanda di sana sejak awal 1906 sampai 1 Nopember 1906. Terlihat tulisan VELDPOSTKAN-TOOR Bali (Gbr. 38). Terakhir Gbr. 39, ketika terjadi aksi militer di daerah Boni, Sulawesi Selatan, antara 18 Juli sampai 30 Desember 1905. Tulisan pada cap ZUID-CELEBES.

Itulah cap militer zaman Hindia Belanda yang nilainya amat tinggi karena pemakaiannya dalam waktu relatif singkat dan sedikit banyaknya tergantung pengiriman surat dari dan untuk keluarga militer saja. (RYS)

Museum Sebagai Cermin Pendidikan



YANG satu ini mungkin agak dilupakan oleh Perum Pos dan Giro. Museum di Indonesia jumlahnya cukup banyak. Di Jakarta saja sudah lebih dari lima museum. Belum lagi museum yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Tapi dari sekian banyak museum yang berbebaran di mana-mana, belum pernah sekali pun Perum Pos dan Giro, sejak Proklamasi Kemerdekaan RI, menerbitkan prangko berthema Museum.

Ada juga satu souvenir sheet (carik kenangan) yang sedikit menyinggung soal museum, yaitu carik kenangan Peresmian Museum Prangko Indonesia di TMII, Jakarta, tanggal 29 September 1983. Itu pun dengan isi prangko dari seri Tahun Komunikasi Dunia 1983 dan gambar museum yang bersangkutan di bawah prangko.

Bagaimana mungkin hal tersebut bisa terjadi? Padahal seringkali Perum Pos dan Giro melalui selebaran, bahkan dari sebuah buku yang diterbitkan Perum Pos dan Giro dan dibagikan gratis ke masyarakat, disebutkan bahwa kegemaran mengumpulkan prangko mengandung banyak manfaat ditinjau dari segi pendidikan dan kebudayaan (halaman 14 "Mengenal Filateli").

Apakah soal museum bukan soal pendidikan dan kebudayaan? Bahkan sampai Menparpostel pun pernah menyinggung soal sejarah suatu bangsa melalui prangko. Tentu yang dekat soal sejarah antara lain museum, bukan?

Contoh Prangko

SEBUAH contoh prangko museum bisa dilihat dari prangko Isle of Man melalui prangko "The Manx Museum 1886-1986" yang terbit 5 Februari 1986. Museum tersebut merupakan Museum Nasional Isle of Man. Berisikan benda-benda purbakala dari kebudayaan bangsanya di waktu lampau. Jumlah prangko ada lima dalam satu serinya. Tiga di antaranya bergambar obyek benda purbakala yang terpampang di dalam museum. Sedangkan dua lagi bergambar lokasi tempat museum berada, di dekat laut.

Perancang prangko-prangko tersebut yaitu J.H. Nicholson R.L.P.S. dan kantorpos Isle of Man.

Dengan pencetak The House of Questa melalui proses lithografi berukuran 28,45 x 42,58 mm. Dan tiap sheet terdiri dari 40 prangko (2 x 20). Menggunakan lima macam warna cetak untuk nominal (15p, 26p, dan 29p) dan enam macam warna cetak untuk dua prangko lainnya. Perforasi 14½ di atas kertas 102 gm² tanpa tanda air, lem PVA dengan lapisan yang dirahasiakan.

Data itu bukan tanpa tujuan dicantumkan di sini. Gunakanlah data tersebut sebagai perbandingan untuk cetak prangko Indonesia, khususnya bila ingin membuat suatu prangko berthema museum. Melihat pula pada perancang prangko Isle of Man, jelas-jelas disebutkan orang kantorpos pun ikut serta merancang suatu prangko.

Ada baiknya untuk merangsang tiap petugas kantorpos di semua kantorpos di Indonesia agar mereka bisa merasakan prangko sebagai miliknya sendiri dengan menyertakan mereka merancang suatu prangko pula. Teknis pelaksanaan bisa dibicarakan/didiskusikan lebih lanjut di tingkat pimpinan. Tapi pada dasarnya untuk menimbulkan rasa memiliki dari semua petugas pos dalam menggauli pekerjaannya di mana mereka berada.

Faktor Permintaan MELIHAT macam penerbitan prangko yang ada di Indonesia, terkadang timbul dugaan apakah seri yang diterbitkan tersebut berdasarkan permintaan. Memang benar. Beberapa di antara seri prangko, menurut sumber yang dapat dipercaya, berdasarkan permintaan dari "atasan" yang sulit untuk ditolak mengingat dan melihat birokrasi pemerintahan yang sedemikian rupa.

Tak apa bila demikian halnya. Yang penting dalam mengatasi permintaan tersebut, hendaknya kita pun bisa mengaturnya dengan baik dan memberikan alasan yang tepat kepada para "atasan" tersebut. Katakanlah permintaan itu dilayani secara bergilir, sehingga semuanya dapat kebagian merata memunculkan keinginannya dalam bentuk prangko. Di samping beberapa penerbitan prangko yang memang sudah seharusnya diterbitkan. Misalnya untuk seri Proklamasi Kemerdekaan yang mem-

bawa suatu rasa kebangsaan tersendiri di dalam benak bangsa Indonesia.

Maka melihat kembali pada prangko berthema museum, perlulah dicari waktu yang tepat untuk penerbitannya. Misalnya pada saat HUT sebuah museum di Ibukota. Terbitkanlah sebuah seri museum yang mencakup pula gambar museum-museum lain. Masalah pendidikan melalui pencerminan gambar museum ini jelas merupakan kebutuhan umum untuk mendidik lebih lanjut generasi muda kita, mendidik mereka mencintai sejarah bangsanya, sehingga timbul rasa membela negara dan bangsanya pada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja dia berada.

Kepentingan itulah mungkin yang bisa menjadi alasan untuk menolak secara halus permintaan dari berbagai pihak untuk penerbitan suatu prangko yang jumlahnya setiap tahun sudah semakin mbludak. Maka hanya yang menyangkut kepentingan umum dan benar-benar dibutuhkan generasi penerus bangsa saja yang bisa jadi syarat utama penerbitan suatu prangko.

Serupa POS

KEMUDIAN akan muncul pertanyaan mengenai jalan ke luar seandainya "pemaksaan" akan permintaan tersebut selalu muncul. Kita lihat kini, penerbitan yang dilakukan Perum Pos dan Giro bukan hanya prangko, tapi bisa juga mencakup kartupos, aerogram, warkatpos, dan sebagainya. Mengapa tidak difungsikan dan dimanfaatkan dengan baik postal stationery (peraga pos) tersebut?

Katakanlah ada permintaan untuk menerbitkan prangko HUT OPEC. Maka terbitkanlah aerogram berprangko berthema HUT OPEC. Jadi tak perlulah kita terbitkan prangko. Karena memang keperluan lain yang lebih penting masih banyak menunggu untuk diptoyeksikan melalui prangko demi kepentingan bangsa dan negara dengan generasi muda pejuang bangsa sebagai pusat perhatiannya.

Seperti juga diucapkan Ketua MPR kita baru-baru ini bahwa rakyat Indonesia sudah memiliki kesadaran berpolitik. Maka tak heran bila beberapa pihak, baik pengumpul prangko maupun bukan yang sudah mencium adanya pemanfaatan "habis-habisan" prangko sebagai alat propaganda pemerintah belaka pada masa kini. Akibatnya jelas bisa anda bayangkan sendiri dan juga bisa mengabarkan arti sesungguhnya dari nilai positif mengumpulkan prangko.

Maka untuk mengimbangi dan mengurangi rasa negatif dari beberapa pihak tersebut, tak ada salahnya bila dimunculkan prangko bersifat umum seperti tema museum tadi, atau pun yang menyangkut dunia pendidikan di Indonesia, maupun dunia pariwisata Indonesia. (RY)

*Smor. Kurapan
23 Mar '96*



Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia
 - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Mengumpulkan Benda Filateli Sama Dengan Menabung

Ternyata harga katalog prangko belum benar-benar mencerminkan harga pasaran (*retail price*) koleksi prangko bagi filatelis, demikian beberapa filatelis yang ditemui di sejumlah tempat di Jakarta pekan ini.

Katalog Prangko Indonesia (KPI) 1999 terbitan Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) yang memuat perkiraan harga prangko-prangko Indonesia dalam dolar AS, saat ini belum banyak dipakai. Kalau pun ada yang memakai sebagai patokan, potongan harga itu cukup tinggi. Tidak kurang dari 60% potongan diberlakukan dalam jual beli menggunakan KPI 1999.

Jadi, misalnya suatu prangko dinilai KPI tersebut seharga 5 dolar AS, harga pasaran sebenarnya hanya sekitar 2 dolar AS atau hanya 40% dari harga katalog itu.

Menurut kaum filatelis itu, justru harga KPI 1998 yang terbit setahun sebelumnya, lebih dapat dijadikan patokan. Harga-harga yang dimuat dalam rupiah pada katalog itu, saat ini lebih cocok dengan kenyataan di pasaran. Bahkan, tidak jarang filatelis yang berani menambah 10% sampai 30% di atas harga yang tercantum di KPI 1998. Misalnya, harga prangko di KPI 1998 senilai 2 dolar AS, berarti filatelis ada yang bersedia membelinya dengan harga 3 dolar AS.

Seorang filatelis mengatakan, masih dibutuhkan beberapa waktu lagi agar harga pasaran mendekati dengan harga yang tercantum di KPI 1999. Ia memperkirakan butuh waktu sekitar 8 sampai 10 bulan lagi, sebelum harga pasaran mendekati sekitar 80% dari harga KPI 1999. Artinya, bila kini harga dalam KPI 1999 adalah 5 dolar AS dan kenyataannya hanya laku di pasaran sekitar 2 dolar AS, sehingga diperkirakan 8-10 bulan lagi harga itu bisa meningkat mendekati angka 4 dolar AS. Berarti semakin mendekati harga yang tercantum dalam KPI 1999.

"Soalnya KPI 1999 belum banyak dikenal, masih perlu waktu untuk menyosialisasikan perubahan-perubahan harga itu. Sementara filatelis saat ini masih lebih banyak berpegang pada KPI 1998," tutur filatelis tadi memberikan alasan. Ditambahkan, agar harga pasaran semakin mendekati harga yang tercantum dalam KPI 1999, pedagang prangko yang tergabung dalam APPI harus membantu "mendongkrak" harga-harga benda filateli Indonesia.

Caranya, agar anggota APPI berani membeli benda-benda filateli Indonesia dari kaum filatelis dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasaran sekarang. Hal itu bisa dilakukan dengan aktif membeli di lelang dan bursa prangko, yang kini semakin sering diadakan. Khususnya di kota Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Harus diakui peningkatan harga benda-benda filateli Indonesia, dibantu pula dengan semakin banyaknya lelang dan bursa filateli di sejumlah tempat. Saat ini di beberapa daerah secara rutin menyelenggarakan bursa dan lelang filateli sebulan sekali. Bahkan, di Jakarta bisa sampai dua kali sebulan.

Bila saja hal ini dapat terselenggara paling sedikit sekali sebulan di semua ibu kota provinsi di Indonesia, sehingga akan semakin menggerakkan perkembangan harga benda filateli Indonesia. Kerja sama dengan PT Pos Indonesia untuk penyelenggaraan hal itu, merupakan hal yang selama ini membantu dan bisa terus dikembangkan.

Di samping menambah wawasan dan persahabatan lewat filateli, dengan mengumpulkan benda filateli sama dengan menabung. Karena harga benda filateli itu makin lama makin meningkat dibandingkan saat pertama kali dibeli. Harus diupayakan jangan sampai terulang lagi kejadian seperti jatuhnya harga lembar kenangan Indonesia terbitan 1998. Sampai saat ini masih banyak filatelis yang tidak habis pikir, benda filateli yang mereka beli dengan harga nominal (harga satuan yang tercetak pada benda filateli itu) di loket-loket filateli Kantor Pos dan Giro, ternyata belakangan dijual dengan harga di bawah nominal.

[Kembali ke halaman indeks](#)



Halaman muka

Rupa-rupa

- + [Sejarah Filateli](#)
- + [Filateli Indonesia](#)
- [Cabang Jatim.](#)
- + [HIPFIL](#)
- + [Kamus Istilah](#)
- + [Aneka tips](#)
- + [Artikel](#)
- + [Katalog](#)

Komersial

- + [Bursa Filateli](#)

Interaktif

- + [Forum](#)
- + [Chat](#)
- + [Mailing Lists](#)
- + [Kartu Elektronik](#)

Lain-lain

- + [Links](#)

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

'Souvenir Sheet' Indonesia Kini Sedang Naik Daun

SAAT ini benda-benda filateli Indonesia betul-betul sedang naik daun. Di lelang-lelang bertaraf internasional terutama di Belanda setiap lot yang menawarkan benda-benda filateli Indonesia pasti terjual dan yang terpenting, laku dengan harga yang sangat bagus, jauh di atas perkiraan perusahaan pelelangnya.

Beberapa tahun yang lalu para filatelis yang menawar benda-benda filateli Indonesia yang ditawarkan di lelang-lelang di negeri Belanda rata-rata hampir seluruhnya berhasil mendapatkannya dengan harga yang relatif murah.

Ini disebabkan karena lelangnya mengatur bahwa pemenang adalah penawar tertinggi tetapi harga yang harus dibayar hanyalah 1 step di atas penawar kedua.

Jadi misalnya sebuah lot ditawarkan dengan harga limit sebesar 300 gulden, penawar tertinggi menawar 1000 gulden dan penawar tertinggi kedua menawar 600 gulden, maka harga yang harus dibayar oleh penawar tertinggi hanya 650 gulden walaupun dia menawar 1000 gulden.

Tetapi dalam tiga kali lelang terakhir penulis gagal total, tidak ada satupun lot yang berhasil penulis menangkan walaupun sudah menawar rata-rata 2,5 sampai 3 kali harga limit.

Mengapa kesemuanya ini bisa terjadi? Perubahan apa yang sedang terjadi?

Menurut analisa penulis kesemuanya ini merupakan buah manis dari strategi jitu yang telah diterapkan oleh PT Pos Indonesia.

Sejak tahun 1970, Perum Pos dan Giro (sekarang PT Pos Indonesia) telah menerapkan sebuah kebijaksanaan yang sangat jitu tentang jumlah cetakan prangko dan benda-benda filateli.

Untuk diketahui pada tahun 1969 menyusul skandal besar yang terjadi di tahun itu prangko Indonesia telah "diboikot" oleh dunia filateli, bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Sadar akan kesalahan yang telah diperbuat ditetapkanlah kebijaksanaan baru segera sesudah Indonesia kembali menjadi anggota UPU (Organisasi Pos Sedunia).

Kebijaksanaan tersebut mengatur bahwa prangko peringatan yang hanya diperkenankan dicetak 1 kali saja, akan dicetak hanya sejumlah 1 - 2 juta seri saja, masa jual adalah tahun berjalan ditambah dua tahun, dan prangko yang tidak terjual setelah masa jual berakhir akan ditarik dari kantor pos untuk kemudian dimusnahkan.

Sebelum tahun 1970, jumlah cetak prangko peringatan sangat bervariasi antara dua sampai puluhan juta keping. Karena jumlah cetak prangko peringatan sangat terbatas maka untuk memenuhi kekurangan akan kebutuhan prangko untuk surat menyurat akan dipenuhi oleh prangko definitif yang memang diperkenankan untuk dicetak ulang. Dengan kebijaksanaan ini maka prangko definitif menjadi buffer-stock (cadangan penyangga).

Kalau jumlah surat yang dikirimkan per tahun saat ini 3,5 surat perkapita maka itu berarti total surat yang harus diantar oleh PT Pos Indonesia dalam 1 tahun adalah lebih 700 juta surat.

Apabila setiap pucuk surat membutuhkan rata-rata 1 keping prangko saja maka dibutuhkan sedikitnya 700 juta keping prangko, karena seringkali satu pucuk surat membutuhkan lebih dari 1 keping prangko.

Padahal dalam 1 tahun PT Pos Indonesia rata-rata menerbitkan hanya 40 macam keping prangko yang terbit dalam 15 - 17 seri.

Kalau masing-masing hanya dicetak maksimum sebanyak 2 juta maka total jumlah prangko peringatan yang dicetak hanyalah maksimum 80 juta keping, karena ada yang dicetak kurang dari 2 juta. Kekurangannya sebanyak 620 juta keping dipenuhi oleh prangko definitif yaitu prangko seri Presiden dan seri PELITA.

Kebijaksanaan yang diterapkan secara konsisten selama 25 tahun telah mampu merehabilitasi nama baik Indonesia dan telah menjadikan prangko-prangko Indonesia kembali menjadi incaran utama para kolektor.

Kebijaksanaan kedua yang baru diterapkan sejak akhir tahun 80-an menginstruksikan agar setiap kantor pos menempatkan prangko-prangko peringatan sebagai ujung tombak penjualan. Jadi selama masih ada prangko peringatan, maka yang dijual kepada masyarakat adalah prangko peringatan, kalau sudah tidak ada lagi baru diberi prangko definitif.

Kebijaksanaan ini pula telah membuat hampir semua prangko peringatan terjual habis dalam

kurun waktu kurang dari 1 tahun.

Akibatnya sebagian kecil yang disimpan oleh pedagang segera mengalami kenaikan harga begitu beredar informasi bahwa prangko yang bersangkutan telah terjual habis di kantor pos.

Kenaikan harga benda-benda filateli Indonesia secara mantap sejak tahun 1990, yang disebut-sebut sebagai tahun kebangkitan filateli di Indonesia yang terjadi secara alami karena sangat tidak seimbangnya supply and demand semakin menarik perhatian para kolektor maupun calon kolektor.

Tetapi di atas itu semua yang paling menggairahkan bagi para kolektor dan pedagang prangko adalah souvenir sheet (S/S) Indonesia.

Sejak tahun 1988 jumlah cetakan souvenir sheet sangat dibatasi, pada waktu itu setiap S/S hanya dicetak 20.000 lembar saja.

Jumlah cetakan yang sangat sedikit yang diinformasikan secara terbuka telah sangat merangsang para kolektor untuk memburunya.

Dalam rapat penyusunan harga prangko Indonesia untuk katalog prangko Indonesia 1992, berarti awal 1991 karena katalog biasanya terbit awal semester kedua tahun sebelumnya, penulis pernah menyampaikan sebuah prediksi kepada teman-teman peserta rapat.

"Saya menyakini bahwa semua souvenir sheet yang terbit sejak 1988 akan mampu mencapai harga Rp 100 ribu per kepingnya, dalam waktu kurang dari 10 tahun."

Pertimbangan penulis sederhana saja. Waktu itu salah satu primadona dari benda-benda filateli baru di dunia adalah souvenir sheet Mei Lan Fang dari RRC. Dicetak tahun 1964 sejumlah hanya 40.000 keping, pada awal tahun 1991 S/S tersebut sudah mencapai harga Rp 800 ribu per kepingnya.

Jadi asumsi penulis, kalau benda-benda filateli Indonesia berhasil menjadi trend dunia seperti prangko-prangko Cina maka souvenir sheet Indonesia yang hanya dicetak 20.000 keping pada waktu itu pasti dengan mudah melampaui Rp 100 ribu.

Ternyata ramalan penulis menjadi kenyataan.

Souvenir sheet yang dicetak tahun 1988 saat ini hampir seluruhnya bernilai mendekati, bahkan ada yang melampaui Rp 100 ribu.

[Kembali ke halaman indeks](#)



Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Melepaskan perangko dari amplop

Gunting amplop dengan jarak ± 1 cm dari semua sisi perangko. Kadang perangko sebaiknya disimpan bersama amplopnnya. Bila ragu, Anda dapat berkonsultasi dengan filatelis yang lebih berpengalaman sebelum menggunting.

Masukkan potongan tersebut ke dalam baskom yang berisi air (bisa air hangat atau air dingin, bukan air panas), di mana perangko menghadap ke atas (tidak terkena langsung dengan air). Usahakan agar potongan yang satu tidak bertumpuk dengan potongan yang lainnya. Tunggu beberapa saat sampai perekatnya mencair dan perangko bisa lepas sendiri. Bila bekas perekat masih menempel pada perangko, bersihkan dengan air bersih.

Ambil perangko dengan pinset. Keringkan dengan meletakkan perangko pada kertas hisap (kertas koran lama) sampai kering benar. Perangko mungkin agak melengkung sedikit. Karena itu, letakkan perangko tersebut di dalam buku telpon atau buku-buku tebal lainnya selama beberapa hari sampai lurus. Ingat, sebelum meletakkan dalam buku telpon, perangko harus benar-benar sudah kering. Ada pula buku khusus untuk mengeringkan sekaligus meluruskan perangko.

Tapi bagaimana jika stempel perangko tersebut jelek dan mudah luntur, pasti akan mengotori perangko itu sendiri sewaktu direndam.

Untuk melepaskan perangko dengan aman, oleskan air dengan kuas pada sisi belakang perangko. Tunggu beberapa saat sampai perekatnya mencair.

Lepaskan perangko dengan pinset.

Keringkan dengan kertas hisap atau kertas koran lama yang bersih sampai benar-benar kering. Bila perangko melengkung, masukkan dalam buku telpon/buku tebal lainnya selama beberapa hari sampai benar-benar lurus.

[Kembali ke halaman indeks](#)



Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia
 - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Membedakan Sampul Hari Pertama dan Carik Kenangan

Sampul Hari Pertama - atau SHP atau First Day Cover (FDC)

Adalah sampul yang diterbitkan resmi pihak pos setempat pada hari pertama penerbitan suatu (seri) perangko - sekali lagi ejaan yang tepat PERANGKO, bukan PERANGKO. Dengan demikian persyaratan untuk sebuah SHP adalah:

- Sampul khusus SHP dari pos.
- Perangko terbaru - baru terbit pada hari dikeluarkannya SHP.
- Cap khusus hari pertama yang dikeluarkan pos.

Apabila ketiga persyaratan ini tidak dipenuhi, maka sampul itu tidak bisa disebut sebagai SHP, tetapi disebut Sampul Khusus (SK). SK ini terdiri dari beberapa macam ANTARA LAIN Sampul Peringatan, Sampul Pameran dan Sampul Tanggal Pertama (STP).

Sebagai contoh Sampul Peringatan misalnya, sebuah Museum Perangko baru diresmikan. Saat bersamaan dikeluarkan sampul khusus oleh pos, namun bukan dengan perangko baru khusus peresmian museum itu - jadi pakai perangko lama atau perangko biasa. Lalu cap yang diterbitkan memang baru - cap khusus peresmian museum perangko yang diterbitkan oleh pos (terkadang bekerjasama dengan perkumpulan filatelis setempat).

Sebagai contoh Sampul Pameran misalnya, ada pameran filateli, umumnya diterbitkan sampul pameran dengan cap khusus dan sampul khusus, tetapi dengan perangko yang sebelumnya telah terbit - perangko biasa.

STP, sebagai contoh, sampul khusus yang dibuat kolektor perangko, menggunakan perangko baru dan diberi cap tanggal biasa (dari kantorpos atau kantor filateli) pada sampul tersebut.

Di Indonesia bisa saja terjadi (di waktu lampau) sampul khusus SHP yang diterbitkan pos, digunakan kolektor perangko, dengan menempelkan perangko yang baru, lalu diberi cap pos biasa dari kantorpos atau kantor filateli. Tetapi bukan cap khusus hari pertama yang diterbitkan pos - atau di waktu lampau cap khusus ini juga pernah dilakukan bekerjasama dengan perkumpulan filatelis. Jadi dulu (sekitar 1950-1960-an) di Indonesia SHP resmi, pernah dibuat bekerjasama dengan Perkumpulan Filatelis Indonesia.

Carik Kenangan atau Souvenir Sheet (SS).

Kata Carik Kenangan terjemahan dari Souvenir Sheet.

Carik kenangan pada hakekatnya adalah perangko juga, dengan tambahan lembaran kertas di sekelilingnya. Dengan demikian carik kenangan pasti juga diterbitkan resmi oleh Pos. Hati-hati, kini banyak souvenir menyerupai carik kenangan, misalnya yang diterbitkan pihak taman hiburan atau para entertainer. Untuk mengetahui carik kenangan itu asli diterbitkan pos atau tidak, bawa dan tanyakan ke pihak kantorpos.

Perangko pada carik kenangan tidak dibatasi jumlahnya. Bisa satu perangko atau bahkan bisa 20 perangko seperti seri Cerita Rakyat yang baru-baru ini diterbitkan.

Jumlah carik kenangan yang diterbitkan pun bisa satu lembar (satu macam) atau dua macam - lihatkan seri Cerita Rakyat tersebut, ada carik kenangan yang berisi 20 perangko dan ada carik kenangan yang berisi satu perangko dengan nilai Rp.2500.

Biasanya carik kenangan terdiri dari sedikit jumlah perangko (sekitar 1-6) - sehingga apabila carik kenangan terdiri dari 20 perangko, seringkali rancu dengan istilah perangko BLOK. Lihat pula misalnya perangko BLOK atau BLOCK SHEET dari Amerika yang semuanya bergambar burung dan bunga berbeda-beda.

Umumnya sebuah carik kenangan memiliki satu kesatuan gambar (antara kertas di luar perangko) dengan perangko di dalamnya. Jadi apabila sebuah BLOK terdiri dari banyak perangko, tetapi bagian tepinya tidak memiliki gambar serupa bahkan polos putih seperti blok perangko (50) burung dan bunga tahun 1982 dari Amerika tersebut, maka benda itu tidak bisa disebut sebagai carik kenangan.

[Kembali ke halaman indeks](#)



Halaman muka

Rupa-rupa

- + [Sejarah Filateli](#)
- + [Filateli Indonesia](#)
 - [Cabang Jatim.](#)
- + [HIPFIL](#)
- + [Kamus Istilah](#)
- + [Aneka tips](#)
- + [Artikel](#)
- + [Katalog](#)

Komersial

- + [Bursa Filateli](#)

Interaktif

- + [Forum](#)
- + [Chat](#)
- + [Mailing Lists](#)
- + [Kartu Elektronik](#)

Lain-lain

- + [Links](#)

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Jenis dan pengelompokan perangko

Kalau kita mengikuti atau menonton pameran perangko, maka kita bisa mengetahui bahwa kategorisasi suatu koleksi bermacam-macam. Ada Sejarah Pos, ada Tematik, ada Aerofilateli dan sebagainya.

Biasanya dalam mengoleksi perangko (bagi pemula) terbagi dua, ada yang menurut negara, hanya Indonesia saja, misalnya. Ada pula yang per tematik, hanya tema "palang merah" atau "red cross" saja, misalnya.

Khusus bagi pemula, saran saya, kumpulkan semua perangko, tak usah membatasi diri. Kalau kita memang senang dan hobi perangko, perlahan-lahan kita bisa menyeleksi dan memutuskan sendiri, mau mengoleksi benda filateli yang bagaimana dan dengan kategori apa. Biarkan hal ini terjadi secara alamiah. Juga, sangat disarankan agar aktif di perkumpulan filateli setempat. Tukar pikiran dengan filatelis senior setempat.

Tematik perangko sendiri merupakan satu pengelompokan benda filateli (bukan perangko saja, tetapi juga termasuk benda filateli lain seperti Carik Kenangan, Kartu Maksimum, Sampul Hari Pertama dan sebagainya) - yang memiliki tema yang sama. Misalnya bergambar kereta api, maka semua perangko, cap pos, CK, SHP dan lainnya, memiliki gambar kereta api.

Di dalam pameran, tingkat kesulitan dalam kategori tematik yang cukup dinilai tinggi, yaitu apabila kita bisa memperoleh cap pos bergambar tema yang bersangkutan. Prangkonyanya bisa saja bukan kereta api, tapi cap posnya bergambar kereta api, maka amplop atau sampul tersebut bisa dimasukkan ke dalam kategori tematik dan pada pameran harus kita beri tanda panah agar dapat diketahui segera oleh orang yang melihatnya.

[Kembali ke halaman indeks](#)



[Kembali ke halaman indeks](#)

Mempertahankan warna perangko agar tidak memudar

Banyak faktor mempengaruhi warna perangko.

1. Usia perangko
2. Perekat (gom) perangko
3. Kelembaban udara
4. Tinta cetak perangko
5. Jenis kertas perangko
6. Tempat dan cara penyimpanan perangko dan sebagainya.

Semua perangko pasti akan berubah warnanya. Tinggal si kolektor sendiri mengatur perangko itu. Di Indonesia yang udaranya sangat lembab sekitar 80 derajat, sangat mempengaruhi kualitas perangko itu sendiri. Oleh karena itu, ada kolektor perangko senior Indonesia (di Jakarta) yang khusus menggunakan lemari besi (yang biasanya dipakai untuk menyimpan uang, saham, berlian dan benda berharga dengan kunci kode-kode diputar), malahan menggunakan lemari besi itu untuk menyimpan perangko. Di luarnya ditempelkan hygrometer, alat pendeteksi kelembaban udara. Kalau lembabnya tinggi tidak akan dibuka. Kalau kelembaban rendah, barulah dibuka. Aneh tapi nyata.

Perubahan warna juga banyak dipengaruhi oleh perekat (lem/gom) perangko. Oleh karena itu khusus perangko dari negara sosialis yang biasanya menggunakan gom sangat kuat, oleh kolektor perangko mint (baru/belum dicap), gom itu dibuang dulu, dibersihkan, barulah perangko disimpan. Begitu kuatnya sehingga meskipun memakai hawid (lembaran (biasanya) hitam untuk melapisi perangko), perangko itu masih menempel/melekat ke hawid karena gomnya begitu kuat, sehingga malah merusak perangko itu sendiri.

Ingat: Jangan sekali-kali memakai bedak dalam menyimpan perangko (maksudnya supaya perangko tidak menempel gara-gara gom yang kuat), meskipun orang bilang ada bedak khusus perangko.

Gom yang kuat atau gom apapun, karena merekat di kertas perangko (bagian belakang), akan berasimilasi dengan kertas perangko dan ikut mempengaruhi kualitas perangko, kertas dan warna, dari perangko itu sendiri. Apalagi kalau gom dan kertas terkena uap air, misalnya dari uap udara mulut kita yang berbicara langsung ke depan perangko tanpa pelindung apa pun (perangko tidak diplastik atau tidak dipakai hawid).

Tinta cetak perangko yang jelek, khususnya jaman perang, akan cepat memudarkan warna perangko. Demikian pula kertas perangko, jangan perangko/revolusi dulu, bahkan sempat mencetak perangko pakai kertas seadanya (kertas peta/map), karena kehabisan kertas saat itu. Kertas yang jelek akan mempengaruhi kualitas fisik perangko.

Tempat penyimpanan, agar dijauhkan dari tempat yang lembab. Ada yang memasukkan ke dalam lemari biasa, lalu dijaga suhu udara di dalam lemari menggunakan lampu 5 watt, agar kering udaranya. Akibatnya, perangko harus pula dianginkan, dibuka-buka dilihat-lihat sewaktu-waktu agar tidak terlalu kering.

Apabila terlalu kering, perangko kita tahu-tahu akan menjadi abu. Bahkan ada kejadian perangko hilang gambarnya, sehingga hanya tampak kertas warna putih (polos) saja.

Banyak sekali faktor mempengaruhi perangko. Apalagi kalau anda tanyakan ke ahli kimia dan ahli cetak perangko.

[Kembali ke halaman indeks](#)

Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia
 - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60



Halaman muka

Rupa-rupa

- + [Sejarah Filateli](#)
- + [Filateli Indonesia](#)
 - [Cabang Jatim.](#)
- + [HIPFIL](#)
- + [Kamus Istilah](#)
- + [Aneka tips](#)
- + [Artikel](#)
- + [Katalog](#)

Komersial

- + [Bursa Filateli](#)

Interaktif

- + [Forum](#)
- + [Chat](#)
- + [Mailing Lists](#)
- + [Kartu Elektronik](#)

Lain-lain

- + [Links](#)

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Cara mudah dan murah menyimpan prangko

Pisahkan terlebih dahulu antara prangko baru (mint) dengan prangko bekas (used). Ini dilakukan untuk penyimpanan stock (inventaris) disebut stock book, karena dimasukkan ke buku inventaris. Tapi kalau untuk keperluan album koleksi - katakanlah tematik UPU - maka semua prangko atau benda filateli UPU bisa disatukan satu koleksi, terlepas dari mint atau used. Satu koleksi maksudnya, untuk keperluan pameran khususnya, sehingga saat pameran, koleksi itu siap dikirimkan, tinggal mengisi formulir pendaftaran panitia dan membayar uang pendaftaran peserta pameran.

Ada salah kaprah dalam pengertian album prangko saat ini, tapi bisa ditolerir salah kaprah tersebut. Dalam sejarahnya, yang dimaksud album prangko adalah lembaran kertas pameran (seperti kita lihat pada pameran prangko) yang disatukan (di-binding) sehingga menjadi satu koleksi. Namun album prangko saat ini diartikan sebagai buku prangko yang biasa bisa kita jumpai dan beli di toko-toko buku.

Mengapa harus dipisahkan antara koleksi mint dan used? Selain untuk memudahkan pengelolaan prangko, juga untuk keperluan pameran. Dalam satu koleksi pameran, sangat direkomendasikan agar prangko mint tidak dicampur dengan prangko used. Juri akan menjatuhkan penilaian apabila itu terjadi. Ingat, bukan berarti tidak boleh. Oleh karena itu apabila kita menampilkan satu seri prangko, misal terdiri dari tiga prangko, maka yang ditampilkan harus sama semua - semua mint atau semua used. Jangan campur, misal dua prangko mint dan satu prangko used.

Sebetulnya cara ini (hanya untuk pameran) bukan hanya untuk satu seri, tetapi untuk satu koleksi pameran yang terdiri dari puluhan lembar kertas pameran. Kalau satu lembar berisikan prangko mint, maka lembar lain sangat direkomendasikan prangko mint, jangan campur, jangan munculkan prangko used.

Karena tingkat kesulitan koleksi tinggi, maka lebih banyak orang menyimpan prangko used ketimbang prangko mint.

Demikian pula, umumnya prangko mint biasanya untuk koleksi pribadi saja, dinikmati saja, dan prangko used untuk ditampilkan kepada umum, untuk perlombaan. Ingat, ini bukan kemutlakan. Ada pula kolektor yang khusus menampilkan prangko mint untuk dipamerkan.

Masih banyak lagi faktor dan pertimbangan berat lin yang harus diperhitungkan untuk bisa mengikuti pameran filateli dengan baik.

[Kembali ke halaman indeks](#)

Koleksi Yang Membingungkan

29-1-1984

SUATU koleksi yang membingungkan muncul baru-baru ini. Kalau melihat sepintas lalu memang seperti koleksi filateli. Perangko emas dari Mongolia, 23 karat. Jumlah 30 buah dengan harga diatas 800 ribu rupiah, dan akan disertai sertifikat yang ditandatangani langsung oleh Presideu Organisasi Perangko Mongolia (asli, bukan cap tanda-tangan).

Dengan demikian benda tersebut yang berbentuk perangko memang resmi dikeluarkan oleh pos setempat (Mongolia). Tapi apakah dengan demikian benda tersebut bernilai filateli tinggi (karena harganya juga aduhai). Itu kira-kira yang menjadi pertanyaan para filatelis di ibukota.

Nilai Filateli

MELIHAT suatu benda pos mempunyai nilai filateli antara lain kalau benda pos tersebut memang resmi dikeluarkan oleh pos negara yang bersangkutan dan juga dapat dipakai untuk pemerangkapan surat atau benda lain yang dikirim lewat pos. Berarti ada dua unsur yang erat kaitannya, dan tak dapat dipisahkan satu sama lain, untuk bisa mengatakan suatu benda pos memiliki nilai filateli.

Kedua unsur tersebut yaitu resmi dikeluarkan oleh pos pemerintah yang bersangkutan, dan unsur kedua yaitu dapat digunakan untuk pengiriman surat/benda kiriman lain lewat pos (mencukupi biaya/ongkos tarip pos dengan suatu tanda, antara lain dengan menempelkan perangko, sehingga petugas pos mengetahui biaya pengiriman lewat pos telah dilunasi). Bila salah satu unsur tersebut tidak ada, maka benda tersebut tidak memiliki nilai filateli.

Sedangkan unsur tinggi rendahnya nilai filateli ditentukan banyak hal. Antara lain jumlah peredaran perangko/kelangkaan perangko/benda filateli, sengaja atau tidaknya pembuatan benda tersebut menjadi benda filateli, melihat tahun penerbitan, tujuan penarbitan, proses cetak, dan sebagainya.

Misalnya kita ambil perangko CTO (Cancelled To Order atau cap atas permintaan). Perangko ini memiliki nilai filateli, tapi rendah sekali. Hal tersebut dikarenakan perangko senjaja dibuat "used" (diberikan cap/dimainkan) dari yang tadinya "mint" (belum dicap dan masih memiliki perekat/gom). Jadi tidak Postally Used (benar-benar melalui jalur pengiriman pos yang sesungguhnya).

Perangko CTO memiliki nilai filateli karena dua unsur pokok di atas terpenuhi. Pertama, perangko tersebut memang resmi dikeluarkan oleh pihak pos pemerintah negara yang bersangkutan. Perangko yang belum dicap CTO-kan bisa digunakan untuk pengiriman surat biasa. (Biasa di negara tertentu pihak posnya membuat dua macam tujuan pe-

ngeluaran perangko yang sama.

Pertama, perangko dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berkirim surat. Kedua, perangko yang sama pula untuk memenuhi kebutuhan para pengumpul perangko, yaitu dengan cara pembuatan CTO tadi.

Dan CTO dilakukan karena: 1. Perangkonya baik serta menarik. Jelas, karena perangko tersebut perangko baru. 2. Mudah disimpan oleh pengumpul perangko. Jelas, karena biasanya sudah tanpa perekat/gom dan sudah telah dicap dengan baik oleh pos. 3. Memudahkan pengumpul perangko mendapatkannya. Jelas, karena biasanya dijual dalam satu seri dan jumlah oplah perangko CTO seringkali lebih banyak dari jumlah oplah perangko yang sama dengan tujuan berkirim surat. Serta hanya untuk mencari untung sebesar-besarnya.

Itulah sebabnya perangko CTO bernilai filateli rendah sekali umumnya. Tapi yang jelas sebagai seorang filateli, sudah seharusnya mengumpulkan benda-benda pos yang memiliki nilai filateli. Artinya, belum tentu semua benda pos (benda yang dikeluarkan resmi oleh pos pemerintah suatu negara) memiliki nilai filateli. Ada benda pos tertentu yang tidak memiliki nilai filateli.

Perangko Emas

PERANGKO Emas dari Mongolia dimasukkan ke Indonesia oleh International Collections Limited (ICL) yang berada di Jakarta Pusat. Menurut pengakuan direktornya, Ibu Notohamiprodjo, ICL bekerjasama dengan American Express. Dan, sampai 31 Desember 1983 (batas akhir pemesanan) tercatat sekitar 60 orang pemesan perangko emas tersebut.

Perangko Emas dari Mongolia ini bernama "The Living Treasures of Asia". Dengan gambar kehidupan satwa liar di Mongolia. Tiap perangko emas disertai pula penjelasan gambar dan perangkonya. Dan ketigapuluh perangko tersebut terangkum dalam satu album khusus (menyerupai album foto). Di dunia hanya ada tak lebih dari 20.000 buah album.

Selain perangko emas dari Mongolia ini, ICL pernah pula memasukkan perangko emas dari Mesir dan dari Lesotho. Demikian pula untuk SHP Olimpiade Moskow yang menggunakan coin emas di sebelah kiri SHP. Kesemuanya ini memang ditujukan untuk koleksi exclusive orang-orang tertentu, khususnya sekitar 6000 anggota pemilik American Express Card.

Ibu Notohamiprodjo menyatakan pula bahwa setiap orang bisa memiliki koleksi ini. Dan uang dibayar setelah ada barang, tak perlu bayar di muka. Menurut pengetahuannya, perangko emas ini tidak dapat dipakai untuk pengiriman surat lewat pos, wa-

laupun resmi dikeluarkan oleh pihak pos pemerintah yang bersangkutan (Mongolia). Hanya untuk koleksi saja, menyerupai koleksi benda-barang antik. Pula perangko emas ini tak ada yang dicetak dalam bentuk perangko biasa (kertas) untuk berkirim surat. Jadi desain perangko emas hanya pada perangko emas.

Kesimpulan

ANDA bisa memperkirakan sendiri apakah koleksi ini memiliki nilai filateli atau tidak dengan melihat uraian di atas. Walaupun memang diakui perangko emas tersebut resmi dikeluarkan oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini pihak pos Mongolia.

Tapi bagi para filatelis setidaknya terdapat sedikit kebanggaan bahwa perangko (setidaknya bentuk perangko) pada masa kini sudah mulai mendapat penghargaan dunia internasional. Terbukti dengan banyaknya penerbitan/pengeluaran benda-benda pos khususnya bentuk perangko yang terbuat dari emas sekian karat.

Dan memang, sesuai brosur perangko Emas Mongolia, keluarnya perangko emas ini untuk menarik perhatian masyarakat akan benda kecil yang bernama perangko. Dengan tertariknya masyarakat melihat bentuk perangko, diharapkan masyarakat akan mau mendalami lebih jauh, apakah perangko itu, beserta segala seluk-beluknya yang berkisar di dunia filateli. Kemajuan filateli yang menjadi sasaran utamanya.

Catatan: Perangko emas antara lain pernah pula dikeluarkan oleh Cameroun, Yemen, Kamboja, Senegal, Tonga, dan Dominika. (RYS).

Sambungan

Bentuk 4: Tahun 1930-1932 dengan kertas warna oranye dengan tulisan Verrekening memakai huruf besar semua, tanpa tulisan "Model", tapi hanya "Bd. 7 Bnl" yang berada dalam segitiga bersama tulisan Verrekening. Berbentuk segitiga berukuran 42 x 30 x 30 mm.

Bentuk 5: Tahun 1936 - 1939 dengan kertas warna oranye bertuliskan "Remboursement Verrekening" di dalam segitiga, dan "Model Bd 7" di antara segitiga. Berukuran 60 x 42 x 42 mm. Catatan: Mulai tahun 1935 pengiriman surat penagihan ini dilakukan secara khusus (express/kilat).

Bentuk 6: Dari tahun 1940 dan tak diketahui habis/tak dipakai lagi tahun berapa. Berwarna oranye dengan tulisan "Remboursement Verrekening x 6" dengan ukuran segitiga 35 x 25 x 25 mm, dan antara segitiga dalam dengan segitiga luar/tepi, dilukiskan pengarsiran (diberi garis-garis tipis).

Untuk Jakarta (dulu bernama Welvreden) kantorpos yang melayani surat penagihan ini ada di Tanjung Priok. Kini sudah tak ada lagi.

Benda wa yang langka ini tentu bernilai cukup tinggi di mata kaum philateli. Anda boleh berbangga bila memiliki benda pos seperti ini. (RYS)

Prangko Koleksi Terus Berkembang

SUATU hari, seorang wanita muda menerima kiriman sepucuk surat dari seorang pengantar pos. Setelah membolak-balik amplop surat sambil mengamati-amatinya, wanita tersebut segera menyerahkannya kembali tanpa membukanya sama sekali kepada pengantar pos. Dia menyatakan tidak mampu membayar ongkos kiriman surat tadi. Pada waktu itu biaya pengiriman pos ditanggung oleh si penerima surat.

Seorang laki-laki yang tidak sengaja menyaksikan kejadian tersebut, merasa kasihan terhadap wanita itu. Setelah membayarkan ongkos kirimannya, laki-laki itu menyerahkan surat tersebut kepada wanita itu. Akan tetapi kepada laki-laki dermawan itu, wanita tadi mengatakan amplop tersebut sebenarnya kosong tidak berisi surat.

Wanita itu pun menerangkan bahwa dia mengetahui surat tersebut kiriman dari kakaknya yang bekerja di daerah pedalaman. Mereka sudah sepakat untuk saling mengirimkan surat kopong tiap tahun empat kali sebagai tanda segala sesuatu berjalan baik, sebagai tanda mereka baik-baik saja.

Itu peristiwa kecil tersebut,

timbul gagasan pada laki-laki itu untuk membuat carik kertas tanda lunas biaya pengiriman surat. Laki-laki tadi adalah Sir Rowland Hill (1795-1879) dari Inggris yang kemudian dikenal sebagai Bapak Prangko.

Namun, menurut sumber lain yang antara lain disimpan dalam dokumen di Museum Kensington, penemu prangko pertama di Inggris adalah James Chalmers kelahiran Skotlandia.

Di Indonesia sendiri penggunaan prangko dimulai sejak tanggal 1 April 1864 dengan penerbitan prangko bergambar Raja Willem III oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Beberapa manfaat

Yang berkembang kemudian, prangko bukan cuma berfungsi sebagai ongkos pos, tetapi juga berkembang hobi mengumpulkan prangko yang dilakukan berjuta-juta orang.

Apa manfaat dari hobi koleksi prangko?

Bila ini ditanyakan pada filatelis tua, J Wibawa Sidarta (73), jawabannya: hobi koleksi prangko sungguh bermanfaat, lebih-lebih pada saat usia lanjut hobi ini menjadi suatu kesibukan tersendiri. "Tanpa teman sekalipun, hobi prangko bisa

membuat kita sibuk. Dengan melihat kembali prangko-prangko koleksi kita sendiri, kita bisa teringat kembali antara lain dari siapa kita peroleh prangko tersebut lalu mungkin hati kita akan bertanya di mana sekarang orang tersebut berada, dan mungkin saja kenangan nostalgia tersebut akan mendorong kita untuk menghubungi orang tersebut," kata Wibawa.

Sementara itu, dr Sidarta Darsoyono, SpBBU (54), ahli bedah dan bedah urologi di Semarang yang menyenangi prangko sejak duduk di SMP mengatakan bahwa hobi mengumpulkan prangko sungguh baik bagi kaum muda sebagai tabungan, di samping mendidik mereka untuk belajar teliti, hati-hati, dan sayang terhadap barang.

"Dan, bagi orang lanjut usia seperti saya, hobi mengumpulkan prangko juga banyak manfaatnya, antara lain untuk menghilangkan kejenuhan, stres, dan bisa juga untuk warisan anak-anak," kata dr Sidarta Darsoyono.

Setiap malam menjelang tidur untuk melenyapkan ketegangan setelah bertugas berat sehari-hari, dr Sidarta biasa membolak-balik album prangkonya yang sebanyak 10 buah itu.

Hobi mengumpulkan prangko

ini akan menambah pengetahuan umum si kolektor di luar pengetahuan yang dia peroleh dari bangku sekolah. Sekarang kolektor prangko lebih condong pada pengumpulan berdasarkan tema tertentu daripada berdasarkan negara. Dengan pengumpulan secara tematik, misalnya tema-tema fauna, flora, olahraga dan sebagainya, sang kolektor akan terdorong untuk mendalami tema-tema bersangkutan dengan mencari keterangan mengenai tema tersebut dari pelbagai sumber. Dengan demikian mau tidak mau pengetahuannya mengenai tema tersebut akan semakin berkembang.

Selain itu, hobi prangko juga mendidik sang kolektor untuk memiliki mental yang baik, seperti jujur, teliti, tekun, serta sabar. "Kalau mau menjadi filatelis yang baik, pertama-tama harus jujur, misalnya mengatakan apa adanya mengenai kelebihan dan kekurangan prangkonya pada saat tukar-menukar atau jual-beli prangko. Sekali dia tidak jujur, dia tidak akan dipercaya lagi oleh sesama filatelis karena perbuatan buruknya akan tersebar di kalangan filatelis," kata Wibawa.

Dewasa ini penerbitan prangko sudah sedemikian banyaknya sehingga mengumpulkan prang-

ko sekaligus dari beberapa negara merupakan pekerjaan yang sulit dan makan banyak biaya. Maka, koleksi berdasarkan negara ini semakin ditinggalkan orang untuk kemudian beralih kepada koleksi tematik dengan membatasi koleksi prangko pada tema-tema tertentu saja, misalnya tema fauna (masih bisa dipersempit menjadi tema binatang tertentu, misalnya binatang melata), flora (bisa dipersempit menjadi tema bunga mawar saja misalnya), olahraga (bisa dipersempit menjadi tema atletik, tema sepak bola, dan sebagainya), alat transportasi (dipersempit menjadi tema kereta api, tema kapal laut, tema pesawat udara dan sebagainya), tema tahun internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa, tema kepala negara, tema tokoh-tokoh terkemuka, dan tema-tema lainnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Hobi mengumpulkan prangko mengenai tahap-tahap perkembangan. Mula-mula orang merasa senang melihat gambar yang tertera di dalam prangko, kemudian tertarik untuk memiliki prangko yang memuat gambar yang disenanginya itu. Lebih lanjut gambar yang disenanginya semakin bervariasi sehingga prangko-prangko yang dimilikinya ju-

ga ikut bervariasi. Dalam tahap-tahap permulaan ini dia cenderung untuk mengumpulkan semua prangko yang gambar-gambarannya menarik hatinya.

Dari perkembangan koleksinya, kita akan mengetahui sampai sejauh mana dia menyukai prangko untuk kemudian diarahkan pada koleksi tematik sesuai dengan tema yang diminatinya.

Yang menjadi benda koleksi filatelis bukan hanya prangko saja, tetapi juga benda-benda filateli lainnya sesuai dengan produk-produk filateli yang diterbitkan, antara lain carik kenangan (*souvenir sheet*), sampul hari pertama, sampul peringatan, karnet, *booklet*, *maximum card*, dan lain sebagainya.

Selain itu, filatelis sekarang juga mengembangkan koleksinya ke benda-benda lain tetapi yang masih berkaitan dengan prangko. Misalnya, kertas suara pemilu yang sudah tidak terpakai lagi. Kartu pos dan sampul surat kuno juga menjadi obyek buruan filatelis untuk dikoleksi. Dan, sekarang kartu pos serta sampul surat bekas dengan cap pos Timor Timur menjadi obyek buruan para filatelis sejak penentuan pendapat Timor Timur dimenangkan oleh kelompok prokemerdakaan. (SN Wargafije)

Mengumpulkan Prangko Melihat Mata Uang

MEMPERHATIKAN perkembangan dunia filateli, ternyata mirip perkembangan perekonomian dan politik dunia. Harga prangko baik, kalau negara itu tukar mata uangnya cukup tinggi. Konkritnya, lihat saja prangko Inggris dan koloni Inggris.

Poundsterling yang kuat ternyata menarik para filatelis untuk berlomba mencari prangko Inggris, maupun koloni atau bekas koloninya. Lihat saja prangko British Antartika. Prangko ini relatif sulit diperoleh. Terutama dalam keadaan *postally used*. Yang terbaik tentu di atas sampul surat yang "berjalan" lewat pos negara bersangkutan.

Logis saja, kalau prangko tersebut punya nilai filateli yang tinggi. Ditambah pula, rancangan prangko memikat hasil kerja perancang profesional dan pencetak kenamaan House of Queens. Namun segi ekonomi dan politiklah yang menjadi prioritas utama tinjauan sebuah prangko. "Anak asuh" Inggris, daerah Antartika, punya potensi besar, walaupun berada di sebuah kutub dunia ini.

Di Antartika seringkali diadakan penelitian, ekspedisi untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dan semacamnya. Maka jangan heran kalau timbul tematik yang berkaitan dengan science, dan koleksi kebanyakan dari negara-negara yang ada di Kutub Utara maupun Kutub Selatan. Di samping tentu penerbitan prangko negara tropis, tak sedikit pula yang menampilkan tema penelitian ilmiah.

Segi Pendidikan

Segi penelitian itu baru merupakan tema koleksi. Bagi si pengumpul tentu menjadi lebih banyak gunanya daripada sekedar sebuah koleksi. Dia bisa belajar banyak serta menjadi tambahan ilmu (yang diperoleh dari sekolah) dengan koleksi filateli bertema penelitian ilmiah. Karena bukan tidak mungkin ada seri prangko penelitian ilmiah yang menggambarkan proses suatu penelitian sampai terjadi suatu kesimpulan yang berguna bagi pengembangan ilmu itu di masa datang maupun bagi masyarakat.

Pendidikan dari segi ekonomi pun secara tak langsung terjadi bagi pengumpul prangko. Apalagi yang kemudian beralih perlahan menjadi pedagang prangko amatiran. Bisnis jual-beli prangko mulai memberikan pen-

didikan informasi hukum ekonomi "penawaran dan permintaan".

Penawaran yang terbatas, dengan permintaan yang sangat besar, jelas menyebabkan harga prangko menjadi mahal. Itu pulalah yang terjadi dan sangat diharapkan para pedagang prangko. Mendapatkan untung dari jual-beli prangko. Bahkan unsur spekulasi pun terkadang menyelimuti para pedagang prangko.

Semua itu tak bisa dipungkiri, bahwa prangko juga memberikan pendidikan bagi pengumpulnya. Baik pengetahuan secara teoritis, praktis, maupun pengetahuan untuk suatu keuntungan ekonomi. Keuntungan yang tak terlihat inilah seringkali terlupakan masyarakat, termasuk para pengumpul prangko.

Banyak di antara mereka menjadikan prangko dan benda filateli sebagai obyek. Bukan sebagai subyek, yang bisa ikut pula berperanserta membantu kita dalam hal-hal tertentu. Maka jangan heran kalau di luar negeri ada manusia yang hidup hanya karena menggeluti bisnis filateli. Terlalu berlebihan? Silakan anda berkonsultasi dengan filatelis senior Indonesia. Terutama tanggal 19 Juni 1968 saat kumpul para filatelis senior di Cikini 5, Jakarta.

Daftar Hitam

BAGI kaum filatelis pun ada kumpulan Daftar Hitam yang disimpan oleh Perkumpulan Filatelis setempat (PFI untuk Indonesia). Daftar hitam ini antara

lain berisi prangko-prangko yang memang sangat dianjurkan tidak dikumpulkan karena menyimpang dari ketentuan filateli yang ditetapkan FIP (Federasi Filateli Internasional).

Selain itu tentu ada pula daftar hitam yang sifatnya sangat rahasia, memuat nama-nama filatelis yang kurang bahkan tidak baik dalam "prestasi" filatelinya. Misalnya pernah melakukan penipuan dalam penjualan prangko, melakukan pemalsuan prangko, dan sebagainya.

Untuk hal-hal demikian, agar anda tidak tertipu atau terkecoh dalam mengumpul perfilatelian (misal dalam melakukan jual-beli prangko), cobalah untuk seringkali bertukar pikiran dengan sesama filatelis. Apalagi filatelis Indonesia yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari, hasil kejahatan pasti akan segera tercium dan tersebar ke mana-mana.

Namun sebagai pedoman pokok, dalam mengoleksi prangko, lihat pulalah mata uang negara yang bersangkutan. Bila nilai mata uangnya baik, seperti Poundsterling atau pun Dollar Amerika, anda bisa langsung mengumpul prangko tersebut. Barulah prioritas tinjauan selanjutnya dilakukan, yaitu melihat mutu atau kondisi prangko.

Yang serupa dengan sudut pandang prioritas mata uang yaitu segi hukum ekonomi. Prangko yang banyak dicari, tapi jumlahnya (penawaran) sedikit, berarti prangko tersebut punya nilai investasi yang baik. Ketarlah prangko tersebut? Bisa tidak anda kejar sekarang, maka anda sendirilah yang malah akan ketinggalan, tak bisa mengejar prangko tersebut yang kenaikan harganya jelas akan cepat melonjak dalam waktu relatif cepat.

(RY)



FILATELI, HOBI YANG MENGHASILKAN UANG

Filately adalah hobi mengumpulkan perangko yang bersifat universal, namun berpengaruh positif bagi pembentukan watak dan pribadi seseorang. Hobi ini dapat menanamkan sifat tekun, rapih, cermat dan sabar pada diri seseorang.

Setiap hobi senantiasa menyenangkan dan mengasyikkan bagi penggemarnya, namun tidak setiap hobi akan memberikan manfaat dan dampak yang positif, bahkan ada hobi yang memberikan pengaruh negatif.

Kunci hobi mengumpulkan perangko sesungguhnya adalah kreatifitas. Pengumpul yang kreatif akan menghasilkan koleksi yang memikat. Na-

mun hal ini pun masih perlu ditunjang dengan dukungan ekonomi yang baik, artinya harus ada dukungan biaya lebih yang cukup memadai.

Dari hasil analisa maka kegemaran mengumpulkan perangko akan memberikan keuntungan materi karena perangko yang disimpan dan ditata dengan rapih, pada suatu saat akan menjadi barang yang langka dan mahal harganya di bursa filately baik nasional maupun internasional. Demikian pula faktor kelangkaan juga akan menjadikan sekeping perangko akan memiliki nilai tinggi. Bahkan menurut seorang pakar perangko mengatakan bahwa para filatelis akan menempatkan kelangkaan itu pada urutan pertama sebelum faktor kebagusan dan keindahan.

Kegemaran mengumpulkan perangko ternyata juga akan memperkaya kita dalam mengenal ber-

bagai ragam keindahan alam, flora, fauna, kebudayaan, sejarah, perkembangan teknologi dari berbagai negara dan bangsa lewat gambar-gambar yang diperagakan oleh prangko.

Selain itu filately antar bangsa dapat pula dimanfaatkan tidak saja oleh kaum tua namun juga remajanya untuk saling berkomunikasi dan berkorespondensi satu sama lain serta menjalin hubungan persahabatan tanpa membedakan golongan, agama, ras dan warna kulit.

Filately dan manfaatnya

Filately adalah kegemaran mengumpulkan dan mempelajari perangko, benda-benda pos serta hal-hal lain yang berkaitan dengan perangko (perprangkoan).

Dalam perkembangannya, ternyata perangko makin banyak penggemarnya, dicari serta dikumpulkan sebagai barang hobi oleh orang-orang tertentu. Prangko akhirnya makin diburu orang karena kelangkaannya serta menyebar luas ke seluruh dunia.

Di samping itu bidang kegiatannya makin me-

luas tidak terbatas pada hanya mengumpulkan, tetapi juga mempelajari perangko dengan segala seginya.

Kenyataan menunjukkan bahwa perangko merupakan benda seni yang sangat banyak peminatnya di seluruh dunia, antara lain disebabkan sifat kegiatannya dapat dilakukan oleh siapa saja, baik tua, muda maupun anak-anak tanpa membedakan bangsa, agama, golongan serta kedudukan sosial seseorang.

Sebagai suatu kegemaran, maka mengumpulkan perangko mampu memberikan kesenangan, ketenangan, kebanggaan, kepuasan dan perasaan kejiwaan, sedang sebagai suatu kegiatan, maka mengumpulkan perangko mampu menanamkan sikap mental yang positif antara lain ketekunan, kecermatan, ketelitian, kedisiplinan, kebersihan, keju-

jurang yang memang merupakan syarat-syarat yang dituntut para pengumpul prangko.

Prangko dan sejarahnya.

Menyimak dari sejarah dan asal usulnya, kata prangko berasal dari bahasa Latin franco, yang berarti tanda pembayaran untuk melunasi biaya pengiriman surat.

Prangko pada hakekatnya adalah secarik kertas bergerigi pada pinggirnya, yang diterbitkan oleh pemerintah, berukuran 2x3 cm atau lebih dan pada bagian depannya memuat suatu harga tertentu dengan diberi latar belakang gambar warna-warni, sedang bagian belakangnya diberi perekat (lem).

Dengan menempelkan prangko pada sepucuk surat berarti bahwa biaya pengiriman surat tersebut telah dilunasi oleh si pengirim surat dan sebagai imbalannya maka Dinas Pos berkewajiban menyampaikan surat tersebut kepada si alamat di tempat tujuan.

Untuk pertama kali prangko diterbitkan di Inggris pada tahun 1840, ini merupakan ide seorang Inggris bernama Sir Rowland Hill yang pada waktu itu ingin memperbaiki kepincangan-kepincangan yang terjadi di Dinas Pos di negaranya.

Sebelum tahun 1840 beberapa negara memang telah menyelenggarakan Dinas Pos yang teratur, namun pelunasan biaya pengiriman suratnya masih dilakukan dengan membayar sejumlah uang secara tunai.

Pembayaran secara tunai ada yang harus dibayar terlebih dulu oleh si pengirim surat, namun ada pula yang harus dibayar si penerima surat.

Karena sistem pembayaran terlebih dulu oleh si pengirim surat sering kurang menjamin sampainya surat tersebut, maka orang lebih suka membayar biaya pengiriman bila surat sampai di tujuan.

Prangko sebagai karya seni

Dewasa ini prangko-prangko dengan berbagai bentuk dan berbagai ragam tema telah diterbitkan oleh negara-negara di seluruh dunia. Ada prangko yang berbentuk segi empat, segi tiga bulat dan sebagainya dengan tema-tema kemanusiaan, pramuka, kebudayaan, pariwisata, kesehatan, pendidikan, komunikasi, ruang angkasa, lukisan, flora, fauna dan sebagainya.

Sudah barang tentu setiap negara berusaha untuk menampilkan tema-tema tersebut di atas prangko mereka masing-masing semenarik dan seindah mungkin sehingga mampu mengikat lebih banyak pengumpulnya.

Umumnya pekerjaan mendesain prangko dilakukan oleh para seniman berbakat dari masing-

masing negara, bahkan karya-karya pelukis terkenal sering kita jumpai diabadikan di atas prangko prangko yang mereka terbitkan.

Indonesia tidak kalah dalam mendesain bentuk dan warna prangko dengan luar negeri, malah ada beberapa prangko dengan lukisan-lukisan tentang perjuangan menegakkan kemerdekaan telah menarik beberapa filatelis dari berbagai penjuru dunia. Mengutip pernyataan filatelis dari Inggris, Sir John Murray, mengatakan bahwa prangko Indonesia sesungguhnya lebih memiliki kemungkinan untuk menjadi sangat mahal karena kelangkaannya. Umumnya prangko-prangko dari Indonesia hanya dicetak sebanyak 2 juta keping saja setiap kali penerbitan. Rata-rata 90% terjual untuk pengiriman surat, sedangkan sisanya sebanyak 10% diperkirakan 6 sampai 7 tahun setelah penerbitan akan menjadi langka.

Sebagai perbandingan adalah Thailand, untuk setiap seri prangko penerbitan, negara ini mencetak sampai 14 juta keping.

Pada tahun 1967 Dinas Pos kita pernah menerbitkan prangko dengan menampilkan karya pelukis kita yang terkenal, Raden Saleh Sarif Bustaman, jumlahnya hanya seratus ribu keping saja. Dengan demikian prangko pada hakekatnya adalah karya pelukis berbakat yang dituangkan di atas kertas dalam ukuran mini, yang mempunyai nilai mahal yang kadangkala tidak dapat diukur dengan uang.



Filateli di Indonesia

Menurut catatan di Subdit Umum Direktorat Bina Pos, sampai akhir bulan Desember 1990 yang lalu, di Indonesia ada 63.510 orang filatelis (penggemar filateli). Jumlah ini terkelompok pada Perkumpulan Filateli Indonesia (PFI), 34.247 orang tersebar pada 135 cabang di 27 propinsi, 25.350 orang lainnya terkelompok pada 101 perkumpulan filateli non PFI, dan 3.922 orang pada 23 perkumpulan Pramuka Pencinta Filateli (PPF).

PFI yang didirikan tanggal 29 Maret 1992 terbentuk di Jakarta, telah menjadi anggota Federation Internationale de Philatelie (FIP) sejak ta-



hun 1969, sehingga praktis dalam forum internasional, Indonesia juga menjadi pendiri Federation for Inter-Asian Philately (FIAP) dan menjadi anggotanya sejak tahun 1974.

Jumlah filatelis di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, karena kegiatan ini secara tidak langsung ditunjang oleh SK Bersama Dirjen Postel dan Dirjen Dikdasmen untuk mengembangkan kegiatan filateli di kalangan siswa/pelajar melalui pendidikan sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler.

Jikalau program ini berhasil, berarti 42 juta pelajar akan memperkuat jajaran filateli di Inggris. Sebagai perbandingan saat ini di Amerika Serikat terdapat 750 perkumpulan filatelis (lokal stamp club), sedang Prancis memiliki 400.000 filatelis, Inggris 700.000, Belgia 50.000, Jepang 500.000, Jerman 1 juta, dan RR Cina memegang rekor dengan 2 juta orang. Bukan main!  Ibnu.

PERA



Oleh: E. Prasetyo

Perangko, memang mengasyikkan untuk dihimpun dalam album sisipan. Kertas mungil tersebut dicetak dalam tata warna memikat yang menampilkan tema secara universal. Ibarat sebuah ensiklopedi, perangko berisikan berbagai pengetahuan berharga seperti perkembangan teknologi, perangko berisikan berbagai pengetahuan berharga seperti perkembangan teknologi, kebudayaan dan kehidupan fauna flora. Ia mampu bercerita tentang tempat tertentu yang letaknya jauh terpencil atau peristiwa penting dari suatu negara.

Penerbitan perangko oleh Jawatan Pos, senantiasa memiliki misi tertentu yang diolah dalam bentuk miniatur grafika oleh seorang pereka bentuk atau disainer. Ia harus mampu menengahkan karya dalam format kecil dan terbatas namun memiliki makna luas. Reka bentuk merupakan faktor penting bagi keberhasilan penerbitan suatu perangko. Kesederhanaan disain dan dicetak secara darurat, misal pada saat berlangsungnya peperangan atau bencana alam, bukan menjadi hambatan sukses tersebut dan justru perangko seperti itu mempunyai nilai sejarah dan philateli yang tinggi.

Penny hitam dan cerita anak-anak 'Gabor'

Henry Corbould adalah disainer perangko terkemuka pada sekitar abad ke-19. Ia memperoleh kesempatan untuk mereka bentuk perangko 'Penny Hitam' yang dikenal sebagai perangko pertama kali di dunia yang diterbitkan Jawatan Pos Kerajaan Inggris pada tahun 1840. Disain tersebut cukup sederhana, berdasarkan medali William Wyon's City yang bergambar kepala Ratu Victoria, kemudian dicetak oleh Perkins Bacon and Petch, London. Perangko Penny Hitam berwarna tunggal,

tanpa gigi dan bernominal 1 (satu) penny.

Ketika berlangsung Perang Dunia I dan II, disain perangko seringkali bersifat darurat, karena 'sikon' tak mengijinkan. Sebagai contoh, perangko Latvia yang diterbitkan pada tahun 1918, dengan nominal 5 k (kopek) tampil dengan reka bentuk simbol pertanian setempat berwarna merah muda yang dicetak di atas peta tentara Jerman. Beberapa negara di Afrika pada masa tersebut, menerbitkan perangko serupa yang direka bentuk di atas stempel karet tanpa gambar dan menggunakan mesin ketik.



PERANGKO

DARI TANGAN-TANGAN CEKATAN

Perkembangan teknik disain perangko sesuai Perang Dunia II makin mengembirakan, didukung kemajuan dalam bidang grafika dan industri kertas bermutu tinggi. Sehingga banyak disainer perangko muda berbakat tampil di beberapa negara yang kelak memberi ciri khas disain perangko masing-masing negara. Disain Perangko Eropa Barat dan Amerika serikat tampak lebih berani dalam bereksperimen warna dan grafika yang menimbulkan kesan aliran baru dalam dunia disain perangko. Sedangkan reka bentuk perangko dikawasan Eropa Timur, lebih bercorak klasik yang berdasarkan potret atau karya lukis dari seniman setempat.

Pada tahun tujuh puluhan, disain 'tiga dimensi' di atas plastik yang pernah ditampilkan oleh perangko Bhutan, telah merintis era baru bagi perkembangan disain perangko. Meski kemudian disain tersebut hanya bersifat dekoratif.

Dari belahan Selatan, pemah populer seorang disainer muda yaitu Brian Clinton yang berasal dari Sidney, Australia. Sebelum berkecimpung dalam disain perangko, ia pernah bekerja sebagai ilustrator di surat kabar Sidney Times. Pada tahun 1963, ia bersama sahabatnya Ron Fletcher mulai menekuni bidang disain perangko Australia. Karyanya yang cukup berhasil pada perangko Australia ialah: serial Australian Day (1979), Horse Racing (1978), Perkawinan Britania (1981) dan Australian Day (1982).

Di samping Clinton, juga muncul disainer wanita Marg Towt, yang berasal dari Melbourne. Ia pernah merancang perangko Australia tema Anjing pada tahun 1980 dan reka bentuk sampul hari pertama (first day cover) dan sampul Burung Australia.

Jawatan Pos Australia, dalam upaya meningkatkan minat kalangan muda terhadap disain perangko dan mutu disain, pernah menyelenggarakan kompetisi disain perangko dengan tema Natal tahun 1983. Setelah diseleksi Australia Post's Stamp Advisory Committee, ditetapkan sebagai pemenang Holly Alvarez (usia 5 tahun), Deane Head (usia 9 tahun) dan Justine Jacobi (usia 11 tahun). Disain mereka tampil diatas serial peringatan Natal 1983, masing-masing dengan nominal 27 cent.

Kompetisi disain secara rutin dilaksanakan Jawatan Pos Perserikatan Bangsa-bangsa (United Nations Postal

Administration). Tema lomba senantiasa bersifat Internasional, antara lain ialah: Tahun Anak-anak Internasional, Hari Pangan Sedunia, Deklarasi Asasi Manusia, Lingkungan Hidup, Namibia, Pencegahan Bahaya Narkotika dan Perdamaian.

Dua mahasiswa dari Sekolah Kesenian Hamburg, Republik Federasi Jerman yaitu Sybille Brunner (22 tahun) dan Philine Hartert (23 tahun) pernah memenangkan lomba disain perangko UNPA dalam tema 'Lingkungan Hidup' tahun 1982. Disainer perangko UNPA berasal dari berbagai negara anggota badan internasional tersebut, seperti: Hans Erni (Swiss), Friedensreich Hundertwasser (Austria), O.S. Mathiesen (Denmark), C. Tornie (Italia), J. Vertel (Hungaria), P. Rahikainen (Finlandia), C. Portinari (Brasil), K. Maeno (Jepang) dan Rashid Ud Din (Pakistan).

Elizabeth, disainer muda Indonesia pernah merebut hadiah disain perangko memperingati Pameran Philateli Internasional 'Amphilex' tahun 1977 di Amsterdam. Perangko tersebut diterbitkan Perum Pos dan Giro, dengan nominal 100,- dan ukuran perforasi 12½.

Dalam rangka Tahun Komunikasi Dunia, tahun 1983, Perum Pos dan Giro di Bandung juga pernah mengadakan lomba disain perangko tema bersangkutan. Pemenangnya adalah Irawati Tirtaamadja (mahasiswi Senirupa ITB) dan E.S. Bastian (mahasiswa STSRI-ASRI Yogyakarta).

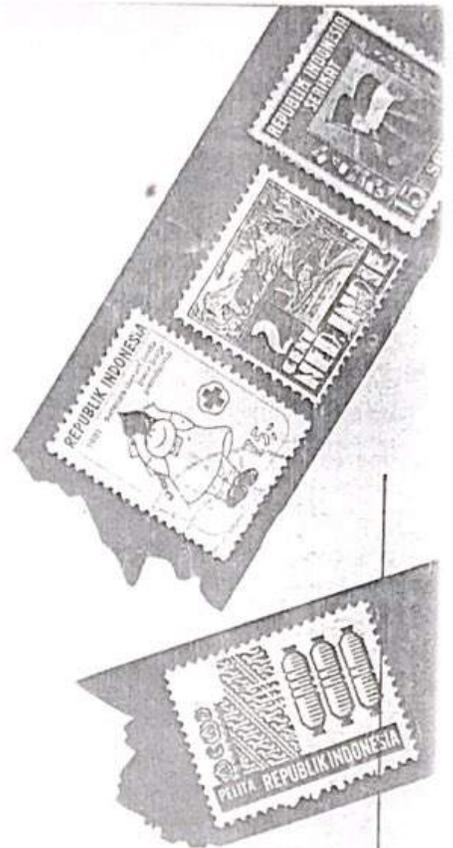
Setiap seri terdiri atas 4 kaping perangko dengan nominal 75,-; 110,-; 175,-; dan 275,-. Seri tersebut juga dilengkapi dengan sebuah SHP nomor 141 yang dibubuhi cap hari pertama, Bandung 17 Mei 1983.

Seorang artis layar putih yang pemah populer pada tahun enam puluhan, Eva Gabor, juga dikenal sebagai disainer perangko Hungaria (Magyar Posta). Karya Gabor yang terbaik tampil di atas perangko tema cerita anak-anak Hungaria pada tahun 1959.

Reka bentuk Hendronoto

Dari katalogus perangko NPVH dan Zonnebloem, disain perangko yang pertama kali terbit di Indonesia, adalah gambar kepala Raja Willem III karya disainer J.W. Kaiser pada tahun 1864.

Pada masa Hindia Belanda, jumpai disainer perangko antara lain Prof. Jan



Veth (1906), Dickhoof (1941 - 1945), Ir. A. Kreisler (1934 - 1937), H. Seegers (1933), W. Hartman (1939) dan M. Pimgadi (1932). Tak kala masa Jepang sering digunakan perangko yang pernah diterbitkan pada masa sebelumnya yang dicetak tindi 'Dai Nipon' atau menggunakan perangko yang khusus dicetak secara lokal. Disainer perangko masa itu tak banyak diketahui. Hal serupa terjadi pada masa Revolusi, contoh: perangko yang diterbitkan tahun 1946 hanya disebutkan lokasi cetak yaitu Yogyakarta atau Jakarta. Pada tahun 1949 hingga 1950, diterbitkan serial perangko 'Smell' yang direka bentuk oleh H.G. Smelt. Ia pernah pula merancang perangko peringatan ulang tahun UPU (Union Postale Universelle) pada tahun 1949.

Sejak usai masa Republik Indonesia Serikat (RIS), muncul disainer perangko antara lain: Doekoet Hendronoto (perangko tema '5 tahun Proklamasi', tahun 1950), Sutopo (tema 'Asian Olympic Games' tahun 1951), Amat Bin Jupri (tema 'Bencana Alam Merapi' tahun 1954), K. Risman Suplanto (tema 'Anak Piatu' tahun 1958), Soeroso (tema 'Asian Games' tahun 1962), dan Soewarsono (tema 'Kebudayaan' tahun 1973).

Sekitar tahun tujuh puluhan, perangko Indonesia tampil dengan disain yang lebih matang. Disain perangko Indonesia yang menjadi favorit philateli dari berbagai negara ialah: serial Ikan Hias (tahun 1971 - 1974), Save Monument Borobudur (tahun 1968), Internasional Education Year (1970), Pariwisata (1973), PATA (1974), Unispace (1982), dan Lingkungan Hidup (1981).

Banyak filatelis yang dihinggapi kebingungan, kalau tahu-tahu koleksi benda filateli yang dimilikinya bertumpuk. Mereka bertanya: Mau diapakan semua ini? Padahal, sewaktu memburu benda-benda itu begitu menggebu-gebu, keluar uang sekian rupiah untuk membeli jenis-jenis *mint* (belum distempel pos) atau keluar waktu dan tenaga sekian banyak untuk berkorespondensi atau meminta perangko jenis *used* (sudah ada teraan pos) kepada rekan-penanya itu.

Jawabnya: adalah ikut pameran! Baik yang bersifat *kompentif* (yang dilombakan) atau sekedar *eksibhisi* alias cuma ditonton doang. Kenapa demikian? Sebab dengan mengikuti pameran, kita baru tahu, dari begitu banyak benda filateli yang kita miliki, masih belum memadai untuk suatu pameran, masih banyak yang harus kita cari. Dengan *asumsi* ini niscaya kita akan termotivisir untuk lebih giat cari *perangko dan saudara-saudaranya* tersebut.

Lho, memangnya apa sih syaratnya suatu pameran (yang dilombakan) itu? Nah, berikut ini akan kita ketahui apa kriteria suatu koleksi prangko (tepatnya koleksi benda filateli) bisa ikut pameran. Yuk, kita simak bareng-bareng!

Apa yang diperlukan?

Memang cara menata materi filateli yang akan dilombakan itu bukanlah baku. Alias berlaku untuk setiap pameran nasional dan internasional dimanapun. Tetapi umumnya ada ketentuan yang tidak akan berbeda jauh. Soalnya yang akan kerap berubah, adalah masalah ukuran-ukuran, atau banyaknya *kertas-pameran* atau juga jumlah prangko dalam satu kertas pameran. Nah, ketentuan itu adalah sebagai berikut:

Pertama yang harus disediakan adalah: kertas pameran, yaitu lembaran berukuran sebesar kertas folio/kuarto dan berkotak-kotak ukuran kecil seperti milimeter-block. Kertas itu akan menjadi *media* penempelan benda-benda filateli. Untuk beberapa pameran, kertas pameran ini bisa diganti dengan *album lepas* yang bertampang seperti album prangko pada lazimnya, tetapi dapat dilepas-lepas sehingga halaman demi halaman itu bisa dipakai untuk kertas-pameran. Tetapi orang enggan memakai ini karena mahal harganya, meski keuntungannya, prangko bisa disusun lebih mudah tanpa *wahid* lagi, tanpa *garis-bingkai* prangko, tanpa selubung plastik.

18 gadis



Kedua yang harus disediakan adalah *hinges* atau sendi untuk prangko. Hinges ini digunakan untuk menempel prangko pada kertas pameran. Sebab bila direkatkan langsung ke kertas pameran, akan merusak prangko dan sulit untuk mencabut kembali prangko (dan benda filateli lainnya) apabila pameran sudah selesai dan koleksi kita itu ingin kita masukan kembali ke album prangko.

Hinges ini berupa kertas yang berperekat, berukuran kurang lebih mirip *cellotif*. Karena ukurannya yang hampir sama ini, kadang-kadang *cellotif* boleh digunakan sebagai pengganti hinges. Meski demikian ada perbedaan yang mendasar, yakni: kalau hinges direkatkan langsung ke punggung prangko, sedangkan *cellotif* direkatkan setelah terlebih dahulu prangko (benda filateli lainnya) dibungkus rapi dengan plastik.

Cara menempel prangko ke kertas pameran dengan hinges ini adalah dengan cara menekuk 1/4 dari hinges (yang panjangnya 2 cm dan lebar 1 cm). Bagian yang seperempat inilah yang ditempelkan ke punggung prangko, sedangkan yang tiga-perempat ditempelkan pada kertas pameran. (Lihat gambar)

Ketiga yang harus disediakan adalah *plastik transparan*. Gunanya untuk membungkus semua benda filateli yang kita akan pameran itu. Mengingat kondisi benda filateli mudah sekali kotor dan rusak, penggunaan plastik amatlah penting, apalagi terkadang benda yang kita pameran

itu harus dikirim ke lain kota, negara, bahkan benua.

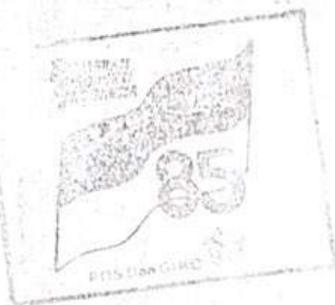
Bagi filatelis yang menggunakan album-lepas, tidak terlalu perlu memakai plastik, sebab albumnya itu sendiri sudah ada plastik-plastik dimana prangko bisa dijajarkan dengan aman. Tetapi masing-masing lembar album itu tetapi harus dibungkus plastik untuk *prevensi* bagi prangko yang keluar dari plastik atau agar aman dari kotoran yang menempel pada lembar album lepas tersebut.

Keempat yang perlu ada, *hawid*. Memang tidak banyak orang yang menggunakan benda ini sebab tergolong mahal. Bagaimana bentuk hawid itu? Wujudnya adalah karton berwarna hitam, mengkilat, dan di atasnya ada plastik yang tebal yang dapat dibuka ke atas. Enaknya bila memakai hawid, kita tidak perlu lagi memberi *garis-bingkai* pada benda filateli yang kita tata dalam kertas pameran, kita tinggal menggantung hawid seukuran (atau lebih beberapa milimeter) benda filateli yang kita mau. Sesudah itu, prangko misalnya, dapat kita masukan ke bawah plastik itu dengan aman.

Kelima adalah *penggaris sablon* dan *sign pen* (rapido). Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *sign pen* ini digunakan untuk membuat garis bingkai pada sisi-sisi luar dari benda filateli. Sedang *penggaris sablon* itu digunakan untuk membuat hurup-hurup sebagai pemberi keterangan pada koleksi. Tulisan-tulisan yang menyertai benda filateli itu tidaklah boleh dibuat de-

apan Pameran

PEKAN SURAT MENYURAT INTERNASIONAL



POS KILAT KEUSUS



stamp exhibition
 I. N. WEEK
 Jakarta, Oct. 24-26
 1985

Contoh teraan (cap) yang
 mempertinggi nilai
 filateli yang dipamerkan

ngan sablon seperti jenis *rugos*, atau ditulis tangan langsung (karena hurupnya tidak rata). Yang diperbolehkan adalah dengan mesin-tik, kendati unsur estetisnya jadi berkurang dan sulit untuk menulis judul-judul yang harus dengan hurup berukuran besar.

Cara Menyusun

1. Tentukanlah tema dari koleksi kita. Apakah kita akan memilih tema *negara*: Indonesia, Amerika, Jerman, Inggris dan sebagainya, atau *Aero Philateli*: yaitu benda-benda filateli mengenai pos udara, atau *tematik*: orang-orang ternama, hewan, olah raga, bunga, bangunan dan lain-lain.

Pemilihan tema ini akan berpengaruh pada nilai yang akan diberikan oleh dewan juri terhadap koleksi itu. Tematik jelas lebih sulit mencarinya, karena mencari "jenis" yang serupa dari berbagai negara yang menerbitkan prangko macam itu butuh ketelitian dan keuletan. Aero philateli jauh lebih sulit, karena langka. Tentu semakin tinggi faktor kesulitan semakin tinggilah nilai yang diimbalkan juri apabila seorang filatelis bisa memperolehnya. Tetapi bukan berarti tema negara tidak akan menarik. Sebab kalau disusun secara menarik, lengkap dan mengandung "nilai" filatelis, bukan tak mungkin mengungguli koleksi kedua tema tersebut.

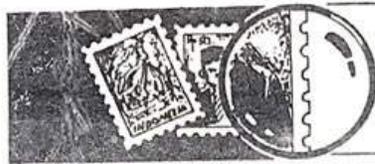
2. Ketahuilah, kita ini masuk dalam golongan peserta mana dan berapa banyak kertas pameran yang harus dikirimkan. Pada pameran nasional, Regional atau internasional biasanya ada pembagian kelompok usia. Umpamanya Pameran *Asean Yupek '85* untuk kelompok C yang berumur 18-19 tahun jumlah kertas pameran 36-80 lembar, dengan tiap kertas pameran terdiri dari 5-10 prangko, 1-2 First Day Cover (FDC), Souvenir Sheet, Surat yang berperangko atau cap yang berhubungan dengan tema itu atau kombinasi dari ketiganya. Peraturan ini bisa berubah tergantung kebijaksanaan panitia. Tetapi intinya tetaplah sama dimanapun pameran itu diselenggarakan.

3. Setelah kita mengetahui kedua hal-vital di atas, baru kita mulai tahap pelaksanaan penyusunan. Umpamanya kita pilih tema negara Indonesia, lalu kita tentukan berapa banyak kertas pameran yang akan kita kirim, misalnya 36 lembar. Dalam ketigapuluhenam lembar itu hendaknya kita bisa bercerita banyak soal Indonesia, selengkap mungkin. Artinya dari segi *narasi*, koleksi yang kita tampilkan itu bisa membuat orang paham bagaimana dan apa Indonesia itu.

Tentu saja penuturan itu (biar mudah dengan *teks tambahan*) harus ditopang dengan prangko, FDC, Stempel, Souvenir Sheet yang sesuai dengan cerita itu. Akanlah berbahaya dan menjadi bumerang bagi kita sendiri, kalau dalam teks kita jelaskan soal kebudayaan Indonesia, tetapi tak ada benda filateli yang mencerminkan soal itu. Sama juga bo'ong dong!

4. Tahap berikut kita adakan *sub-tema* yang akan kita bahas dalam tema Indonesia itu. Misalnya: 3 lembar kita akan membahas tentang kepala negara, 3 lembar kita membahas soal Kebudayaan, 3 lembar soal penduduknya dan sebagainya. Hendaknya pembahasannya itu haruslah proporsional, jangan sewaktu membahas tentang *margasatwa* di Indonesia (karena kita punya banyak benda filateli tentang ini) kita buat 8 lembar, sementara tentang kepala negara hanya 2 lembar. Tentu tidaklah menarik dan baik.

ke halaman 90



POJOK

ASUHAN · GUNARTO

FILATELI

Mengumpulkan Prangko Membuka Peluang Bisnis Lebih Besar

SEBAGIAN orang mengumpulkan prangko karena memiliki rasa senang terhadap benda kecil yang memiliki 1001 makna. Segala bentuk kejadian dapat terekam dalam prangko. Hal itulah yang menjadi daya tarik dan keunikan pada prangko. Sehingga, tidak sedikit masyarakat yang gemar mengumpulkannya.

Selain banyak orang mengumpulkan prangko, berarti akan lebih banyak lagi permintaan akan prangko sebagai bahan koleksi. Sehingga, membuka peluang bisnis prangko yang cukup lebar. Apalagi, mengumpulkan prangko ini banyak digemari di seluruh dunia. Maka, menekuni bisnis prangko dapat menjanjikan keuntungan lebih besar.

"Tapi, menekuni bisnis prangko ini tidak semua orang dapat mengerjakan. Karena diperlukan tidak hanya kemampuan dalam menjalankan bisnis juga harus punya pengetahuan dan hobby mengumpulkan prangko. Tanpa didasari rasa senang, maka dijamin tidak akan berhasil, jelas Gouw Yong Soen.

Bagi Yong Soen, sebelum menjadi pedagang prangko waktu masih sekolah gemar mengumpulkan prangko. Bahkan, ia mengaku saat masih sekolah banyak membeli prangko baru dan gemar mengoleksi. Tapi tidak ada pikiran nantinya untuk menjadi pedagang prangko. Waktu itu, saya hanya gemar saja mengumpulkan prangko baru setelah prangkonyanya menjadi semakin banyak terpikir untuk sebagian menjualnya pada kolektor lain, ungkap Yong Soen awalnya menjadi pedagang prangko.

Selain menjual Yong Soen juga membeli prangko-prangko dari para kolektor lain. Sehingga,

para kolektor yang memiliki seri sama bisa menjualnya pada Yong Soen untuk ditukar dengan koleksi lain yang belum dimiliki. Hal ini tentu saja akan memudahkan para kolektor yang tidak merangkap menjadi pedagang. Atau bisa juga, kolektor yang sudah tidak aktif mengumpulkan bisa menjual koleksinya.

Sejumlah koleksi prangko yang dijual oleh Yong Soen kebanyakan dari negara Cina, Hongkong, Taiwan, Macau, dan terbitan Indonesia sendiri. Membeli prangko pada Yong Soen bisa dilakukan dengan cara mail order, pesan lewat telpon atau saat ada pameran prangko. Membuka bursa di arena pameran prangko paling sering dilakukan.

Menurut Yong Soen, membuka dan ikut dalam pameran bukan semata-mata didasarkan pada perhitungan bisnis. Tapi, suatu bentuk kepedulian terhadap kemajuan filateli di Indonesia. Kita harus bersedia membantu kepanitian setiap mengadakan pameran prangko. Karena, merekalah yang berperan mempromosikan dan memasyarakatkan filateli di Indonesia dan hasilnya secara langsung tidak dinikmati oleh setiap panitia. Tapi, justru para pedagang yang meraih keuntungan secara langsung. Itulah sebabnya dimana pun diadakan pameran sering saya mengikuti, sekalipun tidak menguntukan dari segi penjualan. Seperti di Makasar baru-baru ini, kita tahu tidak akan untung dari segi penjualan, tetap saja kita bersedia membantu".

"Waktu masih muda untuk membeli prangko di kantor pos kita harus antri. Padahal kolektor prangko pada waktu itu belum

begitu banyak. Tapi, setiap kolektor memiliki daya beli hingga dan benar-benar seorang filatelis. Bahkan, sebagian besar kolektor prangko scangkalan saya saat ini menjadi filatelis senior dan tahu benar dengan prangko yang dikoleksinya. Tapi, saat ini kendati jumlah kolektor lebih banyak masih bersifat sekedar rasa senang dan sewaktu-waktu akan mudah bosan," papar Yong Soen.

Namanya juga hobby, katanya lebih lanjut, tidak bisa dipaksa. Semua harus timbul dari keinginan sendiri. Seperti kedua anak saya, walau pun di rumah tersedia prangko banyak tidak ada yang tertarik satu pun dan kita juga tidak mau memaksakan, bebas memilih apa yang disukai.

Untuk mengurus usahanya di bidang prangko Yong Soen dibantu oleh istrinya. Baik itu dalam pameran di dalam dan luar negeri karena ke dua anaknya Johan Gunawan baru lulus dari ITB dan Airin saat ini kuliah di UI tidak ada yang tertarik pada prangko. Karena, bagi Yong Soen menekuni bisnis prangko sulit jika ditangani oleh orang lain dan ini sudah terbiasa. Karena, boleh dikata sudah selama 23 tahun ia menekuni prangko. Yang menjadi menarik, menekuni bisnis prangko kegemarannya sekaligus tersalurkan dan tidak banyak orang yang mampu menekuni. Sehingga, saingan menjadi sedikit, sedangkan prospek bisnis prangko ini dimasa mendatang akan lebih cerah.

Sekalipun ia berdagang prangko, tapi jika ada kolektor yang ingin berkonsultasi tentang dunia filateli ia akan senang hati melayaninya. Konsultasi dengan Yong Soen bisa dilakukan

melalui telpon 021-6491855 atau hanya sekedar membeli prangko tetap dilayaninya dengan baik. Untuk pembelian prangko dalam jumlah tertentu ia berikan potongan harga dan barang dijamin asli. Kalaupun ada yang palsu bisa dikembalikan.

Di organisasi filateli selain menjadi anggota PFI juga menjadi anggota dari PTS dan APS (American Philatelic Society). Dengan menjadi keanggotaan organisasi di luar negeri maka dengan sendirinya ikut berperan mempromosikan prangko Indonesia. Sedangkan Yong Soen sendiri selain menjual prangko juga menyediakan Album DAVO, Lighthouse, Hawid, Catalog, Pincet dan majalah tentang prangko.

Kemajuan filateli di Indonesia salah satunya harus didukung oleh para pedagang prangko. Karena merekalah yang secara langsung menikmati hasilnya. Kalaupun ada pedagang hanya memikirkan keuntungan semata, kebanyakan mereka berasal dari pedagang murni, bukan berasal dari kolektor sebelumnya. Sehingga, mereka berdagang karena hanya melihat prospek bisnis yang lebih besar. Tapi, biasanya saat kolektor sedang lesu pedagang murni semacam inilah yang bersuara keras terlebih dahulu.

Dan mereka tidak mau tahu dengan pembinaan kolektor yang biasa dilakukan oleh para filatelis dan pengurus filateli. Karena itulah para kolektor harus memilih dimana harus membeli prangko dalam melengkapi koleksi. Tentu saja pada para pedagang yang peduli terhadap kemajuan filateli dan bersedia membantu jika diperlukan. (Gun)



Salah satu prangko pramuka yang diterbitkan Perum Pos dan Giro.

Kegemaran Memburu Prangko Di Kalangan Pramuka

SUATU kebanggaan tersendiri bagi para filatelis bahwa Menteri Parpostel, Soewilo Soedarman, yang sudah sibuk sehari-harinya, ternyata masih punya ide cemerlang untuk memasyarakatkan filateli melalui Gerakan Pramuka. Dan memang sebentar lagi Gerakan Pramuka akan mulai "disibukkan" dengan realisasi Pramuka Pencinta Filateli (disingkat PPF).

Piagam Kerjasama Ketua Kwartir Nasional dengan Direktur Utama Perum pos dan Giro sudah ditandatangani dalam suatu upacara resmi di Museum Prangko Indonesia TMII tanggal 14 Agustus lalu. Pola Dasar pembinaan pun untuk PPF sudah rampung dibuat oleh Tim Inti yang beranggotakan lima orang yaitu Nawawi BeAP (unsur Dikjen Postel/Pemerintah, Ketua Tim), Mh. Soegiarto Sind (unsur Kwarnas, Sekretaris Tim), Soerjono BeAP (unsur Perum Pos dan Giro sebagai anggota Tim), Sri Suprpto (unsur Kwarnas, anggota Tim), dan Dra. Richard Y.S. (unsur Perkumpulan Filatelis Indonesia, anggota Tim). Tinggal lah Petunjuk Pelaksanaan Teknis yang juga sudah hampir selesai dibuat.

Maka diperkirakan akhir tahun ini filateli sudah bisa mulai masuk di 27 propinsi di Indonesia, melalui Kwartir Daerah Pramuka sebagai Koordinator Tim Pembinaan Daerah. Walaupun sebagai program jangka panjang.

PPF akan sampai ke tingkat kecamatan. Jelajah dapat diduga, filateli akan semakin semarak di masa mendatang, khususnya melalui jalur pramuka Indonesia yang diperkirakan berjumlah sekitar 14 juta jiwa.

Bahan Olahan

Adanya kepastian tersebut, kini menjadi pertanyaan, sudah siapkah kita dengan bahan olahannya seperti prangko-prangko? Kalau hanya memandang prangko Indonesia saja, jelas tidak akan cukup. Namun prioritas pertama justru harus prangko Indonesia untuk membuka mata terlebih dulu kepada anggota pramuka bahwa prangko Indonesia sesungguhnya beraneka ragam, mewakili bangsa dengan berbagai suku bangsa dan wilayahnya. Sedangkan prangko luar negeri digunakan sebagai pembandingan untuk melihat kualitas prangko Indonesia.

Bahan olahan tersebut tentu akan lebih menyentuh anggota Gerakan Pramuka seandainya prangko-prangko bertema pramuka lah yang disodorkan kepada mereka. Dari negara kita sendiri sudah banyak prangko bertema pramuka terbit (salah satunya seperti pada gambar). Dan di kalangan filatelis internasional pun banyak prangko bertema pramuka. Bahkan kemungkinan ada klub khusus di luar negeri yang mengumpulkan prangko

bertema pramuka. Permintaan prangko (tentu dengan membeli) bertema pramuka pun bisa dengan mudah kita beli dari luar negeri. Karena memang ada penjualan khusus prangko pramuka. Maka lengkap sudah kesatuan prangko dan pramuka untuk tanah air tercinta Indonesia ini.

Semua itu perlu diwujudkan dengan pembelian-pembelian. Dan sebagai perintis untuk hal tersebut, kiranya bisa dirangsang pula pembentukan semacam klub Filateli Pramuka, yang mungkin bisa bekerjasama dengan APPI (Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia) untuk pembelian prangko pramuka. Kegiatannya bisa berupa perkumpulan anggota pramuka (prioritas utama) yang saling bertukar prangko atau berdiskusi dan membuat tulisan/buku bacaan, khusus mengenai hal-hal prangko pramuka dan benda-benda pos lain yang berkaitan dengan dunia pramuka.

Jaringan kerjasama yang kecil bisa menjadi kompleks dengan pemberian stimulus untuk merangsang dan keutuhan serta kelanggengan PPF. Jangan sampai terjadi "hangat hangat tai ayam" yang mulai ambisius dengan benda filateli pramuka saat ini, tapi dua atau tiga tahun mendatang lenyap sendiri aktivitasnya di PPF. Untuk itu perlu dibuat semacam usaha pengikat batin di antara anggota Gerakan Pramuka. Contoh konkrit, berupa surat menyurat antar anggota pramuka di dalam maupun ke luar negeri.

Bukan Tugas

Di antara sekian banyak usaha keterikatan batin tersebut, perlu bahkan harus ditanamkan rasa percaya diri serta keyakinan da-

ri para pembinanya, bahwa hobi mengumpulkan prangko yang digencarkan ke PPF sesungguhnya berupa kesenangan, dan sekali-kali bukan suatu tugas yang akan menjadi beban psikologis mental selama memakai baju pramuka.

Potensi kesenangan tersebut sudah ada sejak lahir berupa minat mengumpulkan prangko. Kalau dibebankan sebagai tugas, maka akan ada semacam tekanan dalam jiwanya yang malah mendesak minat tersebut untuk tidak muncul. Karena beban tugas akan membuat manusia menjadi takut salah. Tapi kalau disebutkan sebagai kesenangan, minat yang sudah ada akan terus berkembang karena mendapat "siramam air yang segar". Dan filateli di kalangan pramuka akan menjadi suatu kegemaran abadi.

Di samping hal tersebut di atas, ada pula manusia yang memang sejak lahir tak memiliki minat mengumpulkan prangko. Golongan ini bisa dipecah dua lagi yaitu golongan yang tak memiliki minat prangko tapi bisa saja dibentuk jiwanya untuk menjadi pengumpul prangko (katakanlah golongan netral) dan golongan yang tak memiliki minat prangko, bahkan membencinya (katakanlah golongan oposisi).

Khusus untuk golongan netral, kita masih memiliki harapan untuk menumbuhkan minat mengumpulkan prangko. Dan kalau sudah ada minat tersebut, kita pun harus sabar dan tekun untuk terus-menerus membimbingnya, sampai dia menjadi "pecandu" filateli. Karena bimbingan yang setengah-setengah akan mengakibatkan usaha kita sia-sia saja. Apalagi "cobaan" seperti di kota Jakarta banyak dan besar sekali dengan berbagai fasilitas serta bentuk kegiatan menarik. Maka filateli pun harus dibuat bersaing jangan sampai kalah menarik.

Penelusuran minat pengumpul prangko menurut pengalaman, bisa dilakukan dengan menanyakan latarbelakang kehidupan keluarganya. Sebuah keluarga bila di antara anggotanya ada yang mengumpulkan prangko, maka sesungguhnya benih untuk kegemaran mengumpulkan prangko sudah ada pada semua anggota keluarga. Hanya saja satu dengan yang lain kadarnya berbeda. Yang satu senang sekali mengumpulkan prangko yang lain tidak senang. Tapi bukan tidak mungkin ada beberapa bahwa semua anggota keluarga menyenangkannya.

Memang demikian yang diharapkan, bahwa filateli bisa menjadi hobi keluarga. Betapa bahagia seandainya di akhir pekan satu anggota keluarga berlibur ke Puncak, misalnya, lalu bersama-sama membuka album prangkonya dan mendiskusikan bersama, bahkan tukar-menukar sesama anggota keluarga. Kesejukan udara yang diperoleh akan berfungsi ganda pada kesejukan rohani dan kesejukan jasmani pada seluruh anggota keluarga. Bahagia bukan?

Selain melalui penelusuran latarbelakang keluarga, bisa pula dengan menanyakan kegemaran lain selain mengumpulkan benda filateli. Kegemaran yang sangat jauh berbeda. Mengumpulkan benda filateli haruslah berkaitan dengan jiwa seni serta keaplikan mengelola benda yang dikumpulkan. Maka misalnya seseorang gemar surat menyurat dan hobi filateli, jelas bisa sejalan dan sejalan. Pengungkapan hobi filatelinya tak perlu diragukan lagi. Demikian pula seandainya ada yang berhobi filateli dan mengumpulkan benda antik, mengumpulkan uang kuno. Itu pun mirip, dan tak perlu diragukan lagi kalau memang berhobi filateli.

Tapi kalau ada remaja mengatakannya, hobi filateli dan balap mobil serta makan bakso. Mungkin kita tertawa. Karena dari logika saja sulit terkait ketiga hobi tersebut. Walaupun bukan tidak mungkin bisa saja terjadi. Namun hal tersebut menurut pengamatan penulis, merupakan ungkapan nyata bahwa hobi orang tersebut masih belum tetap, pendirian dan rasa percaya dirinya masih mengambang. Mungkin karena jiwa kemudaannya.

Dengan demikian bisa tergambar sedikit di sini, bahwa pembinaan dan pengembangan PPF akan bisa sukses dengan pesan, filateli sebagai kesenangan, bukan sebagai tugas. Karena itu pembinaan dan pengembangannya pun harus bisa fleksibel mengikuti jiwa kesenangan itu sendiri, membentuk suatu ikatan yang tidak terasa.

Penyediaan benda filateli, khususnya tentu prangko pramuka, bisa dilakukan dengan kerjasama instansi terkait seperti Perum Pos dan Giro, Perkumpulan Filatelis Indonesia, Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia, dan badan/organisasi lain.

Sedangkan minat yang ada dengan kelompok PPF bisa dilihat dari penelusuran keluarga yang bersangkutan serta minat-minat lainnya. Karena itu akan lebih baik bila anggota, bahkan pembinanya sendiri, ditelusuri terlebih dulu (mungkin dengan wawancara) mengenai minatnya terhadap filateli.

Salah langkah, apalagi terhadap pembinanya, akan berakibat fatal di hari-hari yang akan datang (jangka panjang). Padahal jangka panjang inilah yang sesungguhnya jadi incaran kita agar filateli benar bisa diterima dan memasyarakat. Akibatnya, filateli bisa membentuk industri tersendiri di negara kita, mendatangkan devisa negara. (RYJ-8)

"Shilling" Dalam Lelang Filateli

JAKARTA - Tabloid filateli terkemuka dari Amerika Serikat, *Linn's Stamp News* memuat berita menarik di halaman pertama edisi 14 Juni 1999. Berita yang ditulis Rob Haeseler itu, menyangkut kecurangan dilakukan tiga orang untuk menaikkan harga benda filateli dalam lelang prangko.

Cara itu dikenal dengan istilah *shilling*. Yaitu suatu cara yang sebenarnya sudah lama ada dengan pura-pura menaruh tawaran pada suatu benda filateli dalam lelang, agar harganya meningkat. Biasanya hal itu dilakukan pemilik benda filateli itu sendiri, atau orang suruhan pemilik benda itu.

Jadi, bila ada orang lain yang menawar, tetapi tawarannya dianggap terlalu rendah, si pemilik benda itu ditawar lebih tinggi lagi. Hal ini dilakukan agar benda yang dilelang, tidak terjual terlalu murah. Sebab, menurut peraturan, benda itu akan terjual kepada penawar tertinggi. Kalau yang menawar itu pandai, dia bisa mendapatkan benda filateli dengan harga murah.

Tetapi, tentu saja hal itu tak disukai pemilik benda yang menitipkan bendanya pada balai atau lembaga lelang tertentu. Dia akan berusaha agar benda itu terjual dengan harga mahal. Karena itu, dibuatlah penawaran pura-pura, supaya harganya meningkat. Kalau pun nanti tidak ada yang menawar lebih mahal dan dia terpaksa membeli kembali benda itu, paling-paling ia mengeluarkan uang untuk komisi lelang. Biasanya sekitar 10 sampai 15 persen dari harga benda filateli yang ditawarkan. Tetapi, ia sudah dapat membuat citra di kalangan filatelis bahwa benda itu berharga mahal dan terbukti ada yang membeli.

Cara curang seperti itu tentu saja harus dicegah, karena membuat filatelis yang benar-benar ingin membeli benda tersebut menjadi tidak mampu membeli. Kalau pun dapat, filatelis itu harus membayar sangat mahal, yang tidak sebanding dengan harga benda filateli tersebut.

Untuk mencegah hal tersebut, sejumlah cara dilakukan. Di New York misalnya, ada peraturan yang melarang orang menitipkan benda untuk dijual dalam suatu lelang, ikut menawar atau menyuruh orang lain menawar benda itu. Sementara itu, Galeri Lelang Robert A Siegel di Manhattan, memperingatkan mereka yang menjual benda lewat lelang, bahwa mereka mungkin dapat dikenakan denda bila diketahui melakukan *shilling*.

Berkaitan dengan hal itu, Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) maupun Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) agaknya juga harus menarik perhatian. Jangan sampai terjadi harga benda-benda filateli meningkat dengan cepat, tetapi sebenarnya tidak didasarkan pada "permintaan pasar". Melainkan hanya dibuat dengan meniru cara *shilling*, agar harganya menjadi mahal.

Katalog Prangko

Hal lain yang menarik dalam *Linn's Stamp News* edisi tersebut, adalah iklan mengenai penerbitan volume ketiga katalog prangko Scott tahun 2000. Dalam iklan itu, disebutkan secara sepintas mengenai perkembangan harga benda-benda filateli dari negara yang dimulai dari huruf G sampai I, termasuk Indonesia.

Disebutkan, harga prangko Hong Kong dan Indonesia melun-

cur sedikit. Prangko Hong Kong dengan nomor katalog Scott 24, perforasi 12 1/2 bernominal 4 sen dari tahun 1874, turun dari harga 5.250 ke 5.000 dolar AS untuk kondisi belum terpakai (*unused*). Sedang prangko Indonesia (Scott 362-367), yaitu seri UNO tahun 1951, turun dari 32 menjadi 28 dolar AS untuk kondisi belum terpakai tanpa *hinge* (*mint never hinge*).

Penurunan itu, lebih banyak untuk menyesuaikan nilai kurs dolar AS dengan rupiah. Walaupun demikian, dalam tabloid yang sama, masih banyak iklan yang menjual dan membeli prangko Indonesia. Itu berarti prangko-prangko Indonesia masih disukai filatelis mancanegara.

Sementara itu, dari pembicaraan dengan beberapa filatelis mancanegara melalui *e-mail*, diperoleh kesan bahwa beberapa orang tahu mengenai sejumlah lembar kenangan (*souvenir sheet*) Indonesia terbitan 1994 yang ditarik dari peredaran, setelah masa jualnya berakhir. Itu berarti, jumlah yang beredar, baik dalam kondisi belum terpakai (*mint/unused*) maupun yang sudah bekas pakai (*used*), banyak berkurang. Bila nanti ada permintaan lembar-lembar kenangan Indonesia 1994 dalam jumlah banyak, diperkirakan harganya akan meningkat dibandingkan harga saat ini. Karena yang jumlah yang tersisa kini terbatas.

Mereka yang berada di wilayah Jabotabek dan ingin menghadiri lelang prangko serta benda-benda filateli lain dapat hadir tiap hari Minggu I tiap bulan di Kantor Filateli Jakarta, Jalan Pos 2, Jakarta 10710. Di sana, filatelis dapat mengamati perkembangan harga benda-benda filateli Indonesia. (B-8)

Cap Pos Indonesia 1864 - 1942

BANGSA yang besar adalah bangsa yang mau mengenal sejarah bangsanya. Ungkapan ini sering terlontar baik oleh para pendidik, politisi, maupun sarjana bidang apapun. Manusia kini kelanjutan jalan sejarah manusia masa lalu. Demikian pula bidang philateli selalu berkaitan dengan pos.

Jelas karena tak bisa berdiri sendiri baik philateli maupun pos, perlulah kita pelajari sejarah pos. Di negara-negara Eropa Barat maupun Amerika, mendalami sejarah pos merupakan kebanggaan tersendiri mengingat banyak kesukaran harus dilalui untuk bisa mencapai "pelajaran" ini.

Sebagai contoh kita tampilkan di sini cap pos Indonesia (dulu Hindia Belanda) dari tahun 1864 sampai 1942. Tentu sebelum meninjau macam-macam cap pos ini, perlu kita ketahui cap philateli.

Cap Philateli

CAP philateli ialah cap dalam berbagai bentuk dan warna pada suatu jenis kertas, dikeluarkan secara resmi oleh organisasi/badan/instansi pemerintah tertentu dengan tujuan tertentu, dan mempunyai nilai philateli tertentu bila bersatu dengan benda philateli.

Cap philateli ini terdiri 2 macam menurut periode pemberian: 1. Cap philateli teratur. Misalnya Cap Tanggal Pos. 2. Cap philateli tidak teratur, hanya pada waktu tertentu saja diberikan. Contoh: Cap pameran philateli, cap hari pertama.

Sedangkan menurut sifat pemberian cap philateli dibagi:

1. Cap khusus. Misalnya Cap Slogan, seperti "Kita hayati dan Amalkan Pancasila", "Kembali si Pengirim", "Prisoner of War" (tahanan perang). Cap khusus ini hanya pada saat tertentu saja dengan sifat pemberian "mengi-

ngatkan" atau semacam "propaganda".

2. Cap biasa. Misalnya Cap hari pertama, cap tanggal pos, cap pameran philateli, cap rumah pos. Cap ini diberikan karena sifat keteraturannya pada suatu keterikatan. Misal cap tanggal pos, diberikan karena teratur setiap hari pada surat yang dikirim lewat pos, dan keterikatan pada saat pengiriman harus memberikan cap tanggal pos.

Juga untuk cap pameran philateli, pemberian teratur cap pameran philateli selama adanya pameran philateli, serta keterikatan wajib memberikan cap tersebut bagi siapa saja yang menginginkan/meminta cap itu selama pameran berlangsung.

Penggolongan lain masih bisa dilakukan dalam tinjauan segala aspek. Bila dilanjutkan akan perlu pembahasan panjang lebar. Kini cukuplah dulu bila kita tinjau cap tanggal pos Indonesia di masa lalu.

hanya pada lingkaran luar tidak lagi terputus. Dan umumnya garis vertikal pada lingkaran dalam berjumlah 9 buah. Cap ini kebanyakan digunakan pada kantorpos pembantu antara 1928 sampai 1935 dan tidak begitu umum.

Cap yang mirip Gbr. 14 yaitu pada Gbr. 18. Garis vertikal pada lingkaran dalam umumnya antara 10 sampai 12 buah dan ujungnya menyentuh garis lain. Perbedaan terlihat di garis lingkaran luar yang menyatu dibanding Gbr. 14. Penggunaan cap ini antara 1929 sampai 1938.

Kemiripan Gbr. 19 terlihat dengan perbedaan hanya pada garis lingkaran luar menyatu dibanding Gbr. 18.

Pembaharuan terlihat pada Gbr. 20 dari type lama (Gbr. 15) yaitu pada penulisan waktu. Pada Gbr. 20 mulailah digunakan waktu dengan angka 0-23, tidak lagi memakai "V" atau "N". Cap ini sangat jarang, dan pemakaian dilakukan antara 1933 sampai 1935.

Untuk Gbr. 21 dan Gbr. 22 mirip Gbr. 14 dan Gbr. 18. Perbedaan pada penulisan waktu saja.

Sedangkan Gbr. 23, 24, dan 25 mirip pula dengan Gbr. 20, 21, dan 22. Perbedaan hanya pada garis pada lingkaran luar cap (perhatikan baik-baik). Untuk Gbr. 23 penulisan CHERIBON memang demikian, kini kita sebut Cirebon. Demikian pula untuk Gbr. 25 pada kota BANDJERMASIN, kini Banjarmasin.

Kira-kira tahun 1931 mulailah penggunaan pemberian kode pos pada cap pos. Hanya pada kantorpos besar menggunakan kode ini. Dan kode ini identik dengan petegas pos yang melakukan pengecap-an dengan CTP tersebut. Lihat Gbr. 26 dengan kode angka 2.

Selanjutnya muncul lagi cap dengan garis lengkung blok hitam serta titik-titik. Rupanya saat itu sudah banyak pula penyelewengan pada pengiriman surat yaitu dengan pemakaian peranko bekas, sehingga muncul cap seperti ini (Gbr. 27). Jelas peranko yang terkena cap ini akan "rusak". Cap ini baru mulai terkenal sejak Desember 1934. Digunakan mulai tahun 1932 sampai tahun 1942 (pendudukan Jepang mulai).

Karena Hindia Belanda merupakan koloni Belanda saat itu, maka tentu pelayaran antara Hindia Belanda (kini Indonesia) dengan Negeri Belanda sering dilakukan. Setiap minggu sebuah kapal uap meninggalkan P. Jawa menuju Belanda.

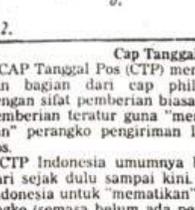
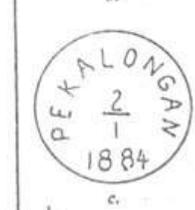
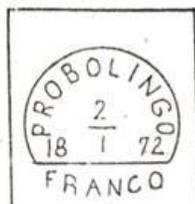
Saat itu terdapat dua perusahaan kapal Belanda yaitu Stoomvaart Maatschappij Nederland dan Rotterdamsche Lloyd yang berlabuh di P. Jawa secara bergantian.

Kapal pelayaran ini selain membawa penumpang, juga mengangkut bungkusan/paket pos/kiriman lewat pos menuju ke Belanda. Kapal perusahaan Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) yang melayani pengiriman lewat pos antara Batavia (kini Jakarta) dengan Amsterdam memberikan cap pos khusus (lihat Gbr. 28).

Terlihat tulisan POSTAGENT dan BATAVIA-AMSTERDAM. Ada antara dua lingkaran dan dipisahkan kedua tulisan itu dengan "bintang". Type lain ada sekitar 7 macam menyerupai cap ini digunakan pada kapal lain dari perusahaan yang sama.

Sedangkan perusahaan pelayaran Rotterdamsche Lloyd menggunakan cap Gbr. 29. Melayani pelayaran Batavia - Rotterdam. Bertuliskan POSTAGENT BATAVIA - ROTTERDAM dan diberi tanda bintang (satu buah). Penulisan tanggal, bulan, dan tahun pada lingkaran dalam tidak mendatar, diberi garis horizon, seperti pada Gbr. 28. Bulan pun dituliskan dengan huruf DEC.

Tahun 1878 di sebelah Timur Laut Sumatera, sebagian Timur dan kepulauan lain, agen pos resmi Hindia Belanda mendirikan tempat pelayanan pos di Penang



Cap Tanggal Pos
CAP Tanggal Pos (CTP) merupakan bagian dari cap philateli dengan sifat pemberian biasa dan pemberian teratur guna "mematikan" peranko pengiriman lewat pos.

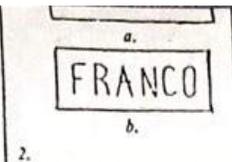
CTP Indonesia umumnya bulat dari sejak dulu sampai kini. CTP Indonesia untuk "mematikan" peranko (semasa belum ada peranko, digunakan sebagai tanda pengiriman) telah melunaskan biaya posnya) maksudnya agar peranko pengiriman tidak bisa digunakan kembali.

Pada surat dinas seringkali terlihat CTP, tapi tak ada perangkonya. Memang ini merupakan salah satu pengecualian bagi surat dinas instansi tertentu. Hanya berfungsi mengetahui saat surat tersebut dikirim.

Tiap CTP mempunyai tanggal, bulan, tahun, serta tempat pengi-

"SINAR HARAPAN" MINGGU, 24 APRIL 1983

MINGGU, 24 APRIL 1983



Cap Tanggal Pos
CAP Tanggal Pos (CTP) merupakan bagian dari cap philateli dengan sifat pemberian biasa dan pemberian teratur guna "mematikan" peranko pengiriman lewat pos.

CTP Indonesia umumnya bulat dari sejak dulu sampai kini. CTP Indonesia untuk "mematikan" peranko, (semasa belum ada peranko, digunakan sebagai tanda pengiriman) telah melunaskan biaya posnya) maksudnya agar peranko pengiriman tidak bisa digunakan kembali.

Beda surat dinas seringkali terlihat CTP, tapi tak ada perangkonya. Memang ini merupakan salah satu pengecualian bagi surat dinas instansi tertentu. Hanya berfungsi mengetahui saat surat tersebut dikirim.

Tiap CTP mempunyai tanggal, bulan, tahun, serta tempat pengiriman. Di Indonesia saat ini disertai pula waktu pengiriman serta kode CTP tersebut (hanya pada beberapa kantorpos di kota besar).

Misalnya: Yogyakarta - 16.03.83 - 12, dengan nomor kode 61. Artinya: Surat tersebut (bila yang dikirim adalah surat) dikirim tanggal 16 Maret 1983, Pukul 12.00 wib dari Kantorpos Besar I Yogyakarta. Dan CTP yang digunakan itu bernomor 61 (tidak ada nomor kode sama. Dulu dengan melihat nomor kode CTP tersebut bisa diketahui petugas pos yang memberi CTP, sehingga setiap surat hilang bisa ditelusuri dengan baik).

Tinjauan CTP Indonesia 1864 - 1942

PERANGKO Indonesia pertama (dulu bernama Nederlandsch Indische) ke luar tanggal 1 April 1864 tanpa gigi berwarna merah tua, bergambar Raja Willem III, dan bernilai nominal 10 cent, tanpa tanda air, berukuran 180 mm x 230 mm.

Selain tanggal, bulan, dan tahun pada bagian horizontal, tercantum pula waktu dan kode pagi atau malam (batasnya pukul 12.00 siang) di bagian bawah tanggal cap pos. Terlihat angka dan huruf "12-1 N" yang artinya surat tersebut dicap antara Pukul 12.00 - 13.00 (atau 12 sampai 1 siang). Huruf "N" menandakan setelah lewat pukul 12.00, sedangkan bila belum pukul 12.00 diberi huruf "V". Cap ini cukup tinggi nilai philatelinya karena jarang ditemukan.

Antara tahun 1912 - 1924 ditemukan cap dengan tipe lain yaitu dengan lingkaran luar terputus-putus. Cap ini mirip Gbr. 9. Garis yang terputus itu dimaksudkan agar tinta cap lebih menyerap ke dalam perangko, sehingga perangko tak bisa digunakan kembali (tidak ada istilah penggunaan perangko bekas). Gbr. 11.

Gbr. 12 mirip Gbr. 8 dengan beda garis lingkaran luar terputus-putus. Demikian pula gambar 13 mirip Gbr. 10 dengan beda lingkaran luar yang terputus. Perhatikan garis-garis vertikal pada lingkaran dalam.

Pola cap yang berubah pada Gbr. 14. Ruang horizontal untuk tanggal (berikut waktu) memotong lingkaran dalam terus sampai dengan garis lingkaran luar yang terputus. Garis vertikal pada lingkaran dalam menyentuh garis lain (horizontal dan sebagian lingkaran dalam). Nama tempat "BESOEKI" (dulu "OE" kini "U") berada di Jatim, dan ATAPOEPOE (Gbr. 13) berada di P. Timor. Cap Gbr. 14 ini digunakan dari tahun 1917 sampai akhir 1936.

Pada Gbr. 15 cap yang mirip Gbr. 14, dengan ruang horizontal lebih ramping dan garis-garis vertikal pada lingkaran dalam bagian ujung garis tidak menyentuh garis lain.

Dan Gbr. 16 juga mirip Gbr. 14. Perbedaan hanya pada angka tanggal dan waktu cap pos lebih kecil dari yang terdapat pada Gbr. 14. Khusus untuk huruf "V" atau "N" pada bagian waktu, terlihat kecil dan diberi garis bawah.

Gbr. 17 mirip Gbr. 15. Perbedaan

Kapal pelayaran ini selain membawa penumpang, juga mengangkut bungkus/paket pos/kiriman lewat pos menuju ke Belanda. Kapal perusahaan Stoomvaart Maatschappij Nederland (SMN) yang melayani pengiriman lewat pos antara Batavia (kini Jakarta) dengan Amsterdam memberikan cap pos khusus (lihat Gbr. 28).

Terlihat tulisan POSTAGENT dan BATAVIA-AMSTERDAM pada antara dua lingkaran dan dipisahkan kedua tulisan itu dengan "bintang". Tipe lain ada sekitar 7 macam menyerupai cap ini digunakan pada kapal lain dari perusahaan yang sama.

Sedangkan perusahaan pelayaran Rotterdamsche Lloyd menggunakan cap Gbr. 29. Melayani pelayaran Batavia - Rotterdam. Bertuliskan POSTAGENT BATAVIA - ROTTERDAM dan diberi tanda bintang (satu buah). Penulisan tanggal, bulan, dan tahun pada lingkaran dalam tidak mendatar/diberi garis horison, seperti pada Gbr. 28. Bulan pun dituliskan dengan huruf DEC.

Tahun 1878 di sebelah Timur Laut Sumatera, sebagian Borneo, dan kepulauan lain, agen pos resmi Hindia Belanda mendirikan tempat pelayaran pos di Penang dan Singapore di semenanjung Malaya. Surat-surat dari bagian Timur Laut Sumatera yang ditujukan ke Eropa dikirim oleh kapal (segala tipe) ke Penang atau Singapore untuk diberikan cap pos, lalu dikirim ke Batavia, baru menuju Eropa. Cap di Penang maupun Singapore terlihat pada Gbr. 30 dan Gbr. 31. Waktu pengiriman yang berputar ini cukup lama dibandingkan yang langsung dari Batavia ke Eropa.

Gbr. 30 tertulis NED. IND. SINGAPORE. Cap ini mirip Gbr. 5. Dan Gbr. 31 bertuliskan N. I. POSTAGENT PENANG.

Selanjutnya cap pos yang digunakan untuk melayani golongan militer di medan juang (militer Belanda). Pelayanan jasa pos pun dilakukan dengan semacam pos lapangan (kini di Indonesia mirip Dinas Pos Keliling). Penggunaan cap militer ini terutama antara tahun 1815 sampai 1907.

Contoh cap militer ini terlihat pada Gbr. 32 dan 33. Pada Gbr. 32 di dalam lingkaran terdapat nomor kode pos yaitu No. 3. Dan cap tersebut bertuliskan VELDPOSTK. ATJEH (pada jaman Jepang bertuliskan Achin).

Pada Gbr. 33 cap yang kemungkinan besar digunakan bagi dinas palangmerah di garis depan. Terlihat di bagian dasar cap tanda palangmerah (tentunya tanpa warna merah). Perhatikan pula penulisan tanggal, bulan, dan tahun, dibandingkan Gbr. 32.

Kedua cap ini (32 dan 33) digunakan sampai tanggal 17 Januari 1882 (khusus daerah Sumatera Utara/Aceh). Kedua cap ini juga digunakan bersama-sama dengan cap Gbr. 4, dan bernomor kode pos 66.

Suatu ekspedisi militer tahun 1894 di P. Lombok menimbulkan pula cap pos seperti terlihat pada Gbr. 34 yang digunakan antara Juni 1894 sampai Mei 1895, kemudian diganti dengan cap kantorpos Sanoer.

Kejadian di Segli-Pedir mengundang kehadiran militer Belanda ke sana. Cat: Segli-Pedir suatu di P. Sumatera. Munculah cap pos Gbr. 35 yang dipakai antara 25 Mei sampai 11 Nopember 1898.

Aksi militer Jambi dari 1 September sampai 30 Desember 1903 terlihat dengan muncul cap pos Gbr. 36 juga dekat Danau Kerinci, Tapan, dilakukan aksi militer Belanda dari 17 Juni sampai 15 Desember 1903. Lihat Gbr. 37. Daerah Bali pun ketika terjadi masalah, sempat menempatkan militer Belanda di sana sejak awal 1906 sampai 1 Nopember 1906. Terlihat tulisan VELDPOSTKAN-TOOR Bali (Gbr. 38). Terakhir Gbr. 39, ketika terjadi aksi militer di daerah Boni, Sulawesi Selatan, antara 18 Juli sampai 30 Desember 1905. Tulisan pada cap ZUID-CELEBES.

Itulah cap militer zaman Hindia Belanda yang nilainya amat tinggi karena pemakaiannya dalam waktu relatif singkat dan sedikit banyaknya tergantung pengiriman surat dari dan untuk keluarga militer saja. (RYS)

Museum Sebagai Cermin Pendidikan



YANG satu ini mungkin agak dilupakan oleh Perum Pos dan Giro. Museum di Indonesia jumlahnya cukup banyak. Di Jakarta saja sudah lebih dari lima museum. Belum lagi museum yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Tapi dari sekian banyak museum yang berbeban di mana-mana, belum pernah sekali pun Perum Pos dan Giro, sejak Proklamasi Kemerdekaan RI, menerbitkan prangko bertema Museum.

Ada juga satu souvenir sheet (carik kenangan) yang sedikit menyinggung soal museum, yaitu carik kenangan Peresmian Museum Prangko Indonesia di TMII, Jakarta, tanggal 29 September 1983. Itu pun dengan isi prangko dari seri Tahun Komunikasi Dunia 1983 dan gambar museum yang bersangkutan di bawah prangko.

Bagaimana mungkin hal tersebut bisa terjadi? Padahal seringkali Perum Pos dan Giro melalui selebaran, bahkan dari sebuah buku yang diterbitkan Perum Pos dan Giro dan dibagikan gratis ke masyarakat, disebutkan bahwa kegemaran mengumpulkan prangko mengandung banyak manfaat ditinjau dari segi pendidikan dan kebudayaan (halaman 14 "Mengenal Filateli").

Apakah soal museum bukan soal pendidikan dan kebudayaan? Bahkan sampai Menparpostel pun pernah menyinggung soal sejarah suatu bangsa melalui prangko. Tentu yang dekat soal sejarah antara lain museum, bukan?

Contoh Prangko

SEBUAH contoh prangko museum bisa dilihat dari prangko Isle of Man melalui prangko "The Manx Museum 1886-1986" yang terbit 5 Februari 1986. Museum tersebut merupakan Museum Nasional Isle of Man. Berisikan benda-benda purbakala dari kebudayaan bangsanya di waktu lampau. Jumlah prangko ada lima dalam satu serinya. Tiga di antaranya bergambar obyek benda purbakala yang terpampang di dalam museum. Sedangkan dua lagi bergambar lokasi tempat museum berada, di dekat laut.

Perancang prangko-prangko tersebut yaitu J.H. Nicholson R.L.P.S. dan kantorpos Isle of Man.

Dengan pencetak The House of Questa melalui proses lithografi berukuran 28,45 x 42,58 mm. Dan tiap sheet terdiri dari 40 prangko (2 x 20). Menggunakan lima macam warna cetak untuk nominal (15p, 26p, dan 29p) dan enam macam warna cetak untuk dua prangko lainnya. Perforasi 14½ di atas kertas 102 gm² tanpa tanda air, lem PVA dengan lapisan yang dirahasiakan.

Data itu bukan tanpa tujuan dicantumkan di sini. Gunakanlah data tersebut sebagai perbandingan untuk cetak prangko Indonesia, khususnya bila ingin membuat suatu prangko bertema museum. Melihat pula pada perancang prangko Isle of Man, jelas-jelas disebutkan orang kantorpos pun ikut serta merancang suatu prangko.

Ada baiknya untuk merangsang tiap petugas kantorpos di semua kantorpos di Indonesia agar mereka bisa merasakan prangko sebagai miliknya sendiri dengan menyertakan mereka merancang suatu prangko pula. Teknis pelaksanaan bisa dibicarakan/didiskusikan lebih lanjut di tingkat pimpinan. Tapi pada dasarnya untuk menimbulkan rasa memiliki dari semua petugas pos dalam menggauli pekerjaannya di mana mereka berada.

Faktor Permintaan MELIHAT macam penerbitan prangko yang ada di Indonesia, terkadang timbul dugaan apakah seri yang diterbitkan tersebut berdasarkan permintaan. Memang benar. Beberapa di antara seri prangko, menurut sumber yang dapat dipercaya, berdasarkan permintaan dari "atasan" yang sulit untuk ditolak mengingat dan melihat birokrasi pemerintahan yang sedemikian rupa.

Tak apa bila demikian halnya. Yang penting dalam mengatasi permintaan tersebut, hendaknya kita pun bisa mengaturnya dengan baik dan memberikan alasan yang tepat kepada para "atasan" tersebut. Katakanlah permintaan itu dilayani secara bergilir, sehingga semuanya dapat kebagian merata memunculkan keinginannya dalam bentuk prangko. Di samping beberapa penerbitan prangko yang memang sudah seharusnya diterbitkan. Misalnya untuk seri Proklamasi Kemerdekaan yang mem-

bawa suatu rasa kebangsaan tersendiri di dalam benak bangsa Indonesia.

Maka melihat kembali pada prangko bertema museum, perlulah dicari waktu yang tepat untuk penerbitannya. Misalnya pada saat HUT sebuah museum di Ibukota. Terbitkanlah sebuah seri museum yang mencakup pula gambar museum-museum lain. Masalah pendidikan melalui pencerminan gambar museum ini jelas merupakan kebutuhan umum untuk mendidik lebih lanjut generasi muda kita, mendidik mereka mencintai sejarah bangsanya, sehingga timbul rasa membela negara dan bangsanya pada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja dia berada.

Kepentingan itulah mungkin yang bisa menjadi alasan untuk menolak secara halus permintaan dari berbagai pihak untuk penerbitan suatu prangko yang jumlahnya setiap tahun sudah semakin meludak. Maka hanya yang menyangkut kepentingan umum dan benar-benar dibutuhkan generasi penerus bangsa saja yang bisa jadi syarat utama penerbitan suatu prangko.

Serupa POS

KEMUDIAN akan muncul pertanyaan mengenai jalan ke luar seandainya "pemaksaan" akan permintaan tersebut selalu muncul. Kita lihat kini, penerbitan yang dilakukan Perum Pos dan Giro bukan hanya prangko, tapi bisa juga mencakup kartupos, aerogram, warkatpos, dan sebagainya. Mengapa tidak difungsikan dan dimanfaatkan dengan baik postal stationery (peraga pos) tersebut?

Katakanlah ada permintaan untuk menerbitkan prangko HUT OPEC. Maka terbitkanlah aerogram berprangko bertema HUT OPEC. Jadi tak perlulah kita terbitkan prangko. Karena memang keperluan lain yang lebih penting masih banyak menunggu untuk diproyeksikan melalui prangko demi kepentingan bangsa dan negara dengan generasi muda pejuang bangsa sebagai pusat perhatiannya.

Seperti juga diucapkan Ketua MPR kita baru-baru ini bahwa rakyat Indonesia sudah memiliki kesadaran berpolitik. Maka tak heran bila beberapa pihak, baik pengumpul prangko maupun bukan yang sudah mencium adanya pemanfaatan "habis-habisan" prangko sebagai alat propaganda pemerintah belaka pada masa kini. Akibatnya jelas bisa anda bayangkan sendiri dan juga bisa mengabarkan arti sesungguhnya dari nilai positif mengumpulkan prangko.

Maka untuk mengimbangi dan mengurangi rasa negatif dari beberapa pihak tersebut, tak ada salahnya bila dimunculkan prangko bersifat umum seperti tema museum tadi, atau pun yang menyangkut dunia pendidikan di Indonesia, maupun dunia pariwisata Indonesia. (RY)

*Smor. Kurapan
23 Mar '96*



Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia
 - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Mengumpulkan Benda Filateli Sama Dengan Menabung

Ternyata harga katalog prangko belum benar-benar mencerminkan harga pasaran (*retail price*) koleksi prangko bagi filatelis, demikian beberapa filatelis yang ditemui di sejumlah tempat di Jakarta pekan ini.

Katalog Prangko Indonesia (KPI) 1999 terbitan Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) yang memuat perkiraan harga prangko-prangko Indonesia dalam dolar AS, saat ini belum banyak dipakai. Kalau pun ada yang memakai sebagai patokan, potongan harga itu cukup tinggi. Tidak kurang dari 60% potongan diberlakukan dalam jual beli menggunakan KPI 1999.

Jadi, misalnya suatu prangko dinilai KPI tersebut seharga 5 dolar AS, harga pasaran sebenarnya hanya sekitar 2 dolar AS atau hanya 40% dari harga katalog itu.

Menurut kaum filatelis itu, justru harga KPI 1998 yang terbit setahun sebelumnya, lebih dapat dijadikan patokan. Harga-harga yang dimuat dalam katalog itu, saat ini lebih cocok dengan kenyataan di pasaran. Bahkan, tidak jarang filatelis yang berani menambah 10% sampai 30% di atas harga yang tercantum di KPI 1998. Misalnya, harga prangko di KPI 1998 senilai 2 dolar AS, berarti filatelis ada yang bersedia membelinya dengan harga 3 dolar AS.

Seorang filatelis mengatakan, masih dibutuhkan beberapa waktu lagi agar harga pasaran mendekati dengan harga yang tercantum di KPI 1999. Ia memperkirakan butuh waktu sekitar 8 sampai 10 bulan lagi, sebelum harga pasaran mendekati sekitar 80% dari harga KPI 1999. Artinya, bila kini harga dalam KPI 1999 adalah 5 dolar AS dan kenyataannya hanya laku di pasaran sekitar 2 dolar AS, sehingga diperkirakan 8-10 bulan lagi harga itu bisa meningkat mendekati angka 4 dolar AS. Berarti semakin mendekati harga yang tercantum dalam KPI 1999.

"Soalnya KPI 1999 belum banyak dikenal, masih perlu waktu untuk menyosialisasikan perubahan-perubahan harga itu. Sementara filatelis saat ini masih lebih banyak berpegang pada KPI 1998," tutur filatelis tadi memberikan alasan. Ditambahkan, agar harga pasaran semakin mendekati harga yang tercantum dalam KPI 1999, pedagang prangko yang tergabung dalam APPI harus membantu "mendongkrak" harga-harga benda filateli Indonesia.

Caranya, agar anggota APPI berani membeli benda-benda filateli Indonesia dari kaum filatelis dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasaran sekarang. Hal itu bisa dilakukan dengan aktif membeli di lelang dan bursa prangko, yang kini semakin sering diadakan. Khususnya di kota Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Harus diakui peningkatan harga benda-benda filateli Indonesia, dibantu pula dengan semakin banyaknya lelang dan bursa filateli di sejumlah tempat. Saat ini di beberapa daerah secara rutin menyelenggarakan bursa dan lelang filateli sebulan sekali. Bahkan, di Jakarta bisa sampai dua kali sebulan.

Bila saja hal ini dapat terselenggara paling sedikit sekali sebulan di semua ibu kota provinsi di Indonesia, sehingga akan semakin menggerakkan perkembangan harga benda filateli Indonesia. Kerja sama dengan PT Pos Indonesia untuk penyelenggaraan hal itu, merupakan hal yang selama ini membantu dan bisa terus dikembangkan.

Di samping menambah wawasan dan persahabatan lewat filateli, dengan mengumpulkan benda filateli sama dengan menabung. Karena harga benda filateli itu makin lama makin meningkat dibandingkan saat pertama kali dibeli. Harus diupayakan jangan sampai terulang lagi kejadian seperti jatuhnya harga lembar kenangan Indonesia terbitan 1998. Sampai saat ini masih banyak filatelis yang tidak habis pikir, benda filateli yang mereka beli dengan harga nominal (harga satuan yang tercetak pada benda filateli itu) di loket-loket filateli Kantor Pos dan Giro, ternyata belakangan dijual dengan harga di bawah nominal.

[Kembali ke halaman indeks](#)



- Halaman muka
- Rupa-rupa**
 - + Sejarah Filateli
 - + Filateli Indonesia
 - Cabang Jatim.
 - + HIPFIL
 - + Kamus Istilah
 - + Aneka tips
 - + Artikel
 - + Katalog
- Komersial**
 - + Bursa Filateli
- Interaktif**
 - + Forum
 - + Chat
 - + Mailing Lists
 - + Kartu Elektronik
- Lain-lain**
 - + Links



[Kembali ke halaman indeks](#)

'Souvenir Sheet' Indonesia Kini Sedang Naik Daun

SAAT ini benda-benda filateli Indonesia betul-betul sedang naik daun. Di lelang-lelang bertaraf internasional terutama di Belanda setiap lot yang menawarkan benda-benda filateli Indonesia pasti terjual dan yang terpenting, laku dengan harga yang sangat bagus, jauh di atas perkiraan perusahaan pelelangnya.

Beberapa tahun yang lalu para filatelis yang menawar benda-benda filateli Indonesia yang ditawarkan di lelang-lelang di negeri Belanda rata-rata hampir seluruhnya berhasil mendapatkannya dengan harga yang relatif murah.

Ini disebabkan karena lelangnya mengatur bahwa pemenang adalah penawar tertinggi tetapi harga yang harus dibayar hanyalah 1 step di atas penawar kedua.

Jadi misalnya sebuah lot ditawarkan dengan harga limit sebesar 300 gulden, penawar tertinggi menawar 1000 gulden dan penawar tertinggi kedua menawar 600 gulden, maka harga yang harus dibayar oleh penawar tertinggi hanya 650 gulden walaupun dia menawar 1000 gulden.

Tetapi dalam tiga kali lelang terakhir penulis gagal total, tidak ada satupun lot yang berhasil penulis menangkan walaupun sudah menawar rata-rata 2,5 sampai 3 kali harga limit.

Mengapa kesemuanya ini bisa terjadi? Perubahan apa yang sedang terjadi?

Menurut analisa penulis kesemuanya ini merupakan buah manis dari strategi jitu yang telah diterapkan oleh PT Pos Indonesia.

Sejak tahun 1970, Perum Pos dan Giro (sekarang PT Pos Indonesia) telah menerapkan sebuah kebijaksanaan yang sangat jitu tentang jumlah cetakan prangko dan benda-benda filateli.

Untuk diketahui pada tahun 1969 menyusul skandal besar yang terjadi di tahun itu prangko Indonesia telah "diboikot" oleh dunia filateli, bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Sadar akan kesalahan yang telah diperbuat ditetapkanlah kebijaksanaan baru segera sesudah Indonesia kembali menjadi anggota UPU (Organisasi Pos Sedunia).

Kebijaksanaan tersebut mengatur bahwa prangko peringatan yang hanya diperkenankan dicetak 1 kali saja, akan dicetak hanya sejumlah 1 - 2 juta seri saja, masa jual adalah tahun berjalan ditambah dua tahun, dan prangko yang tidak terjual setelah masa jual berakhir akan ditarik dari kantor pos untuk kemudian dimusnahkan.

Sebelum tahun 1970, jumlah cetak prangko peringatan sangat bervariasi antara dua sampai puluhan juta keping. Karena jumlah cetak prangko peringatan sangat terbatas maka untuk memenuhi kekurangan akan kebutuhan prangko untuk surat menyurat akan dipenuhi oleh prangko definitif yang memang diperkenankan untuk dicetak ulang. Dengan kebijaksanaan ini maka prangko definitif menjadi buffer-stock (cadangan penyangga).

Kalau jumlah surat yang dikirimkan per tahun saat ini 3,5 surat perkapita maka itu berarti total surat yang harus diantar oleh PT Pos Indonesia dalam 1 tahun adalah lebih 700 juta surat.

Apabila setiap pucuk surat membutuhkan rata-rata 1 keping prangko saja maka dibutuhkan sedikitnya 700 juta keping prangko, karena seringkali satu pucuk surat membutuhkan lebih dari 1 keping prangko.

Padahal dalam 1 tahun PT Pos Indonesia rata-rata menerbitkan hanya 40 macam keping prangko yang terbit dalam 15 - 17 seri.

Kalau masing-masing hanya dicetak maksimum sebanyak 2 juta maka total jumlah prangko peringatan yang dicetak hanyalah maksimum 80 juta keping, karena ada yang dicetak kurang dari 2 juta. Kekurangannya sebanyak 620 juta keping dipenuhi oleh prangko definitif yaitu prangko seri Presiden dan seri PELITA.

Kebijaksanaan yang diterapkan secara konsisten selama 25 tahun telah mampu merehabilitasi nama baik Indonesia dan telah menjadikan prangko-prangko Indonesia kembali menjadi incaran utama para kolektor.

Kebijaksanaan kedua yang baru diterapkan sejak akhir tahun 80-an menginstruksikan agar setiap kantor pos menempatkan prangko-prangko peringatan sebagai ujung tombak penjualan. Jadi selama masih ada prangko peringatan, maka yang dijual kepada masyarakat adalah prangko peringatan, kalau sudah tidak ada lagi baru diberi prangko definitif.

Kebijaksanaan ini pula telah membuat hampir semua prangko peringatan terjual habis dalam

kurun waktu kurang dari 1 tahun.

Akibatnya sebagian kecil yang disimpan oleh pedagang segera mengalami kenaikan harga begitu beredar informasi bahwa prangko yang bersangkutan telah terjual habis di kantor pos.

Kenaikan harga benda-benda filateli Indonesia secara mantap sejak tahun 1990, yang disebut-sebut sebagai tahun kebangkitan filateli di Indonesia yang terjadi secara alami karena sangat tidak seimbangnya supply and demand semakin menarik perhatian para kolektor maupun calon kolektor.

Tetapi di atas itu semua yang paling menggairahkan bagi para kolektor dan pedagang prangko adalah souvenir sheet (S/S) Indonesia.

Sejak tahun 1988 jumlah cetakan souvenir sheet sangat dibatasi, pada waktu itu setiap S/S hanya dicetak 20.000 lembar saja.

Jumlah cetakan yang sangat sedikit yang diinformasikan secara terbuka telah sangat merangsang para kolektor untuk memburunya.

Dalam rapat penyusunan harga prangko Indonesia untuk katalog prangko Indonesia 1992, berarti awal 1991 karena katalog biasanya terbit awal semester kedua tahun sebelumnya, penulis pernah menyampaikan sebuah prediksi kepada teman-teman peserta rapat.

"Saya menyakini bahwa semua souvenir sheet yang terbit sejak 1988 akan mampu mencapai harga Rp 100 ribu per kepingnya, dalam waktu kurang dari 10 tahun."

Pertimbangan penulis sederhana saja. Waktu itu salah satu primadona dari benda-benda filateli baru di dunia adalah souvenir sheet Mei Lan Fang dari RRC. Dicitak tahun 1964 sejumlah hanya 40.000 keping, pada awal tahun 1991 S/S tersebut sudah mencapai harga Rp 800 ribu per kepingnya.

Jadi asumsi penulis, kalau benda-benda filateli Indonesia berhasil menjadi trend dunia seperti prangko-prangko Cina maka souvenir sheet Indonesia yang hanya dicetak 20.000 keping pada waktu itu pasti dengan mudah melampaui Rp 100 ribu.

Ternyata ramalan penulis menjadi kenyataan.

Souvenir sheet yang dicetak tahun 1988 saat ini hampir seluruhnya bernilai mendekati, bahkan ada yang melampaui Rp 100 ribu.

[Kembali ke halaman indeks](#)



Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Melepaskan perangko dari amplop

Gunting amplop dengan jarak ± 1 cm dari semua sisi perangko. Kadang perangko sebaiknya disimpan bersama amplopnnya. Bila ragu, Anda dapat berkonsultasi dengan filatelis yang lebih berpengalaman sebelum menggunting.

Masukkan potongan tersebut ke dalam baskom yang berisi air (bisa air hangat atau air dingin, bukan air panas), di mana perangko menghadap ke atas (tidak terkena langsung dengan air). Usahakan agar potongan yang satu tidak bertumpuk dengan potongan yang lainnya. Tunggu beberapa saat sampai perekatnya mencair dan perangko bisa lepas sendiri. Bila bekas perekat masih menempel pada perangko, bersihkan dengan air bersih.

Ambil perangko dengan pinset. Keringkan dengan meletakkan perangko pada kertas hisap (kertas koran lama) sampai kering benar. Perangko mungkin agak melengkung sedikit. Karena itu, letakkan perangko tersebut di dalam buku telpon atau buku-buku tebal lainnya selama beberapa hari sampai lurus. Ingat, sebelum meletakkan dalam buku telpon, perangko harus benar-benar sudah kering. Ada pula buku khusus untuk mengeringkan sekaligus meluruskan perangko.

Tapi bagaimana jika stempel perangko tersebut jelek dan mudah luntur, pasti akan mengotori perangko itu sendiri sewaktu direndam.

Untuk melepaskan perangko dengan aman, oleskan air dengan kuas pada sisi belakang perangko. Tunggu beberapa saat sampai perekatnya mencair.

Lepaskan perangko dengan pinset.

Keringkan dengan kertas hisap atau kertas koran lama yang bersih sampai benar-benar kering. Bila perangko melengkung, masukkan dalam buku telpon/buku tebal lainnya selama beberapa hari sampai benar-benar lurus.

[Kembali ke halaman indeks](#)



Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia
 - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Membedakan Sampul Hari Pertama dan Carik Kenangan

Sampul Hari Pertama - atau SHP atau First Day Cover (FDC)

Adalah sampul yang diterbitkan resmi pihak pos setempat pada hari pertama penerbitan suatu (seri) perangko - sekali lagi ejaan yang tepat PERANGKO, bukan PERANGKO. Dengan demikian persyaratan untuk sebuah SHP adalah:

- Sampul khusus SHP dari pos.
- Perangko terbaru - baru terbit pada hari dikeluarkannya SHP.
- Cap khusus hari pertama yang dikeluarkan pos.

Apabila ketiga persyaratan ini tidak dipenuhi, maka sampul itu tidak bisa disebut sebagai SHP, tetapi disebut Sampul Khusus (SK). SK ini terdiri dari beberapa macam ANTARA LAIN Sampul Peringatan, Sampul Pameran dan Sampul Tanggal Pertama (STP).

Sebagai contoh Sampul Peringatan misalnya, sebuah Museum Perangko baru diresmikan. Saat bersamaan dikeluarkan sampul khusus oleh pos, namun bukan dengan perangko baru khusus peresmian museum itu - jadi pakai perangko lama atau perangko biasa. Lalu cap yang diterbitkan memang baru - cap khusus peresmian museum perangko yang diterbitkan oleh pos (terkadang bekerjasama dengan perkumpulan filatelis setempat).

Sebagai contoh Sampul Pameran misalnya, ada pameran filateli, umumnya diterbitkan sampul pameran dengan cap khusus dan sampul khusus, tetapi dengan perangko yang sebelumnya telah terbit - perangko biasa.

STP, sebagai contoh, sampul khusus yang dibuat kolektor perangko, menggunakan perangko baru dan diberi cap tanggal biasa (dari kantorpos atau kantor filateli) pada sampul tersebut.

Di Indonesia bisa saja terjadi (di waktu lampau) sampul khusus SHP yang diterbitkan pos, digunakan kolektor perangko, dengan menempelkan perangko yang baru, lalu diberi cap pos biasa dari kantorpos atau kantor filateli. Tetapi bukan cap khusus hari pertama yang diterbitkan pos - atau di waktu lampau cap khusus ini juga pernah dilakukan bekerjasama dengan perkumpulan filatelis. Jadi dulu (sekitar 1950-1960-an) di Indonesia SHP resmi, pernah dibuat bekerjasama dengan Perkumpulan Filatelis Indonesia.

Carik Kenangan atau Souvenir Sheet (SS).

Kata Carik Kenangan terjemahan dari Souvenir Sheet.

Carik kenangan pada hakekatnya adalah perangko juga, dengan tambahan lembaran kertas di sekelilingnya. Dengan demikian carik kenangan pasti juga diterbitkan resmi oleh Pos. Hati-hati, kini banyak souvenir menyerupai carik kenangan, misalnya yang diterbitkan pihak taman hiburan atau para entertainer. Untuk mengetahui carik kenangan itu asli diterbitkan pos atau tidak, bawa dan tanyakan ke pihak kantorpos.

Perangko pada carik kenangan tidak dibatasi jumlahnya. Bisa satu perangko atau bahkan bisa 20 perangko seperti seri Cerita Rakyat yang baru-baru ini diterbitkan.

Jumlah carik kenangan yang diterbitkan pun bisa satu lembar (satu macam) atau dua macam - lihatkan seri Cerita Rakyat tersebut, ada carik kenangan yang berisi 20 perangko dan ada carik kenangan yang berisi satu perangko dengan nilai Rp.2500.

Biasanya carik kenangan terdiri dari sedikit jumlah perangko (sekitar 1-6) - sehingga apabila carik kenangan terdiri dari 20 perangko, seringkali rancu dengan istilah perangko BLOK. Lihat pula misalnya perangko BLOK atau BLOCK SHEET dari Amerika yang semuanya bergambar burung dan bunga berbeda-beda.

Umumnya sebuah carik kenangan memiliki satu kesatuan gambar (antara kertas di luar perangko) dengan perangko di dalamnya. Jadi apabila sebuah BLOK terdiri dari banyak perangko, tetapi bagian tepinya tidak memiliki gambar serupa bahkan polos putih seperti blok perangko (50) burung dan bunga tahun 1982 dari Amerika tersebut, maka benda itu tidak bisa disebut sebagai carik kenangan.

[Kembali ke halaman indeks](#)



Halaman muka

Rupa-rupa

- + [Sejarah Filateli](#)
- + [Filateli Indonesia](#)
 - [Cabang Jatim.](#)
- + [HIPFIL](#)
- + [Kamus Istilah](#)
- + [Aneka tips](#)
- + [Artikel](#)
- + [Katalog](#)

Komersial

- + [Bursa Filateli](#)

Interaktif

- + [Forum](#)
- + [Chat](#)
- + [Mailing Lists](#)
- + [Kartu Elektronik](#)

Lain-lain

- + [Links](#)

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Jenis dan pengelompokan prangko

Kalau kita mengikuti atau menonton pameran prangko, maka kita bisa mengetahui bahwa kategorisasi suatu koleksi bermacam-macam. Ada Sejarah Pos, ada Tematik, ada Aerofilateli dan sebagainya.

Biasanya dalam mengoleksi prangko (bagi pemula) terbagi dua, ada yang menurut negara, hanya Indonesia saja, misalnya. Ada pula yang per tematik, hanya tema "palang merah" atau "red cross" saja, misalnya.

Khusus bagi pemula, saran saya, kumpulkan semua prangko, tak usah membatasi diri. Kalau kita memang senang dan hobi prangko, perlahan-lahan kita bisa menyeleksi dan memutuskan sendiri, mau mengoleksi benda filateli yang bagaimana dan dengan kategori apa. Biarkan hal ini terjadi secara alamiah. Juga, sangat disarankan agar aktif di perkumpulan filateli setempat. Tukar pikiran dengan filatelis senior setempat.

Tematik prangko sendiri merupakan satu pengelompokan benda filateli (bukan prangko saja, tetapi juga termasuk benda filateli lain seperti Carik Kenangan, Kartu Maksimum, Sampul Hari Pertama dan sebagainya) - yang memiliki tema yang sama. Misalnya bergambar kereta api, maka semua prangko, cap pos, CK, SHP dan lainnya, memiliki gambar kereta api.

Di dalam pameran, tingkat kesulitan dalam kategori tematik yang cukup dinilai tinggi, yaitu apabila kita bisa memperoleh cap pos bergambar tema yang bersangkutan. Prangkonya bisa saja bukan kereta api, tapi cap posnya bergambar kereta api, maka amplop atau sampul tersebut bisa dimasukkan ke dalam kategori tematik dan pada pameran harus kita beri tanda panah agar dapat diketahui segera oleh orang yang melihatnya.

[Kembali ke halaman indeks](#)



[Kembali ke halaman indeks](#)

Mempertahankan warna perangko agar tidak memudar

Banyak faktor mempengaruhi warna perangko.

1. Usia perangko
2. Perekat (gom) perangko
3. Kelembaban udara
4. Tinta cetak perangko
5. Jenis kertas perangko
6. Tempat dan cara penyimpanan perangko dan sebagainya.

Semua perangko pasti akan berubah warnanya. Tinggal si kolektor sendiri mengatur perangko itu. Di Indonesia yang udaranya sangat lembab sekitar 80 derajat, sangat mempengaruhi kualitas perangko itu sendiri. Oleh karena itu, ada kolektor perangko senior Indonesia (di Jakarta) yang khusus menggunakan lemari besi (yang biasanya dipakai untuk menyimpan uang, saham, berlian dan benda berharga dengan kunci kode-kode diputar), malahan menggunakan lemari besi itu untuk menyimpan perangko. Di luarnya ditempelkan hygrometer, alat pendeteksi kelembaban udara. Kalau lembabnya tinggi tidak akan dibuka. Kalau kelembaban rendah, barulah dibuka. Aneh tapi nyata.

Perubahan warna juga banyak dipengaruhi oleh perekat (lem/gom) perangko. Oleh karena itu khusus perangko dari negara sosialis yang biasanya menggunakan gom sangat kuat, oleh kolektor perangko mint (baru/belum dicap), gom itu dibuang dulu, dibersihkan, barulah perangko disimpan. Begitu kuatnya sehingga meskipun memakai hawid (lembaran (biasanya) hitam untuk melapisi perangko), perangko itu masih menempel/melekat ke hawid karena gomnya begitu kuat, sehingga malah merusak perangko itu sendiri.

Ingat: Jangan sekali-kali memakai bedak dalam menyimpan perangko (maksudnya supaya perangko tidak menempel gara-gara gom yang kuat), meskipun orang bilang ada bedak khusus perangko.

Gom yang kuat atau gom apapun, karena merekat di kertas perangko (bagian belakang), akan berasimilasi dengan kertas perangko dan ikut mempengaruhi kualitas perangko, kertas dan warna, dari perangko itu sendiri. Apalagi kalau gom dan kertas terkena uap air, misalnya dari uap udara mulut kita yang berbicara langsung ke depan perangko tanpa pelindung apa pun (perangko tidak diplastik atau tidak dipakai hawid).

Tinta cetak perangko yang jelek, khususnya jaman perang, akan cepat memudarkan warna perangko. Demikian pula kertas perangko, jangan perangko/revolusi dulu, bahkan sempat mencetak perangko pakai kertas seadanya (kertas peta/map), karena kehabisan kertas saat itu. Kertas yang jelek akan mempengaruhi kualitas fisik perangko.

Tempat penyimpanan, agar dijauhkan dari tempat yang lembab. Ada yang memasukkan ke dalam lemari biasa, lalu dijaga suhu udara di dalam lemari menggunakan lampu 5 watt, agar kering udaranya. Akibatnya, perangko harus pula dianginkan, dibuka-buka dilihat-lihat sewaktu-waktu agar tidak terlalu kering.

Apabila terlalu kering, perangko kita tahu-tahu akan menjadi abu. Bahkan ada kejadian perangko hilang gambarnya, sehingga hanya tampak kertas warna putih (polos) saja.

Banyak sekali faktor mempengaruhi perangko. Apalagi kalau anda tanyakan ke ahli kimia dan ahli cetak perangko.

[Kembali ke halaman indeks](#)

Halaman muka

Rupa-rupa

- + Sejarah Filateli
- + Filateli Indonesia
 - Cabang Jatim.
- + HIPFIL
- + Kamus Istilah
- + Aneka tips
- + Artikel
- + Katalog

Komersial

- + Bursa Filateli

Interaktif

- + Forum
- + Chat
- + Mailing Lists
- + Kartu Elektronik

Lain-lain

- + Links

120x60

120x60



Halaman muka

Rupa-rupa

- + [Sejarah Filateli](#)
- + [Filateli Indonesia](#)
 - [Cabang Jatim.](#)
- + [HIPFIL](#)
- + [Kamus Istilah](#)
- + [Aneka tips](#)
- + [Artikel](#)
- + [Katalog](#)

Komersial

- + [Bursa Filateli](#)

Interaktif

- + [Forum](#)
- + [Chat](#)
- + [Mailing Lists](#)
- + [Kartu Elektronik](#)

Lain-lain

- + [Links](#)

120x60

120x60

[Kembali ke halaman indeks](#)

Cara mudah dan murah menyimpan prangko

Pisahkan terlebih dahulu antara prangko baru (mint) dengan prangko bekas (used). Ini dilakukan untuk penyimpanan stock (inventaris) disebut stock book, karena dimasukkan ke buku inventaris. Tapi kalau untuk keperluan album koleksi - katakanlah tematik UPU - maka semua prangko atau benda filateli UPU bisa disatukan satu koleksi, terlepas dari mint atau used. Satu koleksi maksudnya, untuk keperluan pameran khususnya, sehingga saat pameran, koleksi itu siap dikirimkan, tinggal mengisi formulir pendaftaran panitia dan membayar uang pendaftaran peserta pameran.

Ada salah kaprah dalam pengertian album prangko saat ini, tapi bisa ditolerir salah kaprah tersebut. Dalam sejarahnya, yang dimaksud album prangko adalah lembaran kertas pameran (seperti kita lihat pada pameran prangko) yang disatukan (di-binding) sehingga menjadi satu koleksi. Namun album prangko saat ini diartikan sebagai buku prangko yang biasa bisa kita jumpai dan beli di toko-toko buku.

Mengapa harus dipisahkan antara koleksi mint dan used? Selain untuk memudahkan pengelolaan prangko, juga untuk keperluan pameran. Dalam satu koleksi pameran, sangat direkomendasikan agar prangko mint tidak dicampur dengan prangko used. Juri akan menjatuhkan penilaian apabila itu terjadi. Ingat, bukan berarti tidak boleh. Oleh karena itu apabila kita menampilkan satu seri prangko, misal terdiri dari tiga prangko, maka yang ditampilkan harus sama semua - semua mint atau semua used. Jangan campur, misal dua prangko mint dan satu prangko used.

Sebetulnya cara ini (hanya untuk pameran) bukan hanya untuk satu seri, tetapi untuk satu koleksi pameran yang terdiri dari puluhan lembar kertas pameran. Kalau satu lembar berisikan prangko mint, maka lembar lain sangat direkomendasikan prangko mint, jangan campur, jangan munculkan prangko used.

Karena tingkat kesulitan koleksi tinggi, maka lebih banyak orang menyimpan prangko used ketimbang prangko mint.

Demikian pula, umumnya prangko mint biasanya untuk koleksi pribadi saja, dinikmati saja, dan prangko used untuk ditampilkan kepada umum, untuk perlombaan. Ingat, ini bukan kemutlakan. Ada pula kolektor yang khusus menampilkan prangko mint untuk dipamerkan.

Masih banyak lagi faktor dan pertimbangan berat lin yang harus diperhitungkan untuk bisa mengikuti pameran filateli dengan baik.

[Kembali ke halaman indeks](#)

Koleksi Yang Membingungkan

29-1-1984

SUATU koleksi yang membingungkan muncul baru-baru ini. Kalau melihat sepintas lalu memang seperti koleksi filateli. Perangko emas dari Mongolia, 23 karat. Jumlah 30 buah dengan harga diatas 800 ribu rupiah, dan akan disertai sertifikat yang ditandatangani langsung oleh Presideu Organisasi Perangko Mongolia (asli, bukan cap tanda-tangan).

Dengan demikian benda tersebut yang berbentuk perangko memang resmi dikeluarkan oleh pos setempat (Mongolia). Tapi apakah dengan demikian benda tersebut bernilai filateli tinggi (karena harganya juga aduhai). Itu kira-kira yang menjadi pertanyaan para filatelis di ibukota.

Nilai Filateli

MELIHAT suatu benda pos mempunyai nilai filateli antara lain kalau benda pos tersebut memang resmi dikeluarkan oleh pos negara yang bersangkutan dan juga dapat dipakai untuk pemerangkapan surat atau benda lain yang dikirim lewat pos. Berarti ada dua unsur yang erat kaitannya, dan tak dapat dipisahkan satu sama lain, untuk bisa mengatakan suatu benda pos memiliki nilai filateli.

Kedua unsur tersebut yaitu resmi dikeluarkan oleh pos pemerintah yang bersangkutan, dan unsur kedua yaitu dapat digunakan untuk pengiriman surat/benda kiriman lain lewat pos (mencukupi biaya/ongkos tarip pos dengan suatu tanda, antara lain dengan menempelkan perangko, sehingga petugas pos mengetahui biaya pengiriman lewat pos telah dilunasi). Bila salah satu unsur tersebut tidak ada, maka benda tersebut tidak memiliki nilai filateli.

Sedangkan unsur tinggi rendahnya nilai filateli ditentukan banyak hal. Antara lain jumlah peredaran perangko/kelangkaan perangko/benda filateli, sengaja atau tidaknya pembuatan benda tersebut menjadi benda filateli, melihat tahun penerbitan, tujuan penerbitan, proses cetak, dan sebagainya.

Misalnya kita ambil perangko CTO (Cancelled To Order atau cap atas permintaan). Perangko ini memiliki nilai filateli, tapi rendah sekali. Hal tersebut dikarenakan perangko senaja dibuat "used" (diberikan cap/dimainkan) dari yang tadinya "mint" (belum dicap dan masih memiliki perekat/gom). Jadi tidak Postally Used (benar-benar melalui jalur pengiriman pos yang sesungguhnya).

Perangko CTO memiliki nilai filateli karena dua unsur pokok di atas terpenuhi. Pertama, perangko tersebut memang resmi dikeluarkan oleh pihak pos pemerintah negara yang bersangkutan. Perangko yang belum dicap CTO-kan bisa digunakan untuk pengiriman surat biasa. (Biasa di negara tertentu pihak posnya membuat dua macam tujuan pe-

ngeluaran perangko yang sama).

Pertama, perangko dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berkirim surat. Kedua, perangko yang sama pula untuk memenuhi kebutuhan para pengumpul perangko, yaitu dengan cara pembuatan CTO tadi.

Dan CTO dilakukan karena: 1. Perangkonya baik serta menarik. Jelas, karena perangko tersebut perangko baru. 2. Mudah disimpan oleh pengumpul perangko. Jelas, karena biasanya sudah tanpa perekat/gom dan sudah telah dicap dengan baik oleh pos. 3. Memudahkan pengumpul perangko mendapatkannya. Jelas, karena biasanya dijual dalam satu seri dan jumlah oplah perangko CTO seringkali lebih banyak dari jumlah oplah perangko yang sama dengan tujuan berkirim surat. Serta hanya untuk mencari untung sebesar-besarnya.

Itulah sebabnya perangko CTO bernilai filateli rendah sekali umumnya. Tapi yang jelas sebagai seorang filateli, sudah seharusnya mengumpulkan benda-benda pos yang memiliki nilai filateli. Artinya, belum tentu semua benda pos (benda yang dikeluarkan resmi oleh pos pemerintah suatu negara) memiliki nilai filateli. Ada benda pos tertentu yang tidak memiliki nilai filateli.

Perangko Emas

PERANGKO Emas dari Mongolia dimasukkan ke Indonesia oleh International Collections Limited (ICL) yang berada di Jakarta Pusat. Menurut pengakuan direktornya, Ibu Notohamiprodjo, ICL bekerjasama dengan American Express. Dan, sampai 31 Desember 1983 (batas akhir pemesanan) tercatat sekitar 60 orang pemesan perangko emas tersebut.

Perangko Emas dari Mongolia ini bernama "The Living Treasures of Asia". Dengan gambar kehidupan satwa liar di Mongolia. Tiap perangko emas disertai pula penjelasan gambar dan perangkonya. Dan ketigapuluh perangko tersebut terangkum dalam satu album khusus (menyerupai album foto). Di dunia hanya ada tak lebih dari 20.000 buah album.

Selain perangko emas dari Mongolia ini, ICL pernah pula memasukkan perangko emas dari Mesir dan dari Lesotho. Demikian pula untuk SHP Olimpiade Moskow yang menggunakan coin emas di sebelah kiri SHP. Kesemuanya ini memang ditujukan untuk koleksi exclusive orang-orang tertentu, khususnya sekitar 6000 anggota pemilik American Express Card.

Ibu Notohamiprodjo menyatakan pula bahwa setiap orang bisa memiliki koleksi ini. Dan uang dibayar setelah ada barang, tak perlu bayar di muka. Menurut pengetahuannya, perangko emas ini tidak dapat dipakai untuk pengiriman surat lewat pos, wa-

laupun resmi dikeluarkan oleh pihak pos pemerintah yang bersangkutan (Mongolia). Hanya untuk koleksi saja, menyerupai koleksi benda-barang antik. Pula perangko emas ini tak ada yang dicetak dalam bentuk perangko biasa (kertas) untuk berkirim surat. Jadi desain perangko emas hanya pada perangko emas.

Kesimpulan

ANDA bisa memperkirakan sendiri apakah koleksi ini memiliki nilai filateli atau tidak dengan melihat uraian di atas. Walaupun memang diakui perangko emas tersebut resmi dikeluarkan oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini pihak pos Mongolia.

Tapi bagi para filatelis setidaknya terdapat sedikit kebanggaan bahwa perangko (setidaknya bentuk perangko) pada masa kini sudah mulai mendapat penghargaan dunia internasional. Terbukti dengan banyaknya penerbitan/pengeluaran benda-benda pos khususnya bentuk perangko yang terbuat dari emas sekian karat.

Dan memang, sesuai brosur perangko Emas Mongolia, keluarnya perangko emas ini untuk menarik perhatian masyarakat akan benda kecil yang bernama perangko. Dengan tertariknya masyarakat melihat bentuk perangko, diharapkan masyarakat akan mau mendalami lebih jauh, apakah perangko itu, beserta segala seluk-beluknya yang berkisar di dunia filateli. Kemajuan filateli yang menjadi sasaran utamanya.

Catatan: Perangko emas antara lain pernah pula dikeluarkan oleh Cameroun, Yemen, Kamboja, Senegal, Tonga, dan Dominika. (RYS).

Sambungan

Bentuk 4: Tahun 1930-1932 dengan kertas warna oranye dengan tulisan Verrekening memakai huruf besar semua, tanpa tulisan "Model", tapi hanya "Bd. 7 Bnl" yang berada dalam segitiga bersama tulisan Verrekening. Berbentuk segitiga berukuran 42 x 30 x 30 mm.

Bentuk 5: Tahun 1936 - 1939 dengan kertas warna oranye bertuliskan "Remboursement Verrekening" di dalam segitiga, dan "Model Bd 7" di antara segitiga. Berukuran 60 x 42 x 42 mm. Catatan: Mulai tahun 1935 pengiriman surat penagihan ini dilakukan secara khusus (ekspres/kilat).

Bentuk 6: Dari tahun 1940 dan tak diketahui habis/tak dipakai lagi tahun berapa. Berwarna oranye dengan tulisan "Remboursement Verrekening x 6" dengan ukuran segitiga 35 x 25 x 25 mm, dan antara segitiga dalam dengan segitiga luar/tepi, dilukiskan pengarsiran (diberi garis-garis tipis).

Untuk Jakarta (dulu bernama Welvreden) kantorpos yang melayani surat penagihan ini ada di Tanjung Priok. Kini sudah tak ada lagi.

Benda wa yang langka ini tentu bernilai cukup tinggi di mata kaum philateli. Anda boleh berbangga bila memiliki benda pos seperti ini. (RYS)

Prangko Koleksi Terus Berkembang

SUATU hari, seorang wanita muda menerima kiriman sepucuk surat dari seorang pengantar pos. Setelah membolak-balik amplop surat sambil mengamati-amatinya, wanita tersebut segera menyerahkan kembali tanpa membukanya sama sekali kepada pengantar pos. Dia menyatakan tidak mampu membayar ongkos kiriman surat tadi. Pada waktu itu biaya pengiriman pos ditanggung oleh si penerima surat.

Seorang laki-laki yang tidak sengaja menyaksikan kejadian tersebut, merasa kasihan terhadap wanita itu. Setelah membayarkan ongkos kirimannya, laki-laki itu menyerahkan surat tersebut kepada wanita itu. Akan tetapi kepada laki-laki dermawan itu, wanita tadi mengatakan amplop tersebut sebenarnya kosong tidak berisi surat.

Wanita itu pun menerangkan bahwa dia mengetahui surat tersebut kiriman dari kakaknya yang bekerja di daerah pedalaman. Mereka sudah sepakat untuk saling mengirimkan surat kopong tiap tahun empat kali sebagai tanda segala sesuatu berjalan baik, sebagai tanda mereka baik-baik saja.

Itu peristiwa kecil tersebut,

timbul gagasan pada laki-laki itu untuk membuat carik kertas tanda lunas biaya pengiriman surat. Laki-laki tadi adalah Sir Rowland Hill (1795-1879) dari Inggris yang kemudian dikenal sebagai Bapak Prangko.

Namun, menurut sumber lain yang antara lain disimpan dalam dokumen di Museum Kensington, penemu prangko pertama di Inggris adalah James Chalmers kelahiran Skotlandia.

Di Indonesia sendiri penggunaan prangko dimulai sejak tanggal 1 April 1864 dengan penerbitan prangko bergambar Raja Willem III oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Beberapa manfaat

Yang berkembang kemudian, prangko bukan cuma berfungsi sebagai ongkos pos, tetapi juga berkembang hobi mengumpulkan prangko yang dilakukan berjuta-juta orang.

Apa manfaat dari hobi koleksi prangko?

Bila ini ditanyakan pada filatelis tua, J Wibawa Sidarta (73), jawabannya: hobi koleksi prangko sungguh bermanfaat, lebih-lebih pada saat usia lanjut hobi ini menjadi suatu kesibukan tersendiri. "Tanpa teman sekalipun, hobi prangko bisa

membuat kita sibuk. Dengan melihat kembali prangko-prangko koleksi kita sendiri, kita bisa teringat kembali antara lain dari siapa kita peroleh prangko tersebut lalu mungkin hati kita akan bertanya di mana sekarang orang tersebut berada, dan mungkin saja kenangan nostalgia tersebut akan mendorong kita untuk menghubungi orang tersebut," kata Wibawa.

Sementara itu, dr Sidarta Darsoyono, SpBBU (54), ahli bedah dan bedah urologi di Semarang yang menyenangi prangko sejak duduk di SMP mengatakan bahwa hobi mengumpulkan prangko sungguh baik bagi kaum muda sebagai tabungan, di samping mendidik mereka untuk belajar teliti, hati-hati, dan sayang terhadap barang.

"Dan, bagi orang lanjut usia seperti saya, hobi mengumpulkan prangko juga banyak manfaatnya, antara lain untuk menghilangkan kejenuhan, stres, dan bisa juga untuk warisan anak-anak," kata dr Sidarta Darsoyono.

Setiap malam menjelang tidur untuk melenyapkan ketegangan setelah bertugas berat sehabian, dr Sidarta biasa membolak-balik album prangkonya yang sebanyak 10 buah itu.

Hobi mengumpulkan prangko

ini akan menambah pengetahuan umum si kolektor di luar pengetahuan yang dia peroleh dari bangku sekolah. Sekarang kolektor prangko lebih condong pada pengumpulan berdasarkan tema tertentu daripada berdasarkan negara. Dengan pengumpulan secara tematik, misalnya tema-tema fauna, flora, olahraga dan sebagainya, sang kolektor akan terdorong untuk mendalami tema-tema bersangkutan dengan mencari keterangan mengenai tema tersebut dari pelbagai sumber. Dengan demikian mau tidak mau pengetahuannya mengenai tema tersebut akan semakin berkembang.

Selain itu, hobi prangko juga mendidik sang kolektor untuk memiliki mental yang baik, seperti jujur, teliti, tekun, serta sabar. "Kalau mau menjadi filatelis yang baik, pertama-tama harus jujur, misalnya mengatakan apa adanya mengenai kelebihan dan kekurangan prangkonya pada saat tukar-menukar atau jual-beli prangko. Sekali dia tidak jujur, dia tidak akan dipercaya lagi oleh sesama filatelis karena perbuatan buruknya akan tersebar di kalangan filatelis," kata Wibawa.

Dewasa ini penerbitan prangko sudah sedemikian banyaknya sehingga mengumpulkan prang-

ko sekaligus dari beberapa negara merupakan pekerjaan yang sulit dan makan banyak biaya. Maka, koleksi berdasarkan negara ini semakin ditinggalkan orang untuk kemudian beralih kepada koleksi tematik dengan membatasi koleksi prangko pada tema-tema tertentu saja, misalnya tema fauna (masih bisa dipersempit menjadi tema binatang tertentu, misalnya binatang melata), flora (bisa dipersempit menjadi tema bunga mawar saja misalnya), olahraga (bisa dipersempit menjadi tema atletik, tema sepak bola, dan sebagainya), alat transportasi (dipersempit menjadi tema kereta api, tema kapal laut, tema pesawat udara dan sebagainya), tema tahun internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa, tema kepala negara, tema tokoh-tokoh terkemuka, dan tema-tema lainnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Hobi mengumpulkan prangko mengenai tahap-tahap perkembangan. Mula-mula orang merasa senang melihat gambar yang tertera di dalam prangko, kemudian tertarik untuk memiliki prangko yang memuat gambar yang disenanginya itu. Lebih lanjut gambar yang disenanginya semakin bervariasi sehingga prangko-prangko yang dimilikinya ju-

ga ikut bervariasi. Dalam tahap-tahap permulaan ini dia cenderung untuk mengumpulkan semua prangko yang gambar-gambarannya menarik hatinya.

Dari perkembangan koleksinya, kita akan mengetahui sampai sejauh mana dia menyukai prangko untuk kemudian diarahkan pada koleksi tematik sesuai dengan tema yang diminatinya.

Yang menjadi benda koleksi filatelis bukan hanya prangko saja, tetapi juga benda-benda filateli lainnya sesuai dengan produk-produk filateli yang diterbitkan, antara lain carik kenangan (*souvenir sheet*), sampul hari pertama, sampul peringatan, karnet, *booklet*, *maximum card*, dan lain sebagainya.

Selain itu, filatelis sekarang juga mengembangkan koleksinya ke benda-benda lain tetapi yang masih berkaitan dengan prangko. Misalnya, kertas suara pemilu yang sudah tidak terpakai lagi. Kartu pos dan sampul surat kuno juga menjadi obyek buruan filatelis untuk dikoleksi. Dan, sekarang kartu pos serta sampul surat bekas dengan cap pos Timor Timur menjadi obyek buruan para filatelis sejak penentuan pendapat Timor Timur dimenangkan oleh kelompok prokemerdekaan. (SN Wargafije)

Mengumpulkan Prangko Melihat Mata Uang

MEMPERHATIKAN perkembangan dunia filateli, ternyata mirip perkembangan perekonomian dan politik dunia. Harga prangko baik, kalau negara itu sukar mata uangnya cukup tinggi. Konkritnya, lihat saja prangko Inggris dan koloni Inggris.

Poundsterling yang kuat ternyata menarik para filatelis untuk berlomba mencari prangko Inggris, maupun koloni atau bekas koloninya. Lihat saja prangko British Antartika. Prangko ini relatif sulit diperoleh. Terutama dalam keadaan *postally used*. Yang terbaik tentu di atas sampul surat yang "berjalan" lewat pos negara bersangkutan.

Logis saja, kalau prangko tersebut punya nilai filateli yang tinggi. Ditambah pula, rancangan prangko memikat hasil kerja perancang profesional dan pencetak kenamaan House of Queens. Namun segi ekonomi dan politiklah yang menjadi prioritas utama tinjauan sebuah prangko. "Anak asuh" Inggris, daerah Antartika, punya potensi besar, walaupun berada di sebuah kutub dunia ini.

Di Antartika seringkali diadakan penelitian, ekspedisi untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dan semacamnya. Maka jangan heran kalau timbul tematik yang berkaitan dengan science, dan koleksi kebanyakan dari negara-negara yang ada di Kutub Utara maupun Kutub Selatan. Di samping tentu penerbitan prangko negara tropis, tak sedikit pula yang menampilkan tema penelitian ilmiah.

Segi Pendidikan

Segi penelitian itu baru merupakan tema koleksi. Bagi si pengumpul tentu menjadi lebih banyak gunanya daripada sekedar sebuah koleksi. Dia bisa belajar banyak serta menjadi tambahan ilmu (yang diperoleh dari sekolah) dengan koleksi filateli bertema penelitian ilmiah. Karena bukan tidak mungkin ada seri prangko penelitian ilmiah yang menggambarkan proses suatu penelitian sampai terjadi suatu kesimpulan yang berguna bagi pengembangan ilmu itu di masa datang maupun bagi masyarakat.

Pendidikan dari segi ekonomi pun secara tak langsung terjadi bagi pengumpul prangko. Apalagi yang kemudian beralih perlahan menjadi pedagang prangko amatiran. Bisnis jual-beli prangko mulai memberikan pen-

didikan informasi hukum ekonomi "penawaran dan permintaan".

Penawaran yang terbatas, dengan permintaan yang sangat besar, jelas menyebabkan harga prangko menjadi mahal. Itu pulalah yang terjadi dan sangat diharapkan para pedagang prangko. Mendapatkan untung dari jual-beli prangko. Bahkan unsur spekulasi pun terkadang menyelimuti para pedagang prangko.

Semua itu tak bisa dipungkiri, bahwa prangko juga memberikan pendidikan bagi pengumpulnya. Baik pengetahuan secara teoritis, praktis, maupun pengetahuan untuk suatu keuntungan ekonomi. Keuntungan yang tak terlihat inilah seringkali terlupakan masyarakat, termasuk para pengumpul prangko.

Banyak di antara mereka menjadikan prangko dan benda filateli sebagai obyek. Bukan sebagai subyek, yang bisa ikut pula berperanserta membantu kita dalam hal-hal tertentu. Maka jangan heran kalau di luar negeri ada manusia yang hidup hanya karena menggeluti bisnis filateli. Terlalu berlebihan? Silakan anda berkonsultasi dengan filatelis senior Indonesia. Terutama tanggal 19 Juni 1968 saat kumpul para filatelis senior di Cikini 5, Jakarta.

Daftar Hitam

BAGI kaum filatelis pun ada kumpulan Daftar Hitam yang disimpan oleh Perkumpulan Filatelis setempat (PFI untuk Indonesia). Daftar hitam ini antara

lain berisi prangko-prangko yang memang sangat dianjurkan tidak dikumpulkan karena menyimpang dari ketentuan filateli yang ditetapkan FIP (Federasi Filateli Internasional).

Selain itu tentu ada pula daftar hitam yang sifatnya sangat rahasia, memuat nama-nama filatelis yang kurang bahkan tidak baik dalam "prestasi" filatelinya. Misalnya pernah melakukan penipuan dalam penjualan prangko, melakukan pemalsuan prangko, dan sebagainya.

Untuk hal-hal demikian, agar anda tidak tertipu atau terkecoh dalam mengumpul perfilatelian (misal dalam melakukan jual-beli prangko), cobalah untuk seringkali bertukar pikiran dengan sesama filatelis. Apalagi filatelis Indonesia yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari, hasil kejahatan pasti akan segera tercium dan tersebar ke mana-mana.

Namun sebagai pedoman pokok, dalam mengoleksi prangko, lihat pulalah mata uang negara yang bersangkutan. Bila nilai mata uangnya baik, seperti Poundsterling atau pun Dollar Amerika, anda bisa langsung mengumpul prangko tersebut. Barulah prioritas tinjauan selanjutnya dilakukan, yaitu melihat mutu atau kondisi prangko.

Yang serupa dengan sudut pandang prioritas mata uang yaitu segi hukum ekonomi. Prangko yang banyak dicari, tapi jumlahnya (penawaran) sedikit, berarti prangko tersebut punya nilai investasi yang baik. Ketarlah prangko tersebut? Bisa tidak anda kejar sekarang, maka anda sendirilah yang malah akan ketinggalan, tak bisa mengejar prangko tersebut yang kenaikan harganya jelas akan cepat melonjak dalam waktu relatif cepat.

(RY)



FILATELI, HOBI YANG MENGHASILKAN UANG

Filately adalah hobi mengumpulkan perangko yang bersifat universal, namun berpengaruh positif bagi pembentukan watak dan pribadi seseorang. Hobi ini dapat menanamkan sifat tekun, rapih, cermat dan sabar pada diri seseorang.

Setiap hobi senantiasa menyenangkan dan mengasyikkan bagi penggemarnya, namun tidak setiap hobi akan memberikan manfaat dan dampak yang positif, bahkan ada hobi yang memberikan pengaruh negatif.

Kunci hobi mengumpulkan perangko sesungguhnya adalah kreatifitas. Pengumpul yang kreatif akan menghasilkan koleksi yang memikat. Na-

mun hal ini pun masih perlu ditunjang dengan dukungan ekonomi yang baik, artinya harus ada dukungan biaya lebih yang cukup memadai.

Dari hasil analisa maka kegemaran mengumpulkan perangko akan memberikan keuntungan materi karena perangko yang disimpan dan ditata dengan rapih, pada suatu saat akan menjadi barang yang langka dan mahal harganya di bursa filately baik nasional maupun internasional. Demikian pula faktor kelangkaan juga akan menjadikan sekeping perangko akan memiliki nilai tinggi. Bahkan menurut seorang pakar perangko mengatakan bahwa para filatelis akan menempatkan kelangkaan itu pada urutan pertama sebelum faktor kebagusan dan keindahan.

Kegemaran mengumpulkan perangko ternyata juga akan memperkaya kita dalam mengenal ber-

bagai ragam keindahan alam, flora, fauna, kebudayaan, sejarah, perkembangan teknologi dari berbagai negara dan bangsa lewat gambar-gambar yang diperagakan oleh prangko.

Selain itu filately antar bangsa dapat pula dimanfaatkan tidak saja oleh kaum tua namun juga remajanya untuk saling berkomunikasi dan berkorespondensi satu sama lain serta menjalin hubungan persahabatan tanpa membedakan golongan, agama, ras dan warna kulit.

Filately dan manfaatnya

Filately adalah kegemaran mengumpulkan dan mempelajari perangko, benda-benda pos serta hal-hal lain yang berkaitan dengan perangko (perprangkoan).

Dalam perkembangannya, ternyata perangko makin banyak penggemarnya, dicari serta dikumpulkan sebagai barang hobi oleh orang-orang tertentu. Prangko akhirnya makin diburu orang karena kelangkaannya serta menyebar luas ke seluruh dunia.

Di samping itu bidang kegiatannya makin me-

luas tidak terbatas pada hanya mengumpulkan, tetapi juga mempelajari perangko dengan segala seginya.

Kenyataan menunjukkan bahwa perangko merupakan benda seni yang sangat banyak peminatnya di seluruh dunia, antara lain disebabkan sifat kegiatannya dapat dilakukan oleh siapa saja, baik tua, muda maupun anak-anak tanpa membedakan bangsa, agama, golongan serta kedudukan sosial seseorang.

Sebagai suatu kegemaran, maka mengumpulkan perangko mampu memberikan kesenangan, ketenangan, kebanggaan, kepuasan dan perasaan kejiwaan, sedang sebagai suatu kegiatan, maka mengumpulkan perangko mampu menanamkan sikap mental yang positif antara lain ketekunan, kecermatan, ketelitian, kedisiplinan, kebersihan, keju-

jurang yang memang merupakan syarat-syarat yang dituntut para pengumpul prangko.

Prangko dan sejarahnya.

Menyimak dari sejarah dan asal usulnya, kata prangko berasal dari bahasa Latin franco, yang berarti tanda pembayaran untuk melunasi biaya pengiriman surat.

Prangko pada hakekatnya adalah secarik kertas bergerigi pada pinggirnya, yang diterbitkan oleh pemerintah, berukuran 2x3 cm atau lebih dan pada bagian depannya memuat suatu harga tertentu dengan diberi latar belakang gambar warna-warni, sedang bagian belakangnya diberi perekat (lem).

Dengan menempelkan prangko pada sepucuk surat berarti bahwa biaya pengiriman surat tersebut telah dilunasi oleh si pengirim surat dan sebagai imbalannya maka Dinas Pos berkewajiban menyampaikan surat tersebut kepada si alamat di tempat tujuan.

Untuk pertama kali prangko diterbitkan di Inggris pada tahun 1840, ini merupakan ide seorang Inggris bernama Sir Rowland Hill yang pada waktu itu ingin memperbaiki kepincangan-kepincangan yang terjadi di Dinas Pos di negaranya.

Sebelum tahun 1840 beberapa negara memang telah menyelenggarakan Dinas Pos yang teratur, namun pelunasan biaya pengiriman suratnya masih dilakukan dengan membayar sejumlah uang secara tunai.

Pembayaran secara tunai ada yang harus dibayar terlebih dulu oleh si pengirim surat, namun ada pula yang harus dibayar si penerima surat.

Karena sistem pembayaran terlebih dulu oleh si pengirim surat sering kurang menjamin sampainya surat tersebut, maka orang lebih suka membayar biaya pengiriman bila surat sampai di tujuan.

Prangko sebagai karya seni

Dewasa ini prangko-prangko dengan berbagai bentuk dan berbagai ragam tema telah diterbitkan oleh negara-negara di seluruh dunia. Ada prangko yang berbentuk segi empat, segi tiga bulat dan sebagainya dengan tema-tema kemanusiaan, pramuka, kebudayaan, pariwisata, kesehatan, pendidikan, komunikasi, ruang angkasa, lukisan, flora, fauna dan sebagainya.

Sudah barang tentu setiap negara berusaha untuk menampilkan tema-tema tersebut di atas prangko mereka masing-masing semenarik dan seindah mungkin sehingga mampu mengikat lebih banyak pengumpulnya.

Umumnya pekerjaan mendesain prangko dilakukan oleh para seniman berbakat dari masing-

masing negara, bahkan karya-karya pelukis terkenal sering kita jumpai diabadikan di atas prangko prangko yang mereka terbitkan.

Indonesia tidak kalah dalam mendesain bentuk dan warna prangko dengan luar negeri, malah ada beberapa prangko dengan lukisan-lukisan tentang perjuangan menegakkan kemerdekaan telah menarik beberapa filatelis dari berbagai penjuru dunia. Mengutip pernyataan filatelis dari Inggris, Sir John Murray, mengatakan bahwa prangko Indonesia sesungguhnya lebih memiliki kemungkinan untuk menjadi sangat mahal karena kelangkaannya. Umumnya prangko-prangko dari Indonesia hanya dicetak sebanyak 2 juta keping saja setiap kali penerbitan. Rata-rata 90% terjual untuk pengiriman surat, sedangkan sisanya sebanyak 10% diperkirakan 6 sampai 7 tahun setelah penerbitan akan menjadi langka.

Sebagai perbandingan adalah Thailand, untuk setiap seri prangko penerbitan, negara ini mencetak sampai 14 juta keping.

Pada tahun 1967 Dinas Pos kita pernah menerbitkan prangko dengan menampilkan karya pelukis kita yang terkenal, Raden Saleh Sarif Bustaman, jumlahnya hanya seratus ribu keping saja. Dengan demikian prangko pada hakekatnya adalah karya pelukis berbakat yang dituangkan di atas kertas dalam ukuran mini, yang mempunyai nilai mahal yang kadangkala tidak dapat diukur dengan uang.



Filateli di Indonesia

Menurut catatan di Subdit Umum Direktorat Bina Pos, sampai akhir bulan Desember 1990 yang lalu, di Indonesia ada 63.510 orang filatelis (penggemar filateli). Jumlah ini terkelompok pada Perkumpulan Filateli Indonesia (PFI), 34.247 orang tersebar pada 135 cabang di 27 propinsi, 25.350 orang lainnya terkelompok pada 101 perkumpulan filateli non PFI, dan 3.922 orang pada 23 perkumpulan Pramuka Pencinta Filateli (PPF).

PFI yang didirikan tanggal 29 Maret 1992 terbentuk di Jakarta, telah menjadi anggota Federation Internationale de Philatelie (FIP) sejak ta-



hun 1969, sehingga praktis dalam forum internasional, Indonesia juga menjadi pendiri Federation for Inter-Asian Philately (FIAP) dan menjadi anggotanya sejak tahun 1974.

Jumlah filatelis di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, karena kegiatan ini secara tidak langsung ditunjang oleh SK Bersama Dirjen Postel dan Dirjen Dikdasmen untuk mengembangkan kegiatan filateli di kalangan siswa/pelajar melalui pendidikan sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler.

Jikalau program ini berhasil, berarti 42 juta pelajar akan memperkuat jajaran filatelis di Inggris. Sebagai perbandingan saat ini di Amerika Serikat terdapat 750 perkumpulan filatelis (lokal stamp club), sedang Prancis memiliki 400.000 filatelis, Inggris 700.000, Belgia 50.000, Jepang 500.000, Jerman 1 juta, dan RR Cina memegang rekor dengan 2 juta orang. Bukan main!  Ibnu.

PERA



Oleh: E. Prasetyo

Perangko, memang mengasyikkan untuk dihimpun dalam album sisipan. Kertas mungil tersebut dicetak dalam tata warna memikat yang menampilkan tema secara universal. Ibarat sebuah ensiklopedi, perangko berisikan berbagai pengetahuan berharga seperti perkembangan teknologi, perangko berisikan berbagai pengetahuan berharga seperti perkembangan teknologi, kebudayaan dan kehidupan fauna flora. Ia mampu bercerita tentang tempat tertentu yang letaknya jauh terpencil atau peristiwa penting dari suatu negara.

Penerbitan perangko oleh Jawatan Pos, senantiasa memiliki misi tertentu yang diolah dalam bentuk miniatur grafika oleh seorang pereka bentuk atau disainer. Ia harus mampu menengahkan karya dalam format kecil dan terbatas namun memiliki makna luas. Reka bentuk merupakan faktor penting bagi keberhasilan penerbitan suatu perangko. Kesederhanaan disain dan dicetak secara darurat, misal pada saat berlangsungnya peperangan atau bencana alam, bukan menjadi hambatan sukses tersebut dan justru perangko seperti itu mempunyai nilai sejarah dan philateli yang tinggi.

Penny hitam dan cerita anak-anak 'Gabor'

Henry Corbould adalah disainer perangko terkemuka pada sekitar abad ke-19. Ia memperoleh kesempatan untuk mereka bentuk perangko 'Penny Hitam' yang dikenal sebagai perangko pertama kali di dunia yang diterbitkan Jawatan Pos Kerajaan Inggris pada tahun 1840. Disain tersebut cukup sederhana, berdasarkan medali William Wyon's City yang bergambar kepala Ratu Victoria, kemudian dicetak oleh Perkins Bacon and Petch, London. Perangko Penny Hitam berwarna tunggal,

tanpa gigi dan bernominal 1 (satu) penny.

Ketika berlangsung Perang Dunia I dan II, disain perangko seringkali bersifat darurat, karena 'sikon' tak mengijinkan. Sebagai contoh, perangko Latvia yang diterbitkan pada tahun 1918, dengan nominal 5 k (kopek) tampil dengan reka bentuk simbol pertanian setempat berwarna merah muda yang dicetak di atas peta tentara Jerman. Beberapa negara di Afrika pada masa tersebut, menerbitkan perangko serupa yang direka bentuk di atas stempel karet tanpa gambar dan menggunakan mesin ketik.



PERANGKO

DARI TANGAN-TANGAN CEKATAN

Perkembangan teknik disain perangko sesuai Perang Dunia II makin mengembirakan, didukung kemajuan dalam bidang grafika dan industri kertas bermutu tinggi. Sehingga banyak disainer perangko muda berbakat tampil di beberapa negara yang kelak memberi ciri khas disain perangko masing-masing negara. Disain Perangko Eropa Barat dan Amerika serikat tampak lebih berani dalam bereksperimen warna dan grafika yang menimbulkan kesan aliran baru dalam dunia disain perangko. Sedangkan reka bentuk perangko dikawasan Eropa Timur, lebih bercorak klasik yang berdasarkan potret atau karya lukis dari seniman setempat.

Pada tahun tujuh puluhan, disain 'tiga dimensi' di atas plastik yang pernah ditampilkan oleh perangko Bhutan, telah merintis era baru bagi perkembangan disain perangko. Meski kemudian disain tersebut hanya bersifat dekoratif.

Dari belahan Selatan, pemah populer seorang disainer muda yaitu Brian Clinton yang berasal dari Sidney, Australia. Sebelum berkecimpung dalam disain perangko, ia pernah bekerja sebagai ilustrator di surat kabar Sidney Times. Pada tahun 1963, ia bersama sahabatnya Ron Fletcher mulai menekuni bidang disain perangko Australia. Karyanya yang cukup berhasil pada perangko Australia ialah: serial Australian Day (1979), Horse Racing (1978), Perkawinan Britania (1981) dan Australian Day (1982).

Di samping Clinton, juga muncul disainer wanita Marg Towt, yang berasal dari Melbourne. Ia pernah merancang perangko Australia tema Anjing pada tahun 1980 dan reka bentuk sampul hari pertama (first day cover) dan sampul Burung Australia.

Jawatan Pos Australia, dalam upaya meningkatkan minat kalangan muda terhadap disain perangko dan mutu disain, pernah menyelenggarakan kompetisi disain perangko dengan tema Natal tahun 1983. Setelah diseleksi Australia Post's Stamp Advisory Committee, ditetapkan sebagai pemenang Holly Alvarez (usia 5 tahun), Deane Head (usia 9 tahun) dan Justine Jacobi (usia 11 tahun). Disain mereka tampil diatas serial peringatan Natal 1983, masing-masing dengan nominal 27 cent.

Kompetisi disain secara rutin dilaksanakan Jawatan Pos Perserikatan Bangsa-bangsa (United Nations Postal

Administration). Tema lomba senantiasa bersifat Internasional, antara lain ialah: Tahun Anak-anak Internasional, Hari Pangan Sedunia, Deklarasi Asasi Manusia, Lingkungan Hidup, Namibia, Pencegahan Bahaya Narkotika dan Perdamaian.

Dua mahasiswa dari Sekolah Kesenian Hamburg, Republik Federasi Jerman yaitu Sybille Brunner (22 tahun) dan Philine Hartert (23 tahun) pernah memenangkan lomba disain perangko UNPA dalam tema 'Lingkungan Hidup' tahun 1982. Disainer perangko UNPA berasal dari berbagai negara anggota badan internasional tersebut, seperti: Hans Erni (Swiss), Friedensreich Hundertwasser (Austria), O.S. Mathiesen (Denmark), C. Tornie (Italia), J. Vertel (Hungaria), P. Rahikainen (Finlandia), C. Portinari (Brasil), K. Maeno (Jepang) dan Rashid Ud Din (Pakistan).

Elizabeth, disainer muda Indonesia pernah merebut hadiah disain perangko memperingati Pameran Philateli Internasional 'Amphilex' tahun 1977 di Amsterdam. Perangko tersebut diterbitkan Perum Pos dan Giro, dengan nominal 100,- dan ukuran perforasi 12½.

Dalam rangka Tahun Komunikasi Dunia, tahun 1983, Perum Pos dan Giro di Bandung juga pernah mengadakan lomba disain perangko tema bersangkutan. Pemenangnya adalah Irawati Tirtaamadja (mahasiswi Senirupa ITB) dan E.S. Bastian (mahasiswa STSRI-ASRI Yogyakarta).

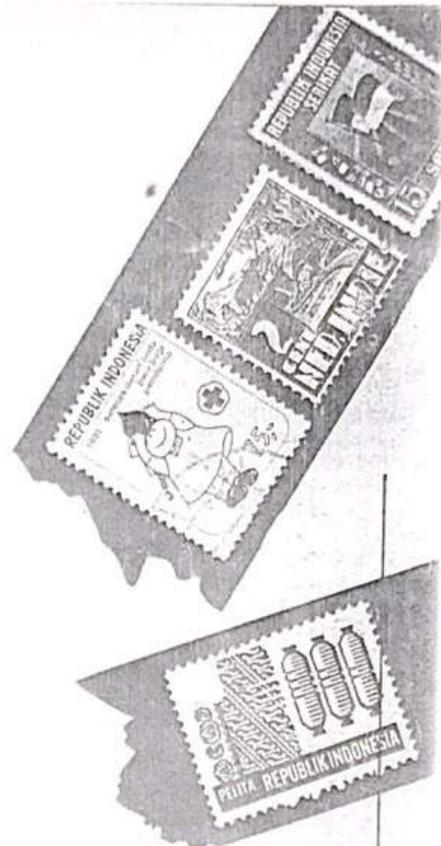
Setiap seri terdiri atas 4 kaping perangko dengan nominal 75,-; 110,-; 175,-; dan 275,-. Seri tersebut juga dilengkapi dengan sebuah SHP nomor 141 yang dibubuhi cap hari pertama, Bandung 17 Mei 1983.

Seorang artis layar putih yang pemah populer pada tahun enam puluhan, Eva Gabor, juga dikenal sebagai disainer perangko Hungaria (Magyar Posta). Karya Gabor yang terbaik tampil di atas perangko tema cerita anak-anak Hungaria pada tahun 1959.

Reka bentuk Hendronoto

Dari katalogus perangko NPVH dan Zonnebloem, disain perangko yang pertama kali terbit di Indonesia, adalah gambar kepala Raja Willem III karya disainer J.W. Kaiser pada tahun 1864.

Pada masa Hindia Belanda, dijumpai disainer perangko antara lain Prof. Jan



Veth (1906), Dickhoof (1941 - 1945), Ir. A. Kreisler (1934 - 1937), H. Seegers (1933), W. Hartman (1939) dan M. Pimgadi (1932). Tak kala masa Jepang sering digunakan perangko yang pernah diterbitkan pada masa sebelumnya yang dicetak tindi 'Dai Nipon' atau menggunakan perangko yang khusus dicetak secara lokal. Disainer perangko masa itu tak banyak diketahui. Hal serupa terjadi pada masa Revolusi, contoh: perangko yang diterbitkan tahun 1946 hanya disebutkan lokasi cetak yaitu Yogyakarta atau Jakarta. Pada tahun 1949 hingga 1950, diterbitkan serial perangko 'Smell' yang direka bentuk oleh H.G. Smelt. Ia pernah pula merancang perangko peringatan ulang tahun UPU (Union Postale Universelle) pada tahun 1949.

Sejak usai masa Republik Indonesia Serikat (RIS), muncul disainer perangko antara lain: Doekoet Hendronoto (perangko tema '5 tahun Proklamasi', tahun 1950), Sutopo (tema 'Asian Olympic Games' tahun 1951), Amat Bin Jupri (tema 'Bencana Alam Merapi' tahun 1954), K. Risman Suplanto (tema 'Anak Piatu' tahun 1958), Soeroso (tema 'Asian Games' tahun 1962), dan Soewarsono (tema 'Kebudayaan' tahun 1973).

Sekitar tahun tujuh puluhan, perangko Indonesia tampil dengan disain yang lebih matang. Disain perangko Indonesia yang menjadi favorit philateli dari berbagai negara ialah: serial Ikan Hias (tahun 1971 - 1974), Save Monument Borobudur (tahun 1968), Internasional Education Year (1970), Pariwisata (1973), PATA (1974), Unispace (1982), dan Lingkungan Hidup (1981).

Banyak filatelis yang dihinggapi kebingungan, kalau tahu-tahu koleksi benda filateli yang dimilikinya bertumpuk. Mereka bertanya: Mau diapakan semua ini? Padahal, sewaktu memburu benda-benda itu begitu menggebu-gebu, keluar uang sekian rupiah untuk membeli jenis-jenis *mint* (belum distempel pos) atau keluar waktu dan tenaga sekian banyak untuk berkorespondensi atau meminta peranko jenis *used* (sudah ada teraan pos) kepada rekan-penanya itu.

Jawabnya: adalah ikut pameran! Baik yang bersifat *kompentif* (yang dilombakan) atau sekedar *eksibhisi* alias cuma ditonton doang. Kenapa demikian? Sebab dengan mengikuti pameran, kita baru tahu, dari begitu banyak benda filateli yang kita miliki, masih belum memadai untuk suatu pameran, masih banyak yang harus kita cari. Dengan *asumsi* ini niscaya kita akan termotivisir untuk lebih giat cari *peranko* dan *saudara-saudaranya* tersebut.

Lho, memangnya apa sih syaratnya suatu pameran (yang dilombakan) itu? Nah, berikut ini akan kita ketahui apa kriteria suatu koleksi pranko (tepatnya koleksi benda filateli) bisa ikut pameran. Yuk, kita simak bareng-bareng!

Apa yang diperlukan?

Memang cara menata materi filateli yang akan dilombakan itu bukanlah baku. Alias berlaku untuk setiap pameran nasional dan internasional dimanapun. Tetapi umumnya ada ketentuan yang tidak akan berbeda jauh. Soalnya yang akan kerap berubah, adalah masalah ukuran-ukuran, atau banyaknya *kertas-pameran* atau juga jumlah pranko dalam satu kertas pameran. Nah, ketentuan itu adalah sebagai berikut:

Pertama yang harus disediakan adalah: kertas pameran, yaitu lembaran berukuran sebesar kertas folio/kuarto dan berkotak-kotak ukuran kecil seperti milimeter-block. Kertas itu akan menjadi *media* penempelan benda-benda filateli. Untuk beberapa pameran, kertas pameran ini bisa diganti dengan *album lepas* yang bertampang seperti album pranko pada lazimnya, tetapi dapat dilepas-lepas sehingga halaman demi halaman itu bisa dipakai untuk kertas-pameran. Tetapi orang enggan memakai ini karena mahal harganya, meski keuntungannya, pranko bisa disusun lebih mudah tanpa *wahid* lagi, tanpa *garis-bingkai* pranko, tanpa selubung plastik.

18 gadis



Kedua yang harus disediakan adalah *hinges* atau sendi untuk pranko. Hinges ini digunakan untuk menempel pranko pada kertas pameran. Sebab bila direkatkan langsung ke kertas pameran, akan merusak pranko dan sulit untuk mencabut kembali pranko (dan benda filateli lainnya) apabila pameran sudah selesai dan koleksi kita itu ingin kita masukan kembali ke album pranko.

Hinges ini berupa kertas yang berperekat, berukuran kurang lebih mirip *cellotif*. Karena ukurannya yang hampir sama ini, kadang-kadang *cellotif* boleh digunakan sebagai pengganti hinges. Meski demikian ada perbedaan yang mendasar, yakni: kalau hinges dilekatkan langsung ke punggung pranko, sedangkan *cellotif* dilekatkan setelah terlebih dahulu pranko (benda filateli lainnya) dibungkus rapi dengan plastik.

Cara menempel pranko ke kertas pameran dengan hinges ini adalah dengan cara menekuk 1/4 dari hinges (yang panjangnya 2 cm dan lebar 1 cm). Bagian yang seperempat inilah yang ditempelkan ke punggung pranko, sedangkan yang tiga-perempat ditempelkan pada kertas pameran. (Lihat gambar)

Ketiga yang harus disediakan adalah *plastik transparan*. Gunanya untuk membungkus semua benda filateli yang kita akan pameran itu. Mengingat kondisi benda filateli mudah sekali kotor dan rusak, penggunaan plastik amatlah penting, apalagi terkadang benda yang kita pameran

itu harus dikirim ke lain kota, negara, bahkan benua.

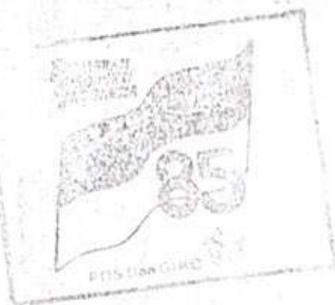
Bagi filatelis yang menggunakan album-lepas, tidak terlalu perlu memakai plastik, sebab albumnya itu sendiri sudah ada plastik-plastik dimana pranko bisa dijajarkan dengan aman. Tetapi masing-masing lembar album itu tetapi harus dibungkus plastik untuk *prevensi* bagi pranko yang keluar dari plastik atau agar aman dari kotoran yang menempel pada lembar album lepas tersebut.

Keempat yang perlu ada, *hawid*. Memang tidak banyak orang yang menggunakan benda ini sebab tergolong mahal. Bagaimana bentuk hawid itu? Wujudnya adalah karton berwarna hitam, mengkilat, dan di atasnya ada plastik yang tebal yang dapat dibuka ke atas. Enaknya bila memakai hawid, kita tidak perlu lagi memberi *garis-bingkai* pada benda filateli yang kita tata dalam kertas pameran, kita tinggal menggantung hawid seukuran (atau lebih beberapa milimeter) benda filateli yang kita mau. Sesudah itu, pranko misalnya, dapat kita masukan ke bawah plastik itu dengan aman.

Kelima adalah *penggaris sablon* dan *sign pen* (rapido). Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *sign pen* ini digunakan untuk membuat garis bingkai pada sisi-sisi luar dari benda filateli. Sedang *penggaris sablon* itu digunakan untuk membuat hurup-hurup sebagai pemberi keterangan pada koleksi. Tulisan-tulisan yang menyertai benda filateli itu tidaklah boleh dibuat de-

apan Pameran

PEKAN SURAT MENYURAT INTERNASIONAL



POS KILAT KEUSUS



stamp exhibition
 I. N. WEEK
 Jakarta, Oct. 24-26
 1985

Contoh teraan (cap) yang
 mempertinggi nilai
 filateli yang dipamerkan

ngan sablon seperti jenis *rugos*, atau ditulis tangan langsung (karena hurupnya tidak rata). Yang diperbolehkan adalah dengan mesin-tik, kendati unsur estetisnya jadi berkurang dan sulit untuk menulis judul-judul yang harus dengan hurup berukuran besar.

Cara Menyusun

1. Tentukanlah tema dari koleksi kita. Apakah kita akan memilih tema *negara*: Indonesia, Amerika, Jerman, Inggris dan sebagainya, atau *Aero Philateli*: yaitu benda-benda filateli mengenai pos udara, atau *tematik*: orang-orang ternama, hewan, olah raga, bunga, bangunan dan lain-lain.

Pemilihan tema ini akan berpengaruh pada nilai yang akan diberikan oleh dewan juri terhadap koleksi itu. Tematik jelas lebih sulit mencarinya, karena mencari "jenis" yang serupa dari berbagai negara yang menerbitkan prangko macam itu butuh ketelitian dan keuletan. Aero philateli jauh lebih sulit, karena langka. Tentu semakin tinggi faktor kesulitan semakin tinggihlah nilai yang diimbalkan juri apabila seorang filatelis bisa memperolehnya. Tetapi bukan berarti tema negara tidak akan menarik. Sebab kalau disusun secara menarik, lengkap dan mengandung "nilai" filatelis, bukan tak mungkin mengungguli koleksi kedua tema tersebut.

2. Ketahuilah, kita ini masuk dalam golongan peserta mana dan berapa banyak kertas pameran yang harus dikirimkan. Pada pameran nasional, Regional atau internasional biasanya ada pembagian kelompok usia. Umpamanya Pameran *Asean Yupek '85* untuk kelompok C yang berumur 18-19 tahun jumlah kertas pameran 36-80 lembar, dengan tiap kertas pameran terdiri dari 5-10 prangko, 1-2 First Day Cover (FDC), Souvenir Sheet, Surat yang berperangko atau cap yang berhubungan dengan tema itu atau kombinasi dari ketiganya. Peraturan ini bisa berubah tergantung kebijaksanaan panitia. Tetapi intinya tetaplah sama dimanapun pameran itu diselenggarakan.

3. Setelah kita mengetahui kedua hal-vital di atas, baru kita mulai tahap pelaksanaan penyusunan. Umpamanya kita pilih tema negara Indonesia, lalu kita tentukan berapa banyak kertas pameran yang akan kita kirim, misalnya 36 lembar. Dalam ketigapuluhenam lembar itu hendaknya kita bisa bercerita banyak soal Indonesia, selengkap mungkin. Artinya dari segi *narasi*, koleksi yang kita tampilkan itu bisa membuat orang paham bagaimana dan apa Indonesia itu.

Tentu saja penuturan itu (biar mudah dengan *teks tambahan*) harus ditopang dengan prangko, FDC, Stempel, Souvenir Sheet yang sesuai dengan cerita itu. Akanlah berbahaya dan menjadi bumerang bagi kita sendiri, kalau dalam teks kita jelaskan soal kebudayaan Indonesia, tetapi tak ada benda filateli yang mencerminkan soal itu. Sama juga bo'ong dong!

4. Tahap berikut kita adakan *sub-tema* yang akan kita bahas dalam tema Indonesia itu. Misalnya: 3 lembar kita akan membahas tentang kepala negara, 3 lembar kita membahas soal Kebudayaan, 3 lembar soal penduduknya dan sebagainya. Hendaknya pembahasan itu haruslah proporsional, jangan sewaktu membahas tentang *masghatwa* di Indonesia (karena kita punya banyak benda filateli tentang ini) kita buat 8 lembar, sementara tentang kepala negara hanya 2 lembar. Tentu tidaklah menarik dan baik.

ke halaman 90

gadis

Jangkauan Luas Dari Prangko Mempersempit Dunia & Masalahnya

KENYATAAN kita bisa berhubungan dengan siapa saja di mana saja sampai ke ujung dunia. Tapi benarkah kalau penerbitan suatu prangko untuk dunia. Jelasnya untuk memudahkan komunikasi antar pribadi dan atau organisasi melalui surat. Di samping tentu sejumlah fungsi prangko lain dengan setumpuk permasalahan masing-masing. Mungkin ada benarnya. Ada yang menggunakan prangko untuk berdamai, tapi ada pula yang bertujuan sebaliknya. Keadaan filateli dengan pemunculan prangko masa kini menjadi sangat kompleks dan sulit dipecahkan tanpa konsentrasi penuh.

bukti dari usulan-usulan yang masuk ketika diadakan Lomba Mengarang Filateli 1985. Lebih dari 50% karya tulis peserta menyinggung soal media massa sebagai sarana ampuh menggalakan pengenalan prangko kepada masyarakat. Tentu sampai dengan tujuan guna memasyarakatkan filateli. Bahkan ada yang mengusulkan untuk menaungkan kampanye "Prangko Masuk Desa."

Yang paling menarik sebenarnya dengan usul memasukkan filateli ke dalam acara di TVRI. Usul semacam itu banyak sudah terlontar kepada penulis. Dan yakin pula kalau TVRI sudah bisa

jelas tampak bahwa sebenarnya potensi masyarakat filateli, khususnya filatelis muda, amat besar dan perlu diproyeksikan ke dalam masyarakat. Katakanlah terjun langsung ke lapangan. Karena tanpa kerja nyata demikian ungkapan pikiran tersebut hanya ada di atas kertas saja dan menjadi mubazir akhirnya.

Ada lagi keinginan beberapa peserta agar kegiatan filateli yang melibatkan masyarakat umum diperbanyak/diperserang lagi dan dipublikasikan secara luas. Seperti mengadakan pameran filateli. Tapi herannya ada pejabat pos yang mengatakan bahwa hanya pameran filateli

yang tanduk, tinggal menanti masa-masa kehancuran, kembali ke masa prangko pertama kali diterbitkan.

Kekurangtahuan warga masyarakat untuk penyaluran hobby mengumpulkan prangko memang berasal. Antara lain karena memang amat kurang media massa memunculkan berita/artikel mengenai filateli. Sehingga kegemaran ini menjadi di atas kertas belaka. Tanya sana-sini mengenai filateli lewat surat. Menyampaikan keluhan-keluhan lewat surat. Tanpa lagi lupa kerja nyata untuk memasyarakatkan filateli melalui berbagai kegiatan.

Ikut Berkumpul

PERLU dicatat, adanya perkumpulan filatelis di beberapa kota di Indonesia membentuk pula kegiatan filateli teratur setiap bulan. Ajakan ikut berkumpul sebenarnya berkali-kali dilakukan oleh organisasi tersebut. Tapi karena sifatnya intern, maka hanya anggota saja biasanya yang mengetahui dan hadir dalam pertemuan tersebut.

Kini untuk DKI Jaya dan sekitarnya anda bisa hadir dalam pertemuan remaja yang diadakan setiap hari Minggu Ketiga dalam bulan (untuk Maret pada tanggal 16 Maret). Di sana anda bisa ikut berkumpul dan diprogramkan bersama kerja nyata untuk memasyarakatkan filateli, pertama di Jakarta dulu, baru perlahan menyebar ke daerah-daerah pinggiran Jakarta.

Ikut berkumpul ini juga bisa memecahkan masalah anda dalam hobby mengumpulkan prangko. Di samping tentu berguna bagi orang lain yang siapa tahu menghadapi masalah sama.

Akhirnya sebelum beranjak jauh mungkin perlu dipikirkan untuk meneliti diri sendiri dulu, khususnya bagi Perum Pos dan Giro yang menerbitkan benda-benda filateli dan kaitannya dengan proses pengiriman surat. Misalnya ada yang mempersoalkan nominal prangko agar janganlah terlalu tinggi, biar mudah terjangkau kantong remaja. Di samping itu ada yang mengusulkan pembuatan prangko amal lagi untuk menghindari nilai tanggung dari ongkos pengiriman surat, seperti Rp 140 untuk surat sampai dengan 20 gram dalam negeri. Katakanlah dicetak prangko bernominal Rp 140 + Rp 10, sehingga segenap masyarakat membayar Rp 150, dan jelas pula tahu bahwa yang Rp 10 untuk amal/badan sosial, tidak terbuang percuma walau Rp 10. Bukankah kalau saja 1000 orang pembeli sudah Rp 10.000. "terbuang" ? Ke mana larinya? (RY)



Dulu prangko sama sekali tak diperhatikan orang. Hanya kertas kecil saja guna membayar ongkos pengiriman surat. Tapi sesuai perkembangan zaman berubah menjadi berbagai macam fungsi. Sampai akhirnya timbul pula ilmu tersendiri bagi pengumpulan prangko dan benda pos lain yang dinamakan Timrologi.

Sebuah contoh prangko untuk dunia ini kita lihat dalam rangka 40 tahun PBB dengan badan-badannya. Tampak prangko Uganda di sini yang belum lama terbit di tahun 1986, masing-masing bertema PBB. Antara lain untuk FAO (thema hutan lindung), pasukan perdamaian PBB, UNDP, lambang Tahun Perdamaian Internasional 1986, dan dampingan bendera PBB dengan bendera Uganda.

Media Massa

TADI kita lihat jangkauan luas prangko yang bisa berjalan ke santero dunia. Dalam skala mikro bisa dibayangkan untuk wilayah Indonesia di mana prangko sudah masuk sampai ke desa-desa. Semua itu sebenarnya tak lepas dari media massa pula yang ikut menceerdaskan masyarakat dan merangsang tiap individu untuk berkirim surat, ingin mendengar kabar terbaru dari daerah lain.

Kenyataan dari peranan yang penting dari media massa ini ter-

mencium usul semacam itu. Hanya saja sampai kini ternyata belum ada realisasi dari acara filateli di TVRI, terutama di Stasiun Pusat (Kalau di stasiun daerah ada yang beberapa kali sudah menyajikan acara filateli).

Jadi sekali lagi peranan media massa amatlah besar dalam menunjang memasyarakatkan filateli. Tak sedikit pula yang bernada kesal disampaikan kepada penulis mengenai ketiadaan rubrik filateli di surat kabar maupun majalah. Paling-paling hanya surat kabar tertentu saja. Sehingga tak jarang yang memuji sikap surat kabar "SH" yang berani menyediakan kolom untuk filateli (walau kadang agak tergeser tulisan lain, keluh mereka).

Di Atas Kertas

USULAN dan ungkapan pendapat dari para peserta LMF 85 umumnya bagus-bagus. Ada yang berpendapat dan mengusulkan agar filateli masuk ke sekolah-sekolah. Karena dianggap melalui sekolahlah bisa dikembangkan dan menyebar ke masyarakat. Tapi ada pula usulan-usulan yang begitu idealis bagi pengembangan filateli di Indonesia. Memang baik semua usulan tersebut, walaupun patut kita kaji ulang dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi Indonesia masa kini dan mendatang.

Kalau sudah demikian halnya,

yang menampilkan prangko Indonesia saja yang paling baik dilakukan. Mungkin ada yang kemudian berkomentar, "Betapa sempit pemikiran semacam itu."

Di lain sudut ada informasi yang mengatakan bahwa penjualan prangko Indonesia masa kini agak seret sehingga pendapatan uang pos dari penjualan prangko agak berkurang dari tahun-tahun lalu. Kalau ada orang yang iseng mungkin akan berucap, "Jual saja prangko-prangko yang dulu dan belum habis hingga kini dengan separuh harga nominal." Memang issue semacam itu kini mulai terdengar. Dan akibatnya bisa fatal sekali bagi dunia filateli Indonesia bisa benar terjadi. Karena memang cara memasyarakatkan filateli bukanlah demikian.

Sejarah pernah membuktikan bahwa dulu di tahun 1960-an prangko Indonesia pernah mengalami kehancuran harga karena cetak ulang dilakukan terhadap prangko yang seharusnya tak bisa lagi dicetak ulang dan prangko dijual di bawah harga nominal. Bukan itu saja akibat dari ketidakteraturan prangko di tahun 1960-an. Keadaan filateli Indonesia pun menjadi hancur pula, lesu bagaimana kurang darah. Kalau sudah demikian yang dinamakan prangko untuk dunia mungkin ada di u-

CAH 23 Feb '86

POPOK
 Asuhan: Isman Budiman
FILATELI



Prangko Tematik Pramuka

Jakarta, (HIM).—**K**ETERLIBATAN diri seseorang dalam suatu kegiatan ikut mempengaruhi minat pengumpulan prangko terhadap tema-tema tertentu. Sebab, si pengumpul sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tema tersebut sehingga mempermudah penyusunan suatu koleksi filateli tematik yang baik.

Seorang pramuka pencinta filateli (PPF), misalnya cenderung menyukai prangko bertema pramuka. Apalagi perbendaharaan koleksi prangko ini termasuk cukup banyak di dunia. Lebih dari 100 negara telah mengabadikan gambar pramuka dan aktivitasnya pada prangko mereka. Tiap tahun selalu ada negara yang menerbitkan prangko bertema pramuka.

Prangko pertama terbitan pemerintah untuk menghormati ekstenasi pramuka dikeluarkan tahun 1918 oleh Cekoslowakia pada akhir Perang Dunia I. Pada 7-25 November 1918 Pramuka Laut Cekoslowakia memberikan jasa kiriman pos, ketika pemerintah baru mereka sedang dibentuk di Prague.

Dengan kekalahan Austria-Hongaria dalam Perang Dunia I, daerah Ceko dan Slovakia bergabung dan memproklamasikan kemerdekaan dalam bentuk negara republik. Pemimpin nasionalis Thomas Masaryk terpilih sebagai presiden pertama.

Kata-kata yang tercantum prangko pramuka terbitan Cekoslowakia tahun 1918 itu berbunyi (diterjemahkan): "Pos Pramuka Cekoslowakia, dalam Jasa bagi Pemerintah Nasional". Dengan demikian, prangko Cekoslowakia ini merupakan sejarah paling awal kemunculan prangko tematik pramuka.

Perintis Tematik Pramuka
GAMBAR pramuka pertama kali muncul sebagai gambar prangko pada tahun 1925. Waktu itu Hongaria mencetak satu set prangko olah raga (terdiri atas delapan prangko). Prangko-prangko itu menggambarkan para atlet dan seorang pramuka penutup terompet dengan latar belakang perkemahan.

Di dunia filateli internasional, tematik pramuka dalam prangko (PDP) disebut *Scout on Stamp* dan termasuk salah satu tematik yang terbanyak pengemarnya.

Bahkan di luar negeri terdapat perkumpulan filateli khusus tematik pramuka yang mempunyai anggota di manca negara sehingga bersifat internasional. Perkumpulan filateli itu adalah: Scout on Stamp Society International, 2608 Trowbridge Cove, Germantown TN 38138, USA.

Menurut Berthold DHS, seorang filatelis Jakarta yang secara serius mengkhususnya diri pada koleksi tematik pramuka, salah satu perintis tematik PDP dunia internasional adalah seorang pembina pramuka bernama Harry D. Thorsen, Jr. Dalam salah satu tulisannya berjudul *Collecting Scout Stamps* (Topical Time, 1955/56), ia bercerita bahwa ide untuk menggabungkan kegiatan kepramukaan dengan kegiatan mengumpulkan prangko dimulai tahun 1938.

Suatu ketika dalam latihan yang dipimpinnya, ia memamerkan satu set yang terdiri atas lima prangko Rumania tematik kepramukaan di depan anak didiknya. Thorsen tidak menyebutkan dengan jelas prangko Rumania yang dipamerkannya. Ia hanya mengatakan gambar pada prangko-prangko itu, antara lain seorang pramuka memberi salam pada pelantikan bagi pramuka baru (*terderfoot*), lalu ada gambar pramuka menolong anak dan memperlihatkan sikap baiknya, sementara ada juga prangko yang menggambarkan lambang pramuka dan suasana perkembangan.

Prangko Jambore Dunia
SETIAP kali penyelenggaraan Jambore Dunia, negara tuan rumah pasti menerbitkan prangko khusus sebagai penghormatan bagi pramuka. Umumnya negara-negara peserta Jambore Dunia pun menerbitkan prangko serupa. Prangko-prangko ini turut memperkaya koleksi filateli tematik pramuka.

Indonesia pernah berpartisipasi mengeluarkan satu set terdiri atas enam prangko untuk memperingati Jambore Dunia ke-10 (tahun 1959) di Makiling National Park, Manila, Filipina. Prangko dengan nilai tambah ini (prangko anal) menggambarkan lambang pramuka (zaman kepanduan) yang dipadu dengan gambar tenda di latar belakang dan gambar kompas. Dirancang oleh K. Risman Suplanto (APPI 242-247).

Tahun ini Jambore Dunia ke-17 diadakan pada 8-16 Agus-

tus 1991 di Mt. Sorak National Park di Korea Selatan. Sejumlah negara juga berperan serta mengeluarkan prangko untuk memperingatinya.

Salah satu contoh di sini yaitu Uganda, negara yang terletak di Afrika Timur. Beberapa bulan sebelum Jambore Dunia 1991 berlangsung, Uganda telah menerbitkan satu set terdiri atas empat prangko dan satu carik kenangan (*souvenir sheet*) untuk memperingati Jambore tersebut.

Seri prangko ini sekaligus juga untuk mengenang 50 tahun wafatnya Lord Robert Stephenson Smith Baden Powell, perintis gerakan pramuka yang sering dijuluki Bapak Pandu Sedunia. Baden Powell lahir di London, 22 Februari 1857 dan meninggal dunia di Kenya, 8 Januari 1941.

Prangko Uganda
PRANGKO Uganda yang terbit pada 27 Mei 1991 itu menurut urutan nilai nominalnya sebagai berikut:

- 20 shillings menggambarkan potret berwarna Lord Baden Powell, pendiri gerakan pramuka putra dengan seragam lengkap pramuka. Potret ini dilukis oleh Mary Anne Warcken untuk peringatan 140 tahun kelahiran Baden Powell pada tahun 1987. Di bagian kiri prangko ini dimuat lambang Pramuka Putra Amerika (*Boy Scouts of Amerika*), yang tumbuh menjadi organisasi terbesar pramuka di dunia.

- 100 shillings menggambarkan perkembangan pramuka putra yang dibangun untuk pekan raya pramuka sedunia di New York tahun 1939-1940. Ini adalah atraksi permanen dari pekan raya yang populer itu. Para pramuka terpilih dan pemimpin mereka menghadiri perkemahan tersebut selama masa tiga minggu. Minggu pertama digunakan untuk mengadakan peragaan pekerjaan-pekerjaan pramuka pada kemah. Minggu kedua diberikan untuk memberikan pelayanan bagi pekan raya. Misalnya bertindak sebagai pemandu informasi, penjaga, dan pembawa bendera untuk event khusus. Minggu ketiga para pramuka diizinkan untuk mengerjakan hal-hal yang menjadi minat mereka sendiri.

- 150 shillings menggambarkan kulit muka dan salah satu halaman dalam dari buku penuntun pertama untuk pramuka putra. Buku dengan judul *Scouting for Boys* ini ditulis dengan 20 rema-

JAMBORE DUNIA 1991: Seri prangko ini diterbitkan negara Uganda pada 27 Mei 1991 untuk turut menyambut Jambore Dunia 1991 yang diadakan pada 8-16 Agustus 1991 di Korea Selatan.

ja di P. Brownsea 1907. Buku tersebut berisi petunjuk-petunjuk yang amat berguna tentang cara mengingat (Inggris: *scouting*) dan berdasarkan pengalamannya sendiri di masa dinas ketenteraannya. Buku ini memuat ilustrasi-ilustrasi yang digambarnya sendiri dan sudah diterjemahkan hampir dalam semua bahasa dunia;

- 1000 shillings menggambarkan patung untuk Pramuka Tak Dikenal (*Statue to the Unknown Scout*) yang didirikan oleh Amerika Boy Scouts di Gillwell Park di Inggris. Kisah di balik patung ini dimulai tahun 1909 ketika seorang penerbit asal Amerika, William D. Boyce terseret dalam kabut di London, Boyce berjumpa dengan seorang pramuka putra Inggris yang tidak dikenal dengan lentera di tangan. Sang pramuka itu dengan sukanya "rela" menjadi penunjuk jalan dan membawa Boyce sampai ke alamat yang dicari. Pramuka itu menolak imbalan, karena dia melakukan perbuatan baik sebagai penerapan ajaran kepramukaan yang diterimanya. Boyce menjadi terganggu dengan gerakan pramuka. Setelah kembali ke Amerika, dia banyak menerbitkan dan memajukan kepramukaan di Amerika Serikat. Beberapa tahun kemudian, *American Scouts* membangun patung itu di Gillwell Park, Inggris, sebagaimana yang tergambar pada prangko ini.

Sementara itu, carik kenangan seri pramuka dari Uganda ini bernilai nominal 1200 shillings. Pada bagian prangko dimuat logo Jambore Dunia 1991. Sedangkan pada bagian tepi direproduksi lukisan Baden Powell bergambar seorang pramuka putra dalam model seragam pramuka 1941, tahun wafatnya Baden Powell. Gambar pramuka ini telah dilukis ulang oleh William R. Hanson (desainer seri prangko ini) untuk keperluan teknis rancangan prangko.

Seri prangko ini dicetak untuk Kantor Pos Uganda oleh *The House of Questa*, perusahaan percetakan di London dengan proses litografi offset dalam aneka warna. Tiap prangko ini berukuran 28,45 mm x 42,58 mm dengan perforasi 14 tiap dua em. (IB). ■■

POPOK
Asuhan: Isman Budiman
FILATELI



REDONDA: Prangko Natal 1990 dari Redonda ini terbit pada 29 Oktober 1990 dengan menyajikan tema khas Disney yakni Miki Tikus dan teman-temannya di Hollywood mengendarai mobil-mobil klasik, dari Thomas Flyer buatan tahun 1907 hingga sedan Graham Hollywood (1941). Prangko telah diterbitkan di Redonda, pulau yang tidak berpenghuni itu, sejak 1979. Redonda, salah satu pulau

utama milik negara Antigua dan Barbuda yang terletak di Laut Karibia antara Montserrat dan Nevis. Prangko Redonda dibelakakan di Antigua dan Barbuda, meskipun negara pemilik Pulau Redonda itu pun mempunyai prangkonya sendiri. (IB/IGPC)*

Mana yang Lebih Bernilai Prangko Used atau Mint?

Jakarta, (HIM).

PERTANYAAN mengenai nilai prangko sering muncul di kalangan filatelis remaja, terutama para pengumpul prangko yang masih pemula.

Misalnya saja dalam pertemuan filatelis remaja yang diadakan PFI (Perkumpulan Filatelis Indonesia) Cabang Jakarta belum lama ini, ada yang bertanya: "Mana yang lebih tinggi nilainya, prangko used atau prangko mint?"

Para penggemar rubrik ini pun sering menanyakan hal tersebut kepada penulis. Seorang penggemar, I. Lucia P.C. (22) berpendapat bahwa prangko used lebih bernilai karena teraan cap pada prangko mengandung nilai sejarah tentang perjalanan sepucuk surat atau memberikan kenangan terhadap nama tempat asal surat itu dikirim.

Pendapat lain menyatakan prangko used lebih bernilai karena sudah "berjasa" dalam arti telah menjalankan tugas sebagai tanda lunas ongkos kirim.

Ada lagi yang beranggapan, prangko yang tidak atau belum ada capnya adalah tidak asli sehingga tidak sah untuk dikumpulkan. Ini sebenarnya tidak masuk akal. Suatu kekhawatiran yang tidak beralasan! Andaikata seseorang cukup pintar memalsukan suatu prangko, tentu tidak akan begitu susah bagi dia untuk memalsukan juga cap posnya. Bukankah tinggal selangkah lagi?

Silang pendapat memang biasa. Kali ini penulis mencoba mengungkapkan berbagai segi yang menyangkut nilai prangko, baik untuk kondisi used (keadaan sudah terpakai/sudah dicap) maupun mint (keadaan masih baru/belum dicap).

Nilai Prangko

SECARA umum prangko memiliki nilai intrinsik, nilai nominal, dan nilai filateli.

Nilai intrinsik yaitu nilai bahan

yang digunakan oleh prangko. Nilai intrinsik prangko tentu tidak seberapa karena bentuknya yang kecil hanya memakai sedikit bahan kertas untuk tiap keping.

Nilai nominal adalah nilai yang tertulis/tercetak pada tiap keping prangko sebagai penunjuk jumlah pembayaran di muka atas bea pos.

Nilai filateli yaitu nilai pasar prangko sebagai bahan koleksi dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kedua nilai di atas.

Di samping tiga nilai tersebut, prangko pun pernah mempunyai nilai tukar yaitu sejumlah barang yang dapat ditukar dengan sejumlah prangko. Ini antara lain pernah terjadi di Rusia tahun 1915 dan 1917 ketika negara itu kekurangan mata uang logam.

Yang kita maksud dalam tulisan ini tentu nilai filateli dalam kaitannya dengan prangko used dan mint.

Nilai prangko used dan mint tidak sama, tidak tetap, dan tiap kali dapat berubah. Jadi manakah yang lebih bernilai? Untuk mengetahuinya secara pasti, satu-satunya cara yaitu dengan melihatnya di katalogus prangko.

Dalam katalog prangko, tercantum harga pasar tiap keping prangko yang pernah diterbitkan secara resmi oleh suatu negara. Katalog prangko biasanya terbit tiap tahun dan harganya dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pasar. Jadi, yang digunakan sebaiknya katalog edisi terbaru.

Tiga Kemungkinan

ADA tiga kemungkinan mengenai nilai prangko:

1. Nilai prangko used sama dengan nilai prangko mint. Contohnya prangko Indonesia seri "Seabad UPU" yang terbit 9 Oktober 1974, pada nominal Rp 100,00 harga pasarnya Rp 1.250,00 baik untuk used maupun mint. Lihat katalog terbitan APPI.

2. Nilai prangko used lebih tinggi daripada mint. Misalnya

prangko Indonesia seri "Pertamina" terbitan 10 Desember 1974, pada nominal Rp 40,00 harga pasarnya Rp 200,00 (used) dan Rp 100,00 (mint). Lihat katalog terbitan APPI.

3. Nilai prangko mint lebih tinggi daripada used.

Kemungkinan ketiga ini kebanyakan terjadi pada prangko-prangko zaman sekarang. Hal ini karena semakin banyak prangko digunakan dalam komunikasi via surat, seiring dengan peningkatan kemampuan baca-tulis yang mendorong kesadaran masyarakat terhadap arti penting surat-menyerurat. Sementara itu, jumlah prangko yang tersisa (yang mint) tinggal sedikit. Dengan demikian prangko mint dari zaman modern lebih berharga daripada prangko used.

Berbeda dengan prangko pada zaman kuno atau zaman perang. Komunikasi lewat surat sangat sulit sehingga jumlah prangko yang dipakai untuk surat-menyerurat hanya sedikit saja. Karena itu prangko used lebih mahal daripada prangko mint dalam situasi tersebut.

Sebagai contoh, prangko Indonesia yang dicetak di Wina yang pernah dijual di Kantor Pos Yogyakarta mulai Desember 1949 sampai Maret 1950 dalam keadaan used harganya sangat mahal dibandingkan dengan harga prangko mintnya. Sebab, prangko tersebut pada waktu itu sedikit sekali yang digunakan untuk surat-menyerurat. Dalam hal ini prangko used tersebut harus benar-benar telah dipakai secara postal yang dibuktikan oleh teraan cap tanggal yang jelas pada sampul surat.

Faktor Negara

BENARKAH prangko mint terbitan zaman sekarang lebih bernilai tinggi ketimbang prangko used? Masih ada faktor negara yang harus dipertimbangkan.

Di negara besar, misalnya Amerika Serikat, jutaan prangko

digunakan tiap hari untuk surat-menyerurat. Dengan demikian, prangko used sangat umum dan tidak heran lebih murah dan mudah memperolehnya daripada prangko mint. Kondisi ini berlaku pula pada negara-negara lain yang volume korespondensinya tinggi, antara lain Inggris dan Perancis.

Sebaliknya, prangko mint umum sekali pada negara-negara yang sedikit jumlah surat-menyeruratnya. Ambil contoh, kebanyakan negara-negara koloni Perancis, koloni-koloni Inggris yang lebih kecil seperti Pulau Cayman, Pulau Pitcairn, Pulau Tristan da Cunha, dan beberapa negara seperti Abyssinia, Paragway, Liechtenstein, dan sebagainya.

Mereka tidak banyak menggunakan prangko dalam setahun, maka prangko used lebih sulit diperoleh daripada prangko mint. Karena itu, prangko used dari negara-negara tersebut pun menjadi lebih mahal daripada prangko mint.

Usia mungkin juga penting. Prangko berumur tua, katakana lah dari abad silam, umumnya sedikit sekali yang tersisa dalam kondisi mint. Karena itu para kolektor akan membayar lebih banyak untuk prangko mint tersebut daripada used.

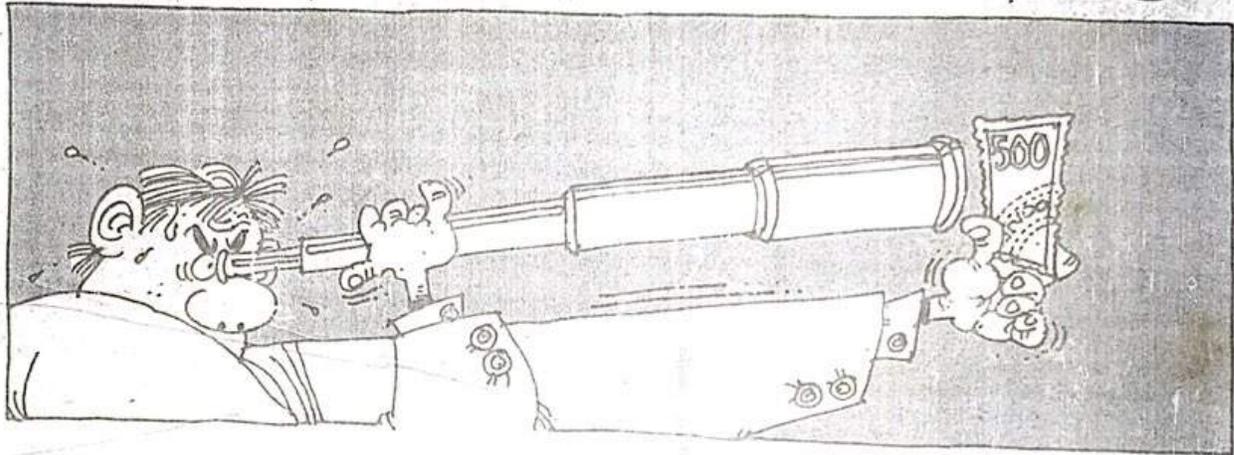
Faktor jumlah cetak pun tak kalah penting. Negara yang volume pengiriman surat tidak termasuk tinggi, bila diimbangi dengan jumlah cetak prangko yang sedikit maka prangko mint yang tersisa pun kemungkinan besar tertinggal sedikit sehingga menaikkan nilainya. Misalnya prangko Indonesia yang rata-rata dicetak hanya dua juta keping untuk tiap kopur. Harga prangko mint Indonesia di masa sekarang jauh lebih mahal dibandingkan prangko used.

Jadi, prangko lama terutama yang dicetak dalam jumlah sedikit menjadi mahal harganya. Sebaliknya, prangko lama dapat mempunyai nilai yang rendah bila dicetak dalam jumlah banyak, misalnya prangko definitif yang sering mengalami cetak ulang. (IB)**

Hx 11 30 Mei 88

Bonus MODE 11/88

FILATELI SELAYANG PANDANG



Berbagai hobi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang olah raga, seni budaya maupun bidang-bidang lainnya, dewasa ini banyak ditemukan di kalangan remaja. Salah satu hobi yang akhir-akhir ini tampak mulai menonjol adalah hobi mengumpulkan prangko dan benda-benda lain yang erat kaitannya dengan prangko.

Di beberapa kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Ujungpandang dan kota-kota lainnya, telah berdiri perkumpulan-perkumpulan filatelis. Jakarta, Yogyakarta dan Bandung misalnya, pada saat-saat tertentu menyelenggarakan kegiatan, antara lain pertemuan-pertemuan, ceramah-ceramah, pelelangan prangko, dan lomba seni menata prangko, yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para filatelis.

Hobi mengumpulkan prangko, sering disebut orang sebagai "philateli" atau "filateli". Sedangkan orang yang mempunyai hobi ini disebut sebagai "philatelis" atau "filatelis".

Philateli berasal dari bahasa Yunani "philos" yang berarti teman, dan "atelia" yang berarti pembebasan. Ada pula yang mengartikan sebagai "philo" atau "aku cinta" dan "atelos" yang bermakna "bebas bea".

Istilah "philateli" pertama kali diperkenalkan oleh seorang pengumpul prangko, bangsa Perancis, bernama Harpin, melalui karangannya yang dimuat dalam majalah "Collection De Timbre-Poste" tanggal 3 Nopember 1964.

Sebenarnya filateli tidak terbatas kepada pengumpulan prangko saja. Tetapi meliputi benda-benda pos lainnya, misalnya, sampul-sampul surat kartu pos, warkat-pos. Dan istilah filatelis, sebenarnya untuk memberikan "gelar" kepada mereka yang ahli di bidang filateli. Bukan sekedar mengumpulkan prangko saja. Akan tetapi, dalam perkembangannya, istilah filatelis sudah lazim bagi sebutan para pengumpul prangko.

PRANGKO DAN SEJARAHNYA

Prangko berasal dari bahasa latin "Franco" yang artinya, tanda pembayaran untuk melunasi biaya pengiriman surat. Prangko pada hakekatnya adalah secarik kertas yang diterbitkan oleh pemerintah, dimaksudkan untuk direkatkan pada kiriman pos, yang ada pada bagian belakangnya memuat perekat. Sedangkan pada bagian depannya memuat suatu harga tertentu. Dengan menempelkan prangko pada sepu-

cuk surat, berarti bahwa biaya pengiriman surat telah dilunasi oleh si pengirim surat.

Prangko, diterbitkan untuk pertama kalinya di Inggris pada tahun 1840. Pemakaian prangko merupakan gagasan Sir Rowland Hill (Bangsa Inggris) yang waktu itu melihat kepincangan-kepincangan yang terjadi di dinas pos negaranya.

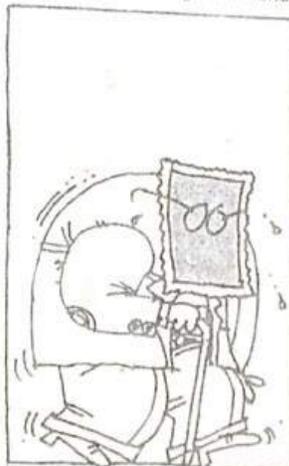
Usaha-usaha telah diroba untuk memudahkan pengiriman surat, tanpa si pengirim harus datang sendiri ke kantor pos. Dengan mulai digunakannya carik-carik yang sekarang kita kenal

dengan nama prangko, cara pelayanan biaya pengiriman surat menjadi murah, praktis dan sederhana. Suatu peristiwa yang merupakan revolusi dalam bidang administrasi yang membuka zaman baru dalam bidang pentarifan pos.

Dengan demikian, prangko telah memberikan sumbangan besar, bagi umat manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu nama Sir Rowland Hill sering disebut-sebut di kalangan para filatelis khususnya, dan masyarakat dunia umumnya (dan beliau juga dijuluki bapak prangko se dunia).

PENGUNAAN PRANGKO PERTAMA DI INDONESIA

Berdasarkan buku "Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia" jilid I yang diterbitkan Ditjen Postel Jakarta, sebelum digunakan kertas seperti sekarang ini, Bangsa Indonesia pada zaman kerajaan Mulawarman, Sriwijaya, Tarumanegara, Purnawarman, dan Majapahit, telah mengenal surat menyurat, walaupun masih terbatas antara raja-raja. Waktu itu penyampaian surat masih dilakukan pengantar khusus kerajaan. Surat menyurat, ditulis di atas berbagai bahan, antara lain, kulit kayu yang dibuat rata, potongan





bambu yang terbentuk tipis, daun dari pohon bunga pudak, dan daun lontar. Pada abad ke VII, diketahui pula bahwa orang-orang Cina yang berada di pulau Jawa, menggunakan daun untuk menulis surat ke negeri leluhurnya.

Di zaman Belanda, mulai digunakan prangko Hindia-Belanda. Prangko Hindia Belanda ini berwarna merah anggur bergambar raja Willem III, dari Belanda. Pada bagian atas prangko terdapat tulisan "10 cent", dan bagian bawahnya tertera tulisan "postzegel", sedang bagian kirinya, tulisan "Nederl". Bagian kanannya, tertulis "Indie". Prangko Hindia Belanda pertama ini, tidak berforasi (tanpa gigi) dan dicetak di negeri Belanda (Utrecht) sebanyak 2.000.000 buah. Gambarnya dirancang J.W. Kaiser dari Amsterdam.

KARYA SENI

Dewasa ini, prangko-prangko dengan berbagai bentuk dan ragam, tema diterbitkan oleh negara-negara di seluruh dunia. Dapat



kita jumpai, prangko-prangko yang berbentuk segi empat, segi tiga, bulat dan sebagainya, dengan tema-tema: kemanusiaan, pramuka, kebudayaan, pariwisata, kesehatan, pendidikan, komunikasi, ruang angkasa, lukisan, flora dan fauna. Tentu, setiap negara berusaha untuk menampilkan tema-tema di atas prangko mereka masing-masing, semenarik dan seindah mungkin. Sehingga mampu memikat lebih banyak pengumpulnya.

Di luar negeri, pekerjaan mendesain prangko, dilakukan oleh para seniman berbakat dari negara masing-masing bahkan, karya pelukis-pelukis terkenal, sering kita jumpai diabadikan di atas prangko-prangko yang mereka terbitkan. Bagaimana dengan prangko prangko Indonesia?

Prangko-prangko di Indonesia dewasa ini, lukisan-lukisannya telah lebih menarik, dibandingkan dengan beberapa tahun setelah kita merdeka. Bahkan pada tahun 1967, Indonesia menerbitkan prangko Raden Saleh, *Syaril Beutaman*. Dengan demikian boleh dibilang prangko pada hakekatnya adalah karya pelukis berbakat yang dituangkan di atas kertas dalam ukuran mini.

KERTAS BERTARUHAN

Dapat dikatakan, hampir setiap orang pernah melihat carik-carik kecil yang disebut prangko. Untuk membeli prangko tersebut, biasanya orang membelinya di kantiór pos, merekalikannya pada sampul surat, memasukkan surat tersebut ke dalam bis surat. Dan yakin bahwa suratnya akan disampaikan oleh dinas pos kepada s' tilamat di tempat tujuan, baik dalam maupun luar negeri. Jarang terlintas dalam benak kita bagaimana sebenarnya proses pencetakan prangko tersebut.

Proses pencetakan prangko pada dasarnya hampir sama dengan pencetakan uang. Mutal pekerjaan mendesain, sampai akhirnya menjadi prangko, diperlukan ketelitian dalam pengerjaannya. Sehingga tidak mudah ditiru atau dipalsukan. Berbagai cara dilakukan untuk mencegah terjadinya peniruan atau pemalsuan ini, antara lain dengan menggunakan tanda air di belakang prangko, penggunaan kertas khusus untuk pembuatan prangkonya dan cara lainnya. Karena itu, hakekat prangko adalah sebagai kertas berharga. Maka yang berwenang



menerbitkan prangko hanyalah pemerintah.

PENCETAKAN PRANGKO DI INDONESIA

Berbagai mesin cetak modern dipergunakan berbagai negara untuk mencetak prangko. Pencetakan prangko oleh bangsa Indonesia sendiri dimulai tahun 1945, yang hasilnya dapat kita saksikan pada prangko-prangko seri perjuangan yang diterbitkan di Yogyakarta, dan tempat-tempat lainnya. Lukisan-lukisan pada prangko-prangko sangat sederhana dan pada umumnya satu warna, bahkan kertas yang dipergunakan hanya kertas merang. Yang diabadikan di atas prangko-prangko tersebut merupakan rekaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Bagaimana dengan pencetakan prangko setelah beberapa tahun Indonesia merdeka? Sesuai dengan perkembangan teknologi dewasa ini, Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (PERUM PERURI) menggunakan pula mesin-mesin cetak



modern lima warna untuk mencetak prangko-prangko Indonesia.

PRANGKO MENULIS SEJARAH

Prangko mulai digunakan di Indonesia, sejak tahun 1864. Sampai saat ini, prangko-prangko yang pernah berlaku di tanah air terdiri dari prangko-prangko yang diterbitkan semasa pemerintah Hindia Belanda, pendudukan Jepang, perang kemerdekaan dan sesudah perang kemerdekaan.

Berbagai peristiwa dan kegiatan, baik yang sifatnya Nasional, maupun Internasional, demikian pula keindahan alam, bermacam corak kebudayaan, serta adat istiadat, dari seluruh penjuru tanah air, diabadikan di atas prangko-prangko Indonesia. Demikian pula perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu negara, dapat diikuti dan dipelajari melalui prangko. Dengan kata lain, melalui prangko dapat pula kita ikuti dan mempelajari sejarah singkat suatu bangsa.

Sejak lahirnya prangko benda ini digemari dan dikumpulkan orang. Dewasa ini jumlah pengumpul prangko di seluruh dunia, diperkirakan 200 juta orang meliputi berbagai lapisan masyarakat.



Dengan demikian, prangko dalam perjalanan sejarahnya, telah membuktikan diri sebagai karya seni yang layak untuk dikumpulkan. Hal ini menyebabkan lukisan-lukisan yang terdapat pada prangko, semakin hari semakin disempurnakan, sehingga lebih memenuhi selera para penggemarnya.

Fungsi prangko sebagai duta dan sumber informasi suatu negara, semakin banyak tercermin dalam lukisan-lukisannya. Tidaklah

bila dewasa ini, setiap negara berlomba membuat prangko-prangko semenarik dan seindah mungkin dengan menyajikan lukisan-lukisan yang dihasilkan tangan-tangan pelukis. Dalam hal ini pun, Indonesia tidak mau ketinggalan.

SARANA PEMBINAAN REMAJA

Kegemaran mengumpulkan prangko, terdapat di mana-mana, di seluruh dunia. Hanya saja, perkembangan filateli di tanah air, masih perlu digalakkan, sehingga lebih memasyarakat. Mengingat filateli merupakan kegiatan yang sehat dan bermanfaat kiranya kita perlu "menengok" kegiatan yang positif ini. Beberapa manfaat yang dapat digali dari filateli:

1. Mengumpulkan prangko, menanamkan sikap yang positif, berupa ketekunan, kecermatan, ketelitian, kebersihan yang harus diperhatikan atas setiap prangko, album dan peralatan filateli lainnya.
2. Tukar-menukar prangko, antar para pengumpul prangko, baik dalam maupun luar negeri. Menciptakan jalinan persaudaraan, persahabatan, serta saling pengertian. Di samping itu, kegiatan tukar menukar prangko ini, bisa mendorong para pengumpul prangko untuk meningkatkan pengetahuan mereka berbahasa asing.
3. Tukar-menukar prangko antara pengumpul prangko yang satu dengan pengumpul prangko lainnya memerlukan ketekunan dan saling pengertian.
4. Melalui prangko yang dipublikasikan, para pengumpul memperoleh tambahan pengetahuan, di bidang sejarah, ilmu bumi, ketag, negaraan, dan masalah lain.
5. Mengumpulkan prangko merupakan salah satu cara untuk melenyapkan ketegangan-ketegangan.
6. Bagi para remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Kegiatan pengumpulan prangko ini, dapat dijadikan salah satu kegiatan di luar sekolah sehingga waktu luang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif. Dengan demikian bisa terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk, antara lain berupa kenakalan-kenakalan, perkelahian, perjudian, narkotika dan sebagainya.

7. Kegiatan filateli, yang berupa pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan dan diperuntukkan bagi para remaja, akan dapat memupuk gairah serta kreativitas.

8. Kegiatan filateli, yang berupa pameran prangko, yang diselenggarakan oleh perkumpulan filateli, secara periodik, akan mendidik para remaja untuk belajar disiplin, serta berorganisasi dengan baik.

Dengan demikian, apabila segi-segi positif filateli ini telah tertanam dalam diri kita, dapat diharapkan kita bisa memiliki sikap serta kebiasaan yang baik, yang memang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas pekerjaan kita.

Karena itu tidaklah mengherankan, bila di suatu negara terdapat guru-guru yang mempergunakan prangko sebagai salah satu alat untuk menjelaskan pelajaran sejarah, Ilmu Bumi dan sebagainya kepada murid-muridnya. Juga, bila untuk menanamkan disiplin kepada para siswanya, sebuah pendidikan militer mengharuskan para siswanya untuk mengumpulkan prangko.



Kita mengenal salah seorang bekas Presiden Amerika Serikat, Franklin Delano Roosevelt, terkenal dengan ucapannya "Stamp Collection makes better citizens". Memang demikianlah keadaannya, setiap habis bekerja berat, beliau tidak langsung beristirahat, tetapi beliau memiliki kebiasaan untuk terlebih dahulu melihat koleksi prangkonya. Dengan berbuat demikian itu, beliau berhasil melenyapkan ketegangan-ketegangan, setelah seharian bekerja.

A yang harus dimiliki dan dipelihara oleh seorang pengumpul

prangko-prangko?

Katalog Prangko

Apabila seorang pengumpul prangko tidak memiliki katalog, lebih-lebih prangko yang dikumpulkannya sudah demikian banyak, niscaya ia akan kehilangan arah. Belapa tidak, karena ia tidak ingat lagi, akan data-data setiap prangko. Data-data yang umum terdapat pada katalog, untuk setiap penerbitan antara lain:

- Nama Seri Prangko
- Tanggal terbit
- Harga dan gambar
- Ukuran perforasi
- Nama pelukis
- Harga sampul Hari Pertama dan lain-lain



Dengan dicantumkan data-data tersebut dalam katalog, maka ini akan sangat membantu dan memudahkan seorang pengumpul prangko untuk menyoliki keaslian sebuah prangko, warna, ukuran gambar maupun perforasinya. Manfaat lain dan katalog, untuk mengikuti naik turunnya harga pasaran. Harga pasaran ini, umumnya ditetapkan berdasarkan penilaian sejumlah pedagang prangko.

Membersihkan Prangko Bekas

Prangko-prangko *used* (bekas) yang masih melekat pada potongan-potongan sampul dan benda pos lainnya terlebih dahulu harus dibersihkan sebelum dimasukkan ke dalam album. Membersihkannya dengan jalan memasukkannya ke dalam ember berisi air untuk beberapa menit. Setelah agak lama terendam di dalam air, akan terlihat prangko-prangkonya mulai memisah dari potongan-po-

longan kertasnya. Saat itu, kita mulai membersihkan prangko-prangko tersebut dari bekas lem yang mungkin masih melekat pada bagian belakangnya dengan jari tangan secara hati-hati. Jangan sampai kertas prangkonya menjadi tipis!



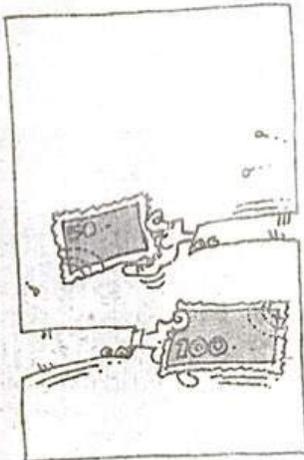
Prangko-prangko yang sudah bersih benar, sebaiknya dimasukkan lagi ke dalam ember yang berisi air yang masih bersih. Setelah direndam beberapa menit lamanya, keringkan prangko-prangko tersebut di atas sehelai kertas bersih, dengan meletakkannya di tempat yang teduh. Sekali-sekali jangan mengeringkan prangko di terik matahari atau setrika, karena prangko-prangko tersebut akan rusak.

Tukar Menukar Prangko

Selain dengan jalan membeli, prangko-prangko yang diperlukan dapat diperoleh dengan jalan tukar-menukar dengan para pengumpul lainnya. Dalam beberapa surat kabar dan majalah, sering kali dimuat nama-nama serta alamat-alamat para peserta sahabat pena.

Tukar-menukar bukan suatu jual beli, dan lebih menekankan pada saling percaya, maka yang terpenting dalam tukar-menukar ini, kejujuran. Sebab tanpa memiliki kejujuran, kita bukan saja gagal melengkapi kumpulan prangko tetapi lebih daripada itu kita akan gagal menjadi filatelis yang sejati.

Kondisi atau keadaan prangko-prangko kita harus memenuhi syarat-syarat filatelis, artinya bahwa prangko yang kita pergunakan untuk tukar-menukar tersebut ma-



sih baik, tidak cacat, tidak kotor, warnanya tidak luntur, tidak kekuning-kuningan (tropis), gigi-gigi prangkonya tidak rusak. Dan untuk prangko-prangko *mint* (prangko yang masih baru, yang pada bagian belakangnya masih ada lemnya), lemnya masih asli.

Lelang Prangko

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan perkumpulan filatelis ialah lelang prangko. Lelang prangko ini, biasanya diadakan sebulan sekali. Para anggota perkumpulan, berkesempatan untuk mencari prangko-prangko yang mereka butuhkan, untuk melengkapi koleksi mereka. Prangko-prangko lama dan benda-benda filateli, yang sulit diperoleh di loket-loket filateli, biasanya dapat diperoleh pada pelelangan tersebut. Prangko-prangko yang dilelang, biasanya disertai pula dengan penjelasan mengenai harga, negara penerbit, keadaan atau kondisinya, sehingga mereka yang membeli tidak dikecewakan. Dengan adanya lelang semacam ini, maka hubungan pribadi



antara para anggota perkumpulan akan terjalin lebih erat

Jenis-jenis Prangko

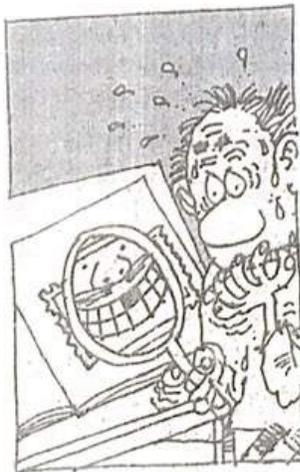
1. Prangko biasa: prangko yang diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan pemerangkoan sehari-hari semata-mata untuk keperluan postal – dan tirak ada kaitannya dengan suatu kejadian atau peristiwa.
2. Prangko peringatan: prangko yang penerbitannya dikaitkan dengan suatu kejadian atau peristiwa, baik yang bersifat nasional maupun internasional.
3. Prangko istimewa: prangko yang penerbitannya dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri, mengenai kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh pemerintah, dalam berbagai bidang. Keluarga Berencana misalnya.



4. Prangko amal: prangko yang penerbitannya, dimaksudkan untuk menghimpun dana, bagi kepentingan amal dan dijual dengan harga tambahan. Seri orang buta, seri Bencana Alam Merapi, umpamanya.

Perlengkapan Filateli

- Album prangko yang diperlukan untuk menyimpan prangko.
- Penjepit prangko; diperlukan untuk memasukkan dan memindahkan prangko ke dalam album prangko.
- Kaca pembesar. Diperlukan untuk meneliti prangko. Dengan perlengkapan ini, akan diketahui cacat, kelainan dan keistimewaan yang terdapat pada prangko.



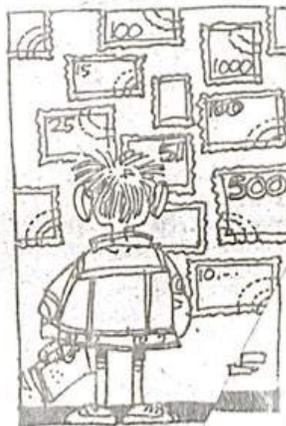
- Engsel prangko; diperlukan untuk merekatkan prangko pada album.
- Pengukur perforasi; diperlukan untuk mengetahui jumlah gigi, yang terdapat pada prangko.

MENYUSUN KOLEKSI FILATELI

Dalam garis besarnya, koleksi filateli dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, koleksi berdasarkan negara dan koleksi berdasarkan tema tertentu – koleksi tematik – dalam koleksi berdasarkan negara. Prangko-prangko disusun berdasarkan negara penerbitnya, secara kronologis menurut tanggal penerbitan prangkonya.

Seorang filatelis Indonesia, akan mengumpulkan prangko-prangko terbitan Indonesia. Di samping itu, ia dapat pula mengumpulkan prangko-prangko terbitan negara-negara lainnya. Misalnya, Amerika-Sorikat, Perancis, Inggris, dan lain-lain.

Dalam menyusun koleksi berdasarkan negara, seorang pengumpul sering dihadapkan pada



kesulitan memperoleh beberapa prangko, selain langka, juga harganya cukup mahal.

Sedangkan dalam koleksi tematik, prangko-prangko disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Yang ada kaitannya dengan sejarah, kebudayaan, arsitek. Dalam menyusun koleksi tematik, orang membedakan antara "tema netral" (yaitu tema-tema yang tidak ada kaitannya dengan suatu kejadian, atau peristiwa tertentu) dan "tema Internasional".

PERKUMPULAN FILATELIS

Perkumpulan filatelis pertama didirikan di Indonesia, pada tahun 1922, dengan nama *Vereniging Van Postzegelverzamelaar in Nederlands Indie* (disingkat VPNI). Pada tahun 1947, namanya diubah menjadi *Algemene Vereniging voor Philatelisten in Indonesia* (disingkat AVPI). Nama yang masih menggunakan bahasa Belanda ini, tahun 1953 diganti namanya dalam bahasa Indonesia, menjadi *Perkumpulan Umum Philatelis Indonesia (PURI)* dan terakhir, hasil kongres di Semarang pada tahun 1965, namanya diubah lagi, menjadi *Perkumpulan Philatelis Indonesia*, hingga sekarang.



Apabila kalian ingin mengetahui lebih jauh lagi, mengenai obyek filateli, perlengkapan, serta perimbangan filateli, silakan hubungi: Urusan Filateli, Jalan Jakarta No. 34 Bandung 40272, dan Kantor Filateli, Jalan Cikini Raya No. 5 Jakarta 10330.

Selamat menekuni dunia yang satu ini. Yang menjanjikan kenikmatan tersendiri. (Iskandar Sofian)

Cap Pos Bisa Untuk Melengkapi Koleksi

DALAM kerja mengumpulkan benda philateli, dikenal satu lapangan yang mengoyakkan benda-pakai, yakni bidang pengumpulan Cap Pos (biasa juga disebut Tera Pos atau Stempel Pos). Meskipun sebenarnya lapangan ini bukan merupakan bidang baru dalam dunia pengumpulan benda philateli, namun suara hiruk-pikunya belum sekeras seperti yang terdengar di lapangan lain, khususnya perangko dan sampul.

Penyebabnya lebih kurang karena tinjauan "nilainya" belum sepenuhnya terangkat ke permukaan. Mirip sebuah sauh yang masih melayang di air, yang masih bisa mendukung gerak-tolak pengumpulannya dalam menganguri samudera philateli yang maha luas ini.

Sebagai benda philateli tersendiri, sebenarnya cap pos tidak kalah dibanding benda philateli lain, sehingga bagi pengumpulnya dituntut keahlian dan semangat tersendiri pula. Pengumpul harus tahu dan mengeni cap pos, baik dalam bentuk keadaan maupun sifat penggunaan atau fungsinya. Cap-pos memiliki nilai philateli yang berbeda sehingga dalam mengukrabnya diperlukan ketelitian dan ketepatan memilih.

Ciri Umum Cap Pos
SESAUI dengan kedudukannya sebagai salah satu material persiaran (pos) di kalangan dengan "sifatnya" sebagai obyek pengumpulan, maka cap pos memiliki prospek philateli selaras dengan benda philateli lainnya, dengan cirinya yang utama, hanya dikumpulkan hasil/bekasnya, bukan langsung bendanya.

Selain dengan ciri hanya dikumpulkan bekasnya maka masih terdapat beberapa ciri lain, yang bagi pengumpul berarti sangat penting sebagai langkah awal untuk memeni cap pos. Sebab ciri termasuk faktor yang ikut berpengaruh terhadap nilai cap pos secara khusus dan pada benda philateli umumnya. Jika kita menelaah melihat-lihat apa yang menjadi ciri umum cap pos, maka kita akan menemukan beberapa hal seperti:

- cap pos tidak memiliki nilai harga nominal.
- cap pos hanya digunakan (tindakan pencapan) oleh Dinas Pos atau badan lain yang dikuasakan oleh Dinas Pos.
- cap pos dapat dipakai berkali-kali, dalam arti sebuah cap pos dapat dipanaskan pada lebih dari satu benda philateli lain.
- cap pos tidak dapat digunakan ulang setelah berakhirnya waktu-pakai yang ditentukan (dicantumkan).
- cap pos menghapuskan nilai-nilai (untuk persiaran) pada benda philateli lain.
- cap pos menyatakan masa-pakai pada benda philateli lain utamanya bagi yang sedang "berurusan" dengan pos.
- dalam berphilateli hanya dikumpulkan bekasnya.

Pengaruh Cap Pos
PENGARUH cap pos terhadap benda philateli lain sangat besar yang lebarnya disebabkan oleh sifat cap pos sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari "paling akrab" dengan perangko (sekaligus sampul). Termasuk juga karena ada beberapa di antara cap pos yang sejan menempel di sembarang tempat, kecuali perangko dengan sampul, lebih mandiri seperti yang dapat kita lihat pada beberapa cap pos khusus.

Sehubungan dengan pengaruh cap pos maka bila kita kembali kepada sifat yang mendasari pengumpulan benda philateli yakni sifat "postal", kita dapat melihat betapa besar pengaruh cap pos terhadap kepostalan tsb. Barangkali bukan suatu yang berlebihan kalau dikatakan bahwa pengertian postal sepenuhnya ditentukan oleh cap pos.

Seperti surat yang perangkanya belum terjamah oleh cap pos, belum dapat dikatakan memiliki pengertian postal sesungguhnya. Begitupun bila kita berangkat dari pengasasan benda postal selama ini yakni, keluaran Biro Pos, dipergunakan dalam dan untuk keperluan surat menyurat, maka dengan sendirinya sepucuk surat yang perangkanya belum "dinakali" oleh cap pos, kurang terangkut oleh asas tersebut. Meskipun termasuk pengertian "untuk keperluan" tetapi sepucuk surat yang perangkanya belum dikotori cap pos masih "jauh" dari pengertian telah terjadi proses surat menyurat.

Fenomena lain adalah bahwa cap pos menentukan "berfungsinya" benda philateli lainnya dalam hubungan surat menyurat. Sebuah perangko yang belum terkena cap pos, belum berfungsi sebagai mana tugas yang dibebankan kepadanya: mengantar sepucuk surat.

Begitupun SHIP yang tanpa cap pos Hari Terbit Pertama selanjutnya IHTP, belum bisa banyak mengenai perangko yang dikawalnya (dan itulah sesungguhnya tugas SHIP, pengawal mengantar). Keanehan ini hampir berlaku bagi seluruh benda philateli, kecuali misalnya beberapa label pos seperti label "Kilat" yang tidak perlu

ditera-pos. Jadi cap pos selain untuk "menesak" benda philateli lain, pun dimaksudkan untuk memberi legiagra bahwa sebuah benda philateli telah "rampung" menyelesaikan tugasnya.

Tentu yang saya maksudkan di sini, lepas dari jalan simpang CTO (Cancelled To Order) — di sini terjadi "pengrusakan" ataupun penghinaan nilai-pakai. Adapun kata "fungsi" dan "tugas" di sini adalah dalam kaitannya sebagai bahan persiaran, bukan dalam bidang pengumpulan di mana benda philateli dapat memancing perhatian dan tugas dalam porsi berbeda.

Selain itu cap pos juga banyak dihadirkan untuk ikut mengawali penerbitan benda philateli lain. Pada penerbitan seri perangko baru ikut pula diterbitkan Cap IHTP; pada penerbitan Sampul Peringatan ikut pula diterbitkan Cap Khusus Peringatan; penerbitan Sampul Pekan Surat Menyurat Internasional ikut pula Cap PSMI dan sebagainya.

Tetapi tidak jarang pula cap pos diterbitkan tanpa harus "membeng" pada benda philateli lain. Begitu luas pengaruh cap pos sehingga luas kenyataan lain bahwa cap pos juga dapat memberikan legiagra di luar benda-benda postal, sebagaimana sering kita temui pada materai-tempel, SOC dan sebagainya.

Bahan, Bentuk & Jenis Cap Pos

CAP pos dibuat dari bahan yang berbeda, dalam bentuk juga berbeda-beda. Untuk bahan yang lebih umum digunakan logam. Tetapi tidak jarang pula yang terbuat dari karton jenis stensiel. Untuk cap pos dengan bahan yang disebut terakhir ini memberikan hasil yang berkesan, halus dan apik, namun terasa kurang menampilkan warna pos yang "sibuk", agak adem.

Sementara dalam kehidupan sehari-hari yang paling banyak kita jumpai adalah cap pos yang terbuat dari logam, di kantor-kantor pos misalnya. Resan yang ditampilkan cap pos logam agak "semrawut" dan "sibuk" dengan hasil yang terjempe di surat-surat, wesel, workat dan sebagainya, lebih tergeza dan tidak teratur. Memang jenis cap pos logam lebih banyak digunakan untuk keperluan yang berhubungan dengan masyarakat pemakai jasa pos. Berbeda dengan cap pos jenis stensiel (karet) biasanya lebih banyak digunakan secara intern dalam Badan Postal.

Bentuk cap-pos pos umum yang paling lazim adalah bulat. Tetapi bagi cap-pos yang lebih khusus dalam bentuknya sering menyimpang dapat segitiga, segiempat, oval ataupun cuma berbentuk deretan huruf atau sebuah gambar. Semua tergantung pada apa yang ingin disampaikan atau maksud yang diemban cap tersebut. Cap pos khusus yang memiliki variasi lebih banyak adalah jenis Cap IHTP, menyusul Cap PSMI kemudian cap insidental lainnya.

Adapun jenis cap pos sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh fungsi atau maksud penggunaannya, sebuah cap pos mempunyai tujuan penggunaan yang berbeda sesuai kepentingan yang telah ditentukan, sehingga timbullah istilah cap pos "biasa" (umum) atau cap pos "istimewa" khusus.

Bagi pengumpul, jenis-jenis cap pos sangat penting untuk diketahui, karena selain bahwa cap-pos itu mempunyai arti sendiri-sendiri, maka juga akan lebih memperluas serta mempermudah pengumpulan. Pengumpul akan mengetahui hal kapan, di mana dan untuk keperluan apa saja cap-pos tersebut digunakan.

Cap Pos Umum

CAP pos umum (biasa disebut cap pos "biasa", namun saya pakai kata "umum" hanya sebagai lawan dari kata "khusus") merupakan jenis cap pos yang bila dihubungkan dengan kedudukan cap sebagai materi persiaran, memiliki jumlah terbitan paling banyak dan jika dihubungkan dengan kedudukan cap sebagai obyek pengumpulan merupakan yang "termudah" diperoleh. Jumlah terbitan paling besar karena cap pos umum ada dan dimiliki seluruh kantorpos, sedangkan paling mudah diperoleh karena sifat tempel dan waktu penggunaannya lebih luas, semua bila dibandingkan dengan cap pos khusus.

Cap pos umum ini — mencakup Cap Pos Perusak dan Cap Pos Tanggal dan Cap Pos Dinas, pengelompokan ini dari saya — diterbitkan hanya berdasarkan kebutuhan, dalam arti tidak lain hanya bertujuan menunjang kelancaran gerak administrasi Dinas Pos. Sedangkan bagi Cap Pos "T", saya tidak cakupan di dalamnya karena selain sifat-tujuan penggunaannya berbeda maka juga alasan penerbitannya tidak berdasarkan kebutuhan dalam arti sebenarnya.

Penerbitan Cap Pos "T" lebih didasarkan pada adanya "de-sank-sional" terhadap pemakai jasa

pos yang tidak sesuai dengan yang diinginkan/dibutuhkan. Jadi selama tidak ada pemakai jasa pos yang "melanggar" maka Cap Pos "T" tidak dibutuhkan. Artinya penggunaannya tidak sepenuhnya tergantung pada kemauan Dinas Pos, melainkan lebih banyak ditentukan oleh tertib-tidaknya masyarakat memafaatkan jasa pos.

Maka jika dibandingkan dengan cap pos umum, tanpa Cap Pos "T" pun Dinas Pos tetap dapat menyediakan administrasi, sedangkan bila tanpa cap pos umum maka administrasi pos dapat mandeg. Sebenarnya penggunaan kata kebutuhan sehubungan dengan penerbitan cap pos, agak menah. Namun saya belum menemukan kata lain yang lebih cocok.

Ada beberapa hal yang menarik pada cap pos umum ini yakni bahwa cap pos umum tidak memperhatikan penentuan literasi-penamaan; sebagian besar menggunakan literasi-waktu dengan perubahan sistem digit; literasi-tempat selalu tidak berubah; kurang bervariasi, dan multi-fungsional.

Cap pos umum tidak mencantumkan literasi-penamaan karena cap ini berada dalam posisi umum, bisa saja dan tidak memiliki sebuah ide atau tugas khusus. Karenanya pada cap jenis ini kita tak pernah menemukan tulisan "Cap Tanggal", "Cap Perusak" dan juga "Cap Dinas". Jika pada Cap Pos Dinas terdapat tulisan "dinas" (misalnya Dinas; Bebas Dari Bea) maka itu bukanlah literasi-penamaan, melainkan hanya sekedar menunjukkan bahwa yang kena cap itu memiliki sifat dinas.

Cap pos umum menggunakan literasi-waktu dengan perubahan sistem digit (tetapi ada juga yang sama sekali tanpa literasi-waktu, misalnya yang terdapat pada Cap Pos Dinas seperti cap-cap: Printed Matter, By Air Mail, Pos Kilat dan sebagainya). Cap Pos Perusak dan Cap Pos Tanggal memperlihatkan dengan menyolok perubahan waktunya secara perbandingan digit; terutama paling banyak dilakukan pada "jam" pakainya, menyusul "tanggal", "bulan" kemudian "tahun".

Pada cap pos umum yang memuat literasi-tempat (nama lokasi) selalu tidak berubah. Bandingkan dengan Cap Khusus Peringatan (pameran philateli misalnya) yang literasi-tempatnya dapat berubah sesuai tempat di mana pameran diadakan. Artinya tidak memiliki tempat yang tetap. Sedangkan cap pos umum yang tidak memuat literasi-tempatnya terdapat pada Cap Pos Dinas misalnya. Karang bervariasi karena corak dan bentuknya hampir sama, bulat dan tanpa motif gambar, kecuali pada Cap Pos Dinas ada kelainan misalnya berbentuk deretan huruf. Corak dan bentuk ini bersifat universal Multi-fungsional karena cap pos umum dapat berfungsi di luar kedudukannya sebagai materi persiaran. Kita akan menemukan bekas cap pos umum di atas kartu juran tv, juran radio, buku tabanan dan sebagainya. Nilai philatelinya lebih rendah dibandingkan dengan cap pos khusus.

Cap Pos Khusus
UNTUK memberikan definisi secara tegas tentang cap pos khusus (harangkali karena kata "khusus"nya memang agak sulit. Sementara ini kita mengenal beberapa sinyalemen tentang cap pos khusus, yang sebagian besar kira-kira mengartikan: "Sebuah cap pos yang diterbitkan secara khusus dan dengan sendirinya tujuan penggunaannya hanya untuk hal-hal yang khusus pula" di antaranya yang dipercontohkan adalah Cap IHTP, Cap Peringatan Kantorpos Perguruan Tinggi atau Sekolah dan sebagainya.

Namun dengan berangkat dari definisi di atas nampaknya ada yang kurang kena. Pada pengertian "diterbitkan secara khusus" memang sudah tepat, tetapi pada perumusan "tujuan yang khusus" itulah yang agak membingungkan. Karena kalau kita misalnya mengambil contoh dengan Cap Pos "T" maka selain dasar penerbitannya khusus (sanksional) dan berbeda dari cap pos yang umum, juga bertujuan penggunaannya adalah khusus yakni untuk khusus diterbitkan pada surat-surat yang pamerangungannya tidak memenuhi syarat; lalu kenapa masih nampak sering dibedakan orang sebagai lain daripada "cap khusus"? Juga terhadap Cap Pos Promosi yang oleh beberapa orang masih dipisahkan (atau dibedakan) dari "cap khusus", padahal Cap Promosi selain diterbitkan secara khusus (karena didasari sebuah gerakan atau peristiwa), jelas bahwa tujuan penggunaannya pun khusus yakni untuk mempergunakan.

Terasa masih ada kesimpangsiuran pada definisi cap pos khusus tsb terutama dalam hal pendataan terhadap tujuan penggunaannya. Nampaknya masih diperlukan

kan penelitian lebih seksama untuk mencari kepastian asas agar cap pos yang terbukti memiliki sifat khusus jangan lagi dijadikan "lain-tempat" di luar rumusan.

Tetapi, meskipun dalam langkah pencarian asas yang lebih pasti agak sulit, rasa-rasanya setiap pengumpul akan dapat mengenali sesuatu yang lain pada sebuah cap pos khusus yang membedakannya dari cap pos umum. Kebanyakan kelainan tersebut menonjol banyak lewat bentuknya: motif (gambar) maupun literasi yang dimuatnya. Tepatnya lebih banyak kemungkinan perbedaannya nampak dengan menatap formatnya, bila dilihat sepintas lalu. Sementara untuk mencari perbedaan lewat "sifatnya yang khusus", diperlukan studi yang khusus dan serius.

Untuk cap pos khusus terbitan Dinas Pos Indonesia, di sini dapat saya kemukakan — meskipun sedikit spekulatif karena bukan sebuah studi — beberapa hal yang kira-kira cukup menarik untuk diberi perhatian seperti:

— bersifat insidental; - dapat berpengaruh langsung terhadap benda filateli lain; - dapat tergantung penuh pada benda filateli lain; - dapat memuat literasi-penamaan (misalnya tulisan Hari Terbit Pertama, Hari Terbit dan semacamnya); - memuat literasi-penamaan yang cenderung universal, cenderung tidak berubah (dari satu bentuk ke bentuk lain); - literasi-penamaan dapat dihapus-

kan (lihat Cap PSMI: ada yang pernah memuat tulisan, "Minggu Pengiriman Surat"); - literasi-penamaan dapat ditimbulkan (misalnya cap "awal" pada SHP "Kembali Ke UUD '45" - 1959, yang tidak memuat tulisan "Hari Terbit Pertama"); - memuat literasi-waktu dengan penggunaan terbatas Hubungan dengan poin kesatu (1); - tidak memperhatikan literasi-waktu dengan sistem digit. Waktu yang dicantumkan biasanya disebut secara keseluruhan (lihat Cap PSMI, Cap Peringatan); - dapat memuat literasi-waktu satu kali-pakai (karena memuat satu kesatuan waktu, lihat Cap HTP); - dapat memuat literasi-waktu lepas: karena tidak ada batas waktunya, waktu pakai tidak dicantumkan (lihat Cap Rumah Pos); - dapat mengalami perubahan kuasi-total (lihat Cap HTP seri "Lambang Propinsi", 1982); Hubungan dengan point kelima (5); - dapat mengalami perubahan kuasi-total dengan pembatasan pada literasi-tempat (lihat Cap HT? literasi-waktunya selalu berubah: Band 4; Lubang dengan point kelima dan keduabelas (12); - dapat memuat literasi waktu — bulan terbitnya — dengan huruf (lihat Cap PSMD); - Nilai filatelinya tinggi dibanding cap pos umum.

BEGITULAH sedikit tinjauan

saya terhadap beberapa hal mengenai figur Cap Pos. Namun semua yang saya kemukakan di sini bukan sesuatu yang bersifat patokan mati, tidak seluruhnya mutlak mewarnai Cap Pos; tidak lebih daripada kecenderungan-kecenderungan semata yang masih merupakan gelembung-gelembung busa di tengah kompleks permasalahan dan aspek filateli, secara khusus Cap Pos.

Kemungkinan-kemungkinan lain masih banyak dan akan terus bermunculan sebagai gerak interaktif karena tuntutan pencintaannya sendiri, yang sekaligus meminta pendalaman dan studi yang lebih seksama. Dan kita masih menunggu kehadiran seorang philatelis yang akan mengkhususkan diri pada bidang ini, menggali nilai Cap Pos lebih dalam dan mengangkanya ke permukaan kaneah perphilatelian dalam wujud dasar pedoman yang lebih meyakinkan.

Dalam hobby filateli, pengumpulan cap-cap pos menempati jenjang pada garis kesadaran masuk hitungan. Di mana pun di bagian dunia ini cap-cap pos mampu memancing emosi pencintanya, sebab dalam kenyataannya cap-cap pos mempunyai seribu seribu arti yang mau tidak mau membuat posisi dalam kehadirannya tidak dapat "dicap" rendah. Sayang pengumpul yang mengkhususkan diri pada jenis ini, di Indonesia masih tergolong kurang.

— Yulier Ekasaputra

hobi

Sebagai remaja, tentu banyak hobimu. Bagi yang belum hobi ngumpul prangko, atau malah belum kenal sama sekali dunia prangko, kawanmu memberi gambaran awal tentang asyiknya dunia filateli ini. Siapa tahu kamu tertarik dan ingin menekuninya juga.

Pasti kita tahu apa yang namanya, prangko itu. Tapi untuk itu kita bukan hanya sekedar tahu aja. Walaupun besarnya tak seberapa, tapi kan kamu semua mau mengenalnya lebih dekat kan. Terlebih kamu yang gemar ngumpul prangko. Ngumpul prangko ini banyak manfaatnya loh. Untuk itu kita tengok dulu deh sejarahnya. Begini nih sejarahnya:

Asal mula prangko itu berasal

menjamin sampainya surat kepada yang dituju dan orang lebih suka untuk membayar biayanya kemudian.

Tapi nyatanya surat yang biasanya dibayar kemudian banyak yang disalahgunakan oleh si penerima dengan cara menyembunyikan isi berita pada alamat suratnya. Ini menyebabkan si penerima surat yang hanya dengan membaca alamat telah mengetahui isi suratnya dan menolak menerima surat tersebut sehingga dengan demikian biaya pengiriman surat tersebut tidak dapat dipungut dari si penerima surat. Akhirnya Dinas Pos banyak mengalami kerugian. Maka setiap pengiriman surat diharuskan untuk dibayar oleh si pengirim surat.

Dengan digunakannya prangko maka perlunasan pengiriman surat menjadi praktis mudah, murah, teratur, saling menguntungkan dan sederhana. Jadi prangko telah memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya bagi umat manusia di seluruh dunia dan kita

dibayar dengan uang tunai. Sebagai pernyataan biaya prangko yang harus dibayar, pada sampul suratnya dibubuhi dengan cap yang berbeda-beda.

Prangko Hindia Belanda yang digunakan pertama kali pada tahun 1854, yang memuat gambar Raja Willem III dari Belanda dengan warna merah anggur. Pada sisi kiri terdapat tulisan *Nederl* sedangkan pada bagian kanan memuat tulisan *INDIE*. Prangko ini berbentuk persegi dan tidak berporasi (tidak bergerigi) dan dicetak di Utrecht (Belanda) sebanyak 2.000.000 buah yang dirancang oleh J.W. Kaiser dari Amsterdam.

Prangko walaupun dalam ukuran yang kecil namun ia merupa-

kan kertas yang berharga. Dalam membuat prangko diperlukan ketelitian sehingga tak mudah dipalsukan oleh siapapun. Oleh karena itu yang berhak mengeluarkan prangko hanyalah Pemerintah. Selain itu kertas yang digunakan juga kertas khusus. Tapi di negara kita juga pernah menggunakan kertas nerang, tapi pada jaman kemerdekaan lho! Pencelakan prangko pertama kali pada tahun 1945 dengan sorinya dari perjuangan yang diterbitkan di Yogyakarta. Pada waktu itu hanya menggunakan satu warna. Di dalam prangko itu dapat merekam peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya. Tapi disamping itu juga memuat gambar-gambar flora, fauna, kebudayaan, adat-istiadat dan lain-lain. Jadi di sini kita dapat simpulkan bahwa prangko itu dapat menulis sejarah dan kita dapat mempelajari, menghayati peristiwa-

DEKAT DENGAN

PRANGKO

dari kata *franco* yang artinya biaya pembayaran untuk melunasi biaya pengiriman surat. Jadi dengan kita menempelkan prangko itu pada sepucuk surat, berarti kita telah melunasi biaya pengiriman surat. Dan sebagai imbalannya Dinas Pos berkewajiban menyampaikan surat tersebut pada alamat yang dituju.

Prangko pertama kali diterbitkan di Inggris tahun 1840 yaitu prangko: *The Penny Black* topatnya tanggal 6 Mei. Seorang bangsa Inggris Sir Rowland Hill melihat kekurangan-kekurangan Dinas Pos di negaranya, maka keluarlah gagasan dari dalam jiwanya untuk pemakaian prangko ini. Ia dilahirkan di Kidderminster, Inggris tanggal 3 Desember 1795. Sebelum 1840 di berbagai dunia telah diadakan Dinas Pos secara teratur, tetapi perlunasan biaya pengiriman surat masih dibukukan dengan sejumlah uang tunai. Dengan cara ini harus ada yang harus dibayar terlebih dahulu oleh si pengirim surat. Sehingga sering kurang

harus mengingat siapa gagasan pencetus dari prangko itu.

Bagaimana penggunaan prangko pertama kali di Negara kita ini? Kita mulai dari jaman raja-raja. Pada jaman kerajaan Mulawarman, Sriwijaya dan Majapahit telah mengenal surat-menyurat walaupun masih terbatas hanya untuk para raja-raja. Surat tersebut disampaikan masih dilakukan oleh pengantar khusus kerajaan. Surat itu tidak hanya ditulis dengan kertas saja, tapi juga pada kulit kayu yang permukaannya dibuat rata, potongan bambu yang dibuat setipis mungkin, dari daun dari pohon bunga pudak dan daun lontar. Pada Abad ke VII diketahui bahwa orang-orang Cina di pulau Jawa menggunakan daun lontar untuk menulis surat ke negeri luhurnya.

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia merupakan awal penggunaan prangko. Juga disamping itu ia menanamkan kekuasaannya dalam bentuk V.O.C. Pada waktu itu biaya pengiriman surat masih



POPOK
Asuhan : Isman Budiman
FILATELI

Prangko dalam Perspektif Komunikasi

Jakarta, (HIM)

BICARA tentang prangko, sebenarnya tidak lepas dari perspektif komunikasi. Sering kita mendengar slogan yang berbunyi: prangko pembawa pesan perdimania, prangko mempromosikan pariwisata, prangko memperluas wawasan, atau filateli memperkaya pengetahuan anda, dan sebagainya.

Semua motto ini pada hakikatnya untuk mengkampanye segi-segi positif dan daya tarik kegemaran mengumpulkan prangko. Kalau kita menarik satu kesimpulan, maka slogan-slogan tersebut bermuara pada proses komunikasi yang terkandung dalam penerbitan prangko.

Ilmuwan politik Amerika, Harold D. Lasswell, memulai sebuah artikelnya di tahun 1948 dengan satu kalimat yang mungkin paling terkenal dalam riset-riset komunikasi: cara menggambarkan dengan tepat sebuah tindak komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- a. Who (siapa)
- b. Says what (mengatakan apa)
- c. In which channel (dengan saluran yang mana)
- d. To whom (kepada siapa)
- e. With what effect? (dengan efek bagaimana)

Kalimat yang terkenal dengan sebutan Formula Lasswell itu merupakan model komunikasi yang tepat untuk menjelaskan keberadaan prangko bagi para konsumennya.

Media Prangko

UNSUR "who" (komunikator) adalah pihak yang menyampaikan pesannya dan ia pula yang mempunyai motif komunikasi. Dalam penerbitan prangko, komunikator biasanya adalah dinas pos negara bersangkutan, khususnya perencanaan program penerbitan prangko.

Unsur "saya what" (isi pernyataan/berupa gambar, warna, dan teks yang terpadu dalam satu desain di atas prangko).

Unsur "to whom" (komunikannya) yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator, dalam hal ini konsumen prangko (pengguna jasa pos maupun kolektor prangko). Ada beberapa golongan konsumen prangko:

- 1. Konsumen yang memperhatikan dan mengamati

desain prangko, misalnya kolektor prangko atau siapa saja yang memperhatikan rancangan gambar dan materi isi prangko.

2. Konsumen yang tidak mengamati desain prangko. Misalnya pengirim surat yang menepelkan prangko tanpa memperdulikan apa gambar dan tulisan pada prangko, kecuali memperhatikan nilai nominalnya agar tidak salah membayar tarif pos.

Yang kita maksud dengan komunikasi di sini adalah konsumen kategori pertama karena golongan ini secara aktif menerima pesan yang terkandung dalam desain prangko. Dengan demikian, barulah dapat terjadi suatu proses komunikasi.

Unsur "with what effect" yaitu efek atau akibat yang timbul setelah pesan lewat media prangko sampai pada konsumen prangko, khususnya kolektor prangko. Secara umum, terdapat tiga macam efek yaitu:

- 1. Efek kognitif, misalnya saja pengetahuan bertambah luas mengenai geografi, tokoh, dan sejarah berbagai negara serta pelbagai peristiwa penting di dunia.
- 2. Efek afektif, misalnya saja timbul rasa terhibur dan senang karena menikmati keindahan gambar prangko yang disajikan dalam aneka warna.
- 3. Efek perilaku, bagi kolektor prangko misalnya saja semakin giat mencari dan mengumpulkan prangko yang diterbitkan berbagai negara di dunia. Perilaku pun bisa dalam bentuk umpan balik, misalnya kritik dan pujian tentang desain prangko atau meteri isi yang disampaikan melalui desain tersebut.

Keberadaan prangko dalam proses komunikasi adalah sebagai media komunikasi massa. Ini memang salah satu fungsi tambahan prangko yang mulai banyak dimanfaatkan oleh banyak negara penerbit prangko, tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai tanda lunas bea pos.

Globalisasi di bidang komunikasi pun melanda prangko. Benda mungil ini tersebar luas ke tangan-tangan para kolektor prangko di segala penjuru dunia. Arus informasi melalui pesan yang terungkap dari desain gambar prangko tidaklah mengenal batas atau wilayah suatu negara.

KERETA API -- Aneka kereta api Jepang diabadikan dalam prangko terbitan Grenadines of St. Vincent dan Tanzania sebagai wujud partisipasi menyambut Phila Nippon '91.

LIBERIA COMMEMORATIVE COINAGE



CETAK TINDIH -- Republik Liberia menyambut pameran prangko dunia di Tokyo dengan mengeluarkan carik kenangan yang dicetak tindih gambar logo Phila Nippon '91 pada dua prangko yang terdapat di dalamnya. Carik kenangan yang terbit 16 November 1991 ini berasal dari carik kenangan yang terbit pada 28 Februari 1989. Prangko menggambarkan bagian muka dan belakang uang logam Liberia yang memperingati kematian Kaisar Hirohito. -- (Crown Agents Stamp Bureau).

Phila Nippon '91
DENGAN demikian, prangko dari tiap negara merupakan milik dunia. Apalagi pada saat berlangsung pameran prangko dunia, misalnya PHILA NIPPON '91 di Tokyo, Jepang 16-24 November 1991. Terjadilah arus pertukaran informasi filateli yang deras dan tak terbandung.

Banyak administrasi pos anggota UPU (Uni Pos Sedunia) berpartisipasi membuka kedai (booth) di tempat pameran untuk mempromosikan prangko atau benda filateli terbitan masing-masing. Sudah tentu, promosi tersebut sekaligus sebagai promosi mengenai negara bersangkutan dalam upaya menjangkau wisatawan.

Selain itu, para filatelis dari berbagai penjuru dunia berkumpul dan saling tukar pikiran dan pengalaman. Sedangkan koleksi prangko yang diperlihatkan dalam pameran prangko kaliber dunia itu merupakan sumber informasi yang sangat berbobot baik dari segi pengetahuan filateli maupun pesan atau materi isi.

Dari segi tema, prangko akan dirubuh oleh pengumpul prangko tematik berdasarkan pesan-pesan tertentu yang ditampilkan pada prangko. Jadi, terjadi selektivitas pesan (baca: gambar desain prangko) sebelum prang-

ko tersebut benar-benar diorganisasi dalam suatu koleksi.

Tema prangko pun tidak lagi terbatas dalam lingkungan suatu negara, sesuai dengan prinsip globalisasi. Hal-hal menyangkut sejarah dan kebiasaan di suatu negara sering muncul dalam prangko terbitan negara lain. Ambil contoh seri prangko yang diterbitkan sejumlah negara untuk menyambut pameran prangko dunia PHILA NIPPON '91.

Prangko dan carik kenangan (souvenir sheet) dari negara St Vincent, Nevis, Tanzania, dan Grenadines of St Vincent yang terbit berbarengan pada 12 Agustus 1991 memuat gambar berbagai jenis kereta api di Jepang yang merupakan sarana transportasi vital surat pos. Prangko dengan gambar kereta api di negara sakura pun sebelumnya tampil pada prangko seri Phila Nippon '91 dari negara Siera Leone yang terbit 13 Mei 1991.

Masih banyak lagi negara penerbit prangko Phila Nippon '91, tema pun bervariasi. Ada tema kupu-kupu, nengat, sepeda motor produksi Jepang, ikan mas, burung, dan lain-lain.

Negara-negara yang mengeluarkan prangko Phila

(Bersambung ke hal 7)



Koleksi Khusus Prangko Duka Cita

WARNA hitam melambangkan kehidupan yang terhenti dan karenanya memberi kesan kehampaan, kematian, kegelapan, kebinasaan, kerusakan, dan kepunahan. Karakter warna ini pernah muncul dalam prangko yaitu dengan adanya penerbitan prangko yang dikenal sebagai prangko duka cita (mourning stamps).

Masalah warna pada prangko yang mampu mengungkapkan makna mendalam tentang suatu peristiwa telah membentuk klasifikasi tersendiri dari objek koleksi filateli. Atau dapat dikelompokkan sebagai koleksi khusus, di luar koleksi negara dan koleksi tematik. Apabila ditampilkan dalam suatu pameran filateli, ditunjang oleh kreativitas filatelis, bukan tidak mungkin koleksi khusus prangko duka cita bisa keluar sebagai pemenang.

Perkabungan Negara

PRANGKO duka cita diterbitkan berkenaan dengan masa berkabung suatu negara. Biasanya pada saat wafatnya kepala negara/presiden di negara yang bersangkutan. Sifatnya penerbitan prangko ini sebagai penghormatan bagi kepala negara yang mereka cintai yang telah tiada.

Ada dua model prangko yang dikeluarkan pada masa kedukaan nasional. Pertama, pihak pos khusus menerbitkan seri prangko baru bergambar kepala negara yang wafat itu dengan menggunakan satu warna saja, yaitu hitam. Atau model kedua pihak pos hanya menambahkan bingkai hitam (cetak tambahan) pada prangko definitif bergambar kepala negara dari prangko yang masih ada/belum beredar.

Pemberian bingkai hitam bervariasi. Warna hitam ada yang dicetak pada margin (tepi) prangko sepanjang gerigi perforasi. Ada bingkai hitam dicetak dalam ruang desain prangko, mengitari potret (gambar) kepala negara. Ada lagi bingkai hitam di cetak pada garis batas ruang desain gambar dan margin prangko (margin tetap putih). Kadar kepekatan warna hitam juga berlainan antara negara yang satu dan negara lain.



Contoh prangko duka cita (dari kiri ke kanan): Belgia (Ratu Astrid), Lithuania (dr. Basanavicius), Uni Soviet (Lenin), Amerika Serikat (Warren G. Harding).

Penerbitan prangko duka cita tidak hanya terbatas oleh negara yang sedang berkabung karena kehilangan kepala negaranya. Tidak jarang banyak negara di luar negara yang berkabung itu turut mengeluarkan prangko duka cita. Tentu saja karena tokoh yang meninggal itu termasuk dalam golongan pemimpin yang berkali-kali besar dan dikenal baik oleh dunia internasional.

Prangko duka cita yang pertama kali diterbitkan di luar negara yang berkabung muncul pada tahun 1945 untuk mengenang presiden Amerika Serikat, Franklin Delano Roosevelt yang meninggal pada 12 April 1945. Prangko duka cita diterbitkan waktu itu oleh Yunani, Hongaria, Haiti, Honduras, dan Nikaragua. Negara lain yaitu El Salvador, Guatemala, dan Brazil menerbitkan prangko peringatan wafatnya Roosevelt beberapa tahun sesudah itu.

Jumlah terbesar dari prangko duka cita yang berbeda untuk seorang tokoh diterbitkan atas nama Sir Winston Churchill PM Inggris selama PD. II. Sebanyak 287 prangko dan 14 carik kenangan (miniature sheet) diterbitkan oleh 73 negara dalam 12 bulan sejak kematian Churchill pada 24 Januari 1965.

Urutan kedua ialah John F. Kennedy. Sebanyak 183 prangko dan 32 carik kenangan diterbitkan oleh 44 negara sebagai ungkapan turut berduka cita atas kematian presiden AS ke-35 ini yang tewas ditembak pada 22 Nopember 1963 ketika sedang berada dalam sebuah iring-iringan mobil melalui Dallas, Texas. Prangko peringatan untuk Churchill dan Kennedy

terus diterbitkan banyak negara dalam tahun-tahun sejak kematian mereka.

Jumlah paling sedikit yang dikeluarkan untuk jenis prangko duka cita ialah seri prangko berkabung dari India, sesudah kematian tragis Mahatma Gandhi (pemimpin nasionalis India yang merupakan kekuatan utama dalam mencapai kemerdekaan India) pada 30 Januari 1948. Prangko duka cita India ini bernominal 10 rupee, dikeluarkan (Agustus 1948) hanya sebanyak 100 keping prangko. Prangko ini dicetak tindi "SERVICE" untuk digunakan dalam surat-menyurat resmi Gubernur Jenderal.

Prangko Duka Cita Pertama

ASPEK historis prangko duka cita pernah diperdebatkan. Prangko dari Tanjung Triangular seharga 4d berwarna hitam (prangko yang beredar sebelumnya berwarna biru) yang digunakan tahun 1861-1862 semula dianggap sebagai prangko duka cita yang pertama di dunia. Prangko ini untuk menghormati Pangeran Albert yang meninggal pada Desember 1861. Namun, kemudian diketahui bahwa prangko itu telah digunakan sebelum berita kematian Pangeran Albert sampai ke daerah tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prangko yang dikira prangko duka cita ini berasal dari cetakan percobaan (proof sheet). Ternyata

bersambung ke hal 24

waktu itu Tanjung Triangular sedang kekurangan prangko sehingga terpaksa mengedarkan prangko "proof".

Ada lagi pendapat mengatakan prangko duka cita yang pertama di dunia ialah prangko AS yang diterbitkan pada Juni 1866 dengan nominal 15c. Prangko berwarna hitam abu-abu ini memuat potret Abraham Lincoln yang dibunuh oleh John Wilkes Booth pada 14 April 1865. Namun, pendapat ini sulit diterima mengingat adanya kesenjangan waktu empat belas bulan antara kematian Lincoln dan terbitnya prangko itu. Juga secara fakta prangko itu tetap digunakan untuk pemrangkoan surat pos hingga 1869. Seharusnya prangko duka cita dikeluarkan tidak lama sesudah Lincoln wafat. Lagi pula masa berlaku suatu prangko duka cita tidak pernah beredar selama tiga tahun. Paling banter beberapa bulan saja sejak kematian tokoh yang difokuskan dalam prangko duka cita.

Prangko khusus perkebangan rakyat pertama kali dikeluarkan pada 1888 oleh "Courier Stadtbrief Beforderung", sebuah dinas pos lokal di Jerman. Prangko dicetak dalam warna hitam, memuat potret Raja William I yang meninggal tahun itu. Ketika putranya, Raja Frederick III meninggal setelah beberapa bulan naik takhta, perusahaan pelayanan pos lokal ini menerbitkan lagi satu seri prangko duka cita. Seri ini menampilkan potret Raja Frederick III dengan warna hitam pekat pada margin prangko (sepanjang gerigi perforasi). Dinas Pos Kerajaan Jerman tidak mengakui kedua prangko duka cita ini dan tidak ada satu pun prangko duka cita yang resmi diterbitkan Jerman hingga 1934. Baru tahun 1934 resmi keluar prangko duka cita untuk menghormati almarhum Presiden Hindenburg yang wafat 2 Agustus 1934, dengan bingkai hitam pada margin prangko.

Menurut *The Guinness Book of Stamps Facts & Feats*, prangko duka cita yang pertama kali diterbitkan oleh pemerintah resmi ialah dari Amerika Serikat. Prangko bernominal 2c, terbit dalam bulan September 1923 dengan warna hitam dan bergambar Warren Gamaliel Harding, presiden AS ke-29 yang meninggal dunia secara tiba-tiba pada 2 Agustus 1923. Desain yang sama, berwarna coklat, digunakan sebagai prangko definitif

dalam tahun 1925 dengan harga nominal 1½c. Prangko berwarna hitam dengan harga nominal 17c diterbitkan AS tahun 1925 setelah bekas presiden AS, Woodrow Wilson meninggal pada 3 Februari 1924. Prangko ini digunakan sebagai bagian dari prangko definitif hingga tahun 1938.

Uni Soviet adalah negara kedua yang secara resmi mengeluarkan prangko duka cita. Prangko diterbitkan bertepatan dengan hari kematian Lenin pada 21 Januari 1924, dicetak dalam warna merah dengan bingkai hitam pada potret Lenin. Prangko ini dicetak dan diterbitkan kembali pada peringatan kematian Lenin setiap Januari hingga tahun 1928.

Koleksi Langka

TIDAK sembarang tokoh tampil dalam prangko duka cita. Karena itu, dengan mengumpulkan jenis prangko ini berarti kita mengenal banyak tokoh dunia yang berpengaruh (tidak selalu kepala negara/presiden). Setelah itu, kita perlu mengetahui latar belakang kehidupan tokoh tersebut dan mendorong kita mencari bacaan pendukung dari buku-buku biografi. Cakrawala pengetahuan kita pun semakin luas dan kita dapat memetik manfaat serta mengambil hikmah dari kisah hidup tokoh tersebut sebagai bekal kita dalam meniti perjalanan hidup.

Dalam pengoleksian prangko duka cita, ada hal yang cukup unik dan langka. Tanggal 4 Mei 1910, Inggris menerbitkan prangko bergambar Raja Edward VII (yang bertahta waktu itu) dengan warna hitam abu-abu. Penerbitan prangko berharga nominal 7d ini sudah direncanakan sejak bulan-bulan sebelumnya tanpa maksud apa-apa (hanya sebagai prangko regular). Dua hari setelah prangko itu keluar, Raja Edward VII meninggal dunia. Sungguh suatu kebetulan yang sulit diduga sebelumnya. Bersamaan dengan beredarnya prangko regular Raja Edward VII yang berwarna hitam redup, orang lantas menganggapnya sebagai prangko duka cita. Padahal, warna hitam redup itu bukan disengaja.

Seorang filatelis senior dari Jakarta menganjurkan jika hendak mengoleksi prangko duka cita, koleksilah yang "used" karena yang berharga ialah cap tanggal pos dalam masa perkebangan suatu negara. Akan lebih tinggi lagi nilainya bila berhasil mendapatkan cap tanggal pos diatas prangko dukacita yang telah lewat batas waktu edar, tentu akibat kelalaian pihak pos dalam peneraan cap. Setiap fokus koleksi pada cap pos, maka prangko harus dikumpulkan utuh bersama sampul surat (jangan digunting).

Tidaklah anda tertarik dengan prangko duka cita? Asal saja anda tidak sampai menjadi turut berduka cita (bersedih) terus gara-gara mengumpulkan prangko ini. — (IB).

Dalam rangka HUT ke-42 Posel

MENGENAL SEJARAH SURAT POS DI INDONESIA

KITA kembali memperingati Hari Ulang Tahun Pos dan Telekomunikasi, tahun ini yang ke-42 (27 September 1945 - 27 September 1987). Pos dan Telekomunikasi memiliki hubungan primer yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam hal memperlancar komunikasi, meskipun dalam pelaksanaannya dipisahkan menjadi Perum Pos & Giro, dan Ferumtel. Itu semata-mata agar terdapat kekhususan pengembangan bidang, demi memacu kemajuan yang diharapkan.

Menginjak usia 42 tahun ini, ternyata Telekomunikasi kita jauh lebih berkembang daripada Pos, terutama sesudah tersedianya fasilitas Sambungan Langsung Jarak Jauh (SLJJ) antar negara-negara di dunia.

Bukan berarti pelayanan jasa di bidang pos tidak meningkat. Kita tidak membicarakan perbandingan yang spesifik antara dunia pos dan dunia telekomunikasi di Indonesia.

Sehubungan dengan Hari Posel, dalam tulisan ini akan dikemukakan mengenai sejarah perposan di Indonesia dari masa penjajahan hingga kemerdekaan RI.

Jaman VOC (1602-1795)

SAU sebelum Belanda menginjakkan kakinya ke Indonesia, bangsa kita telah mengenal komunikasi tertulis atau surat-surat. Yaitu pertukaran dan pengiriman berita antar kerajaan. Ini dilakukan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dengan Kerajaan Kutai di Kalimantan. Juga antara Prabu Duryadhana kepada Darmawangsa di Kerajaan Singasari.

Peranan pertukaran berita terus berlanjut dengan datangnya Cornelis de Houtman tahun 1596 yang membawa surat-surat untuk raja-raja di Banten dan Jakarta. Kepentingan komunikasi surat ternyata semakin dibutuhkan. Mulailah dipikirkan suatu sistem pelayanan, dalam memperlancar kepentingan tersebut dengan membentuk Dinas Pos pertama di Indonesia tahun 1707. Realisasi pembentukan tanggal 26 Agustus 1746 dengan didirikan Kantor Pos pertama di Indonesia oleh Gubernur Jenderal G.W. Baron van Imhoff, di Batavia.

Sesudah Kantor Pos Batavia didirikan, 4 tahun kemudian didirikan Kantor Pos Semarang untuk mengadakan perhubungan Pos yang teratur antara kedua tempat itu dan untuk mempercepat pengirimannya. Rute perjalanan pos waktu itu melalui Kerawang, Cirebon dan Pekalongan.

Pada tahun 1789 mulai dipergunakan stempel untuk menyatakan kelunasan porto di muka. Stempel yang menunjukkan harga porto itu ada 4 macam. Stempel pos VOC ini berupa lingkaran yang di dalamnya ada huruf-huruf VOC.

Jaman Pemerintah Republik Belanda (1795-1808)

JATUHNYA Kompeni tahun 1795 disusul dengan pencabutan hak oktroinya untuk berusaha di Indonesia oleh Pemerintah Republik Belanda pada tahun 1798.

Pada tanggal 12 Januari 1799 semua kantor pos dinyatakan milik Republik Belanda. Pembubaran Kompeni baru terlaksana tahun 1800 yakni setelah berkuasa selama 2 abad. Meskipun begitu sensor terhadap surat masih terus berjalan dan dilakukan di muka si alamat oleh Komisi Sensor.

Jaman Pemerintah Perancis (1808-1811)

YANG patut dicatat pada jaman ini ialah pembustan jalan raya pos dan Anyer sampai Panarukan. Pembuatan jalan raya ini mungkin diilhami oleh jalan pos raya pada jaman Romawi yang terkenal dengan nama Cursus Publicus yang sekaligus merupakan Lembaga Perposan waktu itu.

Masa Pemerintah Inggris di bawah Raffles (1811-1814)

PENUNJUKAN Thomas Stamford Raffles pada tanggal 11 September 1811 memiliki ciri khas yang membawa perubahan-perubahan baru dalam perposan di Indonesia. Perubahan yang mengesankan sekali ialah bahwa dinas kereta pos dihapuskan dengan sebuah pengumuman yang berbunyi: "Abolition of the travelling Post Establishment."

Mereka yang menggunakan jalan raya harus menggunakan kendaraannya sendiri, kuda pos dengan segala peralatannya beserta kusirnya masih tetap dipertahankan. Mereka yang mau mempergunakan mesti membayar sebelum berangkat. Di sini tampak pengaruh perposan Inggris yang menentukan bahwa ongkos kirim harus dibayar di muka.

Masa pemerintah Hindia Belanda (1814-1942)

SESUDAH Negeri Belanda bebas dari penjajahan Perancis, Indonesia mengalami pemerintahan sementara di bawah Inggris. Berdasarkan traktat London (13 Agustus 1814) dikirimkanlah sebuah komisi Jenderal untuk menerima kembali pemerintahan di Indonesia. Ketentuan-ketentuan tentang pos dalam negeri belum banyak diadakan.

Dengan keputusan Sekretaris Negara, Gubjend Hindia Belanda tanggal 12 September 1818 menetapkan ketentuan-ketentuan baru mengenai korespondensi dengan negara-negara di seberang lautan. Ditetapkan bahwa tarif porto surat untuk luar negeri melalui laut dinyatakan dalam uang Indonesia.

Pada masa ini tanggal 1 April 1864 diterbitkan satu jenis prangko bergambar tokoh pemerintah Belanda, Raja Willem III. Prangko inilah yang pertama beredar di Indonesia di bawah jajahan Belanda (Nederland Indie).

Masa pendudukan Jepang

SEJAK tahun 1907 Dinas Pos dan Telegraf merupakan bagian dari "Departement van Gouvernements Bedrijven", dipimpin oleh Kepala Dinas PTT. Pada tahun

bersambung ke hal 31



Jawatan PTT selama masa pendudukan Jepang terpecah-pecah mengikuti struktur organisasi Pemerintah Militer Jepang, sehingga pada masa itu terdapat jawatan PTT Sumatera, Jawatan PTT Jawa dan Jawatan PTT Sulawesi.

Kantor Pusat PTT untuk Jawa dan Madura tetap berkedudukan di Bandung, untuk Sumatera di Singapura dan untuk Sulawesi di Makasar.

Perposan pada masa pendudukan Jepang berjalan seperti biasa mengikuti pola sebelumnya. Sejumlah cetak tindih Jepang dilakukan di atas prangko Nederland Indie.

Setelah Kemerdekaan RI,

TANGGAL 14 Agustus 1945 Pemerintah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan. Tanggal 27 September 1945 kekuasaan atas Jawatan PTT direbut dari tangan Jepang oleh Angkatan Muda PTT (AMPTT).

Pada saat-saat kritis PTT membentuk pimpinannya dengan Mas Soeharto sebagai Kepala Jawatan PTT dan R.Dijar sebagai wakilnya. Mulai saat itulah tanggal 27 September resmi sebagai Hari Postel.

Jawatan PTT sebagai suatu Perusahaan Negara IBW ternyata telah memenuhi syarat untuk menjadi PN sebagaimana dimaksudkan Perpu 19/1960. Dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.240/1961 status Jawatan PTT diubah menjadi PN Postel. Pada tahun 1965 PN Postel diubah menjadi PN Pos dan Giro berdasarkan PP No.29/1965, dan PN Telekomunikasi berdasarkan PP No.30/1965.

Dengan PP No.9/1978 PN Pos dan Giro diubah statusnya menjadi Perum Pos dan Giro. Lebih lanjut tentang Perum Pos dan Giro diatur dengan PP No.24/1984.

Sejak perebutan kekuasaan atas jawatan PTT hingga sekarang telah terjadi perubahan dan perkembangan yang sangat pesat dalam tubuh Perum Pos dan Giro. Perluasan pelayanannya mencapai desa-desa dan daerah transmigrasi serta daerah terpencil lainnya.

Sejalan dengan itu maka pelayanannya ditingkatkan. Penerapan sistim Kode Pos yang telah diperkenalkan kepada masyarakat sejak tahun 1983, dimaksudkan untuk kelancaran kiriman pos.

Dalam rangka mendayagunakan tenaga manusia, secara bertahap telah dimanfaatkan hasil rekayasa mutakhir, antara lain: mesin pengecap surat, timbangan surat elektronik, dll. Pengoperasian sarana lalulintas berita elektronik yang dikenal dengan Birofax Internasional melalui Pos secara resmi dibuka untuk umum tanggal 1 Nopember 1985. *** (Sumber : Bagian Filateli dan Museum Perum Pos dan Giro/IB)...

pengunjung. Seperti pada musim haji mendatang akan diadakan pameran, fashion show dan penjualan berbagai kebutuhan umat Islam. Karena dengan berbagai kegiatan tersebut kendati tidak ada hubungannya sama sekali dengan telekomunikasi, diharapkan masyarakat akan tertarik datang ke Mustel. Sehingga, dengan sendirinya masyarakat akan melihat dan mengenal lebih dekat mengenai telekomunikasi. Hal ini sangat penting, agar seluruh masyarakat mengetahui perkembangan teknologi selama 50 tahun Indonesia Membangun."

Sedangkan, jelas HM.Darwis masyarakat kecil diharapkan juga ikut menikmati teknologi. Seperti dengan diterbitkannya kartu telepon, masyarakat yang tidak memiliki pesawat telepon bisa menikmati fasilitas telepon baik SLI (Sambungan Langsung Internasional) ataupun SLJJ (Sambungan Langsung Jarak Jauh) itulah tujuannya diterbitkannya kartu telepon. Selain itu Mustel sendiri juga menerbitkan kartu telepon seri Museum Telekomunikasi."

Kartu telepon yang memiliki pulsa 40 unit ini dicetak sebanyak 100 ribu buah dan gambar didesain oleh Jusuf Kadir. Untuk kartu telepon tersebut merupakan kartu telepon terakhir yang memiliki jumlah pulsa terkecil dan kini sudah mulai langka.

Memang, mulai tahun 1995 ini dalam penerbitan kartu telepon banyak mengalami perubahan. Seperti untuk jumlah pulsa yang nantinya hanya akan dicetak dalam jumlah 75, 125 dan 250 unit. Sedangkan untuk order kartu telepon mulai Januari, pada setiap kartu telepon akan mencantumkan logo 50 tahun kemerdekaan Indonesia. Sehingga, bagi kolektor kartu telepon yang saat ini memang lagi trend di masyarakat harus terus mengikuti perkembangan penerbitan kartu telepon.

Koleksi

HM. Darwis (48) sejak diangkat sebagai kepala Mustel tahun 1990 hingga sekarang telah banyak berbuat untuk memajukan Mustel yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari beberapa kegiatan yang pernah diadakan diantaranya Panggung gambar, Seminar, Training ke PTT Belanda, Pameran Internasional Kartu telpon, Penyuluhan, dan lomba taman kreasi.

Melalui berbagai kegiatan tersebut keberadaan Mustel akan lebih di kenal dan dicintai oleh masyarakat. Karena, dengan mengenal berbagai perkembangan telekomunikasi, pelayanan, dan manfaat telekomunikasi bagi pembangunan, diharapkan masyarakat dengan sendirinya akan ikut memelihara berbagai sarana telekomunikasi yang ada. Selain itu Mustel juga memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat. Bahkan dengan mengunjungi Mustel masyarakat akan mendapatkan kesenangan dan pengetahuan. Sebab Mustel banyak menyajikan berbagai wisata teknologi yang sangat bermanfaat. (Gun

Kumpulkan Cap Khusus Berikut Sampul Surat

Jakarta, (HIM). —

SEMAKIN banyak pengumpul prangko yang kini mulai tertarik dan mengalihkan perhatian pada cap pos khusus (selanjutnya ditulis cap khusus). Nilai filateli cap khusus lebih tinggi dibandingkan cap pos umum, walaupun cap pos umum termasuk juga dalam koleksi Sejarah Pos. Hal ini dikarenakan "sifatnya yang khusus", diterbitkan secara khusus dan digunakan untuk tujuan yang khusus, seperti cap hari terbit pertama prangko baru, cap penerbitan pertama, cap pendirian kantor pos dan perguruan tinggi atau sekolah, dan sebagainya (karena itu disebut "cap khusus").

Keterarikan orang terhadap cap khusus beralasan, karena baik corak maupun bentuknya selalu bervariasi. Sering pula tampil dengan motif (gambar) yang indah dan menarik, terutama cap khusus yang dikeluarkan negara-negara lain seperti Inggris, Amerika Jerman, Australia.

Tidak mengherankan, seorang pengumpul prangko, Cinthya Sandra L. di bilangan Senen, Jakarta Pusat dihadapkan pada alternatif yang serba sulit ketika dia menerima kiriman surat dari luar negeri. Di samping prangko merekat di sampul surat, tertera cap khusus yang indah-indah gambarnya. Cinthya menjadi tertarik untuk mengumpulkan cap tersebut, tetapi dia bingung bagaimana cara terbaik untuk menyimpannya? Apakah teraan capnya saja yang digunting lalu disimpan dengan ditempelkan pada sebuah buku? Atau sampul surat itu digunting sebesar ruang tempat terlekatnya prangko dan tereranya cap khusus itu? Lalu bagaimana dengan nilai filatelinya?

Jenis, Bahan, dan Bentuk Cap Khusus

BERDASARKAN fungsi atau maksud penggunaannya, cap khusus dapat kita bedakan atas dua jenis, yaitu cap khusus per-

ingatan dan cap khusus promosi.

Cap khusus peringatan contohnya pada saat berlangsungnya pameran filateli, pekan surat menyurat internasional, pembukaan kantor pos atau dinas pos baru, penerbitan prangko baru, dsb. Sedangkan cap khusus promosi dikeluarkan untuk berpropaganda (kampanye). Pada awal 1988 ini, Pos Indonesia telah mengeluarkan dua macam cap kampanye. Pertama, cap khusus "Keselamatan dan Kesehatan Kerja" (sejak 12 Januari 1988). Kedua, cap khusus "Cinta Produksi Indonesia" (1 Februari 1988).

Bahan yang digunakan cap khusus biasanya terbuat dari karet, jenis stempel. Berbeda dengan cap pos umum (cap pos perusak dan cap pos tanggal) yang terbuat dari logam dengan hasil teraan tidak teratur. Jenis cap logam lebih banyak digunakan untuk keperluan yang berhubungan langsung dengan masyarakat pemakai jasa pos. Sedangkan jenis cap karet biasanya lebih banyak digunakan secara intern dalam Badan Postel, di samping cap khusus.

Penggunaan jenis cap karet untuk cap khusus cukup logis, mengingat "kekhususan" cap tersebut. Hasil teraan berkesan halus dan apik daripada hasil teraan cap logam. Dengan demikian masyarakat yang melihat cap khusus itu dengan "pesan-pesan khusus" (untuk cap promosi) dapat tertarik untuk menegasi dan meresapi "pesan" itu.

Untuk lebih menarik perhatian masyarakat, tidak jarang banyak negara mengeluarkan cap khusus promosi dengan paduan warna-warni (minimal dua warna). Misalnya, literasi penamaan bertinta hitam, sedangkan gambar pada cap khusus itu bertinta merah. Paduan dua warna ini dapat ditemukan pada cap khusus propaganda "Cinta Produksi Indonesia" yang terdiri dari lima model cap berukuran cukup besar. Harganya jelas jauh lebih mahal daripada cap khusus biasa yang hanya satu warna. Karena itu, Pos Indo-

nesia jarang mengeluarkannya (mungkin untuk efisiensi biaya).

Cap pos multiwarna pertama kali digunakan oleh Cekoslowakia (28 Oktober 1935) pada "souvenir mail" Hari Kemerdekaan di Prague. Cap pos tersebut terdiri atas warna merah dan biru.

Dari segi kepraktisan, ini banyak negara yang menggunakan sistem peneraan cap khusus dengan mesin otomatis, karena peneraan secara manual sangat lamban. Cap khusus dengan mesin pertama kali digunakan pada Desember 1917, di Inggris. Teraan bertuliskan "Buy National War Bonds Now, Buy National War Bonds and Feed The Guns With War Bonds".

Bentuk cap khusus mempunyai kekhususan dibandingkan cap pos umum yang lazim berbentuk bundar. Bentuk cap khusus beraneka ragam, kadang-kadang berbentuk segitiga, segiempat, oval, maupun cuma sebetuk deretan huruf atau sebuah gambar. Semua tergantung pada apa yang ingin disampaikan atau maksud yang diembankan cap itu. Cap khusus yang memiliki variasi lebih banyak adalah jenis cap hari terbit pertama, menyusul cap PSMI, kemudian cap insidental-lainnya.

Kumpulkan Bersama Amplop

CARA peneraan cap khusus di sampul surat kadang-kadang membingungkan, yang mencerminkan kurangnya koordinasi dalam Pos. Pertama, tidak adanya keseragaman dalam warna tinta. Misalnya, cap imbauan pencantuman kode pos alamat, cap khusus peringatan "460 Tahun Jakarta (1927-1987)", dan lainnya, ada yang menggunakan tinta biru, ada lagi dengan tinta merah.

Kedua, posisi peneraan cap khusus sering dipermasalahkan kaum filatelis. Kecuali sampul peringatan dan sampul hari pertama, sering ditemukan peneraan cap khusus dengan berbagai versi. Kadang-kadang cap khusus diterakan mengenai

bersambung ke hal 22

lanjutan dari hal 21

prangko, kadang-kadang di luar prangko, bahkan tidak jarang cap khusus bersama-sama dengan cap tanggal (harian) mengenai prangko.

Tiada standar peneraan ini juga sering terdiri pada kiriman surat pos dari luar negeri. Maka tak heran, kalau ada pengumpul prangko, Cinthya, sempat bingung bagaimana mengoleksi cap khusus itu?

Jika berminat mengumpulkan cap khusus, jangan menggantung sampul surat untuk mengambil teraan cap itu bersama prangkonya atau mengambil teraan cap secara terpisah dari prangkonya. Dengan melakukannya, sama saja dengan mengumpulkan prangko "used" biasa. Kalau sudah terlanjur menggantungnya, lebih baik diambil prangkonya saja, dibersihkan (dari bekas kertas amplop), dan disimpan dalam album prangko.

Saat menerima surat, periksalah dahulu apakah sampul surat tertera cap khusus? Kalau ada, maka kumpulkan sampul surat itu seutuhnya, sebab menambah nilai filateli prangko "used" di-amplop. Kalau tidak berminat, lebih baik diberikan kepada para filatelis yang pasti dengan senang hati akan menerimanya.

Waktu menyimpan sampul surat bercap khusus, mungkin ada sampul yang gambar prangkonya sama, tetapi berlainan model teraan cap khususnya. Hal itu tidak menjadi masalah, karena yang lebih dipentingkan adalah cap khususnya!

Tidak ada album khusus untuk menyimpannya, karena ukurannya yang bervariasi. Kreativitas para filatelis diuji untuk dapat membuat sendiri album tersebut, sesuai dengan ukuran sampul yang dikehendaki (setelah sampul surat diklasifikasikan menurut besar ukurannya). Tentu harus membuat cukup banyak album untuk ukuran sampul surat yang berbeda-beda.

Prakarya Filateli

KINI mulai banyak filatelis remaja yang mencoba membuat sendiri album prangko dan album SHP untuk koleksi mereka. Selain biaya murah (dengan memanfaatkan bahan apikiran), mereka memperoleh kepuasan batin atas hasil karya sendiri. Inilah dampak positif yang dirasakan dengan adanya program Prakarya Filateli khusus untuk konsumsi pertemuan remaja Perkumpulan Filatelis Indonesia Cabang Jakarta. Yang telah dilaksanakan ialah pembuatan album SHP, dengan bantuan penyuluh, Amin Hamdani.

Keterangan tentang cara pembuatan album SHP bisa ditanyakan ke PO BOX 2977, Jakarta 10001. Yang berminat menjadi anggota PFI Jakarta juga dapat menghubungi alamat tersebut. (IB)

**HARI DEPAN ANDA
TERGANTUNG
KESELAMATAN ANDA**

**PATUHILAH ATURAN
KESELAMATAN dan KESEHATAN
KERJA**

**UTAMAKAN
KESELAMATAN dan KESEHATAN
KERJA**

Cap khusus yang dikeluarkan Pos Indonesia untuk turut mengkampanyekan keselamatan dan kesehatan kerja, sejak 12 Januari 1988. Akan lebih menarik jika cap ini diberi gambar yang relevan. — (IB).

diterakan Pos pada kiriman pos dinilai kurang efektif oleh Drs. H. Ali Harris Norman, Ketua Umum Perkumpulan Filatelis Indonesia Cabang Jakarta. Seharusnya, menurut dia, digunakan kata imbauan yang terbaik dari model sekarang.

Selama ini, yang diperhatikan Pos adalah segi alamat si penerima yang tanpa dicantumkan kode pos oleh pengirimnya. Pos akan menerakkan cap khusus berbunyi: "Cantumkan Kode Pos pada Alamat Anda, (misal) JAKARTA 11440" dengan harapan agar si penerima akan menuliskan nomor kode pos alamatnya, sehingga lain kali si pengirim akan mencantumkan alamat si penerima lengkap berikut kode pos.

Hasilnya memang cukup terasah. Akan tetapi, kesulitan masyarakat kita lebih banyak terbentur karena tidak mengetahui kode pos alamat yang dituju. Hasil yang diperoleh akan lebih terasa lagi, apabila Pos mengganti model imbauan tadi. Misalnya: "Bila Anda Membalas Surat Ini, Cantumkan Kode Pos JAKARTA 11520 (misal) pada Alamat yang Anda Tuju". Kata imbauan ini bisa juga dicantumkan untuk surat ke luar negeri jika si pengirim tidak mencantumkan kode posnya, tentunya dalam bahasa Inggris. Dengan begitu, ketika orang di luar negeri membalas surat itu, dia akan mencantumkan kode pos si alamat di Indonesia.

Sistem ini mungkin agak merepotkan untuk efisiensi kerja Pos. Namun, bukankah keberhasilan memasyarakatkan Kode Pos lebih diutamakan?

Mengenai cap harian yang diterakan pada prangko di sampul, ada baiknya juga diperhatikan Pos. Cap Pos ini memuat literasi waktu (tanggal dan jam) dan literasi tempat (nama lokasi kantor pos dengan nama kongkrit, misalnya Jakarta Selatan, dan sebagainya). Untuk mendekatkan masyarakat dengan penggunaan kode pos, sebaiknya literasi tempat cap diganti dengan pencantuman kode pos tempat kantor pos itu berada. Hal ini sudah dilakukan oleh banyak negara. Tentu bukan bermaksud menciptakan iklim luar negeri minded, tetapi tentu tidak ada salahnya kalau yang positif kita tiru?

(Isman Budiman)

PRANGKO PERMAINAN KECERDASAN

Jakarta, (HIM).

DALAM menekuni suatu kegiatan paling tidak ada dua macam kebutuhan yang ingin dipenuhi. Pertama kebutuhan kognitif yang berkaitan dengan keinginan memperoleh informasi pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan itu. Kedua kebutuhan aktif yang berhubungan dengan keinginan memperoleh pengalaman estetis, kenikmatan emosional.

Upaya pemasyarakatan filateli perlu mempertimbangkan kedua segi ini. Kebutuhan kognitif dan afektif harus dirangsang sehingga orang bergerak mengumpulkan prangko. Jangan lupa pada tahap awal biasanya orang akan tertarik berfilateli jika ia merasa bisa mendapat banyak pengetahuan yang bermanfaat baginya. Dan terutama jika ia yakin kegiatan hobi filateli dapat mendatangkan kesenangan estetis.

Tentu banyak juga sebab-sebab lain seperti kebutuhan investasi, prestise dan sebagainya yang tidak kita bahas kali ini.

Prangko Menarik

Pengetahuan yang dapat diperoleh dari kegiatan filateli menurut bidangnya tergolong dua macam. Pertama pengetahuan filateli menurut bidangnya tergolong dua macam. Pertama pengetahuan filateli yang menyangkut studi mengenai seluk beluk prangko/benda-benda filateli lain. Misal pengetahuan tentang jenis-jenis prangko, anatomi prangko, proses cetak prangko, bentuk-bentuk cap pos yang pernah digunakan di suatu negara. Kedua, pengetahuan umum yang dapat terungkap dari gambar-gambar prangko/benda filateli lain.

Karena itu penerbitan prangko tidak bisa asal jadi. Penampilan prangko mesti menarik agar mampu menimbulkan kebutuhan kognitif dan afektif masyarakat. Rancangan prangko haru mampu menstimulasi masyarakat untuk mengetahui lebih banyak tentang aneka peristiwa yang diabadikan dalam prangko.

Ini dicapai melalui penggambaran gagasan gambar prangko yang cermat dengan warna-warni indah. Juga dengan bentuk-bentuk prangko yang tidak monoton, tetap bervariasi. Banyak negara berhasil dalam pemasaran prangkonya karena memperhatikan hal-hal ini. Sebagai misal, Grenada, Grandines, Saint Vicent, Antigua, dan Barbuda, Dimonika dan sebagainya.

Kitatidak perlu meniru gagasan demikian, yang jelas positif. Sebab, peristiwa-peristiwa yang dipersonifikasikan dengan tokoh-tokoh kartun ternyata memang mampu menarik perhatian lebih besar bagi khala-yakpun tertarik mencari tahu lebih banyak tentang peristiwa yang diprangkakan itu, dan prangkopun akan digemari.

Untuk prangko yang bervariasi, misalnya saja prangko stiker berbentuk gambar pisang dari Tonga, prangko bundar, prangko segi tiga dan bentuk-bentuk lain yang inovatif. Kalau masyarakat melihat prangko dengan bentuk aneh-aneh pasti akan tertarik ingin mengetahui, ini prangko apa sih? Kemungkinan besar merekapun akan menyampannya. Sebab, pada hakekatnya semua orang menyenangi keindahan. Lewat si benda kecil prangko, keindahan gambar akan menarik calon penggemar.



bersambung ke hal 13

sambungan dari hal 12

saat ini masih sering dilakukan oleh Pos Indonesia. Selain mudah, murah, cepat dan juga dapat dicetak dalam jumlah kecil. Namun, bisa jadi prangko tersebut akan menjadi koleksi langka dan banyak dicari orang. Karena tentu saja jumlah cetaknya sangat sedikit.

Mengumpulkan jenis prangko cetak tindih di atas tentu saja memerlukan biaya yang tidak sedikit, apalagi untuk seri lengkap. Tapi ada cara yang lebih mudah dan murah yakni dengan menghubungi teman atau saudara yang masih memiliki orang tua yang mengalami revolusi dan pernah bekerja di suatu instansi pemerintah. Tanyakan jika masih menyimpan prangko atau benda filateli lainnya, karena biasanya mereka tidak begitu memerlukan. Nah, kita bisa menggantinya dengan sedikit dana yang kita miliki. tentu saja, mencari prangko model begini diperlukan ketekunan dan kesabaran juga harus memiliki relasi yang luas.

sambungan dari hal 11

Selain salah satu bentuk prangko menarik adalah penerbitan prangko yang dalam suatu sheet (lembaran) memuat suatu gambar utuh. Ambil contoh, prangko dari negara Federasi Mikronesia yang terbit tanggal 18 November 1989. Dalam satu sheet terdiri dari atas 18 macam prangko, masing-masing bernominal 25 sen. Gambarnya berbeda satu sama lain.

Namun secara keseluruhan, jika kita tidak memisahkan prangko-prangko itu menurut garis perforasinya, merupakan gambar utuh. Tampak aneka ragam buah-buahan, sayuran dan bunga-bunga yang tumbuh subur di Kosrae, salah

Harus diingat kata Ric Hartanto bahwa, prangko-prangko di tas termasuk jenis prangko langka dan harus memerlukan perawatan yang baik dan benar. Karena kita hidup di daerah tropis yang daerahnya selalu lembab dan mengakibatkan prangko mudah kuning yang diakibatkan adanya lem di bagian belakang. Untuk mengatasi hal demikian kita hanya bisa mengurangi dari ke-kuning-kuningan yang ada pada prangko. Caranya bisa prangko dimasukkan ke dalam plastik, gunakan alat pincet untuk memegangnya dan hindarkan agar prangko tidak kena sinar secara langsung. Nah, jika ketiga cara tersebut di atas dilakukan, maka koleksi filateli yang kita miliki akan tetap pada kondisi yang baik," kata Ric Hartanto. (Gun)



Permainan Kecerdasan

Prangko model demikian menawarkan alternatif untuk semacam permainan intelegensia (kecerdasan) bagi anak-anak. Berikan satu sheet prangko ini pada mereka. Setelah mereka mengamati gambar utuhnya, lalu sheet itu dipecah-pecah persatuan. Kemudian tugas sang anak menyusun kembali prangko itu sehingga menyusun menjadi prangko utuh. Ia harus menemukan sambungan gambar dari tiap keping prangko yang sudah diacak, sambil menggunakan daya ingatnya tentang posisi gambar sheet utuh.

Permainan ini lebih menarik lagi, bila dibuat kompetisi dengan anak-anak lain. Misalnya mereka diberi waktu lima menit untuk menyusun kembali gambar prangko. Yang paling cepat selesai, dialah pemenangnya.

Permainan tersebut dapat kita sebut *rekonstruksi prangko*. Bagi filatelis yang serius, permainan rekonstruksi prangko sangat rumit. Sebab, prangko yang disusun sudah terpecah dari sheet asalnya dan beredar ke masyarakat luas. (Gun/IB)

satu negara bagian di Mikronesia.

Dengan luas 68 Mil persegi, Kosrae punya 5.600 penduduk (menurut sensus 1980). Lebih dari separoh jumlah penduduk Kosrae kini dibawah usia 18 tahun. Kosrae terkenal dengan kuaitas dan aneka hasil kebun. Lewat prangko ini, berarti Mikronesia sekaligus telah mempromosikan aspek pariwisata di nagaranya. Sebab, dewasa ini obyek wisata yang cukup laku di dunia adalah wisata perkebunan yang menyajikan hasil kebun dan turis boleh menikmati sepuas-puasnya. Prangko ini dirancang oleh desainer wanita Dot Barlowe dengan warna-warna yang sangat memikat.

Investasi Aman dari Devaluasi

PRANGKO sebagai investasi. Kenapa tidak? Berangkat sebagai hobi, tren tampaknya mulai berubah mengarah kepada suatu investasi yang menjanjikan. Nilainya meroket dahsyat. Tidak terbatas ratusan persen. Malah bisa sepuluh kali lipat. Orang mulai tertarik. Dan, ramailah perburuan filateli di pelosok tanah air.

Jika Anda jeli, prangko benar-benar merupakan investasi yang menjanjikan, ujar Ir. Ryantori, Wakil Ketua PFI (Perkumpulan Filatelis Indonesia). Ucapannya itu dibuktikan dengan betapa cepatnya peningkatan nilai objek filateli dibandingkan bunga deposito, harga emas, saham, dan lainnya.

Salah satu contohnya, *souvenir sheet* Pameran Filateli Internasional Asia ke-8 di Jakarta, 19-25 Agustus 1995, yang ketika itu dijual Rp 17.500,00 per set.

"Saat ini, harga kejadiannya mencapai Rp 233 ribu!" ujar Ryantori, sesaat akan berangkat ke Pameran Internasional Filatelis Remaja (Indonesia '96), di Bandung. Pameran itu menurut rencana dibuka Wakil Presiden, Try Sutrisno, sore ini.

Hanya dalam waktu tujuh bulan, terjadi kenaikan 1.335 persen! Bisnis apa yang mampu menyainginya?

Sulit dipungkiri, mengoleksi prangko bukan lagi semata-mata hobi. Coba simak pendapat seorang filatelis yang diwawancarai radio BBC London beberapa waktu lalu. Ia mengatakan, dirinya adalah orang yang menginvestasikan uang dalam prangko. Semakin lama prangko disimpan, akan semakin tinggi nilainya.

"Mengumpulkan prangko berarti menginvestasikan uang secara benar dan aman! Prangko tidak pernah mengenal istilah depresi atau devaluasi," ujar orang itu.

Nara sumber lainnya mengatakan, dirinya mengumpulkan prangko dengan penuh kesungguhan. Ia menegaskan, "mengumpulkan prangko berarti mengumpulkan uang. Bukan

menghamburkan uang! Sebab setiap lembar prangko yang saya kumpulkan berarti uang bagi masa depan saya, anak-anak, maupun cucu-cucu saya."

Kolektor Investor

Sebagian besar filatelis adalah mereka yang punya uang berlebih. Mereka membeli objek filatelis—prangko, *souvenir sheet*, sampul hari pertama (SHP), dan sejenisnya—bukan untuk dipakai, melainkan dikoleksi.

Kenyataan menunjukkan, setiap ada penerbitan prangko baru—yang dijual pada hari terbit pertama di loket filateli—antrean panjang menjadi pemandangan umum. Mereka tidak hanya membeli satu set atau sellembar SHP saja, tetapi bisa lebih. Bahkan ada yang main borong sampai 200 set.

Harganya? Bekisar Rp 300,00, Rp 700,00 sampai Rp 1.000,00. Tapi ada pula *souvenir sheet* Rp 2.500,00. Malah *souvenir sheet* yang diluncurkan pada Indonesia '96 di Bandung 22-30 Maret ada yang harganya sampai Rp 20.000,00 per lembar.

Tidak rugi? Semakin kuatnya harga satuan prangko—melebihi harga nominal yang tercantum pada prangko tersebut—menyebabkan banyak filatelis menginvestasikannya. Memang, sebagian besar mereka adalah kolektor investor. Artinya, mereka membeli dan mengumpulkan prangko karena tertarik dengan nilai ekonomis prangko tersebut yang semakin membaik. Jadi, bukan berangkat dari sekadar hobi. Dan yang menarik, mayoritas para filatelis itu adalah orang-orang yang terdidik, dan merupakan intelektual dalam arti yang sebenarnya.

Prospek Bagus

Mendapatkan prangko memang banyak caranya. Tukar-menukar sesama kolektor, membeli di toko prangko, sampai mendatangkannya dari luar negeri. Yusuf Gunadi, pedagang sekaligus kolektor mengaku

mendapatkan berbagai prangko *mint* (baru) atau *used* (terpakai) dari koleganya di luar negeri, yang umumnya punya toko prangko.

"Saya membelinya hanya yang sesuai dengan kondisi pasar. Artinya, selain tematik juga yang langka, dan punya prospek jual yang bagus," katanya, sambil menunjukkan satu set prangko RRC berisikan 12 lambang binatang tahun Lunar, serta prangko khusus Tahun Tikus edisi terbatas.

Pangsa prangko di Surabaya maupun kawasan Indonesia Timur cukup baik. Setiap 2 bulan sekali ia mendapat pesanan untuk prangko-prangko tematik khusus, dengan nilai transaksi lebih dari Rp 5 juta.

Hal serupa juga diakui beberapa pedagang prangko asal luar negeri, yang menjadi langganan eksibisi prangko di Indonesia. Chass Liley (72 tahun), pedagang prangko asal Selandia Baru, mengaku sukses di Indopex 1993, Surabaya dengan meraih untung ribuan dollar AS. Tahun ini ia datang kembali bersama rekannya untuk berjualan di Indonesia '96, sekaligus mencari prangko Indonesia kuno.

"Prangko RI sebelum masa kemerdekaan sungguh sulit didapat. Bukan saja karena waktu itu dalam keadaan perang, tetapi juga karena jumlahnya sangat terbatas," katanya.

Martin Snowdon dari Atlas Stamps, Australia, yang ditemui menjelang keberangkatannya ke Bandung, mengatakan, *souvenir sheet* khas dari negara-negara kepulauan Pasifik, seperti Palau, Fiji, dan lainnya, bakal diserbu pembeli. Selain unik, menggambarkannya keanekaragaman ikan di Samudera Pasifik.

Pameran prangko ini diramalkan akan menjadi ajang transaksi bisnis antar-kolektor, bahkan diperkirakan hampir seluruh prangko-prangko favorit terlebih dahulu terserap masuk ke kantong kolektor sebelum sem-

pat diedarkan ke lantai pameran.

"Bukan rahasia lagi, kalau kita membawa banyak prangko bermutu ke pameran, maka akan jatuh duluan ke kolektor yang kemudian menyimpannya atau dijual lagi kelak di kemudian hari," kata Martin. Perburuan prangko memang tidak terbatas di negara sendiri.

Prangko lama Indonesia, konon banyak tersimpan di Singapura. Seperti dikatakan

Chandra Gunawan, kolektor sekaligus pedagang prangko, di negeri seberang itu dapat ditemui berbagai prangko langka Indonesia. Misalnya, Penari Jawa masa pendudukan Jepang, atau ratu Whihelmina di zaman Hindia Belanda.

Ia mengakui, banyak prangko RI yang dikoleksi di luar negeri, seperti *souvenir sheet* Orang Hutan keluaran tahun 1989, yang di pasaran dalam negeri per setnya bisa mencapai Rp 150.000,00.

Memang tidak banyak orang yang mengetahui secara pasti berapa nilai rupiah yang ada di balik sekeping prangko—yang mungkin terlihat kusam. Namun bagi mereka yang mengetahuinya, sepuuk sampul surat sampai sekeping prangko pun bisa berubah menjadi rupiah yang menggiurkan. (s-12,s-13,yl)

Pasang Surut Perangko Indonesia

PASANG surut perdagangan perangko Indonesia, baik bagi para filatelis (pengumpul perangko), pedagang perangko ataupun administrasi Pos Indonesia terasa sekali. Perangko penerbitan pertama yang semula hanya sebagai benda pemranngkoan, perlahan menjadi benda yang dikumpulkan — dikoleksi, lalu berharga mahal, sampai kemudian jatuh kembali pada tahun 1960-an.

Tetapi mulai sekitar pertengahan tahun 1980-an sampai sekarang, perangko Indonesia mulai merangkak menjadi primadona bagi semua pihak. Bahkan tidak terbatas di Indonesia saja, tetapi sudah sampai mancanegara.

Sebagai contoh, perangko seri Pariwisata, Kebudayaan, Flora dan Fauna Indonesia. Penerbitan seri ini tahun lalu, kini telah terjual 50 persen di atas harga nominalnya (harga yang tertera pada perangko).

Selain untuk hobi, segi investasi inilah yang membuat rangsangan bagi semua pihak untuk memanfaatkan situasi semacam ini. Carik kenangan (*souvenir sheet*) Fauna 1992 yang terbit 1 Juli 1992 misalnya, hanya dalam dua jam terjual habis di Kantor Filateli Jakarta. Nominal Rp 3.000, pada saat sekarang sudah ada yang berani membeli dengan harga Rp 10.000. Kenaikan harga itu terjadi dalam jangka waktu delapan bulan saja.

Sementara perangko terbitan 1864 yang bergambar Raja Willem III, berwarna merah anggur, nominal 10 sen — bukanlah perangko termahal di Indonesia. Harganya sekitar Rp 150.000.

Harga perangko termahal di Indonesia adalah perangko Pos Militer Surabaya yang terbit Agustus 1949. Harga jual perangko tersebut kini mencapai Rp 3 juta untuk satu buahnya. Bahkan seorang filatelis yang memiliki enam buah perangko tersebut tidak mau melepaskan koleksinya, meski oleh filatelis lain ditawarkan Rp 6 juta.

Perangko masa revolusi maupun saat pendudukan asing di Indonesia sekarang ini yang cukup tinggi harganya. Hal itu karena semakin terbatasnya jumlah perangko. Perangko masa revolusi yang diperkirakan tinggal sedikit jumlahnya, karena banyak yang rusak difancurkan musuh atau karena penyimpanannya kurang baik. Sedang perangko pertama — Ned. Indie yang masih beredar diperkirakan sekitar 2 juta buah.

HOBI mengumpulkan perangko di Indonesia bukan suatu hal baru. Biasanya, sejak usia sekolah dasar, anak sudah

mengenalnya. Meski mungkin mereka tidak berhibi mengumpulkan perangko, tetapi kegiatan itu telah diketahuinya dari teman sebayanya. Kegemaran itu ada yang terhenti pada usia remaja, tetapi ada pula yang berlanjut sampai dewasa.

Mereka yang benar-benar hobi mengumpulkan perangko dan tercatat di Perkumpulan Filatelis Indonesia jumlahnya pun terus meningkat. Tahun 1987 masih tercatat sekitar 5.000 orang, dan kini mencapai 130.000 orang. Di luar itu, diperkirakan masih banyak lagi filatelis yang belum menjadi anggota Perkumpulan Filatelis Indonesia.

Semakin banyaknya filatelis, membuat kompetisi untuk mendapatkan benda filateli pun semakin ketat. Hal semacam ini tentu saja memacu pertambahan nilai perangko itu sendiri.

Lalu, kapan sebenarnya perangko Indonesia terbit? Ada

yang berpendapat sejak tahun 1864, yaitu saat pendudukan Belanda. Saat itu perangko masih menggunakan nama Ned. Indie (zaman pendudukan Belanda). Perangko yang bergambar Raja Willem III, warna merah anggur itu, bernominal 10 sen.

Tetapi ada pula yang menganggap perangko seri Bendera yang terbit 17 Januari 1950 sebagai perangko Indonesia yang pertama. Perangko terbitan tahun 1950 itu bertuliskan Republik Indonesia Serikat, atau bercetak tiadit RIS. Perangko itu bergambar candi dan bangunan.

Setelah itu muncul perangko bergambar Presiden Soekarno tahun 1951, sebagai perangko definitif. Saat itu keadaan perperangkar di Indonesia cukup dirisnati. Pameran perangko yang diadakan di Jakarta tahun 1950 banyak pengunjungnya.

TAHUN 1960-an dunia pe-

Taktik bagi Pengumpul Perangko

1. Simpan sampul surat yang datang dari Pos (bukan kurir swasta), jangan langsung diambil perangkonya, karena kadangkala ada cap istimewa di sampul surat tersebut.

2. Melepas perangko dari sampul surat dengan memotong kertas sampul sekitar 3 milimeter keliling perangko. Potongan kertas berperangko itu rendam di air hangat, tunggu sekitar dua jam. Perangko akan memisahkan diri dari kertas sampul. Namun, kalau perangko belum lepas, Anda bisa membantu melepasnya di dalam air dengan hati-hati. Kemudian bersihkan bagian belakang perangko dari lem yang mungkin masih melekat — tetap di dalam air — dengan hati-hati, karena kertas perangko basah mudah hancur.

Setelah perangko bersih, letakkan di kertas HVS putih bersih, himpit dengan satu lembar kertas HVS putih pula. Tunggu sekitar 1 jam, pindahkan perangko ke kertas HVS yang tidak basah, lalu himpit lagi dan masukkan ke buku sangat tebal. Biarkan 24 jam, perangko sudah kering, rata dan bersih. Jangan sekali-kali menyetraka perangko atau menjemurnya di matahari.

3. Hindarkan menyimpan perangko di tempat yang lembab, dan jaga kondisi ruangan perangko (dalam lemari) dengan menggunakan lampu 5 watt.

4. Sebelum dimasukkan ke album perangko, bungkuslah perangko dengan plastik

transparan tipis bersih (seperti plastik kantong untuk obat di apotik). Jangan gunakan plastik kasa seperti pembungkus parcel.

5. Beri lubang pada keempat sudut pembungkus plastik, agar kertas dapat "bernafas" dan terjaga kelembabannya.

6. Masukkan perangko yang terbungkus plastik ke dalam album. Meletakkan album perangko harus berdiri, dihindari di kanan dan kirinya.

7. Album perangko terbaik sekalipun tidak menjamin perangko selamanya baik. Jangan menggunakan zat apa pun (misalnya perangko dolesi bedak) untuk melindungi perangko di album.

8. Kumpulkan segala macam perangko, jangan ada peubahan dalam memulai hobi filateli. Hal itu untuk menghindari kebosanan yang datang terlalu dini. Setelah Anda memahami filateli dan menyenangi sebuah atau beberapa perangko (misal bergambar kupu-kupu), pisahkan perangko lain (bukan bergambar atau tema kupu-kupu) untuk tukar-menukar dengan filatelis lain. Koleksi juga bisa berdasarkan negara.

9. Mulailah mengumpulkan perangko dengan cara yang paling mudah. Misalnya, mengoleksi perangko Indonesia saja, karena relatif mudah memperolehnya.

10. Jangan membeli perangko atau benda filateli yang mahal, kalau Anda belum mengerti filateli itu sendiri. Bukan sedikit perangko palsu

rangko Indonesia menyurut. Sekitar tahun 1960 — awal 1970 ada perangko yang tidak pantas ke luar, namun beredar di pasaran. Sebagai contoh, banyak terbitan perangko tahun 1960-an yang merupakan cetak contoh. Perangko tersebut belum disetujui Pemerintah untuk dikeluarkan, tetapi entah bagaimana telah beredar.

Perangko semacam itu, di kalangan filatelis dikenal dengan istilah perangko sampah. Sampai sekarang pun masih dijual oleh pedagang perangko, meski gambar dan warnanya tidak lengkap. Ciri perangko sampah antara lain, pada sebagian gambarnya hanya polos putih saja — putih kertas.

Bagi para filatelis, perangko terbitan tahun 1960-an itu tidak ada harganya. Awal tahun 1980-an peristiwa serupa terjadi lagi. Ada perangko Indonesia buatan luar negeri yang beredar di tanah air. Sementara Kantor Pos merasa belum pernah menerbitkan secara resmi perangko tersebut. Untung saja, pihak Pos Indonesia tanggap sehingga peredaran perangko sampah tersebut bisa dikendalikan.

Tahun 1993 ini rencananya Kantor Pos menerbitkan antara 12 seri — 17 seri perangko. Jumlah itu sama dengan rencana penerbitan negara lain, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Negara-negara tersebut tahun ini menerbitkan antara 10 — 15 seri perangko. Bisa dibandingkan dengan AS, jumlah penerbitan perangko itu jauh lebih sedikit. Tahun ini AS berencana menerbitkan 30 seri perangko.

PENGGEMAR perangko di Indonesia sekarang ini tak terbatas hanya dari kalangan tertentu saja. Karena itu, untuk memperoleh perangko, tak hanya dilakukan dengan cara tukar-menukar dengan sesama filatelis saja, atau membeli dari pedagang perangko, tetapi bisa pula menggunakan kartu kredit. Dari katalog kartu kredit tersebut, mereka bisa memesan perangko yang diinginkan.

Melihat minat masyarakat terhadap perangko itulah, para filatelis bersama Perum Pos dan Giro akan menggelar pameran perangko, Pameran filateli internasional (tingkat Asia Pasifik) ini — yang disebut IN-DOPEX '93 — rencananya berlangsung mulai tanggal 29 Mei 1993 di Surabaya. Informasi lengkap bisa diperoleh melalui Kepala Kantor Pos dan Giro Besar Klas I Surabaya, (Richard Y. Susilo, Ketua Himpunan Penulis Filateli Indonesia dan Sekjen Perkumpulan Filatelis Indonesia-Jakarta)

Asli Bukan Palsu Pun Tidak



Gambar 1
ASLI

Gambar 2
??

Gambar 3
ASLI & ??

Contoh perangko yang dimaksud.

ADA sesuatu yang terjadi pada penerbitan perangko Indonesia. Ini pun yang nanti terurai di bawah hanyalah dua macam saja di antara banyak macam "kelucuan" menimpa perangko kita. Tentu anda pernah mendengar berita perangko palsu. Menurut pemberitaan pula, orang yang memalsukan telah ditangkap. Tapi sampai kini belum lagi terdengar kabar kelanjutannya.

Bukan, sama sekali bukan perangko palsu yang dibahas kini. Kalau bukan perangko palsu, apakah perangko salah cetak? Juga bukan. Atau mungkin mengenai ide rancangan untuk perangko Indonesia mendatang? Semua pertanyaan salah. Seorang philatelis atau pedagang perangko yang telah lebih dulu melihat gambar terpampang pasti telah tahu kira-kira arah pembicaraan di sini.

Perangko Pelita

PERANGKO ini merupakan perangko definitif atau perangko biasa. Dicitak berulang kali dan dipakai bertahun-tahun sampai perangko definitif baru muncul. Mungkin pula satu atau beberapa nilai dalam satu seri definitif ini berhenti dicetak dengan alasan nilai tersebut sudah jarang digunakan lagi mengingat perubahan harga pada tarif pos. Atau juga alasan lain seperti terjadinya pemalsuan perangko.

Perangko Pelita yang anda lihat gambarnya ini terbit mulai tanggal 17 Agustus 1969 dengan 10 nilai nominal. Di tiap kantor pos mungkin masih bisa anda jumpai nilai 20 rupiah, 25 rupiah, 30 rupiah, dan 50 rupiah. Selebihnya, enam nilai, sudah jarang ditemui. Bahkan untuk nilai Rp 7,50, Rp 12, dan Rp 40, sudah tidak bisa ditemui lagi di kantor pos. Hal ini mengingat nilai tersebut sulit menyesuaikan dengan tarif pos yang berlaku kini.

Tarif pos yang banyak digunakan antara lain bernilai Rp 50,- (lokal s/d 20 gr), Rp 100,- (lokal, 20 - 100 gr), Rp 100,- (antar kota, s/d 20 gr), Rp 225,- (antar kota, 20 - 100 gr), Rp 250,- (kilat, s/d 20 gr), dan Cetakan Rp 50,- s/d 20 gr, Rp 100,- 20 - 100 gr). Dengan begitu perangko yang banyak digunakan kini nilai Rp 50,-, Rp 100,-, Rp 25,- dan Rp 250,-.

Terbit pula seri Pelita baru tanggal 1 April 1979 dengan lima nilai, Rp 35,-, Rp 60,-, Rp 100,-, Rp 125,-, dan Rp 150,-. Dapat anda perkirakan sendiri nilai mana yang masih sering dipergunakan orang melihat tarif pos kini. Berarti ada nilai yang sudah jarang digunakan, walaupun mungkin masih ada satu dua kantor pos yang menjualnya. Perlu diketahui, untuk perangko peringatan masa berlaku selama lima tahun. Berarti untuk tahun 1982 ini anda masih dapat menggunakan perangko yang terbit tahun 1978.

Padat tanggal 8 Agustus 1980 terbit pula satu perangko Pelita nilai Rp 12,50 (tidak ada Sampul Hari Pertamanya). Untuk pengiriman minimal sesuai tarif pos yaitu Rp 50,- berarti harus menempelkan empat perangko Rp 12,50. Apakah ini praktis? Bagi orang yang tergesa-gesa, pekerjaan menempelkan empat perangko tiap sampul amatlah menjengkelkan.

Katalog Perangko Indonesia

PERNAH ada katalog perangko Indonesia buatan Indonesia sendiri. Tapi kini tak ada lagi. Katalog Sampul Hari Pertama juga ada. Entah sampai kini katalog SHP itu masih ada atau tidak, silahkan tanyakan ke Humas Pos Bandung.

Kini para pengumpul perangko Indonesia melihat katalog perangko Indonesia buatan Belanda, dicetak berwarna sesuai warna perangko asli. Kertasnya pun cukup bagus dengan harga sekitar Rp 2500,-. Yang terbaru bertahun 1982, mungkin tak lama lagi terjual yang bertahun 1983.

Apakah anda tidak bertanya dalam diri sendiri, bisakah dipercaya katalog buatan luar negeri ini? Karena semua data yang tercantum, terutama bagian harga penjualan di pasar perangko, sesuai ukuran luar negeri pula tentunya. Memang, setidaknya kita turut berterima kasih atas usaha mereka mengabdikan semua benda philateli / pos yang pernah dikeluarkan Indonesia. Sepintas saja diperhatikan, terasa tak ada yang menyelleweng. Semua sesuai dengan yang pernah dikeluarkan pos Indonesia dari awal sampai akhir.

Setelah penerbitan perangko

Pelita di tahun 1969 itu terasa biasa saja. Tak ada yang aneh. Semua berjalan lancar. Sekitar tahun 1975 muncul sedikit berbau "nyentrik" terhadap perangko Indonesia, tahun 1978 muncul booklet pertama Indonesia. Kata beberapa orang, pencetus ide pembuatan booklet ini orang Belanda yang juga si pembuat katalog perangko Indonesia. Entah benar atau tidak, hanya orang "tertentu" saja yang mengetahuinya.

Di tahun 1978 dengan melihat katalog Indonesia 1979 buatan Belanda itu, terasa kaget tak tertahankan. Terutama di halaman 59 pada perangko Rp 15 Pelita (lihat Gambar No. 2). Pada hal perangko ini tak ada pada katalog yang sama di tahun sebelumnya.

Lalu di tahun 1980 muncul lagi "kelucuan" pada perangko Pelita Rp 5,- (Gambar No. 3). Perangko yang pertama keluar resmi dari pos berwarna hijau dan biru dengan warna dominan hijau. Ternyata kini ditemukan perangko serupa dengan warna kebalikan yaitu dominan biru. Jelas perangko ini bukanlah perangko salah cetak atau pun dipalsu. Demikian pula untuk nilai Rp 15,- tadi.

Setelah ditanyakan pada pinak Pos Indonesia ternyata tak benar pernah mengeluarkan kedua perangko tersebut. Penulis dan banyak lagi lainnya pun merasa belum pernah melihat kedua perangko ini terjual bebas di loket kantor pos. Dalam menerima surat sampai detik ini belum pernah ditemukan penulis satu pucuk surat memakai perangko seperti itu. Lalu patut kita pertanyakan bersama, perangko apakah ini? Dikatakan perangko palsu bukan, dikatakan perangko asli pun bukan.

Selain itu pada beberapa orang yang memperjualbelikan kedua perangko ini harganya cukup "hebat". Di atas sepuluh ribu rupiah satu buah perangko. Untuk perangko Rp 15,- (Gambar 2) pada buku katalog Indonesia buatan Belanda tercantum No. 65A, dengan harga sembilan Gulden (1979) untuk mutu "mint". Untuk mutu "used" tidak berharga.

Hal seperti inilah yang amat meresahkan para philatelis di negara kita. Coba anda pikirkan, apakah tidak mungkin perangko tersebut dibuat untuk mengeruk keuntungan pribadi? Lalu untuk kantong siapa? Hanya Tuhanlah yang tahu! Juga, mengapa sampai perangko tersebut bisa dimuat dalam katalog perangko Indonesia buatan Belanda itu? Apa hubungannya dengan Indonesia? Semua menjadi tanda tanya besar.

— Richard

SM 24 Apr '83



KUNCI hobi mengumpulkan prangko sesungguhnya adalah kreativitas. Pengumpul yang kreatif akan menghasilkan koleksi yang memikat. Namun hal itu pun masih perlu ditunjang dengan dukungan ekonomi yang baik. Maka koleksi, bila dipertandingkan dalam suatu pameran, punya kesempatan besar memperoleh medali emas.

Lalu apa hubungan kreativitas dengan bahasa filateli? Tentu perlu kita ketahui dulu, apa maksud bahasa filateli di sini. Bahasa bahasa filateli bukanlah bahasa prangko yang dikenal anak muda yaitu dalam sudut-sudut atau letak penempelan prangko. Misalnya prangko direkatkan miring ke sini atau ke situ maka berarti "aku cinta padamu." Bukan, sama sekali itu bukan bahasa filateli yang dimaksud dan nama bahasa prangko itu pun tidak masuk pula dalam kamus filateli. Jadi para filatelis sebaiknya mengabaikan bahasa prangko tersebut.

Bahasa Filateli

Bahasa filateli adalah interpretasi pengertian filateli secara umum dari suatu bentuk atau rangkaian atau susunan maupun keadaan dari suatu kesatuan atau kelompok benda filateli. Karena berupa interpretasi, maka hasil pengertiannya pun kemungkinan akan berbeda. Namun tentu perlu kita ambil pengertian interpretasi secara umum, yang bisa diterima sebanyak mungkin filatelis.

Sebagai contoh, pada suatu lembar koleksi tematik, ada gabungan materi filateli yang terdiri dari prangko, sampul dan potongan kertas (dari amplop surat) berisikan cap khusus. Lalu apa arti bahasa filateli yang terkandung di dalam rangkaian berbagai benda filateli dalam satu lembar kertas pameran tersebut?

Pada prangko tampak gambar improvisasi sketsa mobil balap dengan mesin penemuan baru X, misalnya. Lalu pada sampul merupakan sampul khusus dengan cap khusus pada saat diselenggarakan pameran filateli mem-

peringati penemuan baru mesin X tersebut. Dan kertas kecil berisikan cap khusus bergambar orang (si A), si penemu mesin X tersebut, dan resmi dikeluarkan oleh pos negara yang bersangkutan.

Bahasa filateli di atas secara umum diartikan bahwa dalam koleksi tematik "(Mesin Mobil)", khususnya pada lembar mesin X tersimpul arti bahwa si A, penemu mesin X, telah mencatatkan dirinya dalam dunia otomotif sebagai penemu mesin baru X dan karenanya diberikan penghargaan antara lain berupa penerbitan prangko, penerbitan cap khusus, dan pembuatan pameran filateli yang dibuka khusus pada saat peringatan HUT (misal tahun pertama) dari mesin mesin X tersebut.

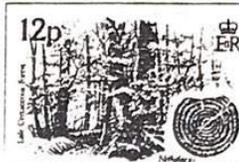
Lembar kertas pameran tersebut bisa merupakan satu babakan kisah dalam koleksi tematik MOBIL yang harus dikelola secara matang dengan penuh kreatif dan ditunjang dengan materi berbobot.

Perlu pula dikemukakan di sini, bahwa materi berbobot bukan berarti materi filateli yang paling mahal. Karena biasanya materi mahal akan sering muncul ditawarkan dalam katalogus lelang raksasa di luar negeri. Selain itu, bukan berarti pula bahwa memiliki uang banyak akan mudah memperoleh materi filateli berbobot. Karena belum tentu materi berbobot itu ada yang mau menjualnya. Terkadang pula materi yang baik dan berbobot itu pun tidak berharga tinggi sekali, tapi biasa saja, hanya karena dalam satu koleksi maka materi itu bisa berharga/ bernilai tinggi. Tapi kalau dia terjual terpisah, sendiri, maka berharga biasa saja.

Rangkaian Cerita

Tadi diungkapkan dari satu lembar kertas pameran. Sudah bisa kita duga kalau puluhan lembar kertas pameran dalam satu koleksi, berarti akan memiliki bahasa filateli yang lebih kompleks lagi. Karena dari banyak lembar kertas pameran, sudah menjadi kewajiban bagi para filatelis dalam menampilkan satu koleksinya, harus bisa

Kreativitas Bahasa Filateli



British Antarctic Territory



British Antarctic Territory



British Antarctic Territory



British Antarctic Territory

mempromyeksikan satu kesatuan idenya kepada masyarakat.

Dengan demikian rangkaian cerita yang ada, selain logis, masuk akal dan sistematis, juga harus berbobot, baik isi/materi maupun kaitan ide/cerita dalam satu koleksi.

Ambil saja contoh koleksi tematik mengenai binatang purba Dinosaurius dari beberapa negara. Ada koleksi yang berasal dari Kepulauan Antartika Peninsula, tergabung dalam negara persemakmuran Inggris. Pada awal cerita tentu perlu kita sampaikan telaaahan binatang purba yang dinamakan Dinosaurius itu. Seperti apa bentuknya, hidup di tahun berapa, dan sebagainya. Lalu letak dari Antartika ada di mana. Baik juga untuk menampilkan peta/gambar letak kepulauan tersebut pada koleksi kita karena akan memudahkan yang melihat koleksi.

Pada kepulauan itu, di mana banyak dijumpai binatang purba Dinosaurius tersebut. Kita sebut saja di Pulau James Ross yang terletak di sekian derajat Bujur dari Kepulauan Antartika. Setelah pemusatan perhatian pada pulau tersebut, lebih ditekankan lagi, ada di sebelah mana binatang purba tersebut biasa ditemukan. Maka munculkanlah foto tempat biasa terlihat bina-

tang purba, katakanlah di pegunungan Cretaceous.

Itu baru sebagian kecil cerita mengenai awal keberadaan binatang purba Dinosaurius. Lalu tentu perlu dibedah pula, siapa Dinosaurius tersebut dan siapa pula yang menamakan Dinosaurius, mengapa dinamakan Dinosaurius. Walaupun kelengkapan cerita sudah baik, namun jangan dilupakan pada penampilan materi filateli. Karena yang kita sajikan kepada masyarakat adalah Pameran Filateli, suatu pameran yang menonjolkan berbagai macam benda filateli yang bisa terkait dalam suatu cerita. Jadi bukan pameran lukisan, atau pameran tulisan, pameran kata-kata, tapi pameran filateli. Hal ini sering terlupa, sehingga karena kita banyak menguasai cerita dan petunjuk binatang purba Dinosaurius, malah materi filatelinya tertinggal.

Dalam penampilan benda filateli tentu berbagai macam bentuk ditampilkan. Mulai dari prangko, sampul khusus, cap khusus, cara pengiriman khusus dari lokasi pernah berada binatang Dinosaurius, dan sebagainya.

Kreativitas Kompleks

Maka jelaslah dari uraian di atas, sesungguhnya ilmu filateli yang dimiliki seorang filatelis senior tidak hanya perlu mendalam, penuh dengan kompleksitas,

tapi juga perlu kreativitas sehingga keduanya dapat dikawinkan dan menghasilkan "buah" yang segar untuk ditampilkan serta dinikmati banyak orang, baik pengumpul prangko maupun bukan.

Ilmu yang mendalam itu pun bukan saja ilmu mengenai materi filateli. Tapi ilmu lainnya pun yang mendukung. Seperti tematik binatang purba tersebut, kita perlu tahu ilmu hewan, juga ilmu antropologi, ilmu geografi, ilmu tanah untuk melihat lingkungan hidup binatang purba, dan disiplin ilmu lain. Memang sangat kompleks. Tapi yang banyak ditampilkan hanyalah ilmu filateli yang biasa disebut *timbrology*. Karena seperti disebut di atas, yang ditampilkan adalah pameran filateli, bukan pameran hewan atau pameran anthropology dan sebagainya.

Sudah jelaslah bagi kita, tidak mudah memang mengumpulkan prangko. Karena ternyata ilmu lain juga ikut terkait. Apalagi bila kita ikut dalam suatu pameran filateli yang dipertandingkan. Dan rasanya janggal bila ada yang berpendapat koleksi prangko untuk dinikmati sendiri, bukan untuk ditampilkan atau dipertandingkan dalam pameran filateli.

Justru seorang filatelis dalam mengukur kemampuan isi pengetahuannya, perlu diuji dalam suatu pameran filateli. Kalau kita diam saja, tak ditampilkan dan tak dipertandingkan, jelas kita tak bisa mengetahui perkembangan ilmu filateli kita, statis. Tapi dengan mengikutsertakan koleksi dalam pameran filateli, maka kita akan terbuka lebar, bahwa sesungguhnya tidak mudah menjadi seorang filatelis.

Orang yang hanya menyimpan koleksinya, bisa kita sebut pengumpul prangko biasa, bukanlah filatelis. Dan memang yang sesungguhnya disebut Filatelis adalah sejajar dengan tingkatan Profesor Doktor di dalam ilmu umumnya. Mudah-mudahan semua kolektor prangko berkeinginan sampai ke sana. Salah satu cara tentu dengan belajar. Dan pelajaran tersebut bisa diperoleh dalam suatu Latihan Dasar Kepemimpinan dan Filateli yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Filatelis Indonesia Cabang Jakarta.

— Richard Y.

Analisa Minggu, 8 Maret 1992.

Maximum Card

Oleh : Ary Faddila

TAHUKAH anda apa yang dimaksud dengan maximum card ? "Kartu Besar", jawab seorang junior ketika seniornya bertanya seperti itu pada sebuah pertemuan. Yah, si junior memang benar. Sebab Card adalah kartu dan Maximum adalah besar. Jadi maximum card adalah Kartu Besar. Tapi bukan itu barang kali yang dimaksud oleh sang senior. Kalau begitu apa sebenarnya Maximum Card itu ?

Richard YS dalam bukunya "Mengenal Filateli di Indonesia" hal 38 mengakui bahwa Maximum Card adalah sebuah kata asing yang sulit dicari terjemahannya. Kalau misalnya diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan Kartu Maksimum (atau Kartu Besar seperti kata si junior tadi) mungkin akan menimbulkan dan bisa mengacaukan arti/gambaran/imajinasi yang sebenarnya.

BERGAMBAR

Selanjutnya Richard menyatakan, maximum card ialah kartu pos bergambar memuat lukisan yang sama (tema sesuai) dengan seri prangko (gambar prangko) baru. Prangko dilekatkan pada gambar kartu pos tersebut sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gambar kartu pos. Biasanya dilekatkan pada bagian pojok kartu pos tersebut. Seolah itu prangko diberi cap khusus/istimewa yang merupakan Cap Hari Pertama, atau Cap slogan yang berhubungan dengan tema tersebut. Atau paling kurang diberikan Cap tanggal (cap biasa dari kantor pos) pada hari terbit pertama prangko tersebut.

Pengertian tentang Maximum Card yang diberikan oleh Richard adalah keterangan terpanjang yang pernah ada dalam kepustakaan filate-

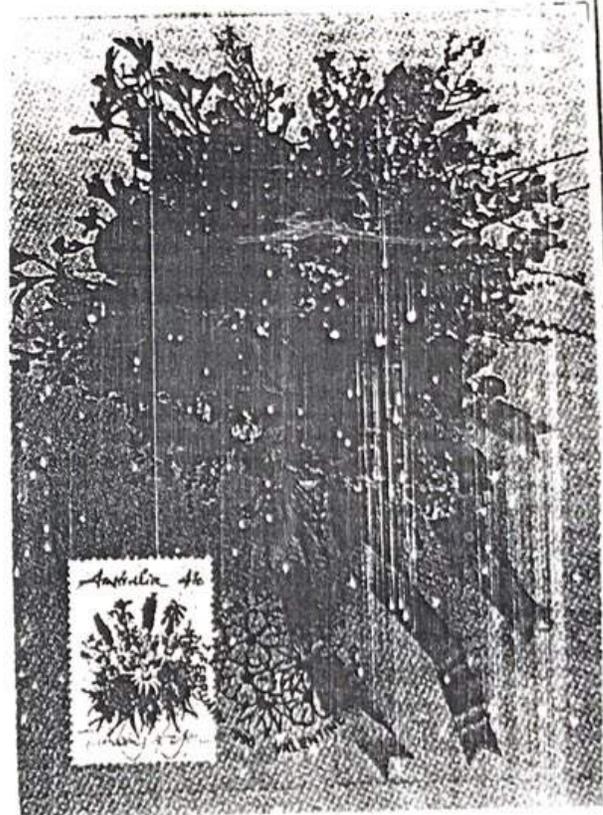
li Indonesia. RS Soedjas dalam bukunya 'Petunjuk Praktis Mengumpulkan Perangko' hal. 44 hanya menyatakan sebagai berikut : Maximum Card adalah kartu pos bergambar yang lukisan disesuaikan dengan seri perangko yang diterbitkan. Prangko-prangkonya dilekatkan pada sisi gambar dan diminta kan cap hari pertama. Maximum card harus diusahakan oleh pengumpulnya sendiri.

SWASTA

Pada buku "Pengetahuan Filateli" yang khusus untuk pegawai Perum Pos dan Giro dan diterbitkan oleh Bagian Filateli dan Museum Perum Pos dan Giro, sama singkatnya dengan RS Soedjas, Maximum Card adalah kartu pos bergambar yang memuat gambar yang berkaitan dengan penerbitan prangko baru dan diterbitkan oleh pihak swasta. Prangkonya ditempelkan pada bagian belakang kartu pos yang memuat gambar dan kemudian di bubuhi teraan cap hari pertama.

Sedangkan pada buku "Mengenal Filateli" yang juga diterbitkan oleh Bagian Filateli dan Museum Perum Pos dan Giro, tidak sedikitpun menyinggung masalah maximum card ini. Tidak salah rupanya kalau si junior kita di atas tidak mengenal maximum card. Sebab buku 'Mengenal Filateli' adalah satu-satunya pegangan mereka.

Itupun seandainya mereka tahu kalau buku tersebut bisa didapatkan secara gratis dari Bagian Filateli dan Museum Perum Pos dan Giro atau dibagikan langsung oleh kantor pos setempat dalam acara-acara tertentu seperti ceramah, diskusi dan pameran filateli ataupun pameran pos dan giro. * * *



FILATELI

Mengenal Halte Stempel dan Jaarmarkt Stempel

Oleh : Michael Ruby

ADA tematik terbaru yang mulai digemari filatelis. Tematik Halte Stempel, kedengaran masih janggal. Tapi sekarang mulai dilincar filatelis, terlebih mereka yang makin maju perfilateliannya. Halte, jika kita ingat adalah tempat pemberhentian bus, bemo, sudako, kobun, dan sebagainya. Bagaimana dengan Halte Stempel ?



1. Contoh Halte Stempel.

2. Contoh Jaarmarkt Stempel.

CAP POS
Halte yang dimaksud memang tempat pemberhentian. Dari masa kemasa, sepanjang manusia ada, memerlukan sarana transportasi untuk menghubungkan dan mendukung berbagai usaha dan kegiatan manusia. Waktu dulu, sarana yang paling diandalkan untuk mengirim surat-surat pos di Indonesia adalah kereta api, dimana modernisasi belum menyentuh secara dalam. Itu sebabnya dalam periode 1883 - 1947 pada setiap halte kereta api di Jawa dan Sumatra diterakan cap pos berangkat dan cap pos tiba.

Juga disediakan bus surat untuk umum, sejumlah pranko serta benda-benda pos lainnya seperti kartu pos, warkat pos, dan sampul surat. Sayangnya surat-surat yang ditujukan ke halte bersangkutan tidak diteruskan ke alamat tujuan, tetapi harus diambil sendiri oleh si penerima di halte tersebut.

Contoh "halte stempel" bisa kita perhatikan pada contoh-contoh kartu pos dibawah ini. Terlihat pada cap posnya, kartu pos ini dikirim dari halte Kedocng Galar (Solo) ke Semarang dibubuhi stempel oval "Kedocng Galar" yang kini jarang di jumpai.

Stempel oval semacam ini hanya di penggunaan di SROEWENG (1887). Lalu tahun 1895, pada saat pengambil alihan N.I.S (Nederlând Indische Spoorwen Mij) oleh "Staatsspoor", cap oval tersebut juga dipergunakan di halte-halte seperti Delangoe (kini Delanggu), Bodjong gedeh (Bojonggede), Gedong Galar (tahun 1938 berubah menjadi Kedocng Galar), Goendih, Salem, Srowot dan Telawa.

Kartu pos tersebut menggunakan

pranko seri Karbouw (Kerbau) dengan nominal 3¼ cent, tertanggal Solo 19.7.41 (19 Juli 1941) dan cap Halte Stempel oval "Kedung Galar". Kartupos ini dilelang di buletin dwi bulanan "Filatellis" Surabaya dengan harga dasar limit Rp. 75.000,-.

MALAM
Lalu antara tahun 1929 sampai dengan 1938 juga dijamin Hindia, Belanda, di Surabaya selalu diadakan setiap malam "Jaarmarkt" (sejenis pasar malam Medan Fair), yang berlangsung selama periode tertentu (lebih kurang 15 hari). Pasar malam tersebut pada umumnya diselenggarakan pada minggu terakhir bulan September hingga Oktober (kecuali tahun 1923 berlangsung mulai 23 Juli hingga 12 Agustus).

Terakhir diadakan dari tanggal 30 September sampai 16 Oktober 1938, yang hari penutupannya kemudian diperpanjang hingga tanggal 17 Oktober 1938, 54 tahun silam. Selama pasar malam berlangsung, para pengunjung dapat mengirim surat dari lokasi tersebut atau hanya meminta cap khusus perwakilan pos yang ada. Contoh sampul yang anda lihat, dikirim dari lokasi "Soerabaja" Jaarmarkt tanggal 17 Oktober 1938 pukul 08.00 pagi dengan cap tiba hari yang sama pukul 11.00 pagi dibaliknnya.

Sampul tersebut dikirim ke Postzegelhandel "De Globe" dengan peranko "Jubileumzegels" (NYPH 239-240) dan cap khusus Soerabaja Jaarmarkt T, 17.10.38 (sampai hari perpanjangan penutupan JAARMARKT tersebut). Juga dilelang dengan harga dasar limit Rp. 75.000,-. Kedua sampul tersebut belum tercantum dalam katalog P.R. Bultermau (Belanda). Jumlah peredarannya sangat sedikit dan diperkirakan kini jumlahnya kian mengecil. Kedua stempel cap khusus tersebut saat ini sangat langka, terbukti dari harganya yang hampir mencapai ratusan ribu tersebut. (Char/Filatelist).

JAKARTA — Tahun baru 1993 baru saja kita masuki. Bagi kalangan filatelis Indonesia, tahun ini merupakan tahun yang diharapkan akan semakin memperluas kegemaran itu. Tentu saja untuk itu, perlu semakin banyak kegiatan yang bisa dilaksanakan dan diikuti masyarakat luas.

Salah satunya yang kini sudah disiapkan adalah pameran filateli internasional yang untuk pertama kalinya akan diselenggarakan di Indonesia. Acara yang diberi nama "Indopex '93" (*Indonesia Philatelic Exhibition*) akan diselenggarakan bulan Mei 1993 di Surabaya, Jawa Timur. Hal yang menggembirakan, acara itu sudah diakui dan masuk kalender resmi Federasi Filateli Inter-Asia (FIAP), sebagai salah satu pameran filateli Asia-Pasifik yang bersifat kompetisi.

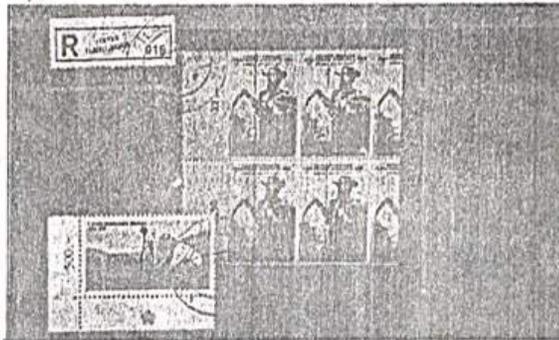
Di luar itu, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi melalui Perusahaan Umum (Perum) Pos dan Giro juga giat mengadakan pameran dan penyuluhan filateli bekerjasama dengan Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI).

Suatu hal yang agaknya perlu diperhatikan adalah pengumpulan benda-benda filateli secara tematik. Jadi bukannya mengumpulkan benda filateli berdasarkan negara tertentu, tetapi yang dijadikan koleksi adalah sesuai tema yang dilinkannya.

Bagi pihak Perum Pos dan Giro serta PFI, kegemaran koleksi berdasarkan tematik itu perlu pula diperhatikan. Karena hal itu lebih mudah dimasyarakatkan, dibandingkan kegemaran mengumpulkan benda filateli berdasarkan satu negara tertentu. Bila ingin lengkap harus mengumpulkan dari pertama dan tidak sedikit yang berharga mahal karena langkanya.

Sedangkan mengumpulkan secara tematik, tidak harus lengkap semua prangko, sampul atau kartupos yang bertema itu dikumpulkan. Tetapi yang penting adalah kepandalan menyusun cerita dengan benda filateli yang ada

Memperluas Kegemaran Filateli Melalui Benda-benda Tematik



CANGKUL — Salah satu contoh benda filateli berdasarkan tematik "pertanian dan peternakan", yang dapat menggambarkan alat pertanian berupa cangkul.

sebagai ilustrasinya. Sehingga bisa menghasilkan kisah yang menarik, yang disusun dalam lembar-lembar kertas pameran.

Pertanian dan peternakan" (*Farming Philately*). Kebetulan sekali, menutup tahun 1992 pihak Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi mengeluarkan prangko yang sesuai dengan tema itu.

Prangko yang diterbitkan tanggal 24 Desember 1992 itu, untuk memperingati "Empat Windu Penghijauan Nasional 1961-1992". Berharga satuan Rp 500 per keping, prangko tersebut dicetak dalam tata warna yang cukup indah. Bergambar dua orang yang sedang melaksanakan kegiatan penghijauan di lereng sebuah bukit. Dalam prangko itu, seorang pria sedang menggali lubang dengan cangkul, sementara seorang wanita memasukkan bibit yang telah bertunas ke dalam lubang yang telah digali.

Oleh seorang filatelis di Jakarta, prangko yang harganya cocok

untuk mengirimkan surat kilat dalam negeri yang beratnya tak lebih dari 20 gram, ditempelkan pada foto prangko "Perkemahan Wirakarya 1903" yang menggambarkan seorang pria memegang cangkul. Lalu ditempel pula dengan carik tercatat (*registered*), dan dibubuhi cap pos Kantor Filateli Jakarta 24.12.92. Tepat pada hari pertama prangko tersebut dikeluarkan untuk umum.

Bagi filatelis yang mengumpulkan benda-benda filateli bertema "pertanian dan peternakan", foto dengan prangko dan cap pos tercatat itu dapat menjadi semacam *maximum card* untuk menjelaskan alat pertanian yang bernama cangkul.

Seperti dikenal di kalangan filatelis, *maximum card* adalah semacam kartupos bergambar yang dibubuhi prangko di bagian kartupos yang bergambar. Gambar pada prangko dan kartupos itu harus setema, walaupun tidak harus sama persis. Jadi yang dibuat filatelis tadi, dapat disebut *maximum card* pula. Karena baik pada prangko maupun fotonya

tergambar cangkul.

Contoh tersebut hanya untuk menjelaskan bahwa prangko-prangko Indonesia pun sebenarnya dapat disusun berdasarkan sejumlah tema. Tema "pertanian dan peternakan" misalnya, dapat juga ditemui pada sejumlah prangko yang diterbitkan untuk memperingati Pelita (Pembangunan Lima Tahun). Demikian pula pada prangko-prangko seri "Fauna" dan "Flora" yang telah beberapa kali diterbitkan.

Dikembangkan

Kegemaran mengumpulkan benda filateli berdasarkan tematik, memang merupakan hal yang menarik. Karena banyak cara yang dapat dilakukan dalam menyusun koleksi yang dimiliki. Misalnya yang mengumpulkan benda-benda filateli bertema "pertanian dan peternakan", bisa menyusun dengan memperkenalkan alat-alat pertanian dan peternakan. Baru jenis-jenis kegiatan dan hasil usaha pertanian dan peternakan itu.

Demikian pula koleksi dengan tema yang lain, bisa disusun sesuai pengetahuan dan keinginan pemilik koleksi tersebut. Tak ada patokan yang tegas, dan itu justru menjadikan kegiatan mengumpulkan benda filateli berdasarkan tematik tertentu menjadi semakin menarik.

Jadi dalam rangka mengembangkan kegemaran pada filateli di kalangan masyarakat, ada baiknya bila Perum Pos dan Giro bersama PFI, dapat memperhatikan pula hal ini. Misalnya untuk memasyarakatkan kegemaran tersebut di kalangan dokter dan tenaga medis, diperkenalkan benda-benda filateli bertema kedokteran. Di kalangan siswa, diperkenalkan benda filateli bertema sekolah, pelajar dan buku. Sedangkan bagi pramuka, tentu saja yang paling menarik dikumpulkan adalah benda filateli bertema kepramukaan. (B-8)

Gila Sepakbola, Gila Prangkonya

HITUNGLAH sendiri berapa negara bisa lolos ikut kejuaraan dunia sepakbola MEXICO '86. Sejumlah negara itu yang ketahuan pasti menerbitkan prangko tema kejuaraan dunia sepakbola. Belum lagi negara-partisipan lain. Misal negara yang jadi anggota persemakmuran Inggris, atau negara bekas koloni Inggris. Masih lagi ditambah, yaitu negara yang rakyatnya agak "gila" sepakbola.

Kenyataan banyaknya negara yang menerbitkan prangko tema kejuaraan dunia sepakbola bisa diketahui dengan mengokok ke belakang, saat kejuaraan dunia sepakbola sebelumnya, empat tahun lalu. Misal, ESPANA 82, lalu sebelumnya ARGENTINA 78, dan seterusnya. Untuk tahun ini penulis memperkirakan sekitar 100 negara menerbitkan prangko tema kejuaraan dunia sepakbola MEXICO 86.

Itu baru prangko. Biasanya juga akan ada Souvenir Sheet (Carik Kenangan) maupun Sampul Hari Pertama (SHP). Hitunglah sendiri berapa uang mesti dikeluarkan para filatelis seandainya untuk satu set lengkap per negara keluar uang sekitar Rp 3.000.

Indonesia Tidak?
KALAU tahun 1978 dan 1982 keluar prangko dan SHP, bahkan saat ESPANA 82 keluar Carik Kenangan (CK) sebanyak tiga macam (biasa, cetak timbul hitam, dan cetak timbul merah), maka tahun 1986 ini belum tampak ada seri yang sama dalam rangka MEXICO 86. Pula tak ada dalam program penerbitan tahun 1986 ini.

Kalau nanti muncul, penulis menduga hanya dengan cara cetak timbul saja. Sebuah cara dangang, mengirit pengeluaran, di-



mana lebih murah daripada cetak khusus prangko tersendiri. Dan akan lebih seru lagi kalau cetak tindihnya dengan berbagai macam warna, maka jadilah para filanis Indonesia bagai pemakan buah salakakama.

Melihat program penerbitan prangko, dari pengamatan penulis bukanlah program yang "mati", dalam arti tidak akan terjadi perubahan. Jadi program tersebut bisa dikatakan pedoman penerbitan. Perubahan pun sebenarnya ada dua macam. Perubahan nominal, perubahan tanggal terbit, perubahan jumlah nominal dalam satu seri, maupun perubahan lain, tapi tetap prangko yang sudah diprogram, pasti diteruskan. Sedangkan perubahan macam kedua, berupa pembatalan penerbitan, ataupun pemunculan seri prangko baru yang tadinya tidak masuk dalam program/pedoman penerbitan.

Oleh karena itu mungkin saja secara tiba-tiba keluar CK, misal, yang bertema kejuaraan dunia sepakbola MEXICO 86. Seperti juga akan keluar seri pameran kedirgantaraan Indonesia di bulan Juni ini. Padahal sebelumnya tak masuk program penerbitan. Kalau samasekali tak ada benda filateli dalam rangka MEXICO 86, mungkin perlu kita pertanya, untuk apa diterbitkan seri ARGENTINA 78 dan ESPANA 82 yang lalu.

Tentu ada yang menanggapi, tak perlu setiap kali ada kejuaraan dunia sepakbola, keluar prangkonya. Apa benar demikian kalau kenyataan kita lihat telah ada dua seri yang sama berturut-turut (78 dan 82 tersebut)? Sedangkan kejuaraan dunia sepakbola tidak setahun atau dua tahun sekali, tapi empat tahun sekali, waktu yang tidak pendek.

Sebuah Contoh
SEBUAH contoh prangko dalam rangka MEXICO 86 dari negara Gambia di Afrika Barat. Prangko dirancang James Q. Birdsong dengan proses warna offset litho oleh pencetak Qwest, London. Empat nominal prangko dalam satu serinya menunjukkan berbagai gaya teknik menggunakan bola yang benar. Ujung kanan atas prangko tampak wajah kepala negara Gambia, dan tak lupa pencantuman kata "World Football Championship Mexico 1986".

Dari prangko yang dirancang amat sederhana itu, masih bisa tampak daya tarik tersendiri, seolah sebagai gambar tiga dimensi. Apalagi bila anda melihat prangko aslinya dengan warna yang aduhai memikat. Mungkin salahsatu pendukung kelahiran prangko dengan cara cetak offset tersebut. Selain prangko bisa dijumpai Carik Kenangannya bernilai 10 Dalasy dengan gambar

tak kalah menarik dari prangkonya.

Kalau kita kembali melihat tujuan penerbitan prangko pada awal mulanya, yaitu sebagai alat pembayaran penulisan biaya pengiriman surat. Maka pada masa kini definisi tujuan tersebut menjadi kurang mengena lagi. Prangko sudah dijadikan alat propaganda politik suatu negara. Tidak terkecuali apakah itu prangko definitif, prangko peringatan, atau prangko khusus lain.

Propaganda politik pun mencakup amat luas bidangnya. Tidak terbatas pada bidang ekonomi, pariwisata, kebudayaan, agama, dan sebagainya. Sampai olahraga pun yang kata orang lepas dari "terkaman" politik, kenyataan setelah dijadikan prangko, tak luput pula dari unsur propagandanya.

Catatan: Ada baiknya kalau Perkumpulan Filatelis di Indonesia membuat acara Diskusi Panel membicarakan tujuan penerbitan prangko masa kini.

Maka, kalau kita melihat prangko cantik dari Gambia, ada kemungkinan prangko tersebut untuk memberikan semangat juang kesobelasan Inggris yang masuk ke kejuaraan dunia sepakbola MEXICO 86. Sekaligus memang yang diharapkan masyarakat Eropa bisa masuk Final kejuaraan tersebut. Apakah memang demikian? Hanya Gambia lah, bekas koloni Inggris yang bisa menjawabnya.

Ke "gila"an sepakbola dengan pemunculan banyaknya berbagai macam benda filateli (seperti prangko), mungkin ada baiknya kalau kita pertanyakan tujuan akhir penerbitan prangko dalam jumlah banyak tersebut. Apa harus "Gila sepakbola, gila prangkonya?" (RY).

21/3/99 FILATELI

Kelas Literatur Filateli Mulai Banyak Diminati

(S-4-102)

JAKARTA - Kelas literatur filateli (*philatelic literature*) dalam suatu Pameran Nasional Filateli (Panfila), kini ternyata mulai diminati. Terbukti dari semakin banyaknya peserta kelas literatur filateli dalam Panfila "Surabaya '99" yang berlangsung di Surabaya 4-8 Maret lalu.

Dalam rubrik ini disebutkan mengenai hasil dalam kelas literatur pada "Surabaya '99". Seperti di kelas benda pos bercetakan prangko (*Postal Stationery*) dan filateli modern (*Mophila Salon*) oleh dewan juri, sebagaimana tercantum dalam buku hasil penjurian "Surabaya '99", dinyatakan tidak ada literatur filateli yang memenuhi kriteria sebagai koleksi terbaik.

Walaupun dalam buku yang sama di halaman lain, justru tercantum koleksi literatur filateli "Ecophila, Filatelis Peduli Lingkungan Hidup" dari Divisi Filateli (Jawa Barat), dituliskan keterangan "koleksi literatur filateli terbaik". Uniknyanya, koleksi itu tidak ada di daftar dalam

buku katalog pameran (*Pemburuan*, 14/3).

Selain koleksi dari Divisi Filateli yang meraih perak, literatur filateli lain yang memperoleh medali pada Panfila tersebut adalah "Kenang-kenangan Pacific '97" (Berthold DH Sinaulan, DKI Jakarta) yang memperoleh perunggu sepuh perak (*silver bronze*).

Kemudian yang meraih perunggu masing-masing, "Kliping Filateli Buku I" (RA Vita TRR Priyambada, Jawa Timur), "AHLIAku Hobby Filateli" (PRM, Jawa Timur), "Eboni, Kontribusi Bagi Dunia Filateli" (Perkumpulan Kolektor Eboni, Jawa Timur), "Kliping Filateli" (Surya Dinata, Sumatra Utara), "Filateli: Pseudo-interdiscipline Hibrid" (Teguh Chendawan, Jawa Barat) dan "Predator Filatelis Club" (Predator Filatelis Club, Sumatra Selatan).

Kliping Filateli
Sebagian besar dari literatur-literatur filateli yang tampil, masih berupa kliping filateli maupun bu-

letin-buletin filateli. Buku filateli yang berisi penelitian mengenai satu atau lebih benda filateli, belum banyak dijumpai di Indonesia. Padahal, penelitian semacam itu yang dibukukan berpeluang meraih medali cukup tinggi.

Orang (asal) Indonesia yang sering melakukan penelitian mengenai benda filateli dan menuliskan hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah populer, antara lain Mardjohan Hardjardarma. Pengajar pada salah satu universitas negeri di Amerika Serikat ini, bahkan pernah meraih penghargaan bergengsi lewat karya ilmiahnya di Amerika Serikat dan termasuk paling maju literatur filatelinya. Selain negara itu, Inggris, Jerman Barat, Spanyol, Italia, Belanda, dan beberapa negara Eropa lainnya, juga maju dalam pengembangan literatur filateli.

Di Indonesia, literatur filateli memang masih harus dikembangkan lagi. Pertumbuhan penulis-penulis filateli berusia muda dari Jawa Timur, Jawa Barat dan

Sumatra Selatan misalnya, memberikan harapan baik. Tidak heran bila seorang filatelis di Jakarta pernah menyampaikan usulan agar bisa diadakan semacam lokakarya dan pelatihan bagi penulis-penulis filateli.

Dalam Panfila atau pertemuan filateli nasional, seperti Rapat Tahunan Nasional Perkumpulan Filatelis Indonesia biasanya diisi pula dengan sejumlah seminar filateli. Paling umum adalah seminar mengenai kelas filateli tradisional dan filateli tematik. Kini perlu diadakan seminar mengenai literatur filateli. Bahkan, bila memungkinkan dalam bentuk pelatihan selama 2-3 hari, termasuk cara-cara penyusunan tulisan ilmiah populer maupun bentuk-bentuk tulisan jurnalistik.

Bila pembinaan literatur filateli digiatkan mulai saat ini, bukan tidak mungkin dalam Pameran Filateli Sedunia "Indonesia 2000", akan ada literatur filateli dari peserta Indonesia yang meraih medali cukup tinggi. (B-8)



JENIS KEGIATAN FILATELI

ADA berbagai bentuk kegiatan filateli yang bisa mewarnai kegiatan perkumpulan filatelis. Aneka kegiatan itu merupakan unjuk kreativitas para filatelis dalam menekuni dan menghayati dunia perfilatelian. Memang selintas kegiatan itu seakan tidak ada hubungannya dengan prangko atau benda-benda filateli lainnya, misalnya reli wisata. Namun kalau didasari untuk pengenalan lingkungan atau tempat-tempat bersejarah yang pernah dibuat sebagai gambar prangko, hal itu akan lebih meningkatkan kecintaan filatelis terhadap lingkungannya.

MENATA PRANGKO

Lomba yang paling banyak menarik perhatian, khususnya untuk pembinaan filatelis muda ialah lomba menata prangko. Lomba ini dinilai kerapian menata prangko pada lembar kertas secara baik. Keindahan, ketepatan memberi judul dan materi. Semuanya harus mengandung unsur informatif yang tepat dan jelas melalui hobi filateli.

PAMERAN FILATELI

Setelah lomba menata prangko, perlu diselenggarakan kegiatan pameran filateli, yang biasanya merupakan kegiatan puncak pada acara atau kegiatan yang lain. Pada pameran kita akan melihat prangko dan benda filateli lainnya sedemikian rupa sehingga benda filateli tersebut dapat dinikmati oleh pemiliknya atau orang lain yang melihat pameran.

LELANG PRANGKO

Pada kegiatan lelang ini orang akan bisa mendapatkan prangko atau benda filateli lainnya yang ditawarkan, atau mendapatkan prangko atau benda pos lain yang dicari. Kalau kita sebagai penyelenggara lelang, caranya ialah benda filateli yang akan dilelang ditempelkan pada kavel lelang yang telah disediakan, yang antara lain berisi nomor urut, nama seri, negara asal, kondisi, limit harga, harga realisasi dan keterangan.

LOMBA MERANGKAI PRANGKO

Walaupun hasil gambar rancangan prangko itu tidak harus dicetak menjadi prangko sebenarnya, tetapi kegiatan membuat rancangan gambar prangko atau benda filateli lainnya sangat bermanfaat sebagai hasil serap dari seseorang atas kegemarannya mengoleksi prangko atau benda filateli lain. Lomba ini dapat ditentukan temanya oleh panitia lomba atau tema bebas yang diserahkan kepada para peserta.

LOMBA MEWARNAI PRANGKO

Lomba ini nampaknya seperti khusus untuk anak-anak. Tetapi kalau mewarnai prangko, ternyata hampir semua tingkat usia gemar pada kegiatan ini. Jadi lomba ini terbuka untuk berbagai kalangan, dari anak-anak sampai dewasa dan umum. Pelaksananya bisa setiap peserta membuat kerangka dasar prangkonya atau mereka hanya tinggal membcikan warna pada gambar yang sudah di sediakan.

RELI FILATELI

Kegiatan ini lebih bersifat kegiatan jasmani, misalnya dengan mengunjungi kantor-kantor pos, museum prangko dan tempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan pos dan filateli. Kegiatan yang mirip olahraga ini bisa diselenggarakan dengan jalan kaki, naik sepeda atau kendaraan bermotor. Atau mengunjungi tempat-tempat wisata yang gambarnya pernah diterbitkan dalam sebuah prangko.

LOMBA FOTO FILATELI

Hampir sama dengan kegiatan reli, lomba foto diselenggarakan untuk mengajak semua peserta mengabadikan kegiatan filateli atau obyek filateli dalam sebuah foto. Termasuk di dalamnya adalah obyek wisata yang pernah dijadikan sebagai gambar prangko. Atau dalam lomba foto ini dibuat sebagai lomba foto mirip prangko dengan obyek yang telah ditentukan misalnya candi Borobudur atau lainnya. Obyek tersebut harus difoto dalam tatawarna dan komposisi yang lingkarnya mirip prangko yang pernah diterbitkan.

POSTER DAN KLIPING

Lomba poster atau sejenis lomba lukis prangko juga merupakan kegiatan yang cukup berharga untuk pembinaan filatelis pemula atau remaja. Selain itu yang akan lebih menguntungkan pelakunya ialah lomba kliping filateli. Lomba ini tentunya bertujuan untuk mendorong para filatelis atau calon-calon filatelis untuk lebih banyak membaca tulisan tentang filateli di berbagai media cetak. Yang dinilai ialah materi yang dikumpulkan dan kerapian pengoleksian dengan membuat bundel sendiri. Sebagai kegiatan tambahan dapat pula disebarkan membuat atau mengarang lagu filateli, mengarang filateli, lomba membuat spanduk filateli, dan lainnya yang dapat dikembangkan di lapangan. Penyuluhan, diskusi, seminar dan lainnya perlu diselenggarakan sebagai pelengkap berbagai bentuk kegiatan filateli. 0 bs



Prangko Indonesia Cetakan Wina 48-49

Bukti Negara RI Tetap Berdiri

JAKARTA — Prangko ternyata dapat juga menjadi bahan perdebatan tentang keberadaan suatu negara. Paling tidak itulah yang terjadi dengan prangko-prangko Indonesia yang dicetak di Wina, Austria, tahun 1948-1949 lalu.

Prangko-prangko yang kemudian lebih dikenal dengan nama "Cetakan Wina" (Wenna Printing) sempat diributkan. Ada yang mengatakan bahwa itu bukan prangko dan hanya cetakan kertas yang menyerupai prangko.

Hal ini ditambah lagi adanya tuduhan dari pihak yang kurang menyenangi Indonesia saat itu, dengan mengatakan waktu prangko tersebut dicetak bisa dikatakan tidak ada negara RI yang berdaulat. Jadi prangko itu tidak sah. Memang pada saat itu, Belanda sedang giat-giatnya berusaha untuk menguasai kembali Indonesia.

Awalnya, setelah Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan, maka pada tanggal 27 September 1945 dibentuklah Jawatan Pos, Telepon dan Telegraph (PTT) yang sepenuhnya dikuasai pemuda-pemuda bangsa Indonesia. Mereka berhasil menguasai jawatan tersebut, setelah merebutnya dari tangan Jepang.

Pada mulanya, Jawatan PTT yang ber kantor pusat di Bandung, Jawa Barat, adalah merupakan pusat pengelolaan PTT untuk wilayah Jawa dan Madura. Sedangkan pusat PTT di Sumatera terletak di Bukittinggi, Sumatera Barat. Belakangan, Jawatan PTT yang ada disatukan dengan kantor pusat di Bandung.

Prangko-prangko pertama yang digunakan setelah Indonesia merdeka, adalah prangko dari zaman pendudukan Belanda dan Jepang. Prangko-prangko itu dicetak tindih dengan tulisan yang menunjukkan prangko tersebut dikeluarkan oleh pemerintah Negara RI. Baik yang dicetak tindih dengan tangan maupun dengan mesin.

Belakangan dengan mesin cetak seadanya, sejumlah prangko dicetak di Jakarta, Bandung dan Palembang. Kertas yang digunakan pun seadanya, begitu pula tinta cetak yang dipakai. Namun paling tidak, prangko-prangko bertulisan "Republik Indonesia" dan "Republik Indonesia" itu dapat digunakan oleh masyarakat.

Akan tetapi saat itu, para petugas PTT belum dapat bekerja dengan "tenang". Walaupun Indonesia telah merdeka, namun pihak Belanda masih berupaya menguasai Indonesia kembali. Ini terbukti ketika tanggal 29 September 1945, tentara-tentara Serikat masuk ke Indonesia "dibonceng" oleh sejumlah orang NICA (Netherlands Indies Civil Administration) dari Belanda.

Padahal sebenarnya tentara Inggris itu hanya bertugas untuk menerima penyerahan dari tangan Jepang, membebaskan para tawanan perang dan interniran Serikat, melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan, menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah si-



CARIK KENANGAN — Selain prangko, di Wina, Austria dicetak pula sejumlah carik kenangan (souvenir sheet). Walaupun keberadaan prangko dan carik kenangan tersebut masih diperdebatkan, namun bagi sejumlah kolektor, carik kenangan itu dihargai cukup tinggi.



plil, dan menghimpun keterangan tentang penjahat perang dan menuntut mereka di depan pengadilan Serikat.

Karena itu, kedatangan pasukan Serikat disambut netral oleh pihak Indonesia. Akan tetapi belakangan diketahui, pasukan Serikat itu membawa pula orang-orang NICA, yang dengan terangan ingin menegakkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia. Maka dibantu orang-orang Belanda yang dilepaskan dari tawanan Jepang, mereka melakukan teror di berbagai tempat di Indonesia.

Blokade

Walaupun telah diadakan sejumlah perundingan antara pihak Belanda dan Indonesia, tetapi agaknya Belanda masih bersikeras menguasai Indonesia. Tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan agresi dalam bentuk aksi militer. Masalah ini menimbulkan reaksi di seluruh dunia, yang umumnya mengutuk hal tersebut.

Tapi Belanda masih nekad juga, bahkan sekali lagi melancarkan aksi serupa. Sementara, Belanda juga melakukan blokade laut mulai bulan Nopember 1945. Blokade ini menutup pintu keluar-masuk perdagangan RI.

Akibat blokade ini, ekspor dan impor Indonesia menjadi nyaris terhenti.

Adapun alasan Belanda melakukan blokade adalah untuk mencegah dimasukkannya senjata dan peralatan militer ke Indonesia. Juga untuk mencegah dikeluarkannya hasil-hasil perkebunan yang dikuasai Belanda dan milik asing lainnya. Serta melindungi bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan bangsa Indonesia.

Padahal tujuan blokade Belanda itu sudah jelas. Blokade merupakan senjata ekonomi pihak Belanda untuk meyakinkan Indonesia. Akibat dari blokade yang diharapkan Belanda adalah tim-

bulnya keadaan sosial ekonomi yang buruk dan sekurungan bahan impor yang sangat dibutuhkan. Juga barang-barang milik RI dapat dihancurkan atau dibumi-hanguskan.

Selain itu akan timbulnya inflasi yang tak terkendali, dan oleh Belanda diharapkan dapat menimbulkan keresahan sosial yang kemudian menimbulkan kebencian terhadap pemerintah RI. Pada akhirnya, Belanda diharapkan secara ekonomis pemerintah RI akan segera ambruk.

Akibat blokade memang terasa cukup parah bagi Indonesia. Dalam bidang perposan yang dikelola Jawatan PTT misalnya, surat-surat pos internasional dari Indonesia ke luar negeri dan sebaliknya, sangat terbatas.

Begitu pula persediaan kertas untuk mencetak prangko menjadi kurang. Itulah yang kemungkinan menyebabkan pemerintah RI memesan untuk mencetak sejumlah prangko di Wina, Austria. Dikabarkan, prangko-prangko itu berhasil dibawa masuk ke Indonesia melalui Singapura, menembus blokade Belanda.

Memang walaupun ada blokade dari pihak Belanda, namun karena perairan yang harus dikuasai cukup luas, maka tak jarang para perahayawan Indonesia berhasil menyelundupkan barang keluar dan masuk Indonesia.

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid VI, yang merupakan buku "babon" sejarah Indonesia, antara lain diungkapkan adanya hasil-hasil ekspor Sumatera terutama lembaran karet, yang berhasil diselundupkan ke Singapura.

Disebutkan pula, selama tahun 1946, barang-barang yang diterima Singapura dari Sumatera mencapai 20 juta dollar Straits, sedangkan dari Jawa sejumlah 1 juta dollar Straits. Sebaliknya barang-barang yang dikirim dari Singapura ke Sumatera mencapai jumlah 3 juta dollar Straits, dan yang dikirim dari Singapura

ke Jawa sejumlah 2 juta dollar Straits.

Penuh Warna

Dalam buku berjudul Kerbau - Republik Indonesia, suatu buku karangan John W. Rabarts yang membahas prangko cetakan Wina itu, khususnya yang bergambar kerbau, diuraikan prangko-prangko cetakan Wina itu dicetak dengan baik di atas kertas yang baik pula. Ukurannya terlihat besar dan penuh warna, sangat kontras dibandingkan prangko-prangko Indonesia lainnya yang dicetak di Indonesia sendiri.

Prangko-prangko itu dipesan pada tahun 1948, dan tanggal resmi terbitan pertamanya adalah 15 Desember tahun itu juga. Ada berbagai jenis prangko yang dicetak, mulai dari prangko biasa/definitif, prangko peringatan, prangko pos udara, prangko ekspres/kilat, dan porto.

Namun sayangnya, prangko-prangko cetakan Wina masih diperdebatkan keberadaannya. Seperti telah dituliskan, ada pihak yang menganggap prangko itu tidak sah, karena saat itu RI berada di bawah kekuasaan Belanda.

Pembeli SDSB 15 Juta Orang

BANDUNG - Menko Polkam Sudomo mengemukakan, dari penghasilan SDSB yang Rp 17 miliar tiap minggu, sekitar Rp 30 miliar diumumkan ke Departemen Sosial setiap tahun anggaran. Sumbangan yang digunakan untuk bantuan bencana alam yang terjadi setiap tahun itu, dimungkinkan karena ada sekitar 15 juta orang di beberapa daerah di Indonesia membeli kupon SDSB setiap kali putaran.

Para pembeli berandil besar membantu pemerintah dalam mengatasi setiap bencana yang timbul, karena anggaran bantuan untuk korban bencana alam yang

Walaupun kemudian terbukti bahwa hal itu tidak benar. Pihak lainnya menganggap, prangko itu diragukan apakah benar-benar digunakan untuk pengiriman surat pos. Ini disebabkan bukti-bukti yang ada, lebih banyak digunakan oleh para kolektor prangko. Walaupun kabarnya, bukti-bukti terbaru menunjukkan bahwa prangko-prangko cetakan Wina, memang sebagian benar-benar digunakan untuk pengiriman surat pos.

Agaknya karena masih diperdebatkan itulah, banyak katalog prangko yang belum memuat prangko-prangko cetakan Wina. Bahkan katalog prangko Indonesia yang diterbitkan oleh Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia juga belum memuatnya. Padahal dalam buku Sejarah Pos Dan Telekomunikasi Di Indonesia jilid II (Masa Perang Kemerdekaan), prangko-prangko tersebut dimuat cukup lengkap gambar-gambar.

Akan tetapi walaupun masih ada perdebatan tentang prangko itu, adanya prangko-prangko cetakan Wina membuktikan negara RI tetap berdiri. Hal itu antara lain digambarkan juga dalam salah satu seri prangko cetakan Wina, yaitu keberhasilan kapal-kapal Indonesia menembus blokade laut pihak Belanda.

Masuknya prangko-prangko itu ke Indonesia ketika Belanda sedang melakukan blokade, membuktikan bahwa negara RI mampu bertahan. Biar pun berbagai cara dilakukan, sampai Jawatan PTT yang mengurus bidang pos dan giro cukup kewalahan dan berpindah-pindah kantor pusat beberapa kali, namun keberadaan RI yang ditampilkan melalui prangko-prangko, tak bisa terbantahkan.

Karena itu, agaknya baik bila diadakan semacam diskusi di kalangan para kolektor prangko, baik dari Indonesia maupun dari luar negeri, untuk segera menentukan keberadaan prangko cetakan Wina itu. Selain itu, diusulkan pula agar dalam terbitan katalog prangko Indonesia mendatang, prangko-prangko cetakan Wina dapat pula dimasukkan. Walaupun mungkin masih dengan catatan khusus tentang keberadaannya. (B-8)

dimiliki Depos amat minim, sekitar Rp 3 miliar saja per tahun.

Menjawab pertanyaan wartawan sesuai memberi pengarahan pada pembukaannya Konvensi Regional Gugus Kendali Mutu (GKM) di Bandung, hari Sabtu (2/11), Sudomo menegaskan, mereka yang tidak sukanya SDSB bisa saja mempengaruhi orang lain untuk tidak membelinya. "Wong, nyumbang lewat SDSB itu tak dipaksa kok" tegasnya.

Sedang mengenai kemungkinan adanya seminar membahas pro dan kontra SDSB, Menko Polkam sambil tersenyum menyatakan boleh-boleh saja. "Negara kita kan negara demokrasi. Tak ada orang yang ditaklukkan karena mengeluarkan pendapatnya secara benar." (001)

BENDA PHILATELI SELAIN PERANGKO

UMUMNYA para philatelis hanya mengumpulkan perangko dan sampul hari pertama sebagai benda kenangan. Mereka mungkin tidak tahu bahwa masih ada benda lain yang tak kalah pentingnya dengan perangko. Bisa juga ketidaktahuannya ini lantaran benda-benda selain perangko dan sampul hari pertama kurang begitu populer di kalangan philatelis.

Benda-benda yang kurang populer ini sebenarnya perlu juga dimiliki, untuk melengkapi koleksinya. Sebab dengan mengumpulkan benda-benda selain perangko, koleksi akan nampak segar, tidak menjemukan dan menampakkan kelengkapan benda-benda philateli.

Benda itu antarlain "Kartu Maksimum" atau Maximum Card. Bentuknya mirip kartupos, tetapi Maximum Card merupakan kartupos bergambar. Keistimewanya, baik gambar perangko maupun kartupos adalah sama.

Memang, Jawatan Pos belum pernah menerbitkannya, tetapi pada penanggalan yang dikeluarkan oleh Jawatan Pos pernah bergambar Maximum Card, dimana MC ini bis dilepas untuk dikirim. Gambar MC ini adalah "Pengantar Pos Tempo Doeloe", jadi mirip perangko yang saat itu diterbitkan Perum Pos Dan Giro.

Kartu Maksimum seri atau gambar ini baik untuk dibuat koleksi, untuk mengetahui tentang pengantar surat masa lalu. Waktu itu, pengantar surat masih naik kuda bahkan jalan kaki di samping mempergunakan lentera bila kemalaman.

Cap Pos

BIASANYA bentuk cap pos itu bundar. Kegunaannya untuk me"mati"kan perangko, dengan cara surat yang telah ditempel perangko untuk pembayaran pengiriman diberi teraan cap pos pada perangko. Maksud ini adalah untuk menjaga agar perangko tidak bisa dipakai lagi untuk mengirimkan surat. Kadangkala banyak yang mencari kesempatan lengahnya para pegawai pos dengan mengirimkan surat memakai perangko bekas. Bila demikian surat akan didenda, maksudnya si penerima dikenakan denda sebagai ongkos pengiriman surat itu. Bagaimana pun juga hal demikian pasti akan ketahuan. Di samping dikenakan denda juga datangnya bisa terlambat.

Cap pos juga sebagai penerang, yakni saat surat itu diberangkatkan ke tempat tujuan. Di sini lain cap pos merupakan bukti, bahwa perangko yang diberi teraan cap pos berarti perangko itu pernah berlaku sebagai alat pembayaran sah dari pengiriman surat.

Cap Peringatan

CAP peringatan biasanya diterakan pada sampul surat,



untuk menyertai pengiriman surat dan sekaligus menyertai cap pos. Jadi surat diberi teraan cap peringatan, bisa di atas, di bawah atau di tengah. Pokoknya di tempat yang terluang.

Sebagai contoh cap: Suksesan Pemilu, Raimuna Nasional IV dan Pekan Surat Menyurat, dan sebagainya. Cap peringatan perlu dimiliki untuk menambah koleksi.

Kartupos

BAIK bentuk maupun kegunaannya sudah bukan barang baru lagi bagi pemakai jasa Pos pada umumnya, dan para philatelis khususnya. Bahkan di luar banyak dijual kartupos bergambar (foto) seperti candi, tempat rekreasi, binatang, pegunungan, gamelan bahkan upacara tradisional suatu daerah ikut pula dijadikan kartupos untuk memenuhi kebutuhan surat-menyurat. Dan umumnya wisatawan asing justru konsumen terbesar untuk jenis kartupos (post card) semacam ini. Tentu saja untuk kartupos, berita harus sesingkat mungkin, sebab selain besarnya yang terbatas juga ruang untuk si alamat dan si pengirim terletak di balik kartupos (gambar) saja.

Warkatpos

BILA dibanding kartupos, warkatpos lebih luas ruang untuk beritanya. Tetapi dalam warkatpos tidak dibenarkan diisi surat, foto, atau uang. Memang perangko untuk warkatpos lebih murah ketimbang surat tertutup (sampul tertutup).

Beberapa tahun yang lalu beredar warkatpos untuk pelajar, bahkan sewaktu pasukan Garuda kita bertugas, juga dikeluarkan warkatpos untuk pasukan Garuda, seperti yang bertugas di Kongo dan sebagainya. Warkatpos demikian disebut warkatpos khusus, dan pengirimannya tanpa perangko.

tang sampul-sampul hari pertama, sejak pertama kali diterbitkan oleh Jawatan Pos.

Penerbitan shp pertama bertepatan dengan peristiwa 10 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, yakni 17 Agustus 1955. Sampai tahun 1971, sudah 130 macam shp diterbitkan, ini menurut catatan yang ada dalam buku tersebut. Dalam buku dikatakan juga tentang perubahan organisatoris dalam tubuh Dinas Pos Indonesia, yakni sebanyak 4 kali.

Kita bisa melihat shp pertama diterbitkan bagaimana bentuk dan motifnya. Juga waktu Perum Pos Dan Giro masih PTT, ketika masih "bergandengan" dengan Perum Telkom pada tahun 1945 sampai tahun 1961, telah diterbitkan tak kurang dari 25 macam shp, juga terdapat 34 macam shp yang diterbitkan dari 17 Agustus 1955 sampai 15 September 1961, di mana penerbitan yang kami sebut belakangan itu tanpa memakai emblem PTT.

Shp yang terdapat dalam buku tentu saja sudah langka di pasaran. Karenanya dengan memiliki buku shp tersebut paling tidak kita bisa mengetahui bentuk dan motif shp masa lalu, tentu saja merupakan benda berharga bagi para philatelis. Terutama merupakan benda koleksi yang punya nilai, di samping benda philateli yang lain, seperti kartu maksimum, kartupos dan sebagainya.

Yang Unik dan Termahal dari Pameran Filateli Sedunia di Bandung

Cap Posnya Ngawi, Harganya Rp 1,1 Miliar

Pameran Filateli Remaja Sedunia di Bandung menampilkan pelbagai hal menarik. Misalunya, soal harga prangko antik. Karena tua dan langkanya, ada beberapa prangko yang harganya mencapai Rp 500 juta! Boleh percaya boleh tidak, pada pameran yang diikuti 22 negara itu terungkap bahwa prangko termahal di dunia justru terdapat di Indonesia. Pemiliknya seorang filatelis asal Belanda. Berikut kisahnya.

BARANGKALI banyak yang tidak percaya kalau prangko termahal sedunia itu berasal dari Indonesia. Tetapi, itulah kenyataannya. Prangko tersebut adalah prangko yang dicetak pada 1 April 1864. Merupakan prangko yang pertama dicetak di Indonesia. Jumlahnya di seluruh dunia hanya ada satu blok. Harganya bikin orang geleng-geleng. Karena sedemikian langkanyadan usianya yang lebih dari seratus tahun, harganya mencapai USD 500 juta (sekitar Rp 1,1 miliar). Prangko tersebut bergambar kepala Raja Willem III, raja Belanda yang bertahta sebelum Ratu Juliana.

Yang menarik, blok tersebut adalah blok terlengkap yang pernah diketahui ada di dunia saat ini. Jumlah seluruhnya 50 keping dan masih gandung menjadi satu. Itulah satu-satunya blok yang masih utuh dari 200 ribu



keping yang dicetak pada zamannya. Yang juga menjadikannya unik, ada cap Kantor Pos Ngawi (Jawa Timur) tertanggal 15 Februari 1869. Benar-benar eksklusif dan antik.

"Pokoknya kalau mau menjadi miliarder yang paling gampang, mudah saja. Jadilah pemburu prangko langka. Mungkin dengan cara membongkar-bongkar benda usang milik nenek Anda. Itulah yang dilakukan oleh seorang Belanda terhadap seri prangko Wil-

lem III," ujar *Commissioner General* Pameran Ir Ryantori kepada *Jawa Pos* kemarin.

Blok prangko berukuran 15 x 25 cm itu warna aslinya merah anggur. Sejarahnya sebelum 1923-an gelap. Artinya tidak diperoleh informasi dari mana prangko itu berasal. Baru setelah 1923, diketahui bahwa prangko itu muncul pada lelang di Negeri Belanda.

Pada lelang ke-201 pada 1923 tersebut, diketahui bahwa benda antik tersebut terjual seharga USD 1.500. Tentu saja kurs pada waktu itu. Prangko itu pemiliknya adalah seorang filatelis miliarder asal Belanda bernama Van Dieten. Uniknya, prangko itu pernah cukup lama lepas dari tangannya dan mengembara ke mancanegara.

Awalnya, diduga bahwa prangko itu didapatkan dari dr Meyer, seorang dokter yang pernah lama bertugas di Pati dan Semarang. Meyer adalah orang pertama yang mengoleksi prangko-prangko Hindia Belanda saat itu. Banyak koleksinya yang tak ternilai harganya hancur di masa perang.

Pada 1940-an, ketika Jerman menyerbu Rotterdam, prangko tersebut dapat diselamatkan. Saat itulah prangko itu dipegang Van Dieten senior yaitu ayah Van Dieten, pemiliknya yang sekarang. "Pemiliknya terus berganti dan dalam sejarah hanya muncul beberapa kali," ungkap Riantori.

Tiba-tiba saja, setelah lama menghilang dan

(Bersambung ke hal 8 kol 1)

Cap.....

para maniak filatelis kebingungan mencari-cari di mana gerangan prangko mahal itu berada muncul berita dari Prancis. Saat itu prangko Willem III ditawarkan oleh seorang *dealer* asal Paris, Prancis, bernama Morgoulis. Hanya saja karena mahalunya, sang pemilik misterius kembali menghilang.

Pada saat itulah, Van Dieten junior mendapatkan kesempatan untuk memperoleh prangko "warisan" ayahnya itu. Saat pelepasan 1977, dia berhasil mendapatkan benda itu. Harganya sudah mencapai 77.500 gulden Belanda. Konon, dia hampir bangkrut hanya untuk merebut koleksi prangko tersebut.

Banyak yang tidak tahu bahwa secara diam-diam benda itu kembali dilelang. Pada 1986, bertempat di Ameripex, AS lelang dikeluarkan dan prangko itu jatuh ke tangan David Eldman. Lalu, prangko tersebut dibeli oleh Mr Koo Shoi asal Singapura. Dan, prangko itu tidak lama berada di Singapura karena segera kembali ke benua Eropa.

Begitulah riwayat panjang prangko tersebut. Tidak lama kemudian pada lelang di London, Inggris seorang kolektor misterius membeli prangko itu. Harganya saat itu sudah mencapai USD 200 ribu. Dan, setelah itu, Van Dieten yang memang tetap penasaran akhirnya membeli kembali prangko tersebut.

Pameran filateli tersebut bisa merupakan pameran termahal yang pernah digelar di kota Bandung. Betapa tidak, untuk mengasuransikan pelbagai benda langka—terutama prangko Raja Willem III—maka panitia mesti membayar biaya asuransi seharga dua miliar rupiah.

Pameran tersebut diikuti sekitar 431 filate-

lis remaja berusia 22 tahun dari 45 negara. Pameran tersebut memamerkan satu juta keping prangko terbitan dari 250 negara. "Saya berharap bahwa semangat kebersamaan, persahabatan, dan kekeluargaan para remaja sedunia dapat terjalin lewat kegiatan ini," ujar Ryantori.

Selain menyerbu stan prangko langka, masyarakat pada umumnya menyerbu sampul hari pertama (SHP) prangko *Indonesia '96* yang baru diterbitkan PT Pos Indonesia. SHP prangko tersebut mengambil desain Gedung Sate dan desain Payung Tradisional Tasikmalaya yang resmi diluncurkan 21 Maret lalu. Juga, SHP prangko kerja sama Indonesia-Australia yang resmi diterbitkan 22 Maret kemarin. Desain prangko persahabatan Indonesia-Australia ini mengambil desain Kuskus Beruang dari Sulawesi dan Kuskus Totol Australia.

Ruangan pameran menggunakan tiga lantai dari gedung baru kantor pusat PT Pos Indonesia yang menghabiskan Rp 12 miliar lebih. Lantai satu berupa stan-stan penjualan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian, lantai duaanya digunakan menampilkan satu juta keping prangko dengan berbagai macam koleksi berbagai negara, baik yang dipertandingkan maupun yang tidak. Sedangkan di lantai tiga dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai aktivitas remaja seperti seminar, kongres, dan ruang juri, termasuk kafetaria.

Pengunjung selama pameran bisa "berkeliling dunia". Caranya, dengan membeli paspor pameran terlebih dahulu seharga Rp 2.500. Dengan paspor ini, filatelis dapat menempel-

(Sambungan dari halaman 1)

kan prangko dan cap negara-negara peserta pameran.

Filatelis yang "berkeliling dunia" kemarin umumnya meminta cap negara-negara peserta pameran untuk SHP tiga jenis prangko tadi, yang baru diterbitkan itu. Namun, selain itu, *counter* yang masih tetap dijejali pembeli adalah untuk benda-benda filateli Nike Ardilla.

Tampaknya 50.000 kartu pos (dengan dua desain) dan 20 ribu sampul peringatan (SP) Nike Ardilla sudah mulai habis. Bahkan, mulai hari ini, bisa dipastikan benda-benda filateli Nike tersebut akan habis. Dengan demikian, benda-benda filateli itu nantinya akan menjadi barang yang mahal karena langkaannya.

Kepala Divisi Filateli PT Pos Indonesia Trijadi Juliarti kepada *Jawa Pos* mengatakan bahwa dengan habisnya benda-benda filateli Nike berarti nilai jualnya nanti akan semakin tinggi. "Memang di situ lah seninya filateli," ujarnya.

Juliarti mengatakan tidak akan mencetak ulang benda-benda filateli Nike. Sebab, jika dicetak ulang justru harganya akan jatuh. "Sengaja kita tidak mencetak banyak-banyak. Tujuannya agar benda filateli itu tinggi nilainya," ucapnya.

Suasana di arena *Indonesia '96* sendiri kemarin sampai pukul 20.00 tetap masih ramai dikunjungi masyarakat. Mereka umumnya para remaja yang gandrung hobi filateli. "Benda-benda filateli ini akan sangat bersejarah," ucap Mansyur, filatelis dari Jakarta yang berhasil mendapatkan berbagai stempel dan tanda tangan dari 22 negara.

(iwan samariansyah/adang d bhokin).

POPOK
Asuhan: Isman Budiman
FILATELI

APRESIASI SASTRA DALAM FILATELI

Jakarta, (HIM) —

ANTARA filateli dan sastra sebenarnya punya kesamaan. Jika sastra adalah alah satu karya kesenian yang mengandung rasa keindahan dan dapat menarik hati peminatnya, begitu pun prangko. Kini semua negara berlomba-lomba menyajikan prangko dengan gambar seindah mungkin dan benar-benar bermakna. Tentu maksudnya agar makin banyak orang di seluruh dunia tertarik mengumpulkan prangko negaranya.

Sebagai kesatuan ekonomis, kualitas dan estetika prangko ikut mempengaruhi keberhasilan pemasaran prangko suatu negara di luar negeri dalam bersaing dengan negara lain.

Sierra Leone, salah satu negara yang mampu mengantisipasi pasar. Negara di Afrika Barat ini melihat potensi sastra alam filateli. Sastra yang punya banyak peminat di dunia baru-baru ini dimunculkan Sierra Leone dalam prangko terbarunya. Perpaduan unsur sastra dan filateli menghasilkan karya seni berkekuatan ganda. Selain bagi kolektor prangko, setidaknya prangko tersebut juga akan menarik perhatian kalangan peminat sastra. Melalui prangko dalam tata warna indah, sekaligus dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

Adegan Drama

PRANGKO terbitan Sierra Leone tadi untuk memperingati 425 tahun kelahiran William Shakespeare, dramawan dan penyair besar Inggris. Gyula L. Vasarhelyi dipercaya untuk merancang seri prangko ini.

Dalam satu seri terdiri atas 16 keping prangko, masing-masing bernominal 15 leone. Tersusun dalam dua lembaran kecil (sheetlet). Di tengah tiap lembaran ada satu keping yang sepim-

tas mirip prangko, tetapi sebenarnya bukan! Sebab, tidak ada nominalnya, walaupun memuat gambar yakni potret Shakespeare (pada lembaran I) dan tempat lahirannya di Stratford-on-Avon, Inggris (lembaran II).

Prangko-prangko mntngan-barkan cuplikan adegan dari karya-karya dunia Shakespeare. Ada 38 drama terkenal ciptaannya termasuk beberapa drama kecil yang mungkin digara p bersama orang lain. Dia juga menulis 154 sonata dan 3 atau 4 sajak-sajak panjang. Namun, yang tampil dalam prangko Sierra Leone ini hanya adegan-adegan dari sebagian karya dramanya yaitu Richard III, Othello (2 adegan), The Two Gentlemen of

Verona, Macbeth (2 adegan), Hamlet, The Taming of the Shrew (2 adegan), The Merry Wives of Windsor, Henry IV (2 adegan), Romeo and Juliet, Merchant of Venice, As You Like It, dan King Lear.

Di samping prangko, terbit juga dua carik kenangan (CK). Masing-masing bernominal 65 leone. CK pertama memuat gambar Shakespeare dan "Globe Southwark", teater tempat drama-drama Shakespeare pertama kali naik pentas. CK kedua memuat gambar Shakespeare (berbeda dengan yang pertama tadi), topong-topeng teater tradisional melambangkan tragedi dan komedi (drama-drama karya Shakespeare dalam dua bentuk ini), dan desain mirip karangan

bunga yang tercantum masa hidupnya: 1564-1616.

Riwayat Singkat

WILLIAM Shakespeare putra seorang jaksa dan anggota Dewan Perwakilan Kota Stratford bernama John Shakespeare. William Shakespeare disekolahkan pada sekolah tata bahasa (sejenis sekolah lanjutan yang mementingkan bahasa Latin dan Yunani) yang punya reputasi baik di kota kelahirannya.

Dalam usia 18 tahun, Shakespeare kawin dengan Anne Hathaway yang waktu itu berumur 26 tahun. Pasangan ini dikarunahi dua putra dan satu putri, sebelum umur Shakespeare mencapai 21. Putranya meninggal pada usia sebelas tahun.

Beberapa tahun setelah punya anak, Shakespeare pergi ke London, menjadi anak panggung dan penulis drama. Ketika berusia 30 tahun (1594), dia sudah menunjukkan keberhasilan. Dia menjadi anggota penting sebuah grup pemain drama. Pada usia 34 (1598), dia telah jadi orang berduit dan dianggap penulis drama terkemuka Inggris. Sepuluh tahun kemudian, dia sudah menghasilkan karya-karya besar seperti Julius Caesar, Hamlet, Othello, Macbeth, dan King Lear.

Selama 20 tahun yang punya makna khusus Shakespeare tinggal di London itu, istrinya tetap tinggal di Stratford. Shakespeare meninggal tahun 1616 pada sekitar ulang tahunnya yang ke-52.

Walaupun sudah tiga abad lebih sejak Shakespeare "pamit" dari dunia fana, warisan karya-karya tetap abadi dan populer di seantero dunia. Karya Shakespeare sudah diterjemahkan secara luas dan karyanya dibaca dan dipentaskan di berbagai negara, termasuk Indonesia. (IB)



FILATELI - HOBI YANG PALING POPULER DI DUNIA

Oleh Goenawan Soeroto

JAKARTA. (DNI)-

Perangko dan sistem pembayaran biaya pengiriman barang lewat pos dengan perangko yang kita kenal sekarang ini, umurnya sudah 150 tahun lebih. Mei, 1840, Inggris pertama kali, yang memperkenalkan dan menggunakan secara resmi perangko. Tujuh tahun kemudian, yaitu pada 1 Juli 1847, Amerika Serikat (AS) menyusul, memberlakukan perangko yang pertama dengan gambar Benyamin Franklin. Setelah itu, baru muncul berbagai perangko dari berbagai negara.

Mungkin tidak aneh, mengapa perkumpulan filatelis Amerika menggunakan nama perkumpulannya dengan membawa nama Benyamin Franklin Stamp Club, karena perangko mereka pertama menggambarkan Benyamin. Tetapi yang agak aneh, mengapa bukan gambar George Washington, presiden AS pertama, yang dicetak pada perangko yang pertama. Benyamin Franklin diberi kehormatan perangko AS pertama, karena ia adalah Direktur Jenderal Pos AS yang pertama.

Sistem pos telah merambah di seluruh dunia. Perangko-prangko yang dikeluarkan oleh suatu negara, akan mudah dan cepat diketahui oleh orang-orang di negara lain. Itulah juga sebabnya mengapa perangko itu begitu populer. Setiap perangko mengandung atau mengisyaratkan sebuah cerita, dari orang atau tokoh terkenal sampai peristiwa penting. Jadi, perangko bukan sekedar gambar, ia mempunyai orang dari semua kelompok umur. Di AS saja terdapat lebih dari 20 juta filateli.

Mengasyikan

Hobi mengumpulkan perangko adalah sangat mengasyikan dan mudah untuk dikerjakan. Simpan saja perangko apa saja sebanyak dan sedapat mungkin, dari jenis apa saja dan dari negara mana saja. Untuk lebih memudahkan dan

Bunga Matahari.

Bunga ini biasanya bentuknya lebar bagai mahkota yang berwarna kekuning-kuningan sesuai dengan namanya Matahari karena memang mirip dengan sang surya itu. Pencinta bunga ini biasanya menyukai kejurnan dan keterusterangan serta mempunyai sifat periang dan menguasai tentang makna kehidupan.

mempercepat pengumpulan perangko-perangko itu, anda dapat membuka hubungan dan kontak dengan sebanyak mungkin sahabat dan relasi. Bisa keluarga, jauh dan dekat, bisa kenalan, terutama yang bekerja di kantor-kantor atau instansi/lembaga. Berikan pesan pada mereka, minta tolong untuk (ikut) mengumpulkan perangko dan surat-surat yang setiap hari banyak diterima di kantornya.

Caranya, bisa dengan merobek sampul-sampul di bagian yang ditempel perangko. Penanggalan perangko-perangko itu selanjutnya bisa dilakukan di rumah anda dengan santai dan hati-hati.

Jelas, kumpulan perangko anda akan cepat menguap jika anda juga menghubungi tetangga anda yang tentunya ada juga yang punya relasi semacam itu. Dan sejalan dengan itu, dilakukannya pengelompokan menurut jenis-jenisnya.

Ada dua cara untuk mengatur koleksi perangko itu. Yang pertama, mengumpulkan jumlah dan jenis perangko dari sebanyak-banyak negara. Dan jika anda telah mulai saat ini dan berlanjut terus, mungkin anda tidak akan mampu mengumpulkan semua jenis perangko sejagad ini. Sangat terlalu banyak jumlahnya. Dan di samping itu, tak ada negara yang akan pernah menghentikan pembuatan perangko.

Cara lain yang lebih populer ialah memilih satu atau dua jenis perangko tertentu yang benar-benar menarik perhatian anda, misalnya kelompok burung, bunga, olahraga. Membatasi koleksi perangko dari subyek yang spesifik ini disebut topical collecting.

Meskipun demikian, mengumpulkan perangko apa saja, dari mana pun juga, tetap ada gunanya. Perangko dari berbagai negara, yang sampai di Indonesia saja, ratusan macam jenisnya, dan banyak yang aneh-aneh. Mulai flora dan fauna dari dunianya yang belum banyak kita kenal, sampai hasil teknologi tinggi masa kini seperti wahana ruang angkasa dan sebagainya. Jenis-jenis perangko itu pada pokoknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Perangko peringatan, perangko ini dikeluarkan untuk menghormati suatu peristiwa atau tokoh penting, atau subyek khusus lainnya. Biasanya ukurannya lebih besar dengan warna yang lebih cerah dari pada perangko reguler. Jangka waktu

pengeluarannya terbatas, demikian juga jumlah pencetakannya. Perangko peringatan dikeluarkan pertama-tama oleh AS tahun 1983, suatu seri yang melukiskan World's Columbian Exposition yang historis itu. Sesudah itu barulah kemudian disusul perangko-perangko peringatan lainnya seperti Konservasi Sumber Daya Alam, pengikutsertaan tenaga cacat, dunia perguruan tinggi dan sebagainya.

Perangko Pos Udara, sesuai dengan namanya, perangko ini dipergunakan untuk mengirim barang-barang melalui pos udara.

Perangko 'denda' (pstage due stamps), dipergunakan oleh pihak Pos jika perangko sesuatu kiriman ternyata kurang. Penerima kiriman harus membayar jumlah kekurangan yang dinyatakan pada perangko khusus yang sekaligus telah ditera oleh pihak Pos.

Perangko gulungan (coil stamps), perangko jenis ini dikeluarkan dalam bentuk gulungan, Punya bentuk khusus, dua sisi diperforasi, sedang dua sisi lainnya lurus seperti bekas guntungan biasa.

Nilai non-nominal sesuatu perangko ditentukan oleh keadaannya. Pertama karena langkanya. Biasanya ia dicetak dalam jumlah yang sangat terbatas, oleh karena itu hanya sedikit dalam peredaran. Kedua, Langka dan tidaknya sesuatu perangko dapat dilihat dalam katalogus khusus. Tetapi itu bukan jaminan, Hukum pasar tetap dominan dalam hal ini.

Bagaimana cara menentukan sesuatu perangko itu dalam kondisi yang baik? Lebih dahulu periksalah sisi depan. Apakah warnanya masih bersih dan mengkilap, ataukah sudah kusut berkerut. Apakah perforasinya masih utuh dan tidak ada yang ompong. Di samping itu, bagaimana luka atau bekas teraan palu Pak Pos. "Luka" berat ataukah hanya kurang jelas atau lambat-lambat. Tergantung dari itu

semualah harga perangko ditentukan.

Punggung perangko, yaitu muka atau sisi yang berlem, jugati tak lepas dari penilaian. Apakah terdapat 'luka' berat karena kurang hati-hati waktu menanggalkan dari sampul.

Klasifikasi perangko dilakukan dengan istilah-istilah seperti: spacers atau 'poor' (jelek, tidak berharga); Fine atau good (baik); dan superb (mulus).

Karena yang dinilai itu bukan saja wajahnya saja, tetapi juga punggungnya, maka menanggalkan dari sampul harus hati-hati. Bagaimana cara yang baik?

Satu, sediakan air hangat (bukan panas) di waskom. Dua, kertas isap atau semacam kertas pastor, yang bersih. Tiga, penjepit kecil. Celupkan perangko yang masih melekat di kepingan-kepingan kertas sampul itu ke dalam air hangat, dan tunggu beberapa waktu sampai perangko itu lepas sendiri dari kertas. Kemudian ambillah dengan penjepit itu hati-hati dan letakkan di antara kertas isap selanjutnya ditidih dengan buku agar bentuknya bisa lempang/lurus. Lamanya kira-kira semalam. Jangan sekali-kali mengambil perangko yang masih basah itu dengan jari. Bisa fatal, apalagi jari yang sedang kotor.

Di dunia ini terdapat ratusan pusat-pusat filateli. Di AS, misalnya, terdapat lebih dari 380 pusat filateli. Di samping itu masih terdapat lebih dari 15.000 fasilitas pos yang khusus diberi wewenang untuk menjual produk-produk filateli. Satu di antaranya ialah: Philatelic Center di Nebraska, 300 East Third Street, North Platte, NE 69101; Lincoln, NE.

Pusat-pusat filateli lainnya, misalnya: di Perancis: Theodore Champion, 13 Rue Drouot, 75009 Paris; Jerman Barat: Hermann W. Sieger, Venusberg 32-34, D.7073 Lofch Wurtenberg; Belanda: J.A. Visser, P.O. Av Du Tribunal, Federal 34, CH 1005 Lausanne; Inggris: Stanley Gibbons International Ltd., 391 Strand, London WC2R 0LX; Jepang: Japan Philatelic Co. Ltd., P.O. Box 2, Suginami-Minami, Tokyo 16891. DEPTHnews Indonesia

RALAT

Artikel filateli berjudul "Mengenai Prangko Amal" bagian pertama yang dimuat pada edisi Minggu lalu (17 Nopember 1991) terdapat kesalahan cetak yang sangat mengganggu.

Pada subjudul "Seri Cacat Mental" alinea ketiga berbunyi: "Federasi ini mengabdikan dirinya untuk meningkatkan dan pendidikan." Seharusnya berbunyi: "Federasi ini mengabdikan dirinya untuk meningkatkan kesejahteraan para penderita cacat mental melalui rehabilitasi dan pendidikan."

Demikian kesalahan telah diperbaiki. Terima kasih.

REDAKSI

3/1 '99

FILATELI

Prangko Mahal Bukan Hanya Karena Usianya

JAKARTA - Di kalangan masyarakat masih ada anggapan bahwa semakin tua koleksi suatu prangko, semakin mahal harganya. Akibatnya, tak sedikit yang datang atau menelepon ke Sekretariat Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia (PP PFI) di Jalan Pos 2 Jakarta Pusat, dengan maksud untuk menjual koleksi prangko yang menurut si penjual adalah peninggalan atau warisan keluarganya.

"Ini prangko sudah tua usianya, Pak. Saya mau jual prangko-prangko ini," tutur seorang yang datang hendak menjual koleksi prangko warisan keluarganya.

Petugas Sekretariat PP PFI yang melihat koleksi itu, akhirnya berusaha menjelaskan bahwa mahalnya harga prangko bukan hanya karena usianya yang sudah tua saja. Misalnya, prangko-prangko Indonesia tahun 1960-an, yang kalau dihitung dari segi usia saat ini sudah berumur sekitar 35 tahun, ternyata masih banyak yang bisa dibeli di pedagang prangko dengan harga kurang dari Rp 5.000 perkeping, bahkan tak sedikit yang paling mahal Rp 1.000. Itu pun harus dalam kondisi belum terpakai (*mint*) dan perekat (*gum*) di bagian belakang prangko masih utuh belum berubah warna.

Sebaliknya, cukup banyak prangko Indonesia terbitan 1980-an atau 1990-an, yang kini harganya telah di atas Rp 5.000 perkeping untuk prangko dalam kondisi belum terpakai (*mint*). Contoh

paling populer adalah prangko seri "Fauna 1989" bergambar orangutan yang satu setnya terdiri dari 4 prangko. Untuk kondisi belum terpakai harga satu set mencapai di atas Rp 50.000, sedangkan satu set prangko bekas pakai (*used*) harganya sekitar Rp 25.000. Padahal bila dihitung dari segi usia, prangko itu baru berumur sekitar 10 tahun saja.

Banyak Dicari

Menurut beberapa pedagang prangko yang dijuluki *Pemburuan*, mahalnya harga suatu prangko ditentukan oleh beberapa hal. Antara lain dari kelangkaannya. Artinya, prangko tersebut saat ini yang tersisa tinggal sedikit.

Namun selain langka, prangko itu juga harus banyak peminatnya. Karena ada beberapa prangko yang sebenarnya sudah langka, namun karena peminatnya tak terlalu banyak, maka harga prangko itu tidak meningkat terlalu sering.

Kurangnya peminat, bisa juga disebabkan kurang dikenalnya prangko itu di kalangan filatelis. Ambil contoh mengenai prangko-prangko Indonesia, yang belum begitu dikenal di dunia filateli mancanegara. Padahal bila dilihat dari jumlah cetak tiap kali terbit, prangko Indonesia cenderung cepat menjadi langka. Saat ini misalnya, jumlah cetak prangko Indonesia hanya sekitar 1 juta keping tiap desain.

Padahal negara-negara ASEAN lainnya, tiap kali terbit sudah jauh di atas itu. Apalagi dibandingkan

dengan Belanda yang walaupun penduduknya jauh lebih sedikit dari Indonesia, jumlah prangko yang dicetak bisa lebih banyak. Sementara Amerika Serikat, tiap kali menerbitkan prangko baru, bisa mencetak di atas angka 10 juta keping.

Jadi sebenarnya, prangko Indonesia cenderung cepat menjadi langka. Khususnya yang belum terpakai, karena sebagian terbesar habis dipakai untuk keperluan *suratpos*. Hanya mungkin karena publikasi mengenai prangko-prangko Indonesia belum begitu meluas di luar negeri, maka peningkatan harganya di kalangan filatelis belum meningkat dengan cepat.

Lembar Kenangan

Di samping prangko, lembar kenangan (*souvenir sheet*) Indonesia sebenarnya juga mempunyai prospek yang cerah untuk cepat meningkat harganya. Hal ini antara lain disebabkan jumlah cetaknya yang juga masih terbatas, padahal peminatnya di dalam negeri saja sudah banyak.

Harus diakui, penerbitan lembar kenangan Indonesia tahun 1998 kurang begitu disukai filatelis. Antara lain karena jumlah penerbitan lembar kenangan yang terlalu banyak dan harga nominalnya terlalu tinggi. Namun, lembar-lembar kenangan sebelum 1998, tetap menjadi "buruan" para filatelis.

Apalagi kalau filatelis tahu, bahwa sebenarnya ada beberapa lembar kenangan yang kini tersisa

jauh lebih sedikit dibandingkan ketika pertama kali dicetak. Berarti lembar kenangan itu semakin langka lagi. Khususnya untuk lembar kenangan Indonesia terbitan 1994.

Pada waktu diterbitkan, lembar kenangan 1994 itu kurang disukai filatelis antara lain karena desainnya kurang menarik. Sehingga yang tersisa di loket-loket filateli masih banyak. Ketika masa jualannya berakhir, lembar kenangan yang tersisa itu sesuai peraturan kemudian ditarik dan dimusnahkan. Akibatnya, jumlah lembar kenangan 1994 yang tersisa dan beredar di kalangan filatelis kini semakin sedikit.

Informasi yang diterima *Pemburuan*, dalam kasus berbeda, lembar kenangan seri "Seriman Indonesia 1997" juga semakin berkurang yang masih dalam kondisi belum terpakai. Karena banyak di antaranya yang telah digunakan untuk pengiriman suratpos, khususnya untuk pengiriman kata-log lelang prangko, buletin filateli, maupun suratpos biasa lainnya. Itu berarti, lembar kenangan seri itu yang belum terpakai, semakin terbatas.

Saat ini, harga lembar-lembar kenangan 1994 maupun seri "Seriman Indonesia 1997" memang belum meningkat dengan cepat. Namun diperkirakan, bila semakin banyak filatelis yang tahu dan ikut "memburu" lembar kenangan itu, harganya pun akan meningkat di kemudian hari. (3-8)

24/1 '99

FILATELI

Syarat Pameran Internasional Makin Ketat

JAKARTA - Sejak tahun 1995, persyaratan untuk mengikuti suatu pameran filateli internasional, khususnya untuk pameran tingkat dunia, semakin ketat. Makin ketatnya persyaratan itu, membuat semakin sulit bagi filatelis untuk mengikuti pameran tingkat dunia. Itu baru untuk mengikutinya. Belum lagi untuk memperoleh medali dalam suatu pameran filateli dunia. Mendapatkan medali perunggu sekali pun, kini sudah membanggakan. Apalagi kalau bisa menembus jajaran peraih medali tinggi, mulai dari *Vermil* sampai Emas Besar (*Large Gold*). Hal ini disebabkan pedoman penilaian dalam pameran dunia juga semakin tinggi standarnya.

Ketatnya persyaratan untuk mengikuti pameran tingkat dunia itu, antara lain karena semakin banyaknya calon peserta yang berminat mengikuti pameran paling berprestise dalam dunia filateli. Padahal dalam setahun hanya sekitar 2 sampai 3 kali ada pameran dunia. Jumlah *frame* (panil) yang disediakan panitia juga terbatas.

Padahal jumlah *frame* koleksi yang didaftarkan, lebih banyak

daripada jumlah panil yang ada. Akibatnya, panitia terpaksa melakukan seleksi terhadap koleksi yang didaftarkan. Hanya koleksi yang diperkirakan memang betul-betul bagus dan menarik, akan diterima.

Seleksinya pun terkadang berlapis-lapis, sampai beberapa kali. Bila sudah diterima dan bisa ikut pameran pun, penilaiannya sejak 1995 juga semakin ketat. Akibatnya untuk memperoleh medali juga tak mudah.

Cukup Banyak

Akan tetapi walaupun semakin sulit, ternyata masih cukup banyak filatelis Indonesia sejak tahun 1995 yang berhasil menembus jajaran peraih medali dalam pameran filateli tingkat dunia. Untuk yang ikut serta dalam kelas bukan remaja (di atas 21 tahun), sejak 1995 tercatat ada 12 filatelis yang berhasil meraih medali dalam pameran dunia.

Berdasarkan catatan Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia (PP PFI), mereka adalah Suwito Harsono, Ryantori Harry Hartawan, Didiek Djawardi, RHH Nelwan, Said Faisal Basymelch,

FX Kurnadi, dan Agus Wibawanto. Lainnya adalah, David Ayus Adhyatman, Yahya Andrianto, Berthold DH Sinaulan, dan Hery Mulya Negara.

Sedangkan di kelas remaja, tercatat tak kurang dari 52 nama filatelis remaja. Mulai dari kelas remaja A (di bawah 15 tahun), sampai kelas remaja D (20-21 tahun). Mereka juga berhasil meraih medali-medali di pameran tingkat dunia sejak 1995 sampai sekarang. Di antara yang meraih medali cukup tinggi adalah Yonathan Andrianto, Iman Alexander, Muchammadun Abd. Chafidh, Erni Juwita, Wahyu Handoyo Mukti, dan Vicky J Ramdhani.

Pameran filateli tingkat dunia yang telah digelar sejak 1995, adalah *Singapore '95* di Singapura, *Indonesia '96* (khusus remaja) di Bandung, *Istanbul '96* di Turki, *Pacific '97* di San Francisco, Amerika Serikat, *Indepex '97* di India, *Juvalux '98* (khusus kelas sejarah pos dan kelas remaja) di Luksemburg, dan *Italia '98* di Milan, Italia.

Indonesia 2000 Sementara itu, persyaratan

penerimaan peserta yang ketat dan penilaian koleksi dengan standar juri juga akan diberlakukan dalam Pameran Filateli Sedunia "Indonesia 2000". Acara akbar filateli sedunia yang akan diadakan di Jakarta Convention Centre, 15-20 Agustus 2000, diperkirakan juga akan diminati banyak sekali calon peserta. Padahal panil yang ada terbatas jumlahnya.

Bagi calon peserta dari Indonesia, masih ada cukup waktu untuk mempersiapkan koleksi mereka. Diharapkan, para filatelis yang berminat untuk ikut pameran dunia itu, mulai saat ini menyusun koleksinya sebaik mungkin. Sehingga nanti dapat diterima di situ serta dan ketika dinilai, bisa memperoleh medali yang cukup baik.

Pihak panitia "Indonesia 2000" yang dihubungi *Pemburuan* menyatakan, persiapan untuk menyaksikan pameran itu terus di giatkan. Diharapkan pada waktunya nanti, pameran itu dapat berjalan lancar dan filatelis-filateli Indonesia yang ikut serta dapat bersaing dengan filatelis-filateli mancanegara. Paling kurang dari 45 negara yang sudah menyatakan kesediaannya ikut serta. (B-8)

Koleksi Filateli Yang Dipamerkan Jangan Hanya Prangko Saja

JAKARTA — Kegiatan mengumpul-
kan benda-benda pos lainnya, seperti sampul surat, kartupos, kartu wesel pos dan sebagainya yang dikenal juga dengan "filateli", kini semakin berkembang di Indonesia.

Para kolektor itu mengumpulkan dengan cara yang bermacam-macam. Ada yang mengumpulkan dengan cara "tradisional", yaitu mengumpulkan benda-benda filateli dari satu negara saja. Misalnya prangko, sampul surat dan kartupos dari Indonesia, atau dari Singapura, dan sebagainya.

Ada juga yang mengumpulkan dengan cara tematik. Koleksinya disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang disenanginya. Misalnya orang yang menyukai tema kupu-kupu, mengumpulkan prangko, kartupos, sampul surat bahkan cap pos khusus yang bergambar atau bertema kupu-kupu. Demikian pula seorang pramuka, tak mengherankan bila koleksi benda-benda filatelinya bertema kepramukaan.

Para filatelis tentu bukan hanya sekedar mengumpulkan benda-benda filateli koleksinya begitu saja. Namun mereka berusaha menyusunnya sedemikian rupa, sehingga menampilkan kisah sesuai yang mereka inginkan.

Mula-mula benda-benda filateli itu dibungkus dalam plastik atau pembungkus khusus yang dijual di toko-toko benda filateli. Seperti misalnya pembungkus prangko dengan berbagai ukuran yang dikenal dengan sebutan *mount*. Sedangkan sampul surat atau kartupos bisa dibungkus dengan plastik bening. Kesemuanya ini untuk menjaga agar benda-benda filateli itu terlindung dari udara lembab dan cairan yang bisa merusak.

Setelah dibungkus, benda-benda tersebut lalu ditata di atas selembar kertas khusus berkotak-kotak, yang dikenal dengan nama "kertas pameran". Kemudian pada tiap lembar kertas tersebut, diberi keterangan tertulis yang sesuai dengan benda-benda filateli yang ditempatkan pada kertas itu. Kertas pameran semacam ini dapat diperoleh dengan menghubungi Kantor Filateli Perum Pos dan Giro di Jalan Jakarta 34 Bandung 40272 atau Jalan Cikini Raya 5 Jakarta 10330. Dapat pula menghubungi Perhimpunan Filatelis Indonesia (PFI) setempat.

Bila keseluruhan koleksi telah disusun dalam sejumlah lembar kertas pameran, maka kegiatan berikutnya tinggal mengikutsertakan koleksi tersebut dalam pameran-pameran filateli. Baik yang bersifat kompetisi maupun non kompetisi.

Tentu saja bagi yang ingin mengikuti pameran filateli bersifat kompetisi penyusunannya harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kri-

teria yang diinginkan para juri. Beberapa kriteria tersebut telah diungkapkan oleh Pimpinan Komisi Tematik dari *Federation Internationale de la Philatelique* (FIP-Federasi Filateli Internasional), Dr. Ing. G. Morolli, sebagaimana dikutip Betty Van Tenac, FIPSI, dalam majalah *The Singapore Philatelist* volume 8 (Juli-Desember 1980). Menurut Morolli, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun koleksi benda-benda filateli dengan cara tematik, bila koleksi tersebut ingin ikut disertakan dalam pameran filateli.

Cap Pos

Para kolektor benda-benda filateli bila ingin menampilkan koleksi berupa cap pos yang sesuai dengan tema koleksinya. Ditolaklah cap pos dengan nama "Rugby", suatu kota di Inggris.

Karena nama kota itulah, maka permainan dengan bola lonjong, lalu dinamakan pula *rugby*. Namun tidak semua cap pos dari kota *Rugby* bisa ditampilkan dalam koleksi yang ingin menceritakan sejarah permainan *rugby*. Harus diingat bahwa permainan tersebut dimasyarakatkan pertama kali pada abad ke-19. Jadi bila ingin menceritakan sejarah pemasyarakatkan *rugby* tersebut, maka cap pos yang digunakan haruslah berasal dari abad ke-19, dan bukannya cap pos dari abad ke-20.

Selain prangko dan cap pos, para kolektor sebaiknya juga menampilkan koleksi berupa sampul surat dan kartupos yang mereka miliki. Sehingga terlihat koleksi yang dipamerkan beragam, dan tidak terbatas pada satu jenis saja.

Disebutkan juga, bila hendak menampilkan sampul surat, sebaiknya sampul surat yang benar-benar dikirim melalui pos. Bukan sekedar sampul surat yang dibubuhi prangko lalu diminta dibubuhi cap pos di kantor pos/kantor filateli, untuk kemudian langsung disimpan dalam koleksi, tanpa dikirim melalui pos.

Hal tersebut juga berlaku bagi Sampul Hari Pertama (SHP). Suatu sampul surat yang di bagian depan kiri tercetak gambar yang selesa dengan gambar prangko yang ditempel di bagian kanan atas dan dibubuhi cap pos pada hari pertama prangko tersebut terbit. Memang, dari pengalaman *Pembinaan* sendiri, kini ada kecenderungan bagi para kolektor untuk mengumpulkan

SHP yang benar-benar dikirim melalui pos. Ini karena bagi mereka, SHP semacam itu dianggap lebih mempunyai sejarah, dan di bagian belakang SHP tersebut biasanya terdapat cap pos yang dibubuhkan kantor pos terima.

Selain hal-hal itu, Morolli juga mengingatkan bahwa seorang kolektor tidak bisa menggunakan sampul surat atau resi tanda terima surat tercatat/terdaftar yang dialamatkan pada orang terkenal, dikaitkan dengan tematik koleksinya.

Misalnya sampul surat yang ditujukan kepada Lord Baden-Powell, tidak bisa begitu saja dikaitkan dengan tematik kepramukaan. Walaupun Baden-Powell dikenal sebagai Bapak Pramuka Sedunia, sampul tersebut baru bisa dikaitkan dengan tematik kepramukaan, bila pada sampul tersebut ada prangko dan cap pos serta cap-cup lainnya yang berkaitan dengan tema kepramukaan.

Hal lainnya yang juga disinggung, walaupun tidak secara langsung adalah penggunaan fotokopi untuk menunjukkan bagian sampul surat atau kartupos yang tidak terlihat ketika dipamerkan. Seperti diketahui, bila dipamerkan, maka sampul surat atau kartupos yang terlihat hanya satu sisi saja. Padahal bukan tak mungkin di sisi lainnya, terdapat pula cap pos atau prangko penting yang patut ditampilkan. Untuk mengatasinya, maka sisi yang tertutup itu difotokopi terlebih dulu. Lalu fotokopinya ditempelkan di bagian bawah, sedemikian rupa sehingga hal penting yang ingin ditonjolkan, dapat terlihat jelas.

Rencana

Namun tentu saja sebelum menyusun benda-benda koleksi untuk dipamerkan, hal utama yang harus dilakukan adalah menyusun rencana. Penyusunan ini dilakukan pada kertas buram dengan memperhatikan koleksi yang dimiliki.

Pada saat penyusunan rencana, harus diperhatikan agar benda-benda koleksi yang ada, mampu menampilkan cerita yang menarik. Demikian pula antara satu kertas pameran dengan kertas pameran lainnya, harus ada kesinambungan cerita. Layaknya seperti kesinambungan antara halaman-halaman buku cerita.

Sebagaimana dituliskan oleh Betty Van Tenac dalam *The Singapore Philatelist*, "para peserta pameran yang menampilkan ko-

leksinya dengan baik dan mampu membimbing para juri mengerti cerita koleksinya tanpa kerumitan, mereka yang mampu menampilkan benda-benda filateli penting terlihat menonjol pada kertas pamerannya, mereka yang mempunyai pengembangan cerita dengan baik sesuai judul koleksinya dan menggunakan benda-benda filateli yang cocok untuk ceritanya, mereka itulah yang umumnya memenangkan penghargaan-penghargaan tinggi".

Salah satu cara dalam menyusun rencana cerita sesuai koleksi yang ada, adalah dengan mengumpulkan dulu benda-benda filateli yang dimiliki dalam kelompok-kelompok kecil setema. Misalnya para kolektor benda-benda filateli tematik kepramukaan, dapat mengumpulkan benda-benda filateli yang ada dalam beberapa kelompok kecil. Kelompok benda-benda filateli yang bertema tenda/perkemahan, lalu bertema memasak, bertema permainan dan sebagainya. Baru dari situ, mulai disusun rencana ceritanya.

Menyongsong akan berlangsungnya Pameran Nasional Filateli Indonesia yang menurut rencana akan diadakan di Palembang, Sumatera Selatan, akhir Oktober 1991, ada baiknya para kolektor benda-benda filateli yang ingin ikut serta memperhatikan hal-hal yang dikemukakan Morolli tersebut. Selain itu, usahakan juga untuk bertanya pada para kolektor senior yang sering ikut pameran. Untuk menghubungi mereka, dapat melalui PFI setempat, yang alamatnya bisa ditanyakan pula kepada Kantor Pos dan Giro setempat.

Karena PFI memang selalu bekerja sama dengan pihak Perum Pos dan Giro (B-B)



PRANGKO LANGKA DAN MISTERIUS

Dunia filateli Indonesia ternyata banyak andilnya dalam perkembangan republik Indonesia, sejak masa revolusi dan kemerdekaan sampai era reformasi sekarang. Hal itu bisa kita lihat pada sebuah prangko bergambar Ir. Soekarno dan George Washington, sama-sama presiden pertama dari dua negara berbeda. Bung Karno sebagai presiden pertama Republik Indonesia, sementara George Washington sebagai presiden pertama Amerika Serikat.

Apa keistimewaan prangko-prangko tersebut? Menurut kisahnya, ialah karena masa itu, dinas Pos Telepon dan Telegram (PTT) Indonesia masih terhambat dalam menerbitkan dan mengedarkan prangko buatan kita sendiri. Alhasil, ide menerbitkan prangko seri kemerdekaan atau disebut juga prangko-prangko revolusi itu, dicetak dan diterbitkan justru tidak di Indonesia. Prangko-prangko itu dicetak di Amerika Serikat, oleh EA Bank Note Company Philadelphia dan Oestriche Staatsdruckerei Wina Austria. Setahun kemudian dipamerkan di New York, pada sebuah pameran internasional pada 5 Juni 1950.

Kenapa prangko yang diterbitkan pada tahun 1948-1949 itu bisa bergambar presiden Indonesia dan Amerika Serikat? Ternyata, dasarnya adalah idealisme yang dihadapi negara baru bagi masa depannya disimbolkan oleh gambar pahlawan republik pada prangko. Jadilah kemudian gambar dua orang presiden dari dua negara berbeda, tetapi sama-sama sebagai simbol pahlawan bagi bangsanya.

Anehnya lagi, justru kemunculan dan beredarnya prangko-prangko buatan AS dan Austria tersebut membuat



Prangko langka dan misterius di dalam negeri.



pemerintah kolonial Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945, mencegah dan menecel peredarannya di Indonesia. Tetapi perjuangan untuk mendapatkan jalan masuk ke Indonesia, pihak PTT mengadakan kerjasama dengan Universal Postal Union di Berna dan The International Telecommunication Union di Jenewa.

Sayang, usaha itu tidak membuahkan hasil. Karena dua badan tadi berada di bawah PBB, sementara Indonesia sebagai negara baru belum terdaftar dalam keanggotaannya. Puncak keberhasilannya ialah bisa diikutsertakannya prangko-prangko kemerdekaan itu pada pameran filateli di New York, yang ternyata mendapat sambutan sangat baik di Amerika. Akibatnya bisa diduga. Prangko-prangko tersebut

menjadi sebuah benda filateli yang sangat langka di Indonesia sampai sekarang.

Kemudin apa alasan prangko-prangko tadi dicetak di Wina dan Philadelphia? Jawabannya agak klasik juga, tetapi faktanya bahwa pada saat itu Indonesia masih kesulitan mendapatkan kertas sebagai bahan baku prangko serta belum memadainya peralatan cetak yang kita miliki. Sekalipun demikian, prangko-prangko tersebut sangat disenangi. Ini terbukti komentar para filatelis dari berbagai negara yang memuji keindahan prangko-prangko tersebut, yang diantaranya adalah prangko bergambar pemandangan alam Indonesia dan pemimpin-pemimpin revolusi Indonesia. **bs**

no. 43, Minggu IV November 1999

Agan SHP Christmas namun beuar = terkirim



KLIPING

PANDAWAN FILATELI

TANGGAL: MINGGU, 4 MEI 1997

<input type="checkbox"/> Hr. AB	<input type="checkbox"/> IND TIME	<input type="checkbox"/> MERDEKA	<input type="checkbox"/> P. RAKYAT	<input type="checkbox"/> REPUBLIKA	<input type="checkbox"/> BIS. NEWS
<input type="checkbox"/> Br. BUANA	<input type="checkbox"/> JKT POST	<input type="checkbox"/> NERACA	<input type="checkbox"/> SINAR PAGI	<input type="checkbox"/> BL. ANTARA	<input type="checkbox"/> INTI JAYA
<input type="checkbox"/> Br. YUDHIA	<input type="checkbox"/> JAYAKARTA	<input type="checkbox"/> OBSERVER	<input type="checkbox"/> S. KARYA	<input type="checkbox"/> BL. KNI	<input type="checkbox"/> EDITOR
<input type="checkbox"/> BIS IND.	<input type="checkbox"/> KOMPAS	<input type="checkbox"/> PELITA	<input checked="" type="checkbox"/> S. PEMBARUAN	<input type="checkbox"/> BL. PAB	<input type="checkbox"/> PROSPEK
<input type="checkbox"/> Hr. INDONESIA	<input type="checkbox"/> MEDIA IND	<input type="checkbox"/> POST KOTA	<input type="checkbox"/> Hr. TERBIT	<input type="checkbox"/> BL. WEM	<input type="checkbox"/>

Halaman: 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15

FILATELI

Filatelis Harus Rajin Mencari Informasi

JAKARTA - Seorang filatelis, bila ingin memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang hobi mengumpulkan prangko dan benda pos lainnya, tentu harus rajin mencari informasi. Ada banyak cara untuk memperoleh informasi tersebut. Misalnya, dengan bergabung dalam pertemuan filateli yang di Jakarta diadakan di Kantor Filateli Jalan Pos 2 Jakarta, tiap hari Minggu I dan III. Dalam pertemuan itu, juga diadakan lelang dan bursa prangko, sehingga filatelis dapat pula mengetahui perkembangan harga benda-benda filateli.

Cara lain, adalah dengan membaca publikasi-publikasi yang berkaitan dengan filateli. Bila filatelis bersangkutan mempunyai akses ke internet, bisa juga membuka *philately.com* yang berisikan berbagai hal berkaitan dengan filateli. Informasi yang ada di internet, mulai dari acara filateli di berbagai belahan dunia, katalog prangko, alamat perkumpulan filatelis dan museum prangko di berbagai negara, sampai alamat pedagang prangko. Melalui jaringan internet itu, dapat pula dibaca berbagai informasi terbaru mengenai filateli. Misalnya, terbitan prangko baru dari suatu negara dan sebagainya.

Publikasi cetakan, juga merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi filateli. Misalnya lewat "Rubrik Filateli" di *Suara Pembaruan* ini, yang terbit tiap hari Minggu. Ada juga sejumlah majalah dan tabloid khusus untuk filatelis. Salah satu di antaranya yang paling terkemuka adalah tabloid *Linn's Stamp News* yang terbit mingguan. Penerbitan yang dicetak di Ohio, Amerika Serikat itu, kini bertrans sekitar 70.000 eksemplar tiap terbit.

Administrasi Pos

Publikasi-publikasi mengenai filateli itu, bukan hanya bermanfaat bagi filatelis saja. Kalangan administrasi pos termasuk pihak divisi filateli suatu perusahaan pos, dapat pula memperkaya pengetahuan mereka.

Di samping itu, melalui publikasi tersebut dapat pula diketahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan filatelis. Dengan begitu, pihak administrasi pos dapat berusaha memenuhi keinginan filatelis itu, dan sebaliknya berusaha menghindari hal-hal yang tidak diinginkan filatelis.

Seperti contohnya, yang termuat dalam *Linn's Stamp News* edisi 3 Februari 1997 di halaman 14. Dalam kolom "The Insider"

yang diasuh oleh Les Winick, dituliskan bahwa sebenarnya filatelis mulai risau dengan banyaknya penerbitan prangko dalam setahun dari suatu negara. Banyaknya penerbitan itu, membuat filatelis harus siap mengeluarkan banyak biaya untuk melengkapi koleksinya, sehingga ada filatelis yang merasa "dieksploitasi".

Hal lain yang tak diinginkan filatelis, yaitu adanya penerbitan prangko dari suatu negara yang gambar atau desainnya sama dan dicetak berulang-

ulang dengan berbagai macam variasi.

Misalnya, pertama dijadikan prangko. Kemudian dijadikan carik kenangan, dan selanjutnya muncul lagi dalam bentuk carik kenangan juga, tetapi ada tambahan cetak tindh (*overprint*). Bahkan bisa jadi, beberapa saat kemudian muncul lagi dalam bentuk buku prangko (*booklet*).

Penerbitan

Akhirnya, ada filatelis yang memutuskan mundur dari mengumpulkan prangko, karena merasa tak mampu lagi membiayai pembelian prangko dan benda filateli lainnya tiap kali terbit. Hal itu tentu saja akan merugikan perkembangan dunia filateli.

Dalam *Linn's Stamp News* edisi yang sama, para filatelis dapat pula memperoleh informasi mengenai jumlah penerbitan prangko dari tiap-tiap negara selama tahun 1995. Informasi yang disajikan Denise Hatton itu, berasal dari survei tahunan yang dikerjakan *Michel-Rundschau*.

Hasil survei itu, menunjukkan bahwa selama tahun 1995, jumlah prangko (termasuk carik kenangan) yang terbit sebanyak 497 macam. Disusul oleh St Vincent (294), Sierra Leone (272), Gambia (265), Grenada (264), Grenada-Grenadines (256), Maldives (255), Tanzania (234), Amerika Serikat (217) dan di urutan ke-10 adalah Antigua dan Barbuda (212).

Dari sepuluh besar itu, kecuali Amerika Serikat, umumnya adalah negara-negara kecil yang memang menempatkan penjualan benda filateli sebagai penghasil devisa yang besar bagi negara itu. Namun bagi sebagian filatelis senior, prangko dari negara-negara itu kurang diminati. Karena dianggap hanya dibuat untuk kepentingan filatelis, bukan kepentingan pos yang seharusnya menjadi hal utama dalam penerbitan prangko.

Indonesia sendiri berada di urutan sekitar 83-85, dengan jumlah penerbitan mencapai 45 macam pada tahun 1995. Itu berarti dalam sebulan terbit 3 hingga 4 macam prangko, yang bisa dalam satu seri atau berbeda seri. Suatu hal yang oleh beberapa filatelis dianggap sudah cukup, dan tidak perlu ditambah lagi.

Pertama, mengingat daya beli filatelis Indonesia masih terbatas. Kedua, menyadari bahwa penggunaan prangko untuk kepentingan pos juga masih belum begitu banyak. Sehingga bila jumlah penerbitan prangko Indonesia tetap dibatasi, akan membuat para filatelis bergairah mengumpulkannya. (B-8)

MARI BERGABUNG!

BERKENALAN DENGAN SAHABAT-SAHABAT BARU DARI SELURUH DUNIA. HUBUNGI SEKARANG, DAN KAMU BISA NGOBROL DENGAN MEREKA

BAHASA INDONESIA

008 852 1747 2840

BAHASA INGGRIS

008 852 1747 2872

Anda mencari seorang TEMAN ISTIMEWA ? Lewat **volcomail system** yang unik, anda akan segera menemukannya

Telepon sekarang juga

HUBUNGI:

BAHASA INDONESIA

008 852 1747 2868

TARIF IDD

PERCAKAPAN POLITIK, SARA, DAN SEKSUAL TIDAK DILAYANI

Pandawan

Kapankah Prangko Pertama RI Diterbitkan?

JAKARTA - Beberapa kali, dalam teka-teki, pernah ditanyakan: Kapankah prangko Indonesia pertama kali diterbitkan? Jawabannya, kadangkala beragam.

Ada yang menjawab tanggal 1 April 1864, saat prangko bergambar Raja Willem III diterbitkan pemerintah Hindia-Belanda (Nederlands Indie). Prangko itu memang merupakan prangko pertama yang diedarkan di bumi Indonesia. Tetapi itu bukanlah prangko Republik Indonesia pertama.

Dari *Katalog Prangko Indonesia 1996* yang diterbitkan sebuah perusahaan swasta baru-baru ini, diketahui bahwa prangko pertama yang menggunakan nama Republik Indonesia (ketika itu ejaannya Repeoblik Indonesia) adalah prangko Hindia-Belanda bergambar pemandangan sawah dengan harga satuan 1, 2 dan 3 sen. Prangko-prangko itu kemudian diberi cetak tindih dengan tulisan "Repeoblik Indonesia" dan tiga garis yang menutupi tulisan "Ned. Indie". Cetak tindihnya ada yang menggunakan tinta berwarna hitam dan ada pula yang berwarna merah.

Tapi untuk sebagian filatelis, prangko-prangko tersebut masih belum dianggap sebagai prangko pertama Republik Indonesia, yang betul-betul dicetak dan diterbitkan oleh Pemerintah RI. Karena hanya menggunakan prangko buatan Hindia-Belanda.

Maka, prangko pertama Republik Indonesia yang benar-benar dicetak dan diterbitkan oleh Pemerintah RI adalah terbitan tanggal 12 Januari 1946. Prangko itu diter-

bitkan untuk memperingati 1/2 tahun kemerdekaan RI. Ada dua harga satuan yang diterbitkan, yaitu 10 + 10 sen bergambar banteng sedang menyeruduk, dan 20 + 20 sen bergambar banteng dan bendera Merah Putih.

Kedua prangko yang desainnya masih sederhana itu, didominasi oleh warna coklat dan merah. Karena saat itu, keadaan masih darurat dan Indonesia sedang berjuang mempertahankan kemerdekaannya, maka pencetakan dilakukan seadanya saja. Tak heran bila kertasnya juga tak terlalu bagus, sementara perforasi/gigi prangko bisa dibuang tak beraturan.

Akan tetapi, prosedur pencetakan prangko ternyata sudah ditempuh pula sebaik mungkin pada saat itu. Sebelum prangko dicetak, dibuat dulu cetak percobaan (*proof*) prangkonya. Karena itu, walaupun jumlahnya amat terbatas dan sangat langka, sampai saat ini masih dapat ditemukan prangko-prangko *proof* tersebut.

Prangko-prangko *proof* itu bisa dikenali karena kekhususannya. Walaupun gambarnya sama, tetapi tidak diberi perforasi, dan bahkan beberapa di antaranya menggunakan warna yang berbeda. Dari katalog yang baru diterbitkan, diketahui ada cukup banyak prangko *proof* semacam itu. Untuk yang berharga satuan 10 + 10 sen, setidaknya ada lima macam warna yang berbeda. Sementara untuk yang berharga satuan 20 + 20 sen, ditemukan sedikitnya 8 warna berbeda.

Masih Murah

Dalam katalog tersebut juga dicantumkan harga prangko-prangko *proof* tersebut. Rata-rata harganya berkisar antara Rp 200.000 sampai Rp 250.000 per keping. Walaupun terlihat harganya cukup tinggi, namun sebenarnya harga itu masih terbilang murah. Bila dibandingkan dengan prangko *proof* dari luar negeri.

Beberapa prangko semacam itu, dari Amerika Serikat, negara-negara Eropa, bahkan dari Kamboja dan Laos, yang usianya lebih muda (terbitan tahun 1950-an), harganya justru bisa lebih tinggi. Bukan se-kadarberbeda Rp 10.000, tetapi bisa mencapai 2-3 kali lipat prangko *proof* Indonesia itu.

Apalagi, prangko bergambar banteng dan bendera Merah Putih itu, sebenarnya memiliki kelebihan lain. Karena menggambarkan tema yang disukai para filatelis dunia, yaitu tema fauna (banteng) dan tema bendera.

Jadi selain diminati para filatelis yang mengumpulkan secara khusus prangko-prangko Indonesia, juga "diburu" para filatelis tematik, yang mengumpulkan prangko fauna dan bendera.

Hanya saja yang masih menjadi pertanyaan, pernah diajukan seorang filatelis dari Jakarta, "Siapa kah sebenarnya perancang prangko pertama Republik Indonesia yang bergambar banteng dan bendera Merah Putih itu? Dan berapa banyak prangko *proof* dicetak, serta berapa banyak pula prangko yang diedarkan secara luas." Ada yang dapat membantu? (B-8)



CETAK PERCOBAAN - Beberapa prangko cetak percobaan (*proof*), terbitan pertama dari Pemerintah RI, tanggal 12 Januari 1946.

- Istimewa -

Filateli Dan Manfaatnya Bagi Pembinaan Generasi Muda

SP Minggu
7/1/96

KEGIATAN filateli atau hobi mengumpulkan pranko dan benda pos lain, memberikan kita banyak hal yang sangat mengasyikkan. Bukan saja ilmu pengetahuan kita akan bertambah dan terus bertambah, tetapi kita juga dapat menikmati gambar dan bahkan semua aspek yang terkandung dalam benda filateli tersebut.

Kegemaran ini bukan saja bersifat nasional tetapi juga internasional serta universal. Dapat dilakukan oleh siapa saja, baik tua maupun muda, anak-anak atau remaja tanpa membedakan status serta dapat dilakukan di mana saja mereka berada.

Hobi ini penuh dengan ilmu pengetahuan yang apabila ditekuni akan sangat banyak manfaat yang membawa kita kepada penambahan pengetahuan yang luas. Misalnya mempelajari sejarah, kemajuan teknologi, kebudayaan, kekayaan alam seperti flora dan fauna, transportasi, dunia olahraga dan hampir semua aspek kehidupan manusia.

Di sisi lain seseorang yang menekuni hobi ini akan memperoleh kesenangan dan ketenangan pribadi, melatih diri untuk sabar, tekun, teliti, cermat, rapi atau bersih, disiplin dan aspek-aspek positif lainnya.

Dari hobi ini pula seseorang akan dapat meningkatkan aktivitas dan daya kreativitas yang ada dalam dirinya, menaungkannya untuk dinikmati baik oleh dirinya maupun oleh orang lain.

Positif

Memasyarakatkan kegiatan filateli di kalangan remaja bukan suatu pekerjaan yang mudah, walaupun kegiatan filateli ini diakui oleh banyak kalangan sebagai kegiatan yang sangat positif. Namun tetap diperlukan promosi yang gencar, berkesinambungan dan terencana dengan baik.

Kegemaran ini harus mampu bersaing dengan hobi-hobi lain yang lebih dahulu terkenal, dan banyak diminati oleh kalangan muda. Untuk itu diperlukan pendekatan yang bersifat operasional dalam masyarakat khususnya generasi muda secara menyeluruh dan aktual.

Selanjutnya agar kegiatan filateli ini mendapat sambutan dari kalangan generasi muda, maka diperlukan penanganan yang profesional, wadah yang mantap, kegiatan yang menarik, sarana yang memadai, tumbuh dan berkembang bukan saja dari pemerintah tetapi juga harus dari masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya mendekatkan kegiatan filateli di lingkungan para remaja perlu diadakan langkah-langkah pendekatan yang operasional dalam masyarakat secara menyeluruh dan aktual.

Adapun langkah-langkah tersebut dilakukan melalui lingkungan keluarga, diupayakan agar semua keluarga (khususnya yang sudah mempunyai anak) dapat menyenangi dan dapat dimulai dari keluarga di lingkungan PT Pos Indonesia. Lebih luas lagi keluarga di lingkungan Keluarga Besar Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi untuk memulai secara aktif kegiatan filateli sebagai kegiatan

keluarga.

Dapat juga kegiatan ini melalui lingkungan sekolah dengan cara melengkapi pos sekolah dengan benda filateli agar mudah bagi siswa untuk mendapatkan benda-benda filateli yang diinginkan. Di samping itu, diusahakan dengan sungguh-sungguh agar kegiatan filateli menjadi salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Cara lain melalui lingkungan Pramuka, dengan mengusahakan agar kegiatan filateli menjadi Saka Filateli atau paling tidak membentuk embrio Saka Filateli sebagai sarana kegiatan filateli di lingkungan pramuka agar kegiatan filateli ini dapat menjadi ajang adu tangkas dan adu pintar dalam kegiatan Jambore Pramuka.

Atau melalui organisasi pemuda lainnya, seperti Karang Taruna, dengan cara mengadakan kerja sama dengan aparat terkait untuk pengembangan kegiatan filateli di kalangan pemuda atau para remaja. Dapat pula lewat organisasi sosial dan kemasyarakatan lainnya, seperti perkumpulan sahabat pena, PKK dan lain-lain.

Melatih Disiplin

Selaras dengan sifat kegiatan filateli, tidak bisa tidak seseorang yang telah menjadi filatelis akan mempunyai sifat/sikap disiplin. Seperti dalam menetapkan tema, menyusun benda koleksinya, merawatnya, cara memperolehnya dan sebagainya termasuk juga memanfaatkan benda koleksinya tadi sebagai sarana untuk mempelajari semua aspek yang terkandung dalam benda filatelinya.

Di samping itu dia harus rapi, tekun, teliti, bersih sebab benda filateli tersebut harus dirawat dengan baik, dipelajari dan diteliti sebaik mungkin dijaga kebersihannya agar tetap dalam kondisi yang prima.

Namun demikian dia harus giat dalam berburu, dan bersemangat untuk memperoleh benda filateli yang diinginkan dengan cara-cara yang baik dan jujur.

Manfaat lain adalah dalam memupuk dan memperluas persahabatan. Untuk memperoleh benda filateli yang diinginkan seorang filatelis dituntut untuk berhubungan dengan orang lain, sebab dia tidak akan mungkin dapat memenuhi semua benda filateli yang diinginkan. Mengingat luasnya wilayah, terbatasnya informasi, banyaknya filatelis-filatelis lain yang juga sama-sama berburu, banyaknya penerbitan dari seluruh dunia dan sebagainya.

Dia harus tetap mempertahankan hubungan dengan filatelis yang telah lama dikenalnya dan berusaha membuka persahabatan dengan filatelis lain untuk memperoleh benda filatelis yang lain pula.

Keuntungan lain dari sini adalah selain dapat saling tukar menukar

pranko juga saling tukar informasi serta belajar komunikasi dengan orang lain serta dapat belajar bahasa dengan baik dan benar.

Memperluas Pengetahuan

Filateli pun dapat memperluas pengetahuan. Dengan mengumpulkan benda filateli yang beraneka ragam maka seseorang dapat melihat obyek benda filateli sebagai suatu rekaman kejadian baik nasional maupun internasional, sebab pada dasarnya semua benda filateli yang dikeluarkan merupakan atau mengandung misi yang oleh penerbitnya dianggap perlu untuk diinformasikan kepada masyarakat luas. Bagi remaja gambar yang tertera dalam benda filateli dapat dipelajari dengan seksama tentang sejarah diterbitkannya, kapan diterbitkannya, siapa desainernya, kapan mulai berlaku, dicetak di mana, berapa warna, hubungan dengan kebudayaan dan sebagainya.

Di lain pihak, filateli dapat pula merangsang aktifitas dan daya kreatifitas. Untuk menyusun benda filateli yang baik diperlukan kreatifitas yang tinggi sehingga susunan benda filateli tersebut dapat dinikmati baik oleh dirinya maupun orang lain dan menantang remaja untuk mengaktifkan dirinya dalam menyelaraskan dengan sifat positif yang terkandung dalam kegiatan filateli itu sendiri yang harus dipatuhi.

Filateli juga sekaligus membantu mempertebal rasa percaya diri. Bagi remaja khususnya (masih banyak diliputi perasaan bimbang) diberikan keleluasaan untuk melakukan aktifitas filateli seluas mungkin sehingga pada dirinya timbul keyakinan bahwa yang dilakukannya dan ternyata bermanfaat adalah atas keputusannya sendiri sehingga tertanam dalam dirinya bahwa dia dapat melakukan yang terbaik paling tidak untuk dirinya.

Dan tak bisa disangkal bagi para peminatnya, filateli dapat meredakan ketegangan. Bagi remaja yang umumnya jiwanya masih labil dan mudah dikuasai oleh emosinya dalam segala tindakan, maka kegiatan filateli karena sifatnya pula dapat dipergunakan untuk menekan perilaku kasar, tidak terkendali dan sikap emosional lainnya. Dengan melihat memegang dan membuka-buka koleksi benda filateli, maka dia akan masuk dalam suasana lemah lembut, halus, bersih dengan nuansa jiwa yang sejuk pula.

Melalui filateli dapat juga belajar berorganisasi. Bergabung dengan rekan filatelis dalam satu klub sangat mengasyikan, di samping dapat saling tukar informasi tentang filateli, menambah teman, mengadakan kegiatan bersama atas dasar kekeluargaan juga dapat belajar bagaimana tatacara berorganisasi yang baik.

- Rjanto

Masihantang 'The Elephant' • ... ke Termahal Dunia

Premi Asuransinya Saja Rp 800 Juta

Ternyata tak banyak yang tahu bahwa di arena Pameran Filateli Remaja Sedunia Indonesia 1996 ada koleksi prangko senilai Rp 2,5 miliar. The Elephant, nama koleksi prangko milik Mrs Mary Owens (warga Amerika Serikat), itu juga telah meraih penghargaan tertinggi medali emas besar (large gold) di berbagai kompetisi internasional. Berikut catatan wartawan Jawa Pos tentang prangko "termahal" di dunia itu.

NAMANYA PRANGKO, berapa pun harganya, bentuknya ya seperti itu-itu juga. Kesan demikian memang tampak kuat di arena pameran filateli yang berlangsung di Bandung hingga 30 Maret mendatang. Meski dijejali para pengunjung, tampaknya *The Elephant* tak punya daya tarik khusus yang mampu menyeret pengunjung untuk memelototinya berlama-lama.

The Elephant ditempatkan sebelah-menyebelah dengan koleksi terbaik Indonesia saat ini, yakni Ir Riantori, filatelis dari Surabaya. Koleksi itu juga tidak mendapatkan pengamanan secara khusus. Satpam dan polisi yang ditempatkan di pameran tidak terlihat menjaga ekstraketat koleksi itu.

Karena tidak ditempatkan secara khusus itu, banyak pengunjung yang tidak peduli. Mereka umumnya hanya melihat-lihat sebentar lalu pindah ke tempat lain. "Kita



sengaja tidak memberi tanda khusus terhadap koleksi Owens, biar pengunjung tidak berjubel-jubel dan pada akhirnya akan merusak koleksi tadi," kata Kepala Seksi Publikasi Indonesia 1996 Soetjipto. Tidak memberi tanda atau keterangan khusus adalah bagian pengamanan dari hal-hal yang mungkin dilakukan pengunjung.

Sebenarnya, koleksi filateli Ny Owens ini sangat istimewa. Kolektornya punya kemam-

puan yang luar biasa untuk mengungkap gajah dalam satu tema yang integral. Semua prangko dan sampul *The Elephant* disusun dalam delapan frame. Tiap satu frame terdiri atas 16 lembaran A4. Dalam lembaran A4 tadi diisi sedikitnya 5 antara 5 sampai 11 prangko. Pada lembaran A4 tadi kadang-kadang terselip satu atau dua sampul. Jadi, benda filateli gajah Owens sedikitnya 150 prangko. Sejumlah prangko itulah yang kini harganya mencapai Rp 2,5 miliar.

"Untuk membayar premi asuransi di Indonesia saja, panitia harus mengeluarkan Rp 800 juta," ujar Ir Mulyana Sadium, filatelis terbaik nasional 1994 yang kini menjadi juri. Selain itu, pihak panitia membawanya secara khusus lewat *express mail service (EMS)* yang dikemas dalam peti khusus. "Koleksi Owens dijemput khusus oleh seorang filatelis senior dari Kanada. Ia mampir dulu ke Amerika untuk dibawa ke sini dan nanti mengantarkan pulang," tambahnya.

Delapan frame koleksi Owens umumnya ditarik ke dalam tema-tema yang begitu berurutan dan menggambarkan banyak hal tentang gajah. Bagian pertama berisi prangko-perangko tema gajah yang berkaitan dengan sejarah peradaban manusia. Di dalamnya termasuk mitos-mitos kepercayaan manusia primitif yang salah satunya menempatkan gajah sebagai hewan yang suci. Dalam perkembangan (Bersambung ke hal 8 kol 6)

Presmi...

berikutnya, ditampilkan juga prangko tema gajah yang melambangkan kepercayaan agama Nasrani, Hindu, dan Budha.

Namun sayang, Owens tidak berhasil menampilkan prangko tema gajah yang berkaitan dengan agama Islam. Di bagian kedua, ditampilkan sederet prangko tema gajah yang ada kaitannya dengan eksplorasi sumber daya alam. Di frame ketiga, disusun prangko tema gajah yang ada kaitannya dengan sumber-sumber ekonomi. Berikutnya prangko tema gajah yang ada kaitannya dengan berbagai macam pekerjaan, upacara keagamaan, dan alat transportasi. Sebagai contoh, ada prangko tema gajah yang melambangkan alat transportasi untuk berperang.

Pada frame berikutnya ditampilkan berbagai spesies gajah di dunia. Di dalamnya ada spesies gajah Afrika, Asia, dan Eropa. Untuk spesies gajah Asia, Owens berhasil mengoleksi 12 prangko gajah Sumatera yang diterbitkan pemerintah Borneo Utara sebagai wilayah protektor Inggris saat itu. Dalam prangko itu tertulis 1909—1915 dengan harganya 5 sen. Desainnya menggambarkan seekor gajah dengan petani memegang tonbak.

Susunan prangko tema gajah Owens berikutnya menggambarkan kehidupan gajah. Di dalamnya ada prangko dengan desain gajah sedang menyusui anaknya, sedang berkubang dengan lawan jenisnya, sedang berkubang, makan rumput, dan kehidupan gajah lainnya. Selain prangko gajah desain itu, ditemukan juga desain prangko gajah sebagai simbol negara tertentu seperti India, Burma, Thailand, Cina, dan Denmark.

Sebagai seorang Amerika, Owens juga

menyusun prangko gajah yang melambangkan "kesombongan" negaranya. Ia tidak melupakan menempatkan prangko dengan desain seekor gajah yang "manggul" bendera AS yang berkibar dengan sebagian badan gajah itu dibalut bendera tadi.

Yang menarik lainnya, dari sekitar 150 benda filateli yang disusun dalam delapan frame itu, terselip dua prangko tema gajah yang melambangkan otoritas Portugal di Pulau Timor. Dalam prangko itu tertera tulisan sebagai berikut: *Republica Portuguesa, 5 cent, Corrios, Arte Indigena Timor*. Dalam jenis yang kedua, tulisannya sama hanya angka nominalnya yang berbeda. Prangko yang kedua harga nominal yang tercatatnya tertulis \$4,50.

"Keistimewaan Owens lainnya, dia bisa menampilkan antara lembar yang satu dan yang lainnya itu bermacam-macam benda filateli. Misalnya, selain prangko, di bawahnya ada sampul. Dalam sampul itu ada prangkonya, cupnya atau gambar pada sampulnya ada kaitannya dengan gajah," kata Mulyana, filatelis prangko tematik ruang angkasa dengan spesifikasi komet.

Selain itu, Owens bukan hanya menampilkan satu bentuk gajah. Juga diceritakan tentang gadingnya, matanya, perbedaan antara gajah Afrika dengan daerah lainnya. Kecerdikan Owens ternyata ditunjukkan juga dalam keberanian mengoleksi sampul-sampul yang unik. Dalam koleksi Owens, ada jenis lain selain prangko dan sampul yaitu telegram yang dibuat tahun 1800-an.

Untuk mengoleksi benda-benda filateli seperti yang dilakukan Owens, ternyata tidak semudah yang dibayangkan orang. Filatelis di Indonesia

(Sambungan dari halaman 1)

masih banyak yang menilai bahwa koleksi filateli adalah mengumpulkan prangko atau sampul. "Owens bisa mengoleksi *The Elephant* dengan penuh keseriusan," ujar Mulyana.

Menurut dia, Owens yang kini berusia 62 tahun, mulai menekuni dunia filateli sejak kecil. "Tentu untuk memiliki koleksi seperti itu perlu waktu lama. Paling sedikit 30 tahun," kata Mulyana. "Koleksi saya sendiri yang pernah juara nasional 1994, diperlukan waktu 15 tahun," tambahnya.

Saat ini ada 2 juta seri prangko yang diterbitkan 250 negara. Untuk mengumpulkan prangko ini, bagi seorang filatelis tidaklah mudah. Seorang filatelis dalam perlombaan harus menampilkan minimal 5 muka planel. Satu planel terdiri atas 16 lembaran A4. Satu lembaran A4 minimal harus ada 5 prangko atau 2 sampul. Jadi, satu peserta sedikitnya harus memiliki prangko: 5 planel kali 16 X 5, sekitar 400 prangko.

Tipe filatelis macam apa Mary Owens? "Ia tipe filatelis yang menganggap mengumpulkan benda-benda filateli bukan sebagai suatu pekerjaan dengan motivasi berprestasi," jawab Mulyana. Dua tipe lain filatelis adalah tipe filatelis sebagai investasi ekonomi dan filatelis hanya sekedar hobi. Filateli sebagai investasi dimaksudkan untuk mengumpulkan benda-benda filateli dengan harapan suatu saat harganya akan tinggi. Tipe ini biasanya orang-orang kaya. Sedangkan tipe ketiga, filateli hanya dijadikan untuk mengumpulkan benda-benda filateli tanpa tujuan berprestasi. "Jadi hanya asal mengumpulkan saja," ujarnya. (adang d. bhokin)

Hobi Dan Jalinan Persahabatan

ADA banyak cara untuk berhubungan dengan teman, atau sahabat khusus kita, yang tinggalnya jauh dari kita. Bisa melalui jasa pos, jasa telpon, atau telegram.

Tetapi persahabatan yang dilatar-belakangi persamaan hobi, rasanya lebih erat ikatannya. Hobi mengumpulkan perangkoperangko asing atau yang sering disebut dengan filateli, misalnya. Biasanya "jaringan" persahabatan mereka tidak hanya di dalam negeri, tetapi sampai juga di negara-negara asing. Dari situ mereka bisa saling bertukar perangkoperangko yang baru beredar di negara masing-masing.

Hobi ini cukup mengasyikkan, bukan hanya karena kita jadi mempunyai banyak sahabat, tetapi juga karena kita mendapat faedah yang tidak sedikit dari padanya, di antaranya koleksi perangkoperangko itu sendiri, terlebih bila kita menemukan

keunikan di dalamnya. Perangkoperangko sebuah pesawat terbang dari suatu negara yang dicetak salah: satu roda bagian belakangnya berbeda dengan yang di sebelahnya, boleh dikatakan sebagai perangkoperangko yang unik. Perangkoperangko seperti ini bisa mendatangkan keuntungan bagi yang memilikinya.

Atau yang lain lagi: usia perangkoperangko. Perangkoperangko tahun 1866 nilainya tentu jauh lebih tinggi dibanding perangkoperangko tahun 1975. Singkat kata, semakin tua umur sebuah perangkoperangko, nilainya semakin tinggi.

Keuntungan lain dari hobi ini adalah, pengetahuan bahasa asing kita juga jadi bertambah.

Semakin sering kita berkorespondensi dan semakin banyak kita mempunyai sahabat di negara lain, pengetahuan kita dalam berbahasa asing akan sema-

kin baik. Yang sedikit kreatif, tidak jarang memperkenalkan negaranya kepada sahabat mereka di luar negeri itu. Ada juga yang meminta untuk diajarkan bahasa yang mereka gunakan di negara mereka.

Yang terakhir adalah pengetahuan umum. Banyak yang ingin mengetahui makna dan maksud dari gambar yang tertera dalam sebuah perangkoperangko, misalnya gambar seorang wanita pada perangkoperangko dari Inggris dan Australia. Setelah saya cari di buku-buku ensiklopedi dan di buku-buku ilmu pengetahuan, barulah saya mengetahui, bahwa gambar tersebut adalah gambar Ratu Elizabeth II.

Mungkin kita tidak hanya ingin mengetahui tentang orang yang gambarnya tertera dalam sebuah perangkoperangko, tapi juga hal-hal lainnya. Misalnya dari negara mana, lahirnya di mana dan kapan, tinggalnya di sebuah istana atau di sebuah apartemen, beberapa cucunya sekarang, keturunan siapa, anak ke berapa, hobinya apa, dan lain-lainnya.

Sejarah Filateli

Perangkoperangko adalah istilah khas Indonesia. Dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *postage stamp* (Inggris) dan *timbre post* (Perancis). Konon istilah awalnya berasal dari kata *frankeren*, yang dalam bahasa Perancisnya adalah *affancher*, artinya bebas dari ongkos kirim. Ide pertama pembuatan perangkoperangko datang dari seorang Inggris bernama Rowland Hill, saat itu perangkoperangko dicetak bergambarkan kepala Ratu Victoria, dan mulai diterbitkan pada tanggal 6 Mei 1840.

Menurut para ahli, orang yang dianggap sebagai filatelis pertama di dunia adalah Zeont Babbish dari Belgia. Ia mulai mengumpulkan perangkoperangko tahun 1848 pada usia 15 tahun. Tahun 1863 ia menerbitkan majalah dalam bahasa Perancis *Lesson Bulge Postle*, yang berisi hal-hal tentang filateli. Istilah filateli itu untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh seorang pengumpul perangkoperangko berkebangsaan Perancis, Harpin, yang dipublikasikan dalam majalah *Collection de Timbre Poste* tanggal 3 Nopember 1864.

Tentang hobi mengumpulkan perangkoperangko atau yang sering disebut dengan filateli, sebenarnya tidak terbatas pada mengumpulkan perangkoperangko saja, tetapi meliputi benda-benda pos lainnya, seperti sampul surat, kartu pos, dan warkat pos. Filatelis adalah sebutan bagi yang ahli dalam bidang filateli. Tetapi sekarang, istilah itu juga lazim bagi para

pengumpul perangkoperangko. (*Filateli Selayang Pandang*, humas Perum Pos dan Giro).

Pilihan Pendengar dan Persahabatan Antar Bangsa

Hobi lain adalah mendengarkan siaran radio-radio asing. Yang khas dari hobi ini adalah, kalau kita ingin ikut serta dalam acara kuit misalnya, kita harus bangun pagi. Jam siarannya mulai pukul 03.30 WIB (Radio Netherland) hingga pukul 22.30 WIB (Radio Moskwa dan Radio Suara Tiongkok Merdeka). Kalau pagi, terlalu pagi. Dan kalau malam, terlalu malam. Perlu dicatat, radio-radio asing itu tidak mengudara dalam bahas Indonesia di siang hari. Acara sore hari dimulai pukul 18.00 WIB (Radio Australia).

Melalui acara-acaranya, kita bisa mengikuti pelajaran bahasa asing yang mereka adakan, seperti bahasa Inggris oleh Radio Australia, BBC London, dan belum lama berselang oleh Radio Suara Amerika (VOA). Atau yang lain lagi: bahasa Jepang oleh Radio Jepang (NHK), bahasa Jerman oleh Radio Suara Jerman, bahasa Korea oleh Radio Korea, bahasa Rusia oleh Radio Moskwa, dan bahasa Mandarin oleh Radio Tiongkok.

Selain yang telah disebutkan di atas, masih ada faedah lain yang bisa kita raih. Seperti kita ketahui, negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Kita mempunyai lebih dari 13.000 pulau, tetapi hanya sekitar 5000 saja yang dihuni. Nah, untuk dapat berhubungan satu sama lain dalam suasana penuh persaudaraan, kita bisa menggunakan acara Pilihan Pendengar misalnya, sebagai sarana. Acara Pilihan Pendengar ini banyak juga diikuti oleh pendengar dari negara-negara lain, dan tidak jarang ada yang sampai datang ke Indonesia, khusus untuk mengunjungi sahabat penanya itu.

Hobi ini ada kekurangannya. Satu, sahabat pena kita itu harus secara terus-menerus mende-ngarkan acara ini. Kedua, kadangkala mutu penerimaan sinyal gelombang pendek mereka, tidak memuaskan. Ada yang volumenya naik, lalu turun seperti gelombang samudra yang kita lihat di laut.

Betapapun, hobi positif ini perlu kita kembangkan, karena dari situ kita dapat memetik faedahnya, baik untuk kini maupun untuk masa datang.

— Antonius Danang Adi Nugroho



Semakin tua umur sebuah perangkoperangko, semakin tinggi nilainya. Dua buah perangkoperangko yang terbit di Indonesia antara tahun 1874 hingga tahun 1974. — Humas Perum Pos & Giro —

Koleksi Kartupos Bergambar Menarik dan Bersejarah

JAKARTA—Sudah menjadi kebiasaan, menjelang hari-hari raya seperti Lebaran sekarang ini, masyarakat saling mengirimkan kartu ucapan selamat. Selain yang berbentuk lembaran kartu yang harus dimasukkan ke dalam amplop, ada juga yang berbentuk kartupos bergambar (KPB).

Sebagian masyarakat lebih memilih KPB, karena lebih mudah mengirimkannya. Cukup menulis pesan di bagian belakangnya, tempelkan prangko dan diposkan. Tak perlu sampul surat.

Di luar fungsinya sebagai sarana penyampaian pesan tertulis, KPB rupanya mulai digemari pula sebagai benda koleksi. Karena gambar-gambarinya bermacam-macam dan menarik dipandang. Mulai dari yang bergambar pemandangan suatu daerah, seni pertunjukan, sampai flora, fauna. Bahkan tak sedikit KPB yang merupakan reproduksi lukisan-lukisan karya pelukis terkenal.

Bekas Pakai
Sebagai benda koleksi, ada orang yang mengumpulkan KPB bekas pakai dan ada pula kolektor KPB belum terpakai. Tak ketinggalan para pengoleksi KPB campuran antara keduanya.

Selain itu, ada lagi yang menghususkan diri mengumpulkan KPB kuno, ketika cetakan gambar-fotonya masih hitam-putih atau berwarna kecoklatan. Walaupun kini ada juga produsen-produksen KPB yang mencetak dengan warna seperti itu, untuk memberi kesan antik pada produksinya.

Cara termudah mengumpulkan KPB adalah dengan membeli di toko-toko buku. Bisa juga lewat cara tukar-menukar dengan sesama kolektor KPB atau

dengan meminta pada orang-orang yang biasa dikirim KPB. Tentunya bila mereka sendiri tidak merupakan kolektor, dan bersedia memberikan KPB itu.

Cara lain adalah dengan memanfaatkan perjalanan ke berbagai kota dan negara, bila kebetulan anda atau kenalan anda sering melakukannya. Setiap sampai di suatu tempat, carilah KPB pada toko buku atau toko cenderamata yang ada. Sebaiknya dipilih KPB yang bergambar hal-hal yang khas tempat itu. Misalnya bila kita berwisata ke Gunung Tangkuban Perahu di daerah Bandung, Jawa Barat, usahakan mencari toko-toko cenderamata yang menjual KPB bergambar gunung itu.

Sebaiknya kita membeli dua KPB yang sejenis gambarannya. Satu kita usahakan untuk dikirim melalui pos ke alamat tempat tinggal kita, dan satu lagi kita simpan dan bawa sendiri. Melalui cara ini kita bisa memperoleh koleksi KPB yang telah terpakai dan yang belum terpakai sekaligus.

Selain itu, KPB yang telah terpakai dapat kita jadikan kenangan bersejarah tentang perjalanan kita. Ini karena pada KPB itu ada cap pos dan catatan tanggal kirim yang kita tulis, sehingga dapat mengingatkan saat kita berpergian. Sedangkan KPB yang kita simpan dan bawa sendiri, dapat dijadikan cadangan, bila KPB yang dikirim melalui pos tidak sampai atau mengalami cacat pada saat pengiriman. Misalnya ada sisinya yang terkoyak.

Menata Koleksi

Adanya dua KPB sejenis, juga memudahkan untuk menata koleksi kita. Pertama-tama dianjurkan agar KPB tersebut dimasuk-

kan dalam plastik bening. Kemudian tempelkan di atas kertas agak tebal (semacam karton manila) berukuran kuarto atau folio. Dianjurkan agar kertasnya berwarna muda sehingga mudah bila ditulisi keterangan.

Pada saat penataannya, KPB yang belum terpakai kita tempel dengan bagian bergambarinya di atas. Sedangkan KPB yang dikirim melalui pos, ditempel dengan menghadapkan bagian alamat (yang ada prangko dan cap posnya) di atas. Sehingga kedua sisi KPB itu dapat dilihat dengan jelas.

Setelah ditata, dapat pula ditambahkan dengan menuliskan keterangan singkat mengenai KPB tersebut. Penulisan keterangan itu, biasanya di bagian bawah atau bagian samping KPB yang ditempelkan.

Setelah penataan selesai, kertas yang berisikan tempelan KPB itu dimasukkan ke dalam bundel map plastik yang banyak dijual di toko-toko buku. Bundel itu sekaligus menjadi album KPB tersebut.

Sekadar tambahan informasi, KPB saat ini dihargai cukup tinggi di kalangan kolektornya. Penjualannya bukan lagi secara perorangan, tetapi sudah melalui balai-balai lelang terkenal. Misalnya di Balai Lelang Shoteby, Inggris, atau Christy, Amerika Serikat.

Di Indonesia sendiri, KPB dari zaman Hindia-Belanda dihargai paling rendah sekitar Rp 5000,-. Umuknya, harga KPB bekas pakai justru lebih mahal dari yang belum terpakai. Hal ini dimaklumi, karena KPB bekas pakai telah mendapat tambahan prangko dan cap pos, yang menambah nilai sejarah KPB tersebut. (B-8)

21 AUG 1988



KILAT — Buku prangko khusus pengiriman surat pos kilat. Wujud nyata kreativitas filateli. — Repro —

RPM
21/8

Kreativitas Filateli Hilangkan Kebosanan

PEMUNCULAN mendadak tanpa kejelasan tanggal peredaran carik kenangan (souvenir sheet) Olimpiade Seoul '88, jelas tidak kreatif. Walaupun macam carik kenangan itu ada empat buah, berperforasi dan tanpa perforasi.

Penerbitan mendadak pun bukan pula kreatif. Malah bisa disebut menjengkelkan, tidak mendukung pemasyarakatan filateli. Termasuk pula pengiriman Kilat Khusus tanpa prangko, sebenarnya membingungkan proses memasyarakatkan filateli di Indonesia.

Hal hal yang tidak menunjang, tidak kreatif, berakibat mempercepat proses kejenuhan/kebosanan para filatelis. Namun masa kini tampak gejala proses kreatif menemukan hal hal baru yang dilakukan pos luar negeri. Misalnya prangko E dari Amerika Serikat yang pernah diungkapkan di *Suara Pembaruan* ini. Lalu benda-benda filateli dari Australia muncul berbagai ragam gambar dan bentuk.

Walaupun demikian, kreativitas beberapa filatelis Indonesia tetap bertahan. Seperti pembuatan cap tanggal 8 Agustus 1988, pukul 08.00, oleh cap nomor 88. Sepintas memang biasa, tapi angka 8 yang sama itu pun punya kaitan peristiwa lain yaitu Hari Ulang Tahun ASEAN.

Pembaruan-pembaruan seperti itulah sesungguhnya memberikan rasa baru, kesegaran baru untuk menghindarkan kebosanan mengumpulkan prangko.

Buku Kilat

SEPERTI Australia, baru-baru ini menerbitkan buku prangko (booklet) berisi 10 prangko, khusus untuk prangko kilat pelayanan satu hari, kini kirim besok sampai. Mirip dengan pelayanan Kilat Khusus Indonesia

Maka kalau kita bandingkan dengan Indonesia, sebenarnya perlu dipertanyakan program memasyarakatkan filateli yang pos lakukan. Di satu pihak pengiriman Kilat Khusus tanpa prangko, di lain pihak kita berusaha sebanyak mungkin orang membeli prangko, baik untuk dikumpulkan maupun untuk digunakan pengiriman suratpos.

Proses memasyarakatkan filateli sesungguhnya tidak lepas dari kebiasaan menempelkan prangko pada surat. Kalau kebiasaan itu sudah mendarah daging di masyarakat kita, lancarlah proses memasyarakatkan filateli. Cara Australia pun perlu ditiru.

Mereka membuat benda-benda filateli sesuai alam anak-anak. Misalnya berupa gambar kartun, penuh warna-warni, dan sebagainya. Amplop berprangko (mirip aerogram) dengan gambar corak abstrak, lukisan anak-anak dan sebagainya.

Proses kreatif yang muncul diperkirakan dari pendekatan diri kepada alam. Banyak melihat hal-hal baru dan ikut berdiskusi dengan sesama filatelis maupun dengan seniman lain. (RYJ-8)

20/6/99 FILATELI

Kumpulkan Benda Filateli Karena Memang Senang

JAKARTA - Sebaiknya bagi seorang pemula, tidak usah "bermimpi" untuk menginvestasikan dana dalam bidang filateli. Karena, walaupun mengumpulkan benda-benda filateli secara umum menguntungkan dan harganya selalu meningkat, tetapi perlu pengetahuan cukup untuk mengenali harga benda-benda filateli yang berpotensi segera meningkat.

Jadi, seorang pemula yang ingin menggeluti hobi filateli, perlu bisa menikmati dulu mengumpulkan benda-benda filateli itu, karena benar-benar memang senang pada benda yang dikumpulkan. Sehingga, ada kepuasan manakala melihat kembali benda-benda filateli yang berhasil dikumpulkan.

Demikian antara lain nasihat yang disampaikan filatelis senior Arry Dharma dalam diskusi filateli yang dilangsungkan di Kantor Filateli Jakarta (KFJ), pekan lalu. Diskusi tersebut juga menampilkan Ketua Pengurus Daerah (PD) Pengurus Filateli Indonesia (PFI) DKI Jakarta, J Haribowo dan diadakan atas kerja sama dengan KFJ.

Ditambahkan, kalau seseorang mengumpulkan benda filateli hanya karena selalu berharap bisa segera dijual kembali dengan keuntungan berlipat ganda, kemungkinan orang itu bisa kecewa. Sebab, hanya orang-orang yang berpengalaman cukup lama, bisa segera mengetahui harga benda filateli mana yang dapat segera meningkat dan layak dikumpulkan sebagai investasi. Itu

pun kadang-kadang prediksi mereka masih salah.

Tak salah bila baik Arry Dharma, Haribowo maupun beberapa filatelis senior lain seperti pemenang medali mas di pameran filateli sedunia Suwito Harsono, menyebutkan bahwa sebaiknya filatelis mengumpulkan benda-benda, apakah itu prangko, sampul surat, kartupos, lembar kenangan (*souvenir sheet*) dan sebagainya, karena, ia benar-benar menyukainya. Jangan terlalu memikirkan bahwa harga benda filateli itu akan segera meningkat dan benda filateli itu bisa cepat dijual kembali.

Walaupun demikian, sebaiknya benda filateli yang dikumpulkan adalah benda yang benar-benar diakui Uni'Pos Sedunia (*Universal Postal Union*). Bukan benda filateli yang dibuat swasta atau kelompok yang seolah-olah suatu negara yang menerbitkan prangko. Untuk mengetahui hal ini, filatelis dapat menghubungi Pengurus Pusat PFI di Jalan Pos 2 Jakarta 10710 atau dengan sering bertanya kepada filatelis senior. Di Jakarta filatelis senior bisa dijumpai pada pertemuan bursa dan gelang prangko PD PFI DKI Jakarta setiap hari Minggu pertama tiap bulan.

Pameran Mini

Selain diskusi dalam acara pekan lalu itu juga ditampilkan beberapa koleksi filatelis Jakarta dalam bentuk pameran mini. Koleksi yang ditampilkan antara lain sampul surat dengan tanda tangan Kepala Negara dari berbagai negara milik Haribowo, koleksi

sampul surat dengan cap-cap pos kapal dari masa Hindia-Belanda milik Arry Dharma dan koleksi berjudul "Tangerang Dari Masa Ke Masa" menampilkan cap-cap pos Tangerang milik Suwito Harsono.

Juga ditampilkan, koleksi kartupos bergambar Jambore Dunia Kepramukaan 1937 yang benar-benar dikirim dari arena jambore dan koleksi berjudul *From Meester Cornelis to Jakarta Jatinegara* yang pernah meraih medali *silver bronze* di pameran filateli sedunia "Jualux '98".

Dua di antara koleksi yang ditampilkan merupakan dokumentasi cap pos dari kota-kota di Indonesia, yaitu Tangerang dan Jatinegara di Jakarta Timur. Filatelis senior Jakarta tersebut juga mempunyai koleksi cap-cap pos Batavia, sementara sewaktu pameran nasional filateli "Surabaya '99" pernah pula ditampilkan koleksi berjudul "Surabaya".

Mengomentari hal itu, seorang peserta diskusi mengemukakan, sebenarnya menarik bila tiap-tiap kota baik di tingkat provinsi maupun kota di kabupaten/kota madya, dapat dibuat dokumentasi perkembangan cap-cap pos masing-masing.

Bisa cap pos dari masa Hindia-Belanda saja atau terus perkembangannya sampai kini. Karena itu, filatelis-filateli di berbagai kota di Indonesia dapat memulai membuat dokumentasi semacam itu, sehingga bisa menghasilkan koleksi yang siap dipamerkan.

(B-8)

Kartu Maksimum Bisa Dibuat Sendiri



JAKARTA — Di kalangan filatelis saat ini, koleksi kartu maksimum (*maximum card*) telah menjadi kegemaran yang cukup banyak peminatnya. Demikian pesatnya permintaan penggemar kartu maksimum ini, sampai di beberapa negara telah terbentuk perkumpulan khusus penggemar kartu maksimum. Bahkan telah ada lomba berupa pameran koleksi kartu maksimum tingkat internasional.

Kartu maksimum sendiri sebenarnya adalah semacam kartu pos bergambar, yang banyak dijual di toko-toko buku dan toko cenderamata. Namun bedanya, pada kartu maksimum ini ditempel prangko yang gambarnya setema dengan gambar kartupos itu. Prangko tersebut ditempel pada sisi kartupos yang bergambar. Biasanya di bagian pojok, agar tidak menutupi gambar ke seluruhnya. Setelah ditempel, lalu diberi cap pos. Baik cap pos khusus bergambar, maupun cap

pos harian yang bentuknya bulat.

Sejumlah dinas pos di luar negeri, bahkan tak jarang setiap penerbitan prangko baru, ikut pula menerbitkan kartu maksimumnya. Gambar pada kartu itu adalah reproduksi gambar prangko, dalam ukuran yang lebih besar. Sayangnya, pihak Perum Pos dan Giro di Indonesia belum mengusahakan penerbitan semacam ini. Padahal di tanah air kita, jumlah kolektor kartu maksimum cukup banyak juga.

Untuk mengatasi ketiadaan penerbitan kartu maksimum secara resmi dari pihak Pos dan Giro, para filatelis di Indonesia umumnya membuat sendiri. Cara pembuatannya pun ada berbagai ragam.

Ada yang dengan sengaja mencari informasi tentang penerbitan prangko baru dalam waktu mendatang. Mereka mencoba mengetahui mengenai tema prangko itu, dan bila memungkinkan sekaligus dengan gambar prangkonya. Hal ini bisa diketahui, karena biasanya Kantor Filateli Perum Pos dan Giro yang berkedudukan di Jakarta dan Bandung, telah mempunyai bro-

sur mengenai penerbitan yang akan datang.

Brosur ini biasanya telah ada di Kantor Filateli itu, seminggu sebelum tanggal penerbitan prangko baru. Di dalam brosur, selain ada keterangan terinci mengenai prangko yang akan diterbitkan, dilengkapi juga dengan gambar prangko itu.

Para filatelis yang telah mengetahui informasi itu, kemudian segera mencari kartupos bergambar, yang gambarnya setema dan bila memungkinkan mirip sekali dengan gambar prangko yang diterbitkan.

Setelah didapat, pada hari penerbitan pertama prangko baru itu, kartupos bergambar tadi dibawa ke Kantor Filateli atau Loket Filateli Perum Pos dan Giro terdekat. Di sana, pada sisi kartupos yang bergambar ditempel prangko. Kemudian dimintakan cap pos kepada petugas pos di tempat itu.

Pameran pertama-tama melihat koleksi prangko yang kita punya. Tentu saja yang harus diingat adalah bila ingin membuat kartu maksimum di Indonesia, maka koleksi prangko yang dimiliki haruslah koleksi prangko Indonesia. Karena pada saat pembubuhan cap pos, petugas pos di Indonesia akan menolak memberi cap pos bila yang ditempelkan adalah prangko non-Indonesia.

Selain itu, prangko yang masih dapat dibubuhi cap pos, biasanya adalah prangko yang usianya belum mencapai sepuluh tahun. Lewat masa itu, umumnya prangko telah dianggap kadaluarsa dan petugas pos tidak bersedia memberi cap posnya.

Setelah penelitian koleksi prangko yang dimiliki, maka tahap selanjutnya adalah mencari kartupos-kartupos bergambar yang gambarnya setema dengan gambar prangko yang kita miliki. Tidak perlu sama persis, namun yang penting mempunyai kesamaan dalam tema pada gambar itu. Misalnya prangko peringatan ulang tahun kota Jakarta ditem-

pel di atas kartupos bergambar Tugu Monumen Nasional.

Setelah ditempel prangkonya pada sisi kartupos yang bergambar, maka masih ada dua cara yang dilakukan filatelis untuk memberi cap pos. Pertama, adalah tanpa menyalakan waktu. Segera setelah kartu maksimum siap, oleh filatelis itu dibawa ke Kantor Filateli atau Loket Filateli terdekat, dan dengan bantuan petugas pos dibubuhi cap pos harian.

Kedua, filatelis tersebut menunggu adanya pameran-pameran filateli yang akan dilaksanakan di kotanya. Karena biasanya pada pameran semacam itu, ada cap pos khusus bergambar. Tentunya kartu maksimum itu akan lebih menarik dibubuhi cap pos semacam itu. Apalagi bila gambar pada cap pos itu, setema dengan gambar kartu maksimum yang disiapkan. Misalnya, cap pos bergambar lambang pramuka, dibubuhi pada kartu maksimum yang dibuat dari kartupos bergambar kegiatan kepramukaan dan prangko Jambore Nasional Kepramukaan.

Kartu-kartu maksimum semacam ini oleh kalangan filatelis internasional, dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kartu maksimum berupa reproduksi gambar prangko yang diterbitkan secara resmi oleh dinas pos setempat. Ini karena, untuk membuat sendiri kartu maksimum, diperlukan kreativitas dan ketekunan. Sedangkan kartu maksimum terbitan dinas pos, tinggal membeli saja pada dinas pos bersangkutan.

Walaupun demikian, ada baiknya bila Perum Pos dan Giro di Indonesia mulai menerbitkan kartu maksimum pula. Terlebih untuk prangko-prangko bertema pariwisata, flora, fauna dan seni budaya. Sehingga bisa juga dijadikan cenderamata bagi para wisatawan asing yang datang ke Indonesia. Usulan ini kiranya tak berlebihan, sebab sudah beberapa kali wisatawan asing yang juga filatelis di negaranya, datang dan menanyakan tentang kartu maksimum terbitan Indonesia. (B-8)

Prangko, Dari Tanda Pembayaran Pengiriman Surat Menjadi Benda Koleksi

SP/495
 JAKARTA — Tanggal 1 April 1964, terbitlah prangko pertama di bumi Indonesia. Prangko tersebut bergambar Raja Willem III dengan harga satuan 10 sen, dan ada tulisan "Nederl.Indie", singkatan dari Nederlands Indie atau Hindia-Belanda.

Adanya prangko memudahkan sistem pengiriman surat yang sebelum itu masih mengandalkan pembayaran tunai, baik oleh pengirim maupun penerima surat. Apalagi sejak diperkenalkan bus-bus surat di jalan-jalan, telah membantu pengirim surat cukup dengan memasukkan surat yang telah ditempel prangko. Tanpa perlu repot-repot pergi ke kantor pos lagi.

Prangko yang awalnya hanya dicetak seadanya tanpa gigi (perforasi) di bagian pinggirnya dan juga hanya menggunakan satu warna saja, kini juga telah semakin berkembang nutunya. Apalagi sejak Indonesia merdeka dan memasuki masa pembangunan. Sistem percetakan dan rancang gambar prangko semakin canggih.

Itulah yang juga menyebabkan prangko semakin disukai masyarakat. Bukan sekedar sebagai tanda pembayaran untuk mengirim surat saja, tetapi juga sebagai benda koleksi. Khususnya bagi prangko-prangko Indonesia, keunikannya sebagai benda koleksi ditambah pula karena kecenderungan prangko-prangko tersebut menjadi cepat langka.

Saat ini setiap prangko rata-rata dicetak sebanyak 2 juta keping. Padahal jumlah penduduk Indonesia kini telah mencapai sekitar 180 juta orang. Bila satu persen penduduk yang menggunakan prangko untuk mengirim surat, maka bisa dipastikan hanya tinggal sedikit prangko-prangko yang belum terpakai atau oleh kalangan kolektor prangko (filatelis) disebut mint.

Bahkan untuk prangko-prangko bekas pakai (used), juga tak terlalu banyak. Sebagian be-

sar setelah dipakai, lalu dibuang begitu saja. Hanya sedikit penerima surat yang mengumpulkan prangko-prangko itu, karena memang jumlah filatelis di Indonesia belum terlalu banyak.

Kecenderungan

Namun selain mengumpulkan prangko, kini ada kecenderungan baru di kalangan filatelis Indonesia. Suatu kecenderungan yang juga mewarnai dunia filateli internasional, dengan tidak sekedar mengumpulkan prangko saja.

Tetapi masyarakat filatelis saat ini lebih menyukai mengumpulkan prangko yang masih tertempel pada sampul surat atau kartupos yang ada. Jadi yang dikumpulkan adalah sampul surat atau kartupos itu secara keseluruhan.

Ada banyak hal yang menyebabkan kecenderungan itu semakin disukai. Antara lain karena koleksi semacam itu mempunyai kelebihan dibandingkan hanya sekedar prangko saja. Filatelis yang mengumpulkan sampul surat atau kartupos itu, dapat pula memiliki koleksi cap pos dan gambar serta tulisan-tulisan yang tertera pada sampul surat atau kartupos itu.

Apalagi bila yang dikumpulkan filatelis itu adalah sampul surat yang di bagian kiri depan terdapat gambar yang menarik, atau oleh kalangan filatelis disebut dengan *cachet*. Sedangkan untuk kartupos, yang juga menarik dikumpulkan adalah kartupos-kartupos bernambar.

Gambar memang memegang peranan penting dalam koleksi seorang filatelis. Baik itu gambar prangko, *cachet* pada sampul surat ataupun gambar dan foto pada kartupos. Karena dengan mempelajari dan mengamati gambar-gambar semacam itu, filatelis dapat menambah pengetahuannya. Dan tambahan pengetahuan itu, memang merupakan salah satu hal positif yang bisa didapat seseorang bila ia menjadi filatelis.

Tema

Tentu saja tidak semua gambar perlu dikumpulkan oleh seorang filatelis. Terutama karena bila ingin mengumpulkan gambar sebanyak mungkin yang tertera pada prangko, *cachet* sampul surat atau kartupos, adalah hal yang pasti merepotkan. Juga memakan biaya besar dan perlu tempat untuk menyimpan yang luas.

Mengingat hal itu, para filatelis kini juga lebih mengkonsentrasikan koleksi mereka pada tema tertentu yang telah dipilihnya. Untuk memilih tema semacam itu, biasa berkait dengan latar belakang filatelis yang bersangkutan. Bila ia olahragawan atau gemar berolahraga, maka tema gambar yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan olahraga. Bila ia seorang pramuka, maka tema pramuka dan kegiatan yang menjadi pilihan filatelis tersebut.

Cara mengumpulkan benda-benda filateli, baik prangko maupun benda pos lainnya, sesuai tema yang dipilih itu, kini dikenal dengan sebutan filateli tematik atau filateli topikal. Dan melalui benda-benda koleksi tematik atau topikal yang dimilikinya, seorang filatelis dapat mengungkap atau menceritakan banyak hal mengenai tema yang disukainya itu.

Ambil contoh seorang filatelis yang mempunyai koleksi bertema pramuka, lalu menggunakan gambar-gambar yang tertera pada prangko, *cachet* sampul surat dan kartupos yang dimilikinya, untuk menceritakan itu. Ia mengetik uraiannya pada selampai kertas karton berukuran kertas kuarto. Lalu prangko atau sampul surat dan kartupos yang gambarnya sesuai dengan uraian itu, setelah dibungkus plastik bening, ditempelkannya di dekat uraian tersebut. Jadilah sebuah lembar peraga untuk para peserta didik pramuka, yang menarik karena dilengkapi ilustrasi memikat. (B-8)

Melihat "Indonesia Tempo Doeloe" Lewat Kartu Pos Ada Tamansari Tahun 1904, Kembang Djepoen 1912

Kartu Pos menunjukkan jaman. Atau tepatnya, menunjukkan perkembangan jaman. Tengoklah dalam pameran kartu pos kuno yang digelar di Bentara Budaya Yogyakarta 7-13 Agustus ini. Di sana akan ditemukan sosok perkembangan kota masa lalu. Yogya masa lalu. Semarang tempo doeloe atau Surabaya baheula. Bagaimana gambaran pameran kartu pos itu, apa saja koleksi yang dipamerkan, berikut laporan Jawa Pos.

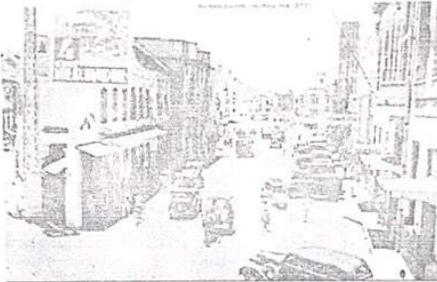
PAMERAN kartu pos-kartu pos kuno itu terlalu sayang untuk ditinggalkan, terutama bagi mereka yang ingin "berekreasi" ke masa silam. Sebab, gambar yang tertera di dalamnya adalah potret masa saat kartu pos itu lahir. Kita lihat misalnya kartu pos bertanda tahun 1912. Kartu pos itu menggambarkan suasana Kembang Djepoen, Soerabaja, Jawa. Kompleks Pecinan itu terlihat lengang. Deretan mobil parkir di depan pertokoan. Serta ada delman melenggang di jalan. Pemandangan yang sungguh berbeda dengan Kembang Jepun sekarang.

Begitu pula dengan *Taman Sari, Jogjakarta, 1904*. Suasana romantis keraton masa lalu sangat terasa. Asri pemandangannya,

rimbun pepohonannya. Bandingkan pula dengan kondisi Taman Sari saat ini.

Begitulah, koleksi kartu pos lama ini memang mengingatkan orang pada suasana tempo dulu. Pameran kartupos kuno di Bentara Budaya bisa memberikan nuansa historis yang berguna bagi pengamat sejarah maupun masyarakat yang berminat. Potret yang terpampang di kartupos kuno sebagian besar menggambarkan kondisi masyarakat, suasana kota, sampai unsur budaya Indonesia.

Selain yang di atas, sejumlah kartupos kuno bisa kita temui dalam pameran ini. *Depot Es Alun-alun Bandung* bercap pos 1 Juli 1919, *Pabrik Tenun Batak*



Kembang Djepoen Soerabaja Java 29 Mei 1912.

Sumatra 14 Juni 1920, *Bodjong Semarang* 13 Januari 1916, *Masjid Malang* 3 Oktober 1912 dan *Kembang Djepoen Soerabaja Java* 29 Mei 1912.

Sebanyak 48 koleksi kartupos kuno dipamerkan. Semuanya koleksi Agus Leonardus. Terlihat di sana perkembangan kartu pos saat Indonesia masih dalam gengaman kolonialis Belanda sampai jaman penjajahan Jepang. Kare-

nanya, pameran ini mempunyai nuansa historis yang tinggi.

"Kitabertanya-tanyaapayangtelah berubah. Tanpa disadari kita akan membandingkan dengan keadaan sekarang," ujar Kepala Kantor Pos Yogyakarta T Widodo dalam sambutan pembukaan pameran.

"Kartupos kuno punya nilai ekonomis dan edukatif. Ekonomis, benda pos itu jika berumur tua akan menjadi barang yang

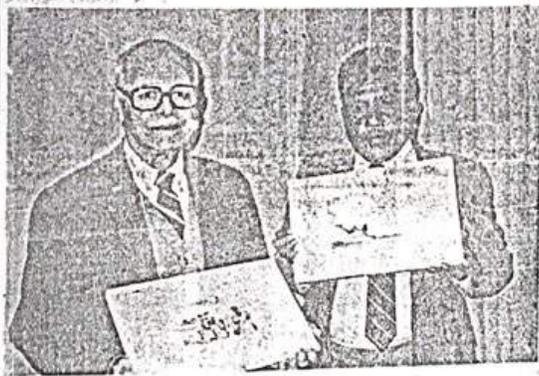
langka dan bisa dijadikan investasi. Harga jualnya pun menjadi berlipat ganda dari harga semula. Edukatif, karena seorang filatelis harus mempunyai ketekunan, teliti, cermat dan kesabaran yang tinggi," tambah Widodo.

Dalam *booklet* yang dibagikan pada pengunjung terungkap berbagai hal yang berkaitan dengan kartupos kuno. Kartupos bergambar, seperti halnya foto, adalah media yang bermanfaat untuk menghubungkan masa lalu dengan sekarang. Bahkan dengan masa depan. Masa lalu adalah pondasi untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Foto-foto dari jaman kolonial untuk sebagian bangsa Indonesia akan mengingatkan pada masa yang berat dan penuh tekanan. Foto itu mendokumentasikan semua proses pedih menuju lahirnya Indonesia. Sebuah potret dapat bermakna seribu kata.

Sulit untuk mengetahui dengan pasti berapa jenis kartupos Indonesia yang diproduksi pada jaman kolonial. (erwan w/2)

Manfaat Luar Biasa Dari Hobby Filateli



Jim Rutencutter (kiri) perancang prangko, bersama Mayor Tomaki Judo, dengan prangko peringatan 40 tahun peledakan percobaan bom atom di Bikini Atoll.

SEORANG istri dokter pernah berucap mengenai suaminya, "Walau dia dokter, saya heran dia sering ke luar negeri bukan karena sebagai dokter, tapi sebagai filatelis." Dari luar negeri ada orang berusaha di bidang apotik, menjual obat. Tapi ternyata dia maju bukan karena berdagang obat, tapi berdagang prangko. Orang tersebut kini menjadi Bapak Filateli Dunia, Edward Stanley Gibbon. Sedangkan merek perusahaan prangkonya, Stanley Gibbons, sudah diketahui, dikenal, dan dikagumi semua filatelis dari ujung bumi Utara sampai ujung bumi Selatan.

Tadi baru dua contoh orang yang berhasil di dunia filateli. Masih ada banyak contoh lain lagi mungkin yang tak kita duga bisa berhasil karena filateli. Sedangkan dari Inggris, Raja George V, kakek Ratu Elizabeth II, cukup terpancang di kalangan filatelis dunia karena koleksinya (kini diurus Ratu Elizabeth II).

Bukan karena sebagai raja dia terkenal, tapi karena keseriusannya di dunia filateli, mau/bersewa mengeluarkan uang ribuan Poundsterling untuk membeli benda filateli, melengkapi koleksinya. Waktu itu duit sebanyak itu jelas dinilai tinggi sekali.

Apa Istimewanya?

MENGUNGKAPKAN berbagai keberhasilan tersebut, menimbulkan tanda tanya tersendiri. Apa istimewanya mengumpulkan prangko (punya hobby filateli)? Pertanyaan ini sering diajukan kepada setiap filatelis senior. Umumnya mereka melihat manfaat dari segi uang. Kalau dapat memberikan keuntungan uang, maka mereka yakin hobby ini bermanfaat.

Baiklah kita tinjau dari manfaat uang seperti yang diinginkan banyak orang. Walaupun manfaat yang diperoleh bukan dalam materi/uang, jauh lebih besar dan lebih berguna dan bermanfaat bagi hidup kita.

Dulu ada filateli senior yang berujar, "Jangan mencari keuntungan lewat hobby filateli ini. Kalau mau mencari keuntungan besar, bergeraklah di bidang jual-beli tanah atau rumah." Demikian jelasnya. Tentu hal tersebut berlaku bagi yang punya banyak uang/modal. Bagaimana kalau tak punya banyak uang? Sebenarnya mudah saja "memutarakan" dan mencari keuntungan (kalau ingin disebut manfaat filateli) dalam soal uang di hobby ini. Yang jelas dan harus dilaku-

kan, si kolektor harus tekun berkecimpung dalam dunia filateli.

Sebagai contoh Minggu, 10 Agustus lalu, diadakan lelang prangko di Museum Prangko TMIL Umumnya yang mengetahui adanya lelang itu adalah para anggota PFI (Perkumpulan Filatelis Indonesia), dan yang sering datang ke Sekretariat PFI Jakarta di Kantor Filateli, Jl. Cikini Raya 5, Jakarta Pusat. Setelah tahu ada lelang, mereka ikut serta dalam acara 10 Agustus tersebut. Nah, di antara kavel lelang prangko yang ditawarkan, ada benda filateli yang bermutu dengan batas harga yang amat murah.

Ternyata memang kavel tersebut laris terbeli oleh para pengikut lelang. Hasil akhir harga pun relatif murah. Misal jatuh dengan harga Rp. 1000,-. Padahal harga benda filateli tersebut bisa dijual dengan harga Rp. 100.000,-. Nah, bukankah itu suatu keuntungan besar bagi anda, bisa mendapat keuntungan 100 kali lipat dari harga saat anda membelinya.

Lalu muncul lagi pertanyaan, mengapa bisa demikian terjual hanya dengan harga Rp. 1000,- padahal peserta lelang cukup banyak? Banyak alasannya. Antara lain, karena memang peserta lelang sudah memiliki benda tersebut sehingga enggan membelinya lagi.

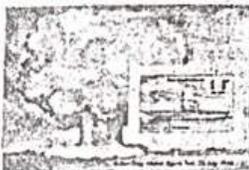
Karena memang peserta lelang tak mengerti nilai filateli benda tersebut yang disangka benda filateli biasa saja. Karena kurang menguasai pengetahuan filateli, sehingga ragu akan tingginya nilai filateli yang ditawarkan tersebut. Mungkin beberapa orang mengetahui benda tersebut langka. Tapi mereka tak mengetahui mengapa bisa langka dan di bagian mana dari benda filateli itu yang menyebabkan "dia" mahal. Jadi pada dasarnya kekurangan pengetahuan filateli memang menjadi sumber "ketidakterbacaan" orang yang memiliki hobby filateli.

Dengan demikian kembali kalau dilihat keistimewaan hobby filateli, khususnya dengan meninjau manfaat dari segi uang (keuntungan), maka disimpulkan bahwa kolektor dituntut pula mempelajari pengetahuan filateli. Semakin banyak pengetahuan filateli yang diperoleh, semakin besar manfaat yang didapat, dan semakin istimewa pula hobby ini bila ditekuni baik-baik, lain daripada hobby lainnya. Itu sebabnya muncul slogan, "King of Hob-

bles and Hobby of King."

Saratoga
PEMANFAATAN lain, dari hobby filateli pernah diungkapkan di "SHM" ini sebelumnya. Antara lain dalam bidang perdamaian dunia. Katakanlah dengan menampilkan unsur "sedih" di waktu lalu saat perang dan keinginan jangan sampai terjadi lagi. Hal-hal seperti itu bisa muncul di prangko. Seperti prangko dari Kepulauan Marshall yang baru-baru ini mengenang percobaan peledakan bom atom di sana 40 tahun lalu dengan nama sandi "Operation Crossroads."

Percobaan itu dilakukan Amerika tanggal 1 Juli 1946 di Bikini Atoll dalam Kepulauan Marshall. Efek negatif dari radiasi bom atom ternyata menyadarkan penduduk Marshall dan berupaya agar usaha-usaha percobaan seperti itu jangan dilakukan lagi. Mereka melakukan "peringatan" kejadian tersebut dengan sengaja membuat prangko dan Carik Kenangan (Souvenir Sheet) bergambar saat bom atom meledak. Juga kapal perang Amerika yang beroperasi waktu itu di dekat tempat ledakan "USS Saratoga."



Carik Kenangan karya Jim Rutencutter.

Bagi diri si kolektor sendiri, manfaat yang timbul bisa berakibat jauh. Pola sikap dan tingkah laku yang kata orang sulit berubah atau diubah, tapi dengan menekuni hobby filateli, bisa berubah dan menjerus ke arah positif. Sebagai contoh, sikap masa bodoh pada anak muda yang dewasa ini sering kita jumpai, dengan menekuni hobby mengumpulkan prangko, malah bisa berbalik menjadi sikap tanggap, teliti, dan selalu ingin tahu.

Hal ini dimungkinkan karena hobby mengumpulkan prangko mengharuskan pengumpulnya bersikap demikian. Bila tak dilakukan demikian, tak mungkin bisa menjadi pengumpul prangko yang baik. Paling-paling sebulan bertahun mengumpulkan prangko, bulan berikutnya sudah diuanglah koleksi prangkonya.

Di atas disinggung pengetahuan filateli. Kita ketahui buku filateli berbahasa Indonesia saat ini amat kurang. Sedangkan yang berbahasa asing, umumnya orang enggan membacanya karena kurang mengerti. Nah, apa salahnya kalau bertukar pikiran, berdiskusi dengan sesama filatelis senior. Satu kesempatan baik dengan adanya Diskusi Panel Filateli 21 September mendatang. Daftarkan nama anda di Kantor Filateli dari sekarang.

Jelas dengan diskusi bersama, akan banyak manfaat, terutama manfaat pengetahuan filateli yang bisa dikantongi. Dengan bertambah pengetahuan, insya Allah kita bertambah cinta pada hobby ini dan menjadi orang yang berhasil. Tentu tak lupa dengan menyeleksi informasi yang masuk, memeriksa kembali kebenarannya, maka berulah dimasukkan ke alam pikiran kita, rekamlah di sana. (RY)

28/2/99

FILATELI

Pameran Filateli Untuk Saling Bagi Pengalaman

JAKARTA – Salah satu cara menggalakan kegiatan filateli adalah melalui pameran. Baik pameran filateli yang bersifat kompetitif, artinya koleksi benda filateli milik peserta pameran dinilai dan diberikan medali yang sesuai, maupun pameran yang hanya bersifat ekshibisi saja.

Melalui pameran filateli, mereka yang hobi menjadi semakin bersemangat. Karena ada wadah untuk bisa memamerkan koleksi-koleksi mereka, sekaligus sebagai ajang bursa dan lelang benda filateli. Tidak kalah penting, pameran itu juga menjadi sarana untuk saling berjumpa dengan sesama filatelis. Suatu hal yang sering dimanfaatkan sebagai arena tukar-menukar benda filateli, maupun saling membagi pengalaman dalam hobi tersebut.

Pameran filateli bagi masyarakat luas, merupakan pilihan alternatif kegiatan yang bisa dinikmati. Keindahan desain dan warna prangko maupun sejarah yang terkandung dalam sampul surat dan kartu pos, merupakan daya tarik tersendiri dalam pameran filateli.

Menurut rencana dalam waktu dekat akan berlangsung Pameran Nasional Filateli (Panfila) di Surabaya yang diberi nama "Surabaya '99". Acara tersebut akan diadakan di Tunjungan Plaza dari tanggal 4 sampai 8 Maret 1999. Selain itu, kaum filatelis di Pengurus Daerah Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) DKI Jakarta, menurut kabar juga tengah menyiapkan pameran dan sejumlah

kegiatan filateli lain. Acara itu diselenggarakan untuk menyambut 77 tahun PFI tanggal 29 Maret 1999.

Bila Panfila di Surabaya adalah pameran yang bersifat kompetitif, pameran di Jakarta menurut rencana adalah pameran yang bersifat ekshibisi. Tetapi, apa pun sifat pameran itu, keduanya diperkirakan akan diminati banyak filatelis dan masyarakat luas.

Lelang Prangko

Salah satu acara pendukung pameran filateli adalah lelang prangko dan benda-benda filateli lain. Bagi filatelis, lelang merupakan kesempatan menjual koleksi yang tidak diperlukan, tetapi untuk membeli benda-benda filateli yang diinginkan.

Hanya bila mau menjual koleksi benda filateli lewat lelang, tentu saja harus melalui sejumlah peraturan. Antara lain, koleksi benda itu sebaiknya bukan yang biasa-biasa saja dan memang mempunyai nilai lebih supaya layak dijual melalui lelang. Selain itu, filatelis bersangkutan juga sudah harus mendaftarkan dan menyerahkan benda-benda filateli yang akan dilelang itu paling sedikit 1-2 minggu sebelum lelang berlangsung.

Mereka yang ingin membeli benda filateli melalui lelang prangko, juga dianjurkan datang lebih dulu. Sehingga, mereka bisa memeriksa benda-benda filateli yang ingin dibeli, sebelum menawar langsung dalam lelang tersebut. Pengecekan ini penting, karena kertas prangko yang tertekuk

atau salah satu gigi prangko yang terpotong, sudah mempengaruhi harganya.

Hal tersebut bisa dilakukan dalam lelang lisan atau langsung, seperti yang biasa diadakan di pameran-pameran filateli. Sedangkan untuk lelang tertulis, biasanya mereka yang ingin membeli benda filateli, harus memperhatikan dengan cermat keterangan tertulis di dalam katalog lelang yang memang dicetak khusus untuk lelang. Terkadang dilengkapi pula dengan foto-foto benda filateli yang dilelang.

Lembar Kenangan

Di antara sekian banyak benda filateli Indonesia yang saat ini pasarannya cukup bagus adalah lembar kenangan (*souvenir sheet*). Khususnya untuk lembar kenangan Indonesia terbitan sampai dengan 1997. Sedang terbitan 1998 sampai saat ini, harganya masih kurang baik. Sehingga, kaum filatelis kurang suka mengumpulkan lembar kenangan tersebut. Walaupun, berdasarkan prediksi seorang pedagang prangko diperkirakan sekitar 10-15 tahun mendatang, lembar kenangan terbitan 1998 akan banyak dicari. Berarti harganya pun akan meningkat pesat.

Masih banyak lagi benda filateli Indonesia lainnya yang juga disukai filatelis. Misalnya, benda-benda filateli yang menampilkan tema flora dan fauna. Tema ini paling populer di kalangan filatelis yang mengumpulkan koleksi tematis.

Prangko dan lembar kenangan salah cetak (*printing error*) juga

disukai filatelis, hanya agar tulainya mahal. Benda salah cetak yang disukai harus ditemukan hanya dalam jumlah sedikit. Kalau prangko atau lembar kenangan salah cetak itu ditemukan dalam jumlah banyak, tentu kurang disukai.

Karena itulah, walaupun ditemukan salah cetak yang cukup "spektakuler" dalam lembar kenangan Cerita Rakyat 1998 dan Filacept '98, namun harganya cenderung masih kurang mahal. Karena, jumlah salah cetak yang ditemukan terhitung banyak. Untuk lembar kenangan Cerita Rakyat 1998 misalnya, dikatakan ditemukan sekitar 30 lembar. Sedang lembar kenangan Filacept '98 dalam kondisi salah cetak, menurut informasi ditemukan sekitar 70 lembar. Jumlah ini terbilang banyak dibandingkan prangko atau lembar kenangan salah cetak yang memang disukai filatelis. Yaitu jumlah salah cetak hanya di bawah 10 lembar untuk tiap serinya.

Benda filateli lain yang juga mulai banyak penggemarnya adalah kartu pos bergambar (*picture postcard*) dari kota-kota di Indonesia pada masa Hindia Belanda (*Nederlands Indie*). Kaum filatelis lebih menginginkan kartu pos bergambar itu benar-benar dikirim melalui pos. Lebih baik lagi, bila kartu pos bergambar itu benar-benar dikirim dari kota yang gambarnya tertera pada kartu pos itu. Sehingga pada kartu pos bergambar kota tertentu, ada cap pos dari kota yang sama. (B-8)

Mengenal Inskripsi Tepi



TANDA-TANDA di pinggir sheet sejumlah prangko seringkali tak mendapat perhatian pembeli. Bukan hanya pembeli awam, dari kalangan pengumpul prangko pun tak sedikit yang masih bodoh dengan pinggir tersebut yang sering disebut inskripsi tepi (marginal inscription atau sering hanya ditulis margin).

Memang tak jadi masalah dengan tanpa menyertakan pinggir tersebut untuk pengiriman surat. Tapi bagi pengumpul prangko (walau mungkin tidak tahu-tidak mengerti), akan merasa "sayang" terhadap surat yang diterima dengan prangko yang masih ada Inskripsi Tepi-nya (selanjutnya disingkat IT). Mengapa?

Yang pasti si penerima senang karena seolah-olah prangko yang digunakan, lain daripada yang lain, mempunyai "kepanjangan tangan". Apalagi kalau IT tersebut malah membuat prangko lebih cantik lagi. Misalnya pada gambar di sini, prangko dari Antigua dan Barbuda, dengan IT bertuliskan PHILOSOPHER. Maka si pemilik prangko akan mengetahui siapa orang yang terpampang wajahnya di prangko tersebut.

Data Pembantu

IT sebenarnya lebih condong untuk keperluan intern penerbit prangko negara yang bersangkutan. IT dipakai sebagai data pembantu bagi keperluan cetak-mencetak, salah satu fungsinya. Tapi lama-kelamaan juga menjadikan IT sebagai data pembantu bagi semua orang, terutama yang erat pekerjaannya dengan soal prangko, baik karyawan pos yang melayani penjualan prangko kepada masyarakat, maupun pengumpul prangko aktif yang menspesialisasi diri pada pengumpulan IT (ada memang, tapi jumlahnya sedikit).

IT sudah ada sejak prangko pertama di dunia (resmi) yaitu si hitam penny (Penny Black) muncul tahun 1840. Waktu itu pada sheet Penny Black ujung kiri atas di IT-nya tertulis harga prangko per buah, per label, dan per baris, serta per sheet. Kini IT berisikan bermacam-macam "coretan", baik untuk kegunaan intern penerbit, maupun untuk menambah daya tarik si pembeli prangko. Walaupun demikian hampir

dapat dikatakan tak ada sheet prangko yang dikelilingi IT berupa berbagai macam "coretan". Umumnya "coretan" pada IT hanya pada bagian tertentu, seperti pada sudut-sudut sheet (lembaran cetak sejumlah prangko) dan pada bagian tengah sheet (baik yang vertikal maupun yang horizontal).

Tanda yang digunakan untuk IT pun berbeda-beda tiap negara, sesuai dengan tempat pencetakan prangko (ada beberapa negara yang mempercayakan prangkonya dicetak oleh satu pencetak prangko). Selain itu warna yang digunakan pada IT berbeda-beda. Ada kalanya warna yang berbeda itu disebut "traffic light". Warna yang berbeda tersebut bukan hiasan belaka, tapi ada pula maksud/tujuannya (kata-kata sebagai kode tertentu untuk lingkungan intern penerbit).

Untuk tujuan pencantuman tanda-tanda pada IT antara lain untuk mencegah pemalsuan prangko. Bahkan ada kode yang kelihatan amat sederhana pada IT tapi sebenarnya merupakan kode yang amat canggih dalam mengamati suatu prangko asli atau tidak. Kode itu hanya berupa lumpukan warna cetak pada satu garis yang saling menyilang membentuk sudut. Sebenarnya garis tersebut untuk penunjuk pencetak dalam mencetak prangko dan penetapan tempat gambar/bingkai prangko sehingga sesuai dengan yang diinginkan penerbit (termasuk pula pemberian perforasi sekeliling prangko sesuai petunjuk garis silang tadi).

Satu kode yang amat sederhana lagi terlihat pada prangko Amerika. Biasanya berada di bagian bawah sheet sebelah kanan (dekat sudut). Garis tersebut hanya pendek saja di tepi "luar" IT (mungkin sekitar 5 mm). Selain garis kecil tadi, masih ada nomor pada IT dekat perforasi prangko. Nomor tersebut untuk kode plat cetak yang sudah diprogram ke dalam komputer. Untuk garis kecil tadi, digunakan sebagai kontrol keaslian prangko dengan menggunakan alat foto elektrik yang sering disebut Electric Eye yang bisa membaca tanda garis kecil tersebut.

Jenis huruf/angka dan warna pada inskripsi tepi sebenarnya juga alat kontrol keaslian sebuah gambar/lambang pada IT. Tapi pada dasarnya IT memuat kode nomor silinder cetak (termasuk warnanya), dan jumlah nominal dari sekian banyak prangko dalam satu sheet (guna memudahkan kerja pegawai pos menghitung jumlah harga prangko dari robekan sheet prangko tertentu). Jumlah nominal ini biasa dijumpai pada sheet prangko definitif Indonesia. Perhatikanlah angka-angka pada IT di tiap ruas tepian prangko.

Daya Tarik

SEPERTI disebut IT kini juga digunakan sebagai alat daya tarik pembeli prangko. Bahkan timbul pikiran, kalau perlu pada IT di sekeliling sheet memuat lambang/gambar yang menarik sehingga pembeli prangko membeli satu sheet prangko tersebut (yang biasanya terdiri dari 50 biji prangko). Bisa anda bayangkan seandainya satu biji prangko bernilai Rp 100,- maka membeli satu sheet prangko perlu ke luar uang Rp 5000,-.

Sedangkan dalam satu seri prangko biasanya tidak hanya satu prangko saja, tapi bisa dua, tiga, bahkan lebih dengan harga yang jelas berbeda-beda. Bukankah merupakan cara yang cukup ampuh mengeksploitasi IT untuk mengeruk kantong para filatelis? Mudah-mudahan tidak terjadi di Indonesia.

Isi pada IT yang lain bisa berupa pencantuman nama pencetak (biasanya terletak di bagian bawah sheet), nama perancang prangko, serta tulisan/lambang lain yang kadang mirip iklan. Maka tak heran ada IT sebesar prangkonya dan berisi pesan iklan atau tulisan peringatan seperti pada gambar di sini "60th Birthday Greetings HM Queen Elizabeth II".

Pemunculan sheet prangko sebagai tempat iklan, menjadikan tidak lagi hanya IT yang dimanfaatkan sebaik-baiknya, tapi muncul pula sheet dengan Tepian Penyela (Gutter Margin) di tengah sheet prangko ada pula yang berada di (agak) pinggir sheet prangko. Indonesia pernah membuat Tepian Penyela (TP). Tapi waktu itu hanya dikosongkan begitu saja tanpa pesan apa pun. Mungkin untuk lain kali (bila terbit pula sheet dengan TP) manfaatkanlah TP dengan kampanye, misal, "Gunakan Kode Pos Anda Dalam Berkirim Surat".

Jadi kegunaan IT sebagai daya tarik sebenarnya banyak sekali. Dan bagi filatelis yang kini mengkhususkan diri mengoleksi prangko berkit IT, bisa saja dilakukan. Tapi ingat, uang yang dikeluarkan jelas tidak akan sedikit karena biasanya dalam satu sheet, tidak ada angka/huruf/warna / lambang / kode yang sama dalam IT tersebut. Sehingga mau tak mau anda akan "dipaksa" membeli satu sheet prangko yang tentu tak sedikit jumlah uangnya. Tentu hasil yang anda peroleh hanya satu, kepuasan batin sebagai seorang pengumpul prangko. Di samping mungkin soal gengsi (prestige) bisa melekat di hati anda. Siapa tau?

(RY)

SH 11 Mei '86

Aspek Ilmiah Filateli

SP, Minggu 18 Februari '76

SELAMA ini orang tertarik pada benda-benda filateli karena keindahan desain, kualitas cetak, dan keunikannya. Jadi lebih mengacu pada sikap apresiatif dan subjektif. Lagi pula prangko dan benda filateli lainnya sering mengabadikan karya seni lukis, fotografi, dan desain grafis.

Ketertarikan orang juga melibatkan perasaan puas, bangga, dan sayang setiap filatelis pada koleksinya. Selain kebiasaan bersih, rajin, jujur, dan berinvestasi kecil-kecilan. Siapa pun tak menyangkal bahwa benda seni itu bernilai investasi.

Pada kenyataannya bukan hanya dampak pribadi yang menonjol dari aktivitas filateli. Setidaknya sejak 1922 sudah mulai berdiri organisasi filatelis di Indonesia yang sampai sekarang tercatat sekitar 200 buah perkumpulan di seluruh provinsi.

Berarti sudah terbentuk peraturan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan yang berlaku seperti pada organisasi lain. Dalam konteks organisasi ini, kemungkinan besar bakat dan minat remaja pada sisi ilmiah filateli dapat dikembangkan dan dibina.

Kandungan Informasi

Dari sekeping prangko tentang fauna, kita melihat ilustrasi, nama biasa, dan nama latin sebuah tanaman. Bahkan bagi orang yang tak peduli pada filateli sama sekali, informasi tersebut dapat diterimanya dengan jelas. Sekali pun kandungan informasi tersebut sangat ringkas, kemungkinan besar seseorang akan memperoleh gambaran yang lengkap mengenai satu negara, daerah, atau peristiwa dari kepingan-kepingan prangko. Dan memang, penerbitan prangko berdasarkan jenisnya sudah demikian lengkap. Mencakup setiap informasi paling pokok tentang berbagai hal penting.

Dari prangko jenis amal, kita dapat mengenal institusi, organisasi, atau kelompok sosial di setiap negara di dunia kecuali Amerika Serikat yang konon tak menerbitkan prangko jenis ini. Juga bencana, penyakit, tokoh, dan kegiatan yang bertujuan menggali dana untuk kemanusiaan.

Prangko istimewa akan mudah menarik perhatian kita karena keistimewaan yang diperkenalkannya. Baik kegiatan istimewa, tempat istimewa, orang tertentu, atau benda-benda yang khas.

Bahkan dari prangko biasa pun, kita bisa mengenali pemimpin negara, penemuan-penemuan baru, pembangunan nasional sampai peradaban manusia dari masa ke masa.

Peringatan suatu kejadian di tingkat nasional, maupun internasional juga dapat kita temukan informasinya dalam prangko peringatan dan benda-benda filatelis lainnya.

Bagi filatelis, lebih banyak lagi hal-hal yang dapat diketahui. Karena bukan hanya prangko saja yang diterbitkan oleh dinas pos di setiap negara, yang dapat dikumpulkan.

Beberapa di antaranya memang diterbitkan khusus untuk dikoleksi pada filatelis. Misalnya carik kenangan (*souvenir sheet*), Sampul Hari Pertama (SHP), karnet, sampul khusus pekan surat menyurat, kartupos bergambar dan berprangko, warkatpos berprangko, dan lain-lain.

Data-data Teknis

Yang paling sering dan rutin terbit adalah SHP dan *souvenir sheet*. Keduanya terbit menyertai satu seri prangko yang diluncurkan pada hari pertamanya. Selain tulisan atau teks di luar sampul khas ini, disertakan pula data-data teknis, seniman, bahan, dan proses cetak, harga, jumlah penerbitan dan beberapa paragraf informasi tambahan mengenai penerbitan prangko bersangkutan.

Sering lembaran buletin yang memuat semua informasi itu masih menyertakan nama dan alamat institusi yang bersangkutan dengan penerbitan tersebut. Sehingga selain data sekunder dapat pula diperoleh keterangan tambahan dari situ.

Kandungan informasi benda-benda tersebut memiliki jangkauan yang hampir tak terbatas. Kecuali batas peradaban manusia yang mungkin belum mengenal pos atau terjangkau olehnya. Waktu penerbitannya juga melintasi banyak generasi.

Sebuah prangko kuno yang berumur ratusan tahun misalnya, tak akan dibuang oleh filatelis mana pun. Bahkan semakin lama semakin banyak peminat benda tersebut, sementara jumlahnya juga semakin menipis.

Akibatnya selain harga benda tersebut terus meningkat dan tak akan pernah turun, pengetahuan yang dibawanya tetap beredar dan tersimpan rapi.

Muatan pengetahuan penerbitan filateli sebagai aspek ilmiah, sebenarnya memiliki beberapa kelebihan dan keluwesan. Menjadikannya sebagai sebuah rujukan ilmiah tak akan kedaluwarsa sampai kapan pun.

Karena yang dibawanya hanya pokok masalah yang paling prinsip dan merupakan penanda dinamika di masa penerbitannya. Sementara segala perkembangan terjadi, hal-hal pokok tersebut akan cenderung tetap.

Permasalahannya dapatkah benda-benda filatelis, dijadikan rujukan ilmiah, khususnya ilmu sejarah. Karena pada dasarnya setiap penerbitan pos adalah sejarah yang tercatat rapi. Seandainya sekarang belum lazim, bagaimanakah kemungkinan pembentukannya sehingga menjadi suatu kewajaran?

Dalam hal ini tidak harus terjadi perubahan wujud prangko dari kertas menjadi serat optik penyimpanan grafik, tulisan, dan suara misalnya. Tetapi mungkin dapat diberikan informasi yang lebih akurat dalam *philatelic bulletin* yang terlampir dalam SHP. Menyertakan prinsip-prinsip iptek yang terkait dalam setiap penerbitan.

Jadi, dari sekedar sebagai sejarah perposan, pengecapan prangko, dapat pula menjadi tonggak sejarah singkat iptek. Selanjutnya dapat mulai dirintis perujukannya dalam penyusunan tesis akademis. Dalam hubungannya dengan remaja, hal ini dapat mengarah pada pembentukan kelompok ilmiah remaja filatelis.

Pramuka

Kelompok remaja selain perkumpulan filateli itu sendiri sebenarnya sangat banyak. Beberapa ada yang terdapat di lingkungan sekolah, masyarakat desa, umat beragama, wilayah kegiatan sosial, dan lain-lain.

Selama ini hanya satu kelompok atau organisasi kawula muda yang memasukkan seksi filateli yakni Pramuka pencinta filateli. Satuan karya (Saka) Pramuka Filateli sudah mulai terbentuk di berbagai sekolah.

Penyertaan *counter* filateli pada kegiatan perkemahan, jambore, atau Raimuna juga tak jarang terjadi. Selain ceramah-ceramah filateli juga telah menjadi bagian dari kepramukaan.

Langkah-langkah yang sudah ditempuh seperti di atas bisa diperluas ke dalam kelompok remaja yang lain. Dan yang paling dekat untuk itu adalah Kelompok Ilmiah Remaja (KIR).

Selain lebih kecil, kelompok ini lebih mudah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat menarik rasa ingin tahu seperti filateli. Ada pun keuntungan lain, hasil nyata kelompok ini tak sebatas pelaksanaan berbagai kegiatan riuh meriah semata.

Lebih dari itu ada rekaman tertulis, penemuan baru, kesimpulan-kesimpulan, penyebarluasan, dan forum pertanggung jawaban ilmiahnya.

Pernah suatu ketika penulis kecewa. Prangko yang tersimpan rapi dalam album tiba-tiba menguning. Filatelis yang berpengalaman mungkin tahu betul sebab-sebabnya. Baik nama, jenis, asal-usul, dan cara membasmi benda kuning itu. Bahkan mungkin sudah terlalu banyak percobaan dan perlakuan yang mereka lakukan untuk mengantisipasi masalah tersebut. Dan hasilnya kerusakan koleksi prangko dengan cara yang demikian dapat dihindari. Sayang seandainya semua itu tak pernah dianalisa secara fisiologis, kimiawi, dan ditulis menjadi karya ilmiah remaja. Kemudian diikut sertakan dalam lomba karya ilmiah remaja yang rutin diadakan dalam tingkat nasional oleh LIPI, Depdikbud, dan berbagai lembaga yang lain.

Jadi bukan hanya karya ilmiahnya, tradisi meneliti, menulis, mempertanggungjawabkan, dan penyebarluaskannya yang sangat mungkin membentuk manusia yang berdaya dan berkualitas dalam membangun negara. Filatelis pun dengan mekanismenya sendiri dapat berfungsi seperti apa lagi? Setiap kita mungkin harus melakukan gerakan itu sendiri-sendiri.

Cetak Biru

Sejarah pos dan perbedaan fisik koleksi filatelis adalah dua hal yang paling banyak menyimpan rahasia dan terkait dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Baik teknik, kimia, fisika, biologi, seni, maupun bahasa dan lainnya.

Sejarah pos yang terjadi dan terekam dalam prangko yang dicetak tindh misalnya, akan berhubungan dengan penaklukan atau penjajahan suatu negara oleh negara lain yang kemudian menindas prangko cetakan lama dengan nama atau nilai baru.

Bisa juga itu berhubungan dengan perekonomian negara yang sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan nilai tukar mata uangnya, perubahan nilai nominal uang yang beredar, atau sebab yang lain lagi.

Satu prangko yang sama jika diteliti perbedaannya dari segi teknik cetak dan fisik dapat mengenalkan kita pada perbedaan. Sehingga yang semula terlihat sama itu sama sekali berlainan. Hal-hal yang umum dipertimbangkan sebagai pembeda adalah perforasi, tanda air, warna, bahan, dan teknik cetak. Yang menarik semua itu bermanfaat untuk sekedar diketahui atau untuk diperdalam sebagai ilmu bagi kepentingan profesional.

Jadi bukan sebatas fisik, biologi, kimia, atau teknis. Masih banyak hal yang dapat kita kembangkan dari aspek ilmiah filateli. Secara psikologis atau telaah sosial mungkin akan dapat dipastikan hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan, daerah asalnya, dan frekuensi penggunaan prangko yang memuat data objek wisata ke daerah asal wisatawan tersebut.

Ini hanya perumpamaan untuk dua tujuan. Satu, memastikan kebenaran klaim-klaim manfaat filateli dan benda-bendanya terhadap berbagai hal. Dua, memastikan bahwa diperlukan cetak biru untuk memulai kegiatan ilmiah filateli.

Sempat penulis berkhayal mengenai gerakan nasional KIR Filatelis. Dengan demikian, gerakan itu mungkin dapat dimulai dengan penataran ilmuwan filatelis pembimbing, atau penyebaran buku panduan penulisan ilmiah filatelis, atau pembagian pemborongan pekerjaan penelitian filatelis kepada setiap klub filateli yang ada atau apa lagi? Setiap kita mungkin harus melakukan gerakan itu sendiri-sendiri.

- Masrurun

HOBBY mengumpulkan peranko sudah biasa. Kini giliran mencoba mengumpulkan sampul peringatan Hobby yang satu ini masih berada dalam lingkup dunia philateli. Malah dapat dikatakan merupakan hobby kelas "tinggi" karena menyangkut masalah sejarah, dikenal kalangan philateli dengan Postal History. Hobby mengumpulkan sampul peringatan dapat dikategorikan dalam tema Postal History mengingat beberapa hal. Antaralain sampul ini tidak akan pernah ada dalam katalog mana pun karena jumlah penerbitannya amat terbatas sekali, bahkan bisa saja tidak ada sampul peringatan yang sama satu pun.

Sampul peringatan bisa dibuat sendiri bisa pula dibuat oleh suatu badan atau organisasi tertentu. Koleksi sampul peringatan mempunyai nilai philateli yang jauh lebih tinggi dibandingkan koleksi peranko biasa. Mengumpulkan sampul peringatan pun jauh lebih sulit dibandingkan mengumpulkan peranko. Dan dalam koleksi sampul peringatan tidak ada istilah "lempak" atau "tidak lempak". Tiap sampul peringatan mempunyai nilai tersendiri. Hal ini mengingat erat kaitannya dengan benda/ peringatan itu. Antaralain perangkonya yang melekat pada sampul tersebut, cap-cap yang ada pada sampul tersebut, pembuat sampul peringatan, maupun "kisah" dari sampul peringatan itu sendiri.

Apakah Sampul Peringatan?
SAMPUL peringatan ialah sampul yang sengaja dibuat untuk memperingati suatu peristiwa/hal tertentu yang patut untuk diabadikan. Sampul peringatan dibagi dua. Ada yang resmi dan ada yang tidak resmi. Maksud resmi di sini ialah, sampul tersebut dikeluarkan oleh suatu badan/organisasi dengan sepengetahuan banyak orang maupun instansi pemerintah tertentu. Sedangkan sampul peringatan tidak resmi ialah sampul peringatan yang dibuat atas kehendak sendiri/pribadi. Kedua sampul peringatan ini mempunyai nilai philateli tersendiri.

Macam sampul peringatan antaralain: sampul pameran (philateli), sampul peresmian suatu bangunan/proyek tertentu, sampul bencana alam (guna membantu korban bencana alam), sampul pertemuan internasional (kongres internasional, konferensi internasional, dan sebagainya), sampul penerbangan pertama, dan masih banyak lainnya.

Awal mula koleksi sampul peringatan ini pun belum diketahui dengan pasti. Tapi sampul peringatan sudah ada sekitar tahun 1900-an dalam bentuk yang amat sederhana, belum berupa sampul seperti sekarang ini. Cap peringatan yang tertera pada sampul peringatan turut pula berperan dalam menilai suatu sampul peringatan. Demikian pula peranko yang melekat pada sampul peringatan. Tapi jaman dahulu sebelum dite-

Mengumpulkan Sampul Peringatan

mukannya peranko, tentu cap-lah yang amat menentukan tinggi-rendahnya nilai philateli suatu sampul peringatan.

Mengapa Dikumpulkan?

BANYAK alasan yang bisa dikemukakan menjawab pertanyaan ini. Beberapa alasan yang dapat anda ambil, sama seperti dengan bertanya, "Mengapa peranko dikumpulkan?" Begitulah halnya dengan sampul peringatan. Hanya tentu ada daya-tarik lain sehingga cukup banyak orang mengumpulkan sampul peringatan. Beberapa di antaranya akan diuraikan di sini.

Sampul peringatan dikumpulkan karena:

- Mudah untuk memeliharanya (bentuknya relatif besar dibandingkan peranko, demikian pula sifat fisik lainnya).
- Nilai philatelinya cukup tinggi karena mengandung sejarah positif hanya dimiliki oleh sejumlah terbatas pengumpul.
- Merupakan benda investasi yang "baik". Hal ini mengingat mudahnya dijual kembali suatu sampul peringatan dengan harga tinggi, dibandingkan peranko (umum).
- Dapat lebih jelas dipercaya serta mengandung kebenaran sejarah (bukti sejarah). Terbukti dengan tanggal/waktu yang tertera pada sampul peringatan. Semua

sampul peringatan yang baik haruslah memuat tanggal/waktu pengeluaran sampul peringatan tersebut (tidak terkecuali melalui cap saja). Dengan adanya bukti sejarah ini, jelas suatu sampul peringatan sulit atau mungkin tidak bisa dipalsu (sampul peringatan resmi).

Di samping itu tentu ada pula kelemahannya. Antaralain dengan tidak adanya katalog khusus sampul peringatan, maka tentu akan ada kesimpangsiuran pada sudut tertentu. Apalagi bila anda baru mulai mengumpulkan sampul peringatan. Kesimpang-siuran ini seperti pada soal harga, kebenaran suatu sampul (bukan sampul peringatan palsu), dan pandangan tertentu yang berbeda antara satu dengan orang lain mengenai sampul peringatan ini. Bisa saja muncul suatu tanggapan dari seseorang yang mengatakan sampul peringatan X tidak baik, dan ada pula yang membantah tanggapan tersebut, dan sebagainya.

SP Konferensi Pramuka
Di Jakarta dari tanggal 8-13 Nopember 1982 berlangsung Konferensi Pramuka Asia-Pasifik. Sebuah sampul peringatan telah dikeluarkan oleh Perumpulan Philatelis Indonesia guna memperingati/mengabadikan pertemuan regional ini. Dengan nomor registrasi 48, juga memakai peranko berthe-



man pramuka (Jambore Asia-Pasifik 1981 di Cibubur), dan cap khusus, sampul peringatan ini akan mempunyai nilai philateli yang cukup tinggi di kemudian hari.

Itulah salah satu contoh sampul peringatan yang diuraikan di atas. Guna menambah tinggi nilai philateli suatu sampul peringatan, dapat saja anda lakukan misalnya dengan mengirimkan sampul peringatan tersebut secara Tercatat kepada seseorang tepat pada saat dikeluarkannya sampul peringatan itu. Atau dapat juga anda tambahkan cap khusus lain yang sesuai dengan tema peringatan dari sampul peringatan tersebut.

Untuk sampul seperti pada gambar, bisa saja anda tambahkan

dengan membubuhi cap panitia penyelenggara konferensi tersebut, atau pun cap dari kwartir nasional gerakan pramuka. Hanya perlu diingat, jangan sampai cap cap tersebut menimbulkan kesan "merusak" sampul peringatan tersebut. Lakukanlah pengecap-an seperti biasa, jangan saling menindih atau pun diputarbalik. Cobalah mulai mengumpulkan sampul peringatan dari sekarang. Untuk pembelian sampul Pramuka tersebut coba tanyakan ke JI. Yusuf Adiwinata SH 24, Jakarta Pusat. Pakailah album sampul peringatan yang sama dengan untuk menyimpan sampul hari pertama. Harga album ini sekitar Rp 4.000. Dapat anda beli di toko penjual benda-benda philateli di kota besar. (RYS)

Yang Perlu Diketahui Oleh Penggemar Perangko

PERANGKO merupakan alat pembayaran dalam urusan surat-menyurat (kecuali Kilat Khusus), yang diselenggarakan oleh Perum Pos dan Giro. Perangko merupakan "alat pembayaran" dalam urusan Pos dimaksudkan bahwa perangko tidak dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran terhadap benda lain diluar lingkup Pos dan Giro, misalnya untuk beli rokok dan sebagainya.

Perangko diciptakan oleh Sir Rowland Hill, orang Inggris, yang terkenal sebagai Bapak Perangko Sedunia pada tahun 1840.

Di Indonesia, perangko dicetak oleh Perum Peruri dengan gambar yang indah dan menarik. Nilai perangko ditentukan, makin mahal nilai perangko, makin sedikit pula yang dicetak.

Ada beberapa jenis perangko, yakni: Perangko Biasa (definitif), Perangko Peringatan (komemoratif) dan Perangko Amal.

Perangko Biasa
PERANGKO in', khusus untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Bila persediaan habis (di pusat Pos), maka dicetak lagi. Demikian seterusnya sampai ada pencabutan oleh Perum Pos. Perlu diketahui, jenis perangko ini biasanya bernilai rendah, misalnya seri "Pelita".

Perangko Peringatan
Dari namanya kita sudah mengetahui. Karenanya, perangko ini dikeluarkan untuk memperingati sesuatu, yakni peristiwa yang bersifat nasional saja. Sebagai contoh seri "450 Tahun Kota Jakarta", "Bandung Lautan Api". Seri Peringatan "Sejarah Masuknya RI Dalam PBB", Seri "Republik Indonesia Serikat" (RIS), seri PON Ke-2 1951 di Jakarta, seri Asian Games 1951 dan sebagainya.

Perangko Amal
Seri ini khusus untuk mencari dana, bagi kepentingan amal. Misalnya, untuk Palang Merah Indonesia. Jadi kepentingan yang bersifat nasional tetapi amal. Sebagai contoh adalah seri "Burung" yang pernah diterbitkan tahun 1964. Perangko seri burung tersebut selain harga nominal masih disertakan "tambahan" harga. Dan tambahan inilah yang disumbangkan untuk Palang Merah.

Masa Ke Masa
SEJAK perangko Indonesia pertama kali diterbitkan sampai sekarang ini, ternyata telah mencapai tujuh masa peralihan atau tingkatan. Dari tujuh masa ini dibagi menjadi dua kategori, pertama adalah dua masa bersifat kedae-

rahan dan lima masa bersifat nasional.

Ke tujuh jaman tersebut adalah, 1) Jaman Pemerintahan Belanda dari tahun 1864-1942, 2) Jaman Pemerintahan Jepang tahun 1942-1945, 3) Jaman Revolusi tahun 1945-1949, 4) Jaman RIS tahun 1949-1950, 5) Jaman UNTEA tahun 1962-1963, 6) Jaman RIAU tahun 1954-1961, dan 7) Jaman Perangko RI Tahun 1950 sampai sekarang ini.

Jaman Belanda
Kita semua tahu, penjajahan Belanda atas bumi Indonesia telah mengubah segalanya, termasuk perangko. Tahun 1864 merupakan tahun lahirnya perangko Indonesia yang pertama diterbitkan. Perangko pertama ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan jajahan Belanda, dipertegas dengan warna dan gambar perangko tersebut, yakni gambar Raja Belanda waktu itu Willem III, berwarna merah, dengan harga nominal 10 sen. Pinggiran perangko tak bergigi seperti perangko sekarang.

Dengan datangnya tentara Dai-Nippon ke bumi Indonesia, mengubah perjalanan perangko Indonesia. Tetapi karena keadaan darurat, sedangkan persediaan perangko masa Belanda masih tersedia, maka perangko yang sudah dicetak tindihi Ned-Indie dicetak tindihi lagi dengan Dai-Nippon.

Cara cetak tindihiya kurang rapi, hanya dengan stempel sehingga kurang kentara. Perubahan ini tak lama, sebab beberapa waktu kemudian Jepang membuat perangko Dai-Nippon. Keici² tetapi pencetakannya bagus di atas kertas yang baik. Masih dalam warna tunggal, mirip perangko Jepang, namun bermotif kebudayaan.

Tak lebih dua bulan sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, tepatnya pada hari Kamis tanggal 27 September 1945, di kota Bandung didirikanlah PTT (Pos Telepon Telegram). Jawatan inilah yang kemudian berhak mengeluarkan perangko. Kemudian, setelah mengalami perkembangan dengan segala pasang-surutnya, akhirnya menjadi Perum Pos dan Giro serta Perum Telekomunikasi, dengan kota Bandung sebagai pusatnya.

Dua masa besar telah dialami dalam perkembangan perangko Indonesia, yaitu Masa Cetak Tindihi dan Masa Cetak Sendiri.

Masa Cetak Tindihi
PERSEDIAAN perangko Ned-Indie masih banyak, maka Jawatan PTT juga menjual perangko Ned-Indie. Untuk mengatasi bahwa



Loket philateli tak pernah sepi selama pameran diselenggarakan.

perangko dikeluarkan oleh Jawatan PTT dari sebuah negara merdeka, dilakukannya cara cetak tindihi. Tulisan "Rep Indonesia" dicetak pada perangko Ned-Indie dan Dai-Nippon.

Keunikan terjadi, yakni cetak tindihi rangkap. Sebab sudah ada Ned-Indie, juga ada Dai-Nippon, dan terakhir cetak tindihi Rep Indonesia. Jadi dua cetak tindihi. Konon harga perangko ini di pasaran philateli sangat mahal, kendati sangat kotor dan kusam. Lebih² sekarang, perangko ini langka dan mahal sekali.

Masa Cetak Sendiri
WAKTU itu, banyak perangko dicetak dengan semangat pahlawan atau patriotisme seperti "Bandung Lautan Api". Namun demikian sebelum jaman ini ditutup telah berhasil dicetak 4 seri perangko yang cukup baik, seperti seri UPU, Angka Smalt serta dua seri bangunan. Perangko seri ini kemudian hari menjadi titik tolak perangko cetakan sendiri.

Konperensi Meja Bundar, menjadikan bentuk negara RIS, terjadi tanggal 19 Desember 1949 sampai 6 September 1950, dan perangko di jaman RIS ini terbit dengan gambar Sang Saka Merah Putih.

Perangko UNTEA lebih dikenal di Irian Jaya, sebab UNTEA berlaku di sana. UNTEA atau United Nations Temporary Executive Authority, dibentuk sewaktu Irian Jaya belum kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.

Perangko UNTEA tergolong mahal, apalagi bila masih melekat dalam kartupos atau surat. Pe-

rangko ini cukup langka. Di sana ada dua macam perangko waktu itu, yakni perangko NNG (Nederland Niuwe Guinea) dan perangko UNTEA.

Perangko yang selaras dengan nama kepulauan ini, memang hanya ada dan berlakunya pun di Riau saja. Tetapi seluruh perangko yang dikeluarkan memang dari pemerintah RI, hanya bercetak tindihi RIAU.

Seluruhnya ada 6 seri, yakni dikeluarkan tahun 1954, cetak tindihi seri Angka, cetak tindihi seri Gedung Pusat PTT, cetak tindihi seri Kasatria dan cetak tindihi seri Bangunan.

Sedang yang dikeluarkan tahun 1954 yakni cetak tindihi seri Hewan, tahun 1961 seri Presiden Soekarno. Namun demikian perangko seri Riau sama dengan seri UNTEA dalam pasaran perangko, langka dan mahal.

Berakhirnya jaman RIS adalah masa sekarang ini, Orde Baru masa Pembangunan. Pada masa ini perangko seri Presiden Soekarno ditarik dari peredaran, dan muncul perangko seri Presiden Soeharto, juga muncul seri² lainnya.

Semenjak jaman RIS sampai kini, baik bentuk maupun warna perangko sudah sedemikian maju, ketimbang masa lalu. Dan pada akhir² ini perkembangan perangko telah memasuki jaman modern dalam warna, motif maupun bentuknya.

Itulah perangko Indonesia, dari masa ke masa, dengan segala aral yang melintanginya, namun tetap berkembang sampai kini.

— Bambang Soeharto S

JAKARTA - Walaupun kondisi perekonomian di Indonesia saat ini sedang tidak begitu baik, benda-benda filateli Indonesia tetap saja banyak dicari, bukan hanya filatelis dalam negeri tetapi juga filatelis mancanegara.

Menurut seorang pedagang prangko, hal itu antara lain akibat kelangkaan benda-benda filateli Indonesia. Ini menjadi buah bibir kaum kolektor dan pedagang benda-benda filateli di seluruh pelosok dunia. Memang, selain dari masa setelah Indonesia merdeka, benda-benda filateli dari masa ketika Indonesia masih di bawah kekuasaan Belanda dengan nama Hindia-Belanda (*Nederlands Indie*), juga banyak disukai filatelis. Salah satunya adalah kartu pos bergambar (*picture postcard*) dalam Bahasa Inggris atau *prentbriefkaart* dalam Bahasa Belanda.

Dalam katalog lelang tertulis "Sheraton & Peel", suatu perusahaan lelang prangko di Belanda, untuk lelangnya terbaru 18 April 1999, tercantum sejumlah kartu pos bergambar yang ditawarkan. Kartu pos-kartu pos bergambar dengan gambar suatu kota di Indonesia pada masa Hindia Belanda yang dibubuhi cap pos dari kota yang sama, ternyata cukup banyak peminat. Tidak heran bila harga penawaran kartu pos itu cukup mahal.

Mengoleksi kartu pos bergambar kuno suatu kota dengan cap pos dari kota yang sama bagi sebagian filatelis, memang merupakan

2/5/99 FILATELI

Kartu Pos Bergambar Sebagai Materi Untuk Pameran Filateli

"perburuan" yang cukup menarik. Sebab, memang tidak selamanya suatu kartu pos bergambar kota dikirim dari kota itu juga. Apalagi kartu pos bergambar kuno, yang karena perjalanan waktu, semakin sedikit yang terselamatkan dan masih bisa dijumpai saat ini.

Contohnya dalam katalog lelang itu, kartu pos bergambar istana Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor dikirim dari Buitenzorg (nama Bogor tempo dulu) dengan cap pos 12-1-1901, ditawarkan seharga Nf.40 (sekitar Rp 180.000). Rata-rata, kartu pos bergambar semacam itu ditawarkan antara harga Nf.35 sampai dengan Nf.75 (sekitar Rp 157.500 - Rp 337.500).

Kartu pos bergambar yang benar-benar dikirim melalui pos (*postally used*), bila gambarnya berkaitan dengan cap pos yang tertera pada kartu pos itu, memang dihargai lebih mahal di kalangan filatelis, dibandingkan dengan kartu pos bergambar kuno yang masih dalam keadaan belum terpakai (*unused*).

Untuk jenis *unused* ini, kartu

pos-kartu pos zaman Hindia Belanda masih bisa dibeli dengan harga di bawah Rp 75.000 per lembar, pada sejumlah pedagang prangko di Indonesia.

Bahan Koleksi

Mereka yang senang ikut dalam pameran filateli yang bersifat kompetitif, kartu pos-kartu pos bergambar ini, khususnya yang benar-benar dikirim melalui pos, dapat dipakai sebagai bahan koleksi kelas sejarah pos (*postal history*), kelas sejarah sosial (*social history*) atau kelas terbuka (*open class*). Tergantung bagaimana ke-

pandaian dan keterampilan si filatelis dalam memadukan kartu pos-kartu pos bergambar itu sebagai bagian utuh dari koleksi mereka.

Mengikuti pameran filateli memang harus dipersiapkan sebaik mungkin. Menyadari hal itu dan untuk membantu filatelis di Indonesia, Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia (PP PFI) dengan tim yang dipimpin Srijoto dan dikukuhkan oleh Ketua Umum PP PFI, Letjen TNI (Purn) Mashudi, telah menyusun berbagai panduan. Mulai dari panduan mengikuti

pameran filateli, menyusun koleksi dan materi-materi yang bisa digunakan, mengenal berbagai kelas dalam pameran filateli, sampai panduan menyelenggarakan bursa dan lelang prangko.

Selain itu, disusun "Kamus Istilah Filateli", yang berisikan istilah-istilah penting yang perlu diketahui filatelis. Istilah-istilah tersebut sering sekali ditemukan dalam berbagai kegiatan filateli, sehingga mereka yang berminat pada filateli, perlu mengetahui istilah itu secara jelas dan benar.

Diharapkan dalam waktu dekat, berbagai panduan dan kamus itu dapat disebarluaskan. Sehingga, masyarakat filatelis Indonesia, bisa terbantu memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang perlu diketahui bersama. Pada gilirannya, dengan pengetahuan filatelis yang meningkat dapat pula meningkatkan mutu filateli Indonesia. (B-8)

29-1-84
Lokomotif Uap
Kanada



SEJARAH alat perhubungan suatu negara seringkali dijadikan tema untuk seri perangko peringatan. Kanada menerbitkan seri "Lokomotif Uap" yang terdiri dari empat perangko.

Penerbitan perangko "Lokomotif Uap" ini guna menunjukkan peran utama yang dimainkan oleh lokomotif uap pada zaman sebelum Konfederasi Kanada terbentuk. Menurut Menteri Pos dan Telekomunikasi Kanada, lokomotif uap bukan saja menandakan hubungan para pemukim baru tersebut, tetapi mempunyai jasa dalam pembangunan Kanada pada waktu itu.

Perangko istimewa yang dirancang oleh Ernst Ruch memuat gambar lokomotif uap yang berdimensi antara tahun 1836 dan 1894. Sementara itu perangko yang menampilkan lokomotif dari masa kemudian (1880 - 1905) akan diterbitkan tahun depan. (AP)

Pengumpul Perangko Bukan Philatelis

KESAL setengah mati bila nama kita diucapkan salah oleh orang lain. Sama juga pada kata "philateli", "philatelis", maupun "pengumpul perangko". Kelihatan hampir sama, tapi sebenarnya arti masing-masing kata tersebut amat jauh berbeda. Celakanya lagi kalau kesalahan pakai ini dibiarkan berlarut-larut.

Dari tiga perkataan tersebut, yang paling berwenang mengartikannya ialah ahli bahasa Indonesia. Baiklah, sebagai seorang pengumpul benda philateli, tentu bertanggungjawab pula terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik.

Salah Kaprah
MASALAH soal "kata" ini muncul setelah membaca tulisan bahwa umumnya philatelis hanya mengumpulkan perangko dan sampul hari pertama. Demikian pula pada kalimat berikutnya, "Mereka mungkin tidak tahu bahwa masih ada benda lain yang tak kalah pentingnya dengan perangko."

Satu minggu sebelum tulisan tersebut, oleh penulis yang sama tercantum "..... perangko (philateli)" yang berarti si penulis menyamakan perangko dengan kata lain "philateli".

Entah mendapat informasi dari mana sehingga bisa ke luar tulisan demikian. Tapi jelas isi tulisannya bermaksud baik, untuk memperkenalkan lebih luas philateli di Indonesia.

Kata "philateli" berasal dari "philo" dan "atelos". Dari bahasa Yunani dengan pengertian "philo" sebagai "aku cinta" atau "teman kawan sahabat", dan "atelos" berarti "bebas bea".

Secara keseluruhan berarti, membebaskan kawan penerima surat dari beapost. Dulu si penerima suratlah yang harus membayar beapost. Sedangkan pembebasan beapost ini setelah muncul perangko. Maka bukan si penerima surat, tapi si pengirim suratlah harus membayar beapost dengan tanda penempelan perangko pada surat yang ingin dikirimnya.

Kata "philateli" ini dikenal pertama dari majalah Perancis "Collectionneur de TIMBRE-Poste" tanggal 3 Nopember 1864 berkat penulisan dari Herpin.

Pada masa kini di Indonesia kata "philateli" telah salah kaprah pemakaiannya sehingga dianggap sama dengan perangko.

Philateli dimaksudkan segala hal yang berkenaan berkaitan erat secara resmi dengan bidang pos negara yang bersangkutan. Untuk orang yang berkecimpung dalam philateli secara spesialis (mengkhususkan diri dalam salah satu cakupan philateli) dikatakan sebagai Philatelis (memakai "s").

Umpanya di bidang pendidikan, di sana terdapat Profesor. Maka sebenarnya kalau anda menamakan diri "philatelis", anda sudah menjadi seorang "profesor" di bidang philateli. Anda mengetahui segala hal dalam bidang/tinjauan tertentu di bidang philateli ini. Sedangkan di Indonesia saja, tidak ada seorang pun sampai kini yang dapat dikatakan seorang Philatelis.

Dengan demikian seorang "profesor philateli" jelas mengetahui philateli secara umum, walaupun dia mengkhususkan diri pada salah satu bagian kecil dari philateli ini.

Misalnya hanya mengkhususkan diri di bagian cap harian pos suatu negara. Bagaimana perkembangan cap harian itu, bagaimana bentuk, serta perubahannya, kebijaksanaan apa saja yang terlihat dari cap

harian pos suatu saat, bagaimana sistem waktu yang digunakan cap pos harian itu suatu waktu, bagaimana dengan penggunaan tinta pencetakan, dan lain sebagainya. Maka si "profesor philateli" pun akan lancar menjawab soal tersebut.

Tugas Ahli Bahasa
SUDAH sewajarnya perlu perhatian para ahli bahasa untuk membakukan kata-kata yang menjadi masalah pengumpulan benda philateli menjadi bahasa Indonesia yang benar. Untuk itu para ahli bahasa perlu pula bekerjasama meminta pemikiran philateli dari pribadi tertentu yang cukup menguasai masalah philateli.

Kadangkala terbaca juga kata "Filateli" (dengan "F"). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tidak ditemukan bentuk huruf "ph". Tapi kalangan internasional mengenal pemakaian "ph" ini untuk "philateli", termasuk nama Perkumpulan yang berkecimpung di bidang philateli, Perkumpulan Philatelis Indonesia.

Mana yang benar dari kesimpangsiuran ini? Itulah tugas ahli bahasa untuk segera mempelajarinya.

Philateli Bukan Perangko
JELAS sudah philateli bukan perangko. Tapi perangko merupakan salah satu bagian dari philateli (benda-benda philateli). Dan pengumpul perangko pun sebenarnya bukan philatelis. Hanya karena kata "pengumpul perangko" terlalu panjang diucapkan, maka untuk memudahkan disebut saja "philateli".

Selama belum ada keputusan dari para ahli bahasa mengenai kesimpangsiuran ini, tentu tidak disalahkan bila sering terucap "philateli" dengan maksud "seorang yang mengumpulkan perangko". Lalu bagaimana dengan pengumpul sampul hari pertama? Kalau dikatakan "philatelis" pula, maka sulit membedakan mana si pengumpul perangko dan mana si pengumpul sampul hari pertama.

Dari kejadian ini penulis berharap agar setiap pengumpul benda philateli khususnya jangan cepat "menelan" kata-kata yang sulit dicari maknanya. Terutama pula diharapkan bagi anda yang baru menjadi penula dalam mengumpulkan benda-benda philateli. Tanyakanlah pada yang cukup mengerti tentang philateli sebelum anda terjebak lebih jauh. (RYS).